

MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN



Kelompok
Kompetensi

SD KELAS TINGGI
TERINTEGRASI PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER
DAN PENGEMBANGAN SOAL



PEDAGOGIK

Karakteristik dan
Pengembangan Potensi
Peserta Didik

PROFESIONAL

Kajian Materi Bahasa dan
Sastra Indonesia SD



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

**MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN**

**SEKOLAH DASAR (SD)
KELAS TINGGI
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DAN PENGEMBANGAN SOAL**

KELOMPOK KOMPETENSI A

**PEDAGOGIK:
KARAKTERISTIK & PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK**

Penulis:

Dr. Elly Herliani, M.Phil., email: elly.herliani@gmail.com
Dra. Euis Heryati, euis_sabakti@yahoo.com

Penelaah:

Prof. Dr. Harsimi Arikunto, M.Pd., email: ari_uny@hotmail.com
Dr. Anne Hafina, M.Pd., annehafina@gmail.com
Hervin Kusberniadi, S.Pd., ayahhervin@gmail.com
Sri Samiyah, sri.spipd@gmail.com
Makbul Surtana, S.Pd., makbulsurtana@gmail.com
Siti Khotijah, SE., stikhatijah@gmail.com
Karmilah, S.Pd

**PROFESIONAL
KAJIAN MATERI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SD**

Penulis:

Dr. Endah Ariani Madusari, M.Pd., ariani_endah@yahoo.com
Ririk Ratnasari, M.Pd., riekjkt@gmail.com
Ariantoni, ariantoni44@yahoo.com

Penelaah:

Dr. Endah Ariani Madusari, M.Pd., ariani_endah@yahoo.com
Ririk Ratnasari, M.Pd., riekjkt@gmail.com
Sudiati, M.Hum., sudiati66@gmail.com
Sam Mukhtar Chaniago, samkalakari@yahoo.com
Ahmad Pakih, S.Pd., pakihganteng1985@gmail.com
Didi Suhardi, didisuhardi1108@yahoo.com
Demi Fauziah, S. Pd.

Desain Grafis dan Ilustrasi:

Tim Desain Grafis

Copyright © 2017

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat



Pendahuluan

dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru jenjang Sekolah Dasar Guru Kelas Awal, Guru Kelas Tinggi, mata pelajaran Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 dan bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan suatu program diklat, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar pada tahun 2017 melaksanakan review, revisi, dan mengembangkan modul paska UKG 2015 yang telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Penilaian Berbasis Kelas, serta berisi materi pedagogik dan profesional yang akan dipelajari oleh peserta selama mengikuti Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan jenjang Sekolah Dasar ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan wajib bagi para peserta diklat untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya.



Pendahuluan

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pimpinan PPPPTK IPA, PPPPTK PKn/IPS, PPPPTK Bahasa, PPPPTK Matematika, PPPPTK Penjas-BK, dan PPPPTK Seni Budaya yang telah mengizinkan stafnya dalam menyelesaikan modul Pendidikan Dasar jenjang Sekolah Dasar ini. Tidak lupa saya juga sampaikan terima kasih kepada para widyaiswara, Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP), dosen perguruan tinggi, dan guru-guru hebat yang terlibat di dalam penyusunan modul ini.

Semoga Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru ini dapat meningkatkan kompetensi guru sehingga mampu meningkatkan prestasi pendidikan anak didik kita.

Jakarta, April 2017

Direktur Pembinaan Guru
Pendidikan Dasar



Poppy Dewi Puspitawati
NIP. 196305211988032001

MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN



Kelompok
Kompetensi

PEDAGOGIK

Karakteristik dan
Pengembangan Potensi
Peserta Didik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

**MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN**

SEKOLAH DASAR (SD)

KELAS TINGGI

**TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DAN PENGEMBANGAN SOAL**

KELOMPOK KOMPETENSI A

PEDAGOGIK:

**KARAKTERISTIK & PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA
DIDIK**

Penulis:

Dr. Elly Herliani, M.Phil., email: elly.herliani@gmail.com

Dra. Euis Heryati, euis_sabakti@yahoo.com

Penelaah:

Prof. Dr. Harsimi Arikunto, M.Pd., email: ari_uny@hotmail.com

Dr. Anne Hafina, M.Pd., annehafina@gmail.com

Hervin Kusbernadi, S.Pd., ayahhervin@gmail.com

Sri Samiyah, sri.sipd@gmail.com

Makbul Surtana, S.Pd., makbulsurtana@gmail.com

Siti Khotijah, SE., stikhatijah@gmail.com

Karmilah, S.Pd.

Desain Grafis dan Ilustrasi:

Tim Desain Grafis

Copyright © 2017

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Isi

	Hal.
Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xii
Pendahuluan	xiii
A. Latar Belakang.....	xiii
B. Tujuan	xiv
C. Peta Kompetensi	xiv
D. Ruang Lingkup.....	xvi
E. Saran Cara Penggunaan Modul	xvi
Pembelajaran 1 Perkembangan Peserta Didik	15
A. Tujuan	15
B. Indikator Pencapaian kompetensi.....	15
C. Uraian Materi	15
D. Aktivitas Pembelajaran	28
E. Latihan/Kasus/Tugas	29
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	30
G. Kunci Jawaban	30
Pembelajaran 2 Potensi Peserta Didik	33
A. Tujuan	33
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	33
C. Uraian Materi	33
D. Aktivitas Pembelajaran	43
E. Latihan/Kasus/Tugas	43
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	44
G. Kunci Jawaban	44
Kegiatan Pembelajaran 3 Perkembangan Fisik dan Motorik	47
A. Tujuan	47



Pendahuluan

B. Indikator Pencapaian Kompetensi	47
C. Uraian Materi	48
D. Aktivitas Pembelajaran.....	54
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	54
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	55
G. Kunci Jawaban.....	56
Kegiatan Pembelajaran 4 Perkembangan Kemampuan Intelektual.....	59
A. Tujuan.....	59
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	59
C. Uraian Materi	60
D. Aktivitas Pembelajaran.....	67
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	68
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	69
G. Kunci Jawaban.....	69
Kegiatan Pembelajaran 5 Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial. 73	
A. Tujuan.....	73
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	73
C. Uraian Materi.....	74
D. Aktivitas Pembelajaran.....	85
E. Latihan/ Kasus/ Tugas	86
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	86
G. Kunci Jawaban.....	87
Kegiatan Pembelajaran 6 Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual ... 89	
A. Tujuan.....	89
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	89
C. Uraian Materi.....	90
D. Aktivitas Pembelajaran.....	100
E. Latihan/ Kasus/ Tugas	100
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	101
G. Kunci Jawaban.....	102
Kegiatan Pembelajaran 7 Identifikasi Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar	
.....	105
A. Tujuan.....	105



B. Indikator Pencapaian Kompetensi	105
C. Uraian Materi	106
D. Aktivitas Pembelajaran	116
E. Latihan/Kasus/Tugas	117
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	118
G. Kunci Jawaban	119
Evaluasi.....	123
Penutup	127
Daftar Pustaka.....	129

Daftar Gambar

	Hal.
Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	xvii
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh	xviii
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In.....	xxi
Gambar 4. Pendampingan Guru untuk Peserta Didik Mencapai Tugas-tugas Perkembangan	28
Gambar 5. Pembelajaran untuk Mengembangkan kreativitas	40
Gambar 6. Tipe-tipe Tubuh Anak-anak.....	48
Gambar 7. Pembelajaran untuk Perkembangan Fisik dan Motorik.....	54
Gambar 8. Kemampuan klasifikasi dengan tes pohon keluarga.....	65
Gambar 9. Pembelajaran untuk Pengembangan Kecerdasan Emosi.....	85
Gambar 10. Pembelajaran untuk Pengembangan Keterampilan Sosial.....	85
Gambar 11. Pembelajaran untuk Mengembangkan Moral dan Kecerdasan Spiritual	100

Daftar Tabel

	Hal.
Tabel 1. Kompetensi Guru Mapel dan Indikator Pencapaian Kompetensi	xiv
Tabel 2. Daftar Lembar Kerja Modul.....	xxv
Tabel 3. Tahap Perkembangan Berdasarkan Usia	19
Tabel 4. Prinsip Perkembangan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan.....	21
Tabel 5. Pengelompokan Anak berdasarkan Penyebaran IQ	61
Tabel 6. Tahapan Piaget mengenai Perkembangan Intelektual	63
Tabel 7. Contoh Pedoman Pengamatan Keterampilan Sosial:	81
Tabel 8. Contoh Tabel Sosiometri	82
Tabel 9. Tingkat dan Tahapan Perkembangan Moral Menurut Kohlberg.....	92

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Guru mempunyai kewajiban untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai esensi pembelajar seumur hidup. Untuk mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan tersebut, dikembangkan modul untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang berisi topik-topik penting. Adanya modul ini memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar lebih mandiri dan aktif. Modul ini juga digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan diklat tatap muka langsung atau tatap muka kombinasi (in-on-in).

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang berjudul “Karakteristik dan Pengembangan Potensi Peserta Didik” merupakan modul untuk kompetensi pedagogik guru pada Kelompok Kompetensi A (KK A). Materi modul dikembangkan berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi Pedagogik yang pertama dan keenam yaitu tentang Karakteristik Peserta Didik dan Pengembangan Potensi Peserta Didik. pencapaian terbaik mereka sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian, potensi yang dimiliki seluruh peserta didik dapat mewujudkan dalam bentuk prestasi yang beragam secara optimal. Mengingat peserta didik adalah subjek yang Penguasaan guru atas konsep dan implementasi dari kedua kompetensi inti ini membekali guru untuk menghantarkan peserta didik asuhannya secara percaya diri memperoleh akan dibelajarkan guru perlu termotivasi, bekerja keras, dan kreatif untuk mengenal karakteristik dan potensi peserta didik serta cara mengembangkannya.

Pada beberapa komponen modul yang relevan telah diintegrasikan beberapa nilai karakter bangsa, baik secara eksplisit maupun implisit. Berdasarkan karakteristik materi modul yang membahas tentang aspek kognitif dan non-kognitif peserta didik, ruang lingkup kajian materi modul ini sejatinya dapat memfasilitasi penguatan sebagian besar nilai-nilai karakter yang diusung dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).



Pendahuluan

Nilai-nilai ini dapat diimplementasikan selama aktivitas pembelajaran, dalam melaksanakan tugas sebagai guru, dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendukung pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Dengan demikian diharapkan guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik yang diasuhnya dan masyarakat di sekitarnya.

B. Tujuan

Setelah guru mempelajari modul ini diharapkan dapat memahami materi kompetensi pedagogik yang terdiri atas karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek, potensi peserta didik, bekal ajar awal, kesulitan belajar, pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi optimal, dan pembelajaran untuk mengaktualisasi potensi peserta didik.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi inti yang diharapkan setelah guru belajar dengan menggunakan modul ini adalah menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual serta memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Berikut adalah rincian kompetensi yang diharapkan tercapai melalui pembelajaran dengan menggunakan modul KK A.

Tabel 1. Kompetensi Guru Mapel dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru Mapel	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.	KP 1 <ul style="list-style-type: none">Menjelaskan tahapan perkembangan perilaku dan pribadi peserta didikMenjelaskan implikasi prinsip-prinsip perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik terhadap pendidikanMenjelaskan berbagai aspek perkembangan peserta didikMenentukan kegiatan untuk memfasilitasi variasi perkembangan peserta didik. KP3 <ul style="list-style-type: none">Mendeskripsikan ciri-ciri perkembangan fisik anak-anakMendeskripsikan ciri-ciri anak-anak yang sehat secara fisik KP4 <ul style="list-style-type: none">Menjelaskan perkembangan kemampuan intelektual

Kompetensi Guru Mapel	Indikator Pencapaian Kompetensi
	<p>peserta didik.</p> <p>KP5</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tahapan perkembangan kecerdasan emosi peserta didik • Mendeskripsikan ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan rendah • Menjelaskan proses perkembangan aspek sosial peserta didik • Mendeskripsikan ciri-ciri perilaku sosial peserta didik yang berperilaku sosial baik dan kurang baik <p>KP6</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tahapan perkembangan aspek moral peserta didik • Mendeskripsikan ciri-ciri moral peserta didik yang tinggi dan rendah • Menjelaskan tahapan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik • Mendeskripsikan ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah
1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan jenis-jenis potensi • Mengidentifikasi potensi peserta didik • Mengidentifikasi kondisi kesehatan fisik peserta didik • Mengidentifikasi kecerdasan intelektual peserta didik. • Mengidentifikasi kecerdasan emosi peserta didik • Mengidentifikasi keterampilan perilaku sosial peserta didik • Mengidentifikasi kecerdasan spiritual peserta didik • Mengidentifikasi moral peserta didik
1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. • Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik • Menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar. • Menentukan kegiatan pembelajaran yang kondusif berdasarkan hasil identifikasi kemampuan awal dan atau kesulitan belajar peserta didik.
1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI	
6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.	<ul style="list-style-type: none"> • menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik • menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi perbedaan kemampuan intelektual peserta didik; • menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dengan kesehatan fisik kurang baik. • menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik.
6.2 Menyediakan berbagai kegiatan	



Pendahuluan

Kompetensi Guru Mapel	Indikator Pencapaian Kompetensi
pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.	<ul style="list-style-type: none">Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan aspek moral dan kecerdasan spiritual peserta didik.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada modul ini disusun dalam empat bagian, yaitu bagian Pendahuluan, Kegiatan Pembelajaran, Evaluasi, dan Penutup. Bagian Pendahuluan berisi paparan tentang Latar Belakang modul KK A, Tujuan, Peta Kompetensi yang diharapkan dicapai setelah pembelajaran, Ruang Lingkup, dan Cara Penggunaan Modul. Bagian kegiatan pembelajaran berisi Tujuan, Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan/Kasus/Tugas, Rangkuman, Umpan Balik, dan Tindak Lanjut. Bagian akhir terdiri atas Kunci Jawaban, Latihan/Kasus/Tugas, Evaluasi, dan Penutup.

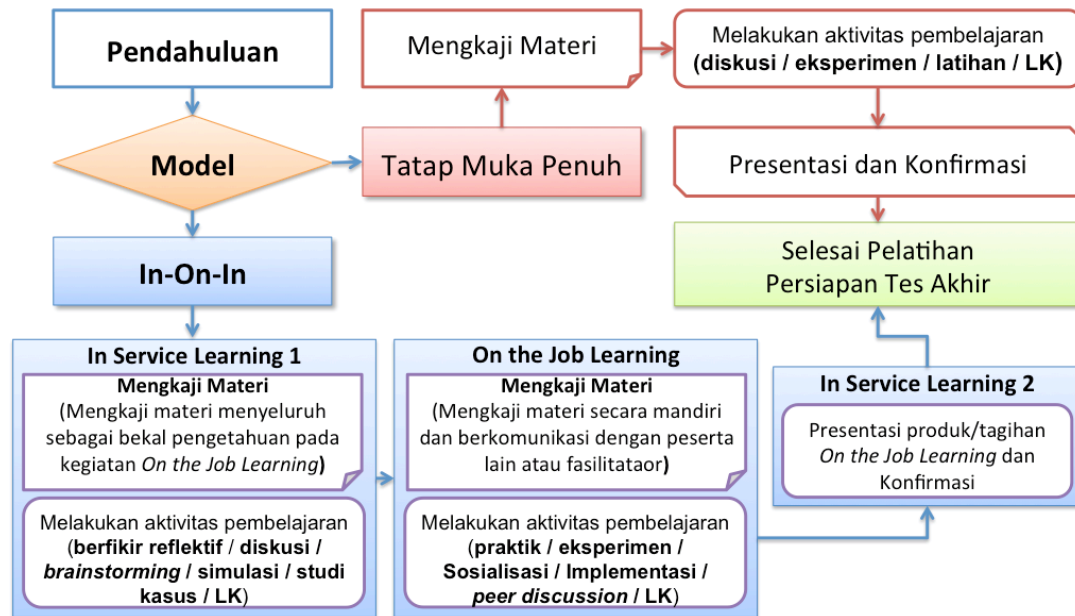
Rincian materi pada modul adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Peserta Didik
2. Potensi Peserta Didik
3. Perkembangan Fisik dan Motorik
4. Perkembangan Kemampuan Intelektual
5. Perkembangan Kecerdasan Emosi dan Perkembangan Sosial
6. Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual
7. Identifikasi Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan

model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



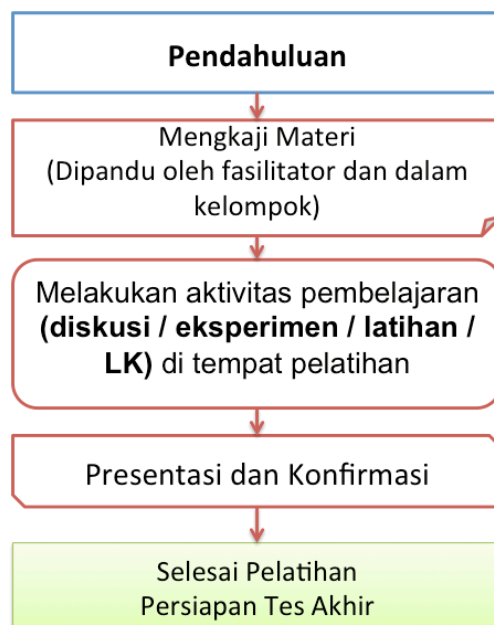
Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan Ditjen GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Berikut adalah alur pembelajaran pada diklat tatap muka penuh.

Pendahuluan



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

1. latar belakang yang memuat gambaran materi
2. tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
3. kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
4. ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
5. langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul KK A, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator. Rangkuman sebagai hasil pengkajian disusun dalam bentuk bagan, peta pikiran, atau bentuk lainnya yang mudah untuk dipelajari ulang.

Mengingat waktu yang terbatas dan untuk kemudahan mengerjakan LK pada bagian aktivitas pembelajaran, perlu dipertimbangkan pemberian tugas/kelompok diberikan sekaligus, mulai dari mengkaji materi, membuat rangkumannya, dan dilanjutkan dengan mengerjakan LK pada KP yang sama. Fasilitator dapat mempertimbangkan :

1. setiap kelompok mengerjakan lebih dari satu KP, hanya saat presentasi diatur menyajikan satu KP saja. Hasil kajian dibahas bersama dan kelompok lain yang mengkaji KP yang sama dapat menambahkan informasi untuk mengutuhkan pemahaman.
2. jika waktu tidak memungkinkan, bisa dipertimbangkan satu kelompok mengkaji satu KP, mempresentasikan hasilnya, dan kajian dibahas bersama.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Setelah menyelesaikan tugas mengkaji modul, pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang dijelaskan pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran ini menggunakan pendekatan/metode yang memfasilitasi interaksi langsung di kelas antara fasilitator dan peserta melalui berpikir reflektif, curah pendapat, diskusi simulasi, praktik, dan studi kasus. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan LK dan memfasilitasi peserta untuk aktif menggali dan mengolah data, menyajikan hasil kegiatan, serta membuat simpulan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pada LK untuk setiap KP disusun relatif sama, karena karakteristik materi yang juga relatif mirip di samping untuk memudahkan pengerjaannya. Untuk skenario pembelajaran, fasilitator dapat mempertimbangkan untuk memberikan tugas kepada peserta/ kelompok mulai dari mengkaji materi, membuat rangkumannya, dan mengerjakan LK untuk KP yang sama. Mengingat waktu yang relatif terbatas, fasilitator dapat mempertimbangkan:

1. setiap kelompok mengerjakan lebih dari satu KP, hanya saat presentasi diatur menyajikan satu KP saja. Hasil kajian dibahas bersama dan kelompok lain yang mengkaji KP yang sama dapat menambahkan informasi untuk mengutuhkan pemahaman.



Pendahuluan

2. jika waktu tidak memungkinkan, bisa dipertimbangkan satu kelompok mengkaji satu KP, mempresentasikan hasilnya, dan kajian dibahas bersama.

d. Presentasi dan Konfirmasi

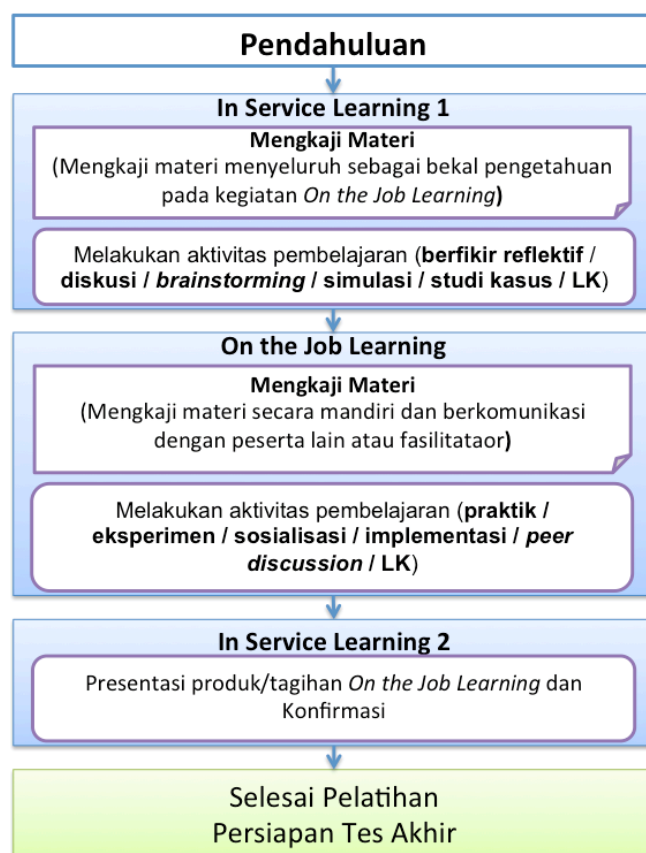
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi/ menanggapi hasil kegiatan, sedangkan fasilitator melakukan klarifikasi/konfirmasi/pengayaan terhadap materi dengan melibatkan peserta. Pada bagian ini peserta dan penyaji juga me-*reviu* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya peserta mengerjakan evaluasi untuk menguji pemahaman dan sebagai persiapan mengikuti tes akhir.

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan diikuti oleh seluruh peserta yang layak tes akhir.

2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan disampaikan pada saat pelaksanaan *In service learning* 1. Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

1. latar belakang yang memuat gambaran materi
2. tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
3. kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
4. ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
5. langkah-langkah penggunaan modul



Pendahuluan

b. In Service Learning 1 (In-1)

1. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi KK A, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator. Rangkuman sebagai hasil pengkajian disusun dalam bentuk bagan, peta pikiran, atau bentuk lainnya yang mudah untuk dipelajari ulang.

Mengingat waktu yang terbatas dan untuk kemudahan mengerjakan LK pada bagian aktivitas pembelajaran, perlu dipertimbangkan pemberian tugas/kelompok diberikan sekaligus, mulai dari mengkaji materi, membuat rangkumannya, dan dilanjutkan dengan mengerjakan LK pada KP yang sama. Fasilitator dapat mempertimbangkan :

- a. setiap kelompok mengerjakan KP 1 dan KP2, hanya saat presentasi diatur menyajikan satu KP saja atau dibagi agar setiap kelompok bisa memiliki kesempatan menyajikan hasil kajiannya. Hasil kajian dibahas bersama dan kelompok lain yang mengkaji KP yang sama dapat menambahkan informasi untuk mengutuhkannya.
- b. jika waktu tidak memungkinkan, bisa dipertimbangkan satu kelompok mengkaji satu KP saja, KP1 atau KP2, mempresentasikan hasilnya, kajian dibahas bersama, dan kelompok lain yang mengkaji materi yang sama dapat menambahkan untuk mengutuhkannya.

2. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang dijelaskan pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini menggunakan pendekatan/metode yang memfasilitasi interaksi langsung di kelas pelatihan, melalui metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus menggunakan Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1. Pada aktivitas pembelajaran ini peserta secara aktif menggali dan

mengolah data, menyajikan hasil kegiatan, membuat simpulan, serta mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

Kegiatan pada LK untuk setiap KP disusun relatif sama, karena karakteristik materi yang juga relatif mirip di samping untuk memudahkan pengerjaannya. Untuk skenario pembelajaran, fasilitator dapat mempertimbangkan untuk memberikan tugas kepada peserta/ kelompok mulai dari mengkaji materi, membuat rangkumannya, dan mengerjakan LK untuk KP yang sama. Mengingat waktu yang relatif terbatas, fasilitator dapat mempertimbangkan:

- a. setiap kelompok mengerjakan KP 1 dan KP2, hanya saat presentasi diatur menyajikan satu KP saja atau dibagi agar setiap kelompok bisa memiliki kesempatan menyajikan hasil kajiannya. Hasil kajian dibahas bersama dan kelompok lain yang mengkaji KP yang sama dapat menambahkan informasi untuk mengutuhkannya.
- b. jika waktu tidak memungkinkan, bisa dipertimbangkan satu kelompok mengkaji satu KP saja, KP1 atau KP2, mempresentasikan hasilnya, kajian dibahas bersama, dan kelompok lain yang mengkaji materi yang sama dapat menambahkan untuk mengutuhkannya.

c. On the Job Learning (On)

1. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul KK A, guru sebagai peserta perlu mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1* (In-1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta. Berbekal pengetahuan dan keterampilan dari pengkajian materi KP1 dan KP2 pada IN1, peserta mengkaji materi untuk KP3 s.d. KP7. Jika dilakukan di kelompok kerja, kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelompok dan beban dapat dibagi sesuai kesepakatan. Peserta dapat mencontoh cara kerja yang digunakan pada IN1.

2. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada In-1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang dijelaskan pada modul.



Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun di kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada On. Pada aktivitas pembelajaran materi pada On, peserta secara aktif menggali dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*. Kegiatan menyelesaikan LK KP1 dan KP2 pada saat IN1 dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan tugas mengerjakan LK untuk KP3 s.d. KP7. Jika dikerjakan di kelompok kerja, kegiatan dapat diselesaikan secara berkelompok seperti yang dilakukan pada saat IN1.

d. In Service Learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan On yang akan dibahas bersama dan di konfirmasi oleh fasilitator Peserta dan penyaji juga me-reviu materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan diikuti oleh seluruh peserta yang layak tes akhir.

Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru KK A terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Berikut adalah lembar kerja dalam modul yang akan digunakan peserta dengan informasi waktu penggunaannya.

Tabel 2. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.01.	Analisis Kasus Perkembangan Peserta Didik	TM, IN1, ON
2.	LK.02.	Analisis Kasus Perkembangan Kemampuan Intelektual	TM, IN1, ON
3.	LK.03.	Analisis Kasus Perkembangan Fisik dan Kesehatan	TM, ON
4.	LK.04.	Analisis Kasus Perkembangan Sosial dan Kecerdasan Emosi	TM, ON
5.	LK.05.	Analisis Kasus Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual	TM, ON
6.	LK.06.	Analisis Kasus Perkembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar	TM, ON
7.	LK.07.	Analisis Kasus Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar	TM, ON

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada on the job learning



Pendahuluan



Pembelajaran 1

Perkembangan Peserta Didik

Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Jadi hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimana karakteristik peserta didik asuhannya dan cara mengembangkan potensinya. Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut guru perlu bekerja keras dan kreatif untuk mengeksplorasi berbagai upaya baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik secara tepat dan kreatif sehingga sesuai dengan perkembangan mereka termasuk gaya belajarnya

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik, tahapan, prinsip-prinsipnya, identifikasi, dan pengembangan peserta didik melalui pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian kompetensi

1. Menjelaskan tahapan perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik
2. Menjelaskan implikasi prinsip-prinsip perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik terhadap pendidikan
3. Menjelaskan berbagai aspek perkembangan peserta didik
4. Menentukan kegiatan untuk memfasilitasi variasi perkembangan peserta didik.

C. Uraian Materi

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, dan berlangsung dalam lingkungan pendidikan.



Kegiatan Pembelajaran 1

Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi kecakapan dan karakteristik peserta didik diantaranya yaitu karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Agar para pendidik dapat berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, maka pendidik perlu memiliki pemahaman siapa yang menjadi peserta didiknya. Pemahaman yang memadai terhadap potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik akan berkontribusi dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, tepat sesuai kondisi dan situasi. Pendidik akan menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, memberikan tugas, latihan dan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik

1. Pengertian Individu

Dalam konteks pendidikan peserta didik harus dipandang sebagai pribadi yang utuh, yaitu sebagai satu kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani, serta sebagai makhluk Tuhan. Dengan melihat sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut pada hakekatnya setiap manusia adalah pribadi atau individu yang utuh, tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan dan bersifat unik. Artinya manusia tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan raganya, rohani dan jasmaniahnya, kegiatan jiwa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raganya bukan kegiatan jiwa saja dan sebaliknya. Bersifat unik menunjukkan sifat khas yang membedakan individu tersebut dengan individu lainnya, bahwa di dunia ini tidak ada orang yang persis sama. Dengan demikian peserta didik sebagai individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya (Sunarto, 2002:2)

2. Keragaman Karakteristik Individu

Usia anak SD berada dalam akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia 6 s.d. 12 tahun (Yusuf, 2014:23). Individu yang melakukan kegiatan belajar adalah peserta didik, oleh karena itu dalam proses dan kegiatan belajar tidak dapat melepaskan peserta didik dari karakteristik, kemampuan dan perilaku individualnya. Keragaman karakteristik dapat dilihat secara fisik, kepribadian dan perilaku seperti berbicara, bertindak, mengerjakan tugas, memecahkan masalah,

dsb. Dari berbagai keragaman karakteristik peserta didik yang paling penting dipahami oleh guru adalah keragaman dalam kecakapan (*ability*) dan kepribadian (Makmun, 2009:53).

Adanya informasi mengenai karakteristik individu memberikan implikasi kepada proses pembelajaran yaitu pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagai individu. Hal yang sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah guru menciptakan kondisi kondusif supaya setiap individu peserta didik dapat belajar secara optimal, meskipun mereka berada dalam kelompok. Dengan demikian dalam proses pembelajaran setiap individu memerlukan perlakuan yang berbeda, maka strategi dan upaya pelaksanaanyapun akan berbeda pula.


Menurut Desmita (2014:57) ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan berkaitan dengan karakteristik individual peserta didik, yaitu:

- a. Karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan hal-hal yang berhubungan dengan aspek psikomotor..
- b. Karakteristik yang berkaitan dengan latar belakang dan status sosio-kultural.
- c. Karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti perasaan, sikap, minat dan sebagainya.

Sangat penting bagi guru memahami keragaman karakteristik individu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemahaman ini sangat bermanfaat dalam memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara efektif. Selain itu guru dapat menyusun dan mengorganisasikan materi pembelajaran dan menentukan media yang tepat. Pemahaman karakteristik individu peserta didik juga berguna untuk memotivasi dan membimbing peserta didik sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal sesuai potensinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Keragaman Individual

Karakteristik atau ciri-ciri individual adalah keseluruhan perilaku dan kemampuan individu sebagai hasil pembawaan dan lingkungan. Pembawaan yang bersifat



Kegiatan Pembelajaran 1

alamiah (*nature*) adalah karakteristik individu yang dibawa sejak lahir (diwariskan dari keturunan), sedangkan *nurture* (pemeliharaan, pengasuhan) adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak dari masa pembuahan sampai selanjutnya. *Nature* dan *nurture* ini merupakan faktor yang mempengaruhi keragaman individual. *Nature* dan *nurture* ini merupakan faktor yang mempengaruhi keragaman individual. Seorang bayi yang baru lahir merupakan perpaduan keturunan dari keluarga ayah dan ibunya. Selama perkembangannya dari mulai pembuahan mendapat berbagai pengaruh dari lingkungan secara berkesinambungan. Hal ini akan membentuk pola karakteristik perilaku yang berbeda dengan individu-individu yang lain. (Desmita, 2014:56).

4. Makna Perkembangan Individu

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang berbeda tetapi tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan alamiah secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Menurut Libert, Paulus, dan Strauss (Sunarto, 2002: 39) bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksinya dengan lingkungan. Istilah perkembangan lebih mencerminkan perubahan psikologis. Kematangan adalah perubahan yang terjadi pada masa-masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan dan merupakan kesiapan awal dari suatu fungsi psikofisik untuk menjalankan fungsinya (Makmun, 2009: 79).

Belajar atau pendidikan dan latihan adalah perubahan perilaku sebagai hasil usaha yang disengaja oleh individu, sedangkan kematangan dan pertumbuhan adalah perubahan yang berlangsung secara alamiah. Pada batas-batas tertentu perkembangan dapat dipercepat melalui proses belajar.

5. Tahapan Perkembangan

Para ahli psikologi sependapat bahwa terdapat urutan yang teratur dalam perkembangan yang tergantung pada pematangan organisme sewaktu berinteraksi dengan lingkungan. Banyak pendapat ahli mengenai tahapan perkembangan, namun berkaitan dengan pembelajaran (pendidikan) menurut Yusuf (2014 : 23) digunakan

pentahapan yang bersifat eklektik. Berdasarkan pendapat tersebut, perkembangan individu sejak lahir sampai masa kematangan adalah seperti di bawah ini.

Tabel 3. Tahap Perkembangan Berdasarkan Usia

TAHAP PERKEMBANGAN	USIA
Masa usia pra sekolah	0,0 - 6,0
Masa usia sekolah dasar	6,0 - 12,0
Masa sekolah menengah	12,0 - 18,0
Masa usia mahasiswa	18,0 - 25,0

Sumber: Yusuf, 2014:23

Pemahaman tahapan perkembangan yang dapat digunakan oleh pendidik meliputi: (1) apa yang harus diberikan kepada peserta didik pada masa perkembangan tertentu? (2) Bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada peserta didik pada masa-masa tertentu?

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Umur 6 - 7 tahun umumnya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa keserasian bersekolah dibagi menjadi dua fase, yaitu seperti berikut ini.

Karakteristik Peserta Didik pada Masa Usia Sekolah Dasar

a. Masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6/7 tahun sampai 9/10 tahun.

Menurut Yusuf (2014:24) beberapa sifat anak-anak masa ini adalah sebagai berikut ini.

1. Ada hubungan positif yang tinggi antara kondisi jasmani dengan prestasi, misalnya bila jasmaninya sehat maka banyak mendapatkan prestasi.
2. Sikap mematuhi kepada peraturan-peraturan permainan tradisional
3. Terdapat kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain
5. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka anak akan mengabaikannya karena soal itu dianggap tidak penting.



Kegiatan Pembelajaran 1

6. Pada masa ini (terutama 6,0 – 8,0 tahun) anak menginginkan nilai (nilai rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.

b. Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0/10,0 sampai umur 12,0/13,0 tahun.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret. Hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.

1. Memiliki minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
2. Sangat realistik, ingin mengetahui, dan ingin belajar
3. Menjelang akhir masa ini sudah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, menurut para ahli aliran teori faktor hal ini ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor atau bakat-bakat khusus.
4. Sampai sekitar umur 11,0 tahun anak memerlukan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah ini berakhir, umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya
5. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah.
6. Anak-anak pada umur ini senang membentuk kelompok sebaya umumnya agar dapat bermain bersama-sama. Umumnya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional yang sudah ada, mereka membuat peraturan sendiri.

Masa keserasian bersekolah diakhiri dengan suatu masa yang disebut masa *poeral*. Berdasarkan penelitian banyak ahli, sifat-sifat khas anak-anak masa *poeral* (Yusuf, 2014:25). Ini dapat dirangkum dalam dua hal, yaitu seperti berikut ini.

- a. Diarahkan untuk berkuasa: sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak *poeral* ditujukan untuk berkuasa; apa yang diidam-idamkannya adalah si kuat, si jujur, si juara, dan sebagainya.
- b. *Ekstraversi*: berorientasi keluar dirinya; misalnya, mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Anak-anak masa ini membutuhkan kelompok-

kelompok sebaya. Dorongan bersaing pada mereka besar sekali, karena itu masa ini sering diberi ciri sebagai masa kompetisi sosial.

Hal yang penting pada masa ini adalah sikap anak terhadap otoritas (kekuasaan), khususnya otoritas orangtua dan guru. Anak-anak *poeral* menerima otoritas orangtua dan guru sebagai suatu hal yang wajar. Oleh karena itu, anak-anak mengharapkan kehadiran orangtua dan guru serta pemegang otoritas orang dewasa yang lain.

6. Prinsip-prinsip Perkembangan dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Berikut ini adalah prinsip-prinsip perkembangan yang perlu diperhatikan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman ini akan menolong saat membimbing peserta didik. Menurut Makmun (2009:85) beberapa prinsip atau hukum perkembangan dan implikasinya dalam pendidikan, yaitu seperti di bawah ini.

Tabel 4. Prinsip Perkembangan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
<p>a. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan (H: <i>heredity</i>), lingkungan (E: <i>environment</i>), dan kematangan (T: <i>time</i>)</p> <p>$P = f(H, E, T)$ atau</p> <p>$P = f a + b_1 H + b_2 E + b_3 T$</p>	<p>a. Pengembangan (penyusunan, pemilihan, penggunaan) materi, strategi, metodologi, sumber, evaluasi belajar-mengajar hendaknya memperhatikan ketiga faktor tersebut.</p> <p>Misalnya ketika guru akan membelajarkan matematika kepada peserta didik SD, maka pemilihan aspek-aspek di muka hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan kognitif peserta didik, dan tahap perkembangan kognitifnya. Umumnya peserta didik SD masih berpikir konkret, berikan contoh-contoh yang sesuai dengan taraf pemahaman dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik.</p>
<p>b. Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap (progresif,</p>	<p>b. Program (kurikulum) pembelajaran disusun secara bertahap dan berjenjang</p>

Kegiatan Pembelajaran 1

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
<p>sistematik, berkesinambungan)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Progresif: perubahan yang terjadi bersifat maju/meningkat/ mendalam/ meluas. ▪ Sistematis: perubahan antar bagian terdapat saling ketergantungan sebagai suatu kesatuan yang harmonis. ▪ Berkesinambungan: perubahan berlangsung secara beraturan dan berurutan, serta tidak meloncat-loncat 	<ol style="list-style-type: none"> 1) dari yang sederhana menuju kompleks 2) dari mudah menuju sukar 3) sistem belajar-mengajar diorganisasikan agar terlaksananya prinsip 4) mastery learning (belajar tuntas) 5) continuous progress (maju berkelanjutan)
<p>c. Bagian-bagian dari fungsi-fungsi organisme mempunyai garis perkembangan dan tingkat kematangan masing-masing. Meskipun demikian, sebagai kesatuan organis dalam prosesnya terdapat korelasi dan bahkan kompensatoris antara yang satu dengan yang lainnya</p>	<p>c. Sampai batas tertentu, program dan strategi belajar-mengajar seyogyanya dalam bentuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>correlated curriculum</i> (kurikulum yang berhubungan) atau 2) <i>broadfields (ruang lingkup luas), atau</i> 3) <i>subject matter oriented (berorientasi materi subjek, sampai batas tertentu pula)</i>
<p>d. Terdapat variasi</p>	<p>d. Program dan strategi pembelajaran, sampai batas</p>

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
<p>dalam tempo dan irama perkembangan antar individu dan kelompok tertentu (menurut latar belakang, jenis geografis dan budaya)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setiap anak memiliki tempo kecepatan perkembangan sendiri-sendiri, ada yang cepat, sedang, dan lambat. ▪ Perkembangan berlangsung sesuai dengan iramanya, pada suatu masa laju perkembangannya cepat, tapi pada waktu berikutnya lambat. 	<p>tertentu, seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan belajar secara individual di samping secara kelompok (misalnya dengan sistem pengajaran Modula atau SPM)</p> <p>Terdapat perbedaan kecepatan perkembangan di antara peserta didik, ada yang cepat, normal dan lambat. Guru seyogyanya sampai batas tertentu selain membuat program dan strategi belajar mengajar secara kelompok, juga membuat program dan strategi pembelajaran individual bagi peserta didik.</p>
<p>e. Proses perkembangan itu pada awalnya lebih bersifat diferensiasi dan pada akhirnya lebih bersifat integrasi antar bagian dan fungsi organisme.</p>	<p>e. Program dan strategi pembelajaran seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan proses yang bersifat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) deduktif-induktif: dari umum ke khusus 2) analisis-sintesis: <ul style="list-style-type: none"> mengidentifikasi bagian-bagian kemudian merangkai bagian-bagian menjadi suatu kesatuan. Contoh: peserta didik menguraikan kata sebagai bagian dari kalimat - kemudian peserta didik merangkai kata-kata menjadi suatu kalimat. Contoh: peserta didik menguraikan bagian-bagian

Kegiatan Pembelajaran 1

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
	<p>dari komputer, lalu siswa menyusun bagian-bagian itu menjadi komputer yang utuh.</p> <p>3) global-spesifik-global</p> <p>Contoh: Anak mengenal kata sebagai suatu keseluruhan, lalu mengenal huruf-huruf yang membentuk kata, kemudian melihat kata sebagai suatu keseluruhan.</p>
<p>f. Dalam batas-batas masa peka, perkembangan dapat dipercepat atau diperlambat oleh kondisi lingkungan.</p>	<p>f. Program dan strategi pembelajaran seyogyanya dikembangkan dan diorganisasikan agar merangsang, mempercepat, dan menghindari eksekse memperlambat laju perkembangan anak didik.</p> <p>Kematangan atau masa peka menunjukkan kepada suatu masa tertentu yang merupakan titik kulminasi (titik puncak) dari suatu fase pertumbuhan sebagai titik tolak kesiapan dari suatu fungsi untuk menjalankan fungsinya.</p> <p>Pada masa peka (kematangan) anak sangat mudah menerima rangsangan untuk tumbuh berkembang secara cepat. Oleh karena itu program dan strategi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kematangan aspek perkembangan peserta didik.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ program untuk mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. ▪ mulai usia 6 tahun sudah berkembang koordinasi antara mata dan tangan maka dapat diberikan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan membidik, menyepak, melempar, dan menangkap. ▪ peserta didik kelas awal belum mampu/matang untuk menangkap masalah-masalah yg bersifat abstrak, maka program dan strategi pembelajaran

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
	<p>harus bersifat konkret yang disertai contoh konkret.</p> <p>Usaha pemaksaan terhadap kecepatan tibanya masa peka/kematangan yang terlalu awal akan mengganggu perkembangan tingkah laku anak.</p>
<p>g. Laju perkembangan anak berlangsung lebih pesat pada periode kanak-kanak dari periode-periode berikutnya.</p>	<p>g. Lingkungan hidup dan pendidikan kanak-kanak (TK) sangat penting untuk memperkaya pengalaman dan mempercepat laju perkembangannya.</p>

Sumber: Makmun, 2009:85

7. Tugas-tugas Perkembangan Akhir Masa Kanak-kanak

Menurut Havighurst (Hurlock, 2003:9) tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu. Apabila individu berhasil menguasai tugas-tugas perkembangan akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Sebaliknya apabila tidak berhasil maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan menimbulkan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas selanjutnya. Pendidikan hakekatnya bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan.

Tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak menurut Havighurst (Hurlock, 2003:10) adalah sebagai berikut ini.

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan dan kegiatan fisik.
- b. Membangun sikap hidup yang sehat.
- c. Belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman-teman seusianya.
- d. Mulai belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.



Kegiatan Pembelajaran 1

- e. Mempelajari keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian atau konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan nilai-nilai.
- h. Mempelajari sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- i. Mencapai kemandirian pribadi.

8. Identifikasi Keragaman Karakteristik Peserta Didik

Tugas perkembangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan yang normal. Terdapat perbedaan peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan, mungkin ada yang cepat, lambat dan normal. Untuk kepentingan bimbingan dalam pembelajaran guru perlu mengetahui tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan siswa dalam berbagai aspek perkembangan. Adapun cara untuk mengidentifikasinya adalah sebagai berikut ini.

- a. Pelajari dan pahami tugas-tugas perkembangan masa akhir kanak-kanak (siswa SD).
- b. Jabarkan tugas-tugas perkembangan kepada keterampilan-keterampilan dan pola perilaku yang bersifat operasional. Contoh: Keterampilan dasar berhitung adalah keterampilan menambah, mengurangi, perkalian, pembagian pada bilangan bulat dan pecahan.
- c. Lakukan observasi. Guru mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan, yang berisi aspek-aspek yang akan diamati. Pengamatan guru fokus kepada satu orang atau paling banyak tiga orang. Pengamatan dapat dilakukan terhadap kegiatan atau perilaku peserta didik yang menonjol baik yang positif maupun negatif atau menyimpang dengan cara: 1) menggunakan pedoman observasi, 2) catatan anekdot (tanpa dirancang secara khusus; tanpa pedoman pengamatan; insidental).
- d. Lakukan wawancara. Pada situasi tertentu jika diperlukan, guru bisa melakukan wawancara kepada peserta didik tertentu (peserta didik kelas tinggi) dan orangtuanya untuk memperdalam pemahaman. Dalam melaksanakan hal ini guru dapat pula menggunakan pedoman wawancara.

- e. Menggunakan angket atau inventori (jika tersedia) untuk mengungkap aspek-aspek kepribadian peserta didik.
- f. Menggunakan analisis prestasi belajar, tugas, dan karya peserta didik untuk mengidentifikasi aspek kecakapan dan kepribadian peserta didik.
- g. Informasi dari orang tua serta teman-teman peserta didik
- h. Hasil identifikasi di analisis dan dibuat catatan.
- i. Catatan dikembangkan menjadi langkah-langkah pengembangan atau pemecahan masalah, dan tindak lanjut.

9. Implementasi Dalam Pembelajaran

Tugas utama guru adalah membantu peserta didik mengembangkan prestasi terbaik sesuai dengan potensinya. Oleh karena pemahaman terhadap perkembangan peserta didik sangat penting, guru dapat mempertimbangkan bantuan yang tepat sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan anak, serta keragaman karakteristik individu. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan guru.

- a. Pahami karakteristik perilaku dan kemampuan anak pada tahap perkembangan usia sekolah seperti mengetahui dan memiliki catatan peserta didik yang perkembangannya lambat, normal atau cepat. Selain itu guru mengetahui peserta didik yang memiliki hambatan penguasaan keterampilan, kemampuan, perilaku sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan faktor-faktor penyebabnya serta bantuan yang harus diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian guru memahami materi-materi yang tepat diberikan kepada peserta didik; memilih pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- b. Rancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keragaman karakteristik peserta didik.
- c. Pahami bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lain, oleh karena itu tidak dapat diharapkan peserta didik akan memberikan reaksi yang sama kepada rangsangan lingkungan yang sama. Misalnya peserta didik yang pemalu akan berbeda dengan peserta didik percaya diri dalam bereaksi. Selain itu guru tidak dapat mengharapkan hasil yang sama dari peserta didik dengan perkembangan usia yang sama dan tingkat kecerdasan yang sama. Oleh karena

Kegiatan Pembelajaran 1

itu perlu adanya pendekatan individualitas dalam pembelajaran disamping pembelajaran secara klasikal atau kelompok.

- d. Ciptakan iklim belajar-mengajar yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi peserta didik agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- e. Bimbing peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan dan kemampuan sesuai dengan tugas dan tahap perkembangannya
- f. Laksanakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik belajar bergaul, bekerja sama, dan nilai-nilai moral untuk mengembangkan kepribadiannya.
- g. Beri peserta didik motivasi agar melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada masa usia sekolah.



Sumber: Ffidwiyanti.blogspot.com; kaskushootthreads.blogspot.co.id

Gambar 4. Pendampingan Guru untuk Peserta Didik Mencapai Tugas-tugas Perkembangan

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Perkembangan Peserta Didik

LK 01: Analisis Kasus Perkembangan Peserta Didik

Petunjuk Kegiatan

1. Bekerjalah dalam kelompok dan lakukanlah curah pendapat mengenai masalah pembelajaran yang melibatkan/ salah satu penyebabnya terkait aspek perkembangan peserta didik.

2. Pilihlah satu kasus melalui musyawarah, diskusikan dalam kelompok secara bersungguh-sungguh, usulkan alternatif solusi yang tepat dan kreatif, serta presentasikan hasil kegiatan secara percaya diri dan kreatif.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Memahami tahapan dan tugas perkembangan peserta didik merupakan suatu hal sangat penting bagi seorang pendidik. Jelaskan apa manfaat bagi guru memahami tahapan dan tugas perkembangan peserta didik?
2. Memahami karakteristik kemampuan dan perilaku peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, jelaskan implikasinya terhadap pembelajaran?
3. Pelajari kasus perkembangan peserta didik berikut ini, identifikasi indikator masalahnya (fenomena/gejala yang terlihat), apa masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

a. Kelas Awal

Bu Fatimah guru di kelas 1 SDN 1 Kota Tasikmalaya sedang berupaya untuk mengakomodasi perbedaan perkembangan peserta didik asuhannya. Beberapa diantaranya masih belum bisa membaca dan menulis. Dari informasi yang dikumpulkan dan hasil pengamatan, mereka tumbuh dengan dukungan orangtua yang terbatas karena sibuk bekerja dan belum memahami arti pendidikan bagi masa depan anak-anak, serta mereka datang dari keluarga ekonomi lemah sehingga tidak mungkin mendatangkan guru les.

4. Tentukanlah kasus perkembangan peserta didik di kelas Anda, identifikasi indikator masalah dan masalahnya, serta usulkan alternatif solusinya.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul ini, lakukanlah uji diri secara jujur dan cermat sebelum melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya. Lakukanlah hal ini untuk setiap kegiatan pembelajaran lainnya. Anda dapat melakukan uji diri dengan cara memperkirakan tingkat keberhasilan Anda dengan melihat kunci jawaban yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Jika Anda memperkirakan bahwa pencapaian Anda sudah melebihi 85%, silakan Anda lanjutkan mempelajari Kegiatan Pembelajaran berikutnya, namun jika masih kurang dari 85%, sebaiknya Anda ulangi kembali mempelajari kegiatan Pembelajaran ini.

Sebaiknya peserta bekerja keras berlatih mengidentifikasi dengan jujur dan cermat karakteristik peserta didik dari masalah yang ada di kelas yang Anda asuh. Peserta juga dianjurkan untuk bekerja keras menambah pengetahuan dan wawasan seperti cara membangun motivasi dan meningkatkan kreativitas peserta didik agar lebih percaya diri dan lebih mudah mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan efektif.

G. Kunci Jawaban

1. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan memberikan informasi yang berguna dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap tugas perkembangan akan membantu guru dalam membimbing peserta didik untuk menguasai keterampilan dan pola perilaku yang sesuai dengan tugas perkembangannya.
2. Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik diantaranya yaitu karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Pemahaman yang memadai terhadap potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik akan berkontribusi dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, tepat sesuai kondisi, dan situasi. Pendidik akan menyiapkan dan menyampaikan pelajaran (media, bahan ajar, metode pembelajaran), memberikan tugas, latihan dan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Fatimah
- a. Saat perencanaan: 1) mendalami konsep dan cara mengembangkan aspek yang sedang dikembangkan atau dibahas, misalnya kecakapan majemuk; 2) konsultasi kepada beberapa pihak seperti guru BK di SMP/SMA terdekat, 3) menyampaikan rencana dan program kepada kepala sekolah, sejawat, dan orangtua peserta didik asuhannya untuk mendapatkan dukungan; 4) mengumpulkan informasi yang relevan seperti hasil psiko tes, prestasi, rapor, dan informasi terkait dengan perilaku lainnya; 5) mengumpulkan informasi dari orangtua tentang hal yang terkait dengan aspek yang sedang dikembangkan, misalnya kegiatan dan kebiasaan peserta didik di rumah, bagaimana mereka tumbuh berkembang, serta bagaimana pemahaman dan upaya orangtua untuk menumbuhkembangkan aspek karakteristik yang sedang dibahas.
 - b. Saat pembelajaran, peserta didik yang memiliki kendala: 1) diberi perhatian lebih, pendampingan guru lebih intensif; 2) meminta teman yang lebih pandai dan peduli untuk membantu, ingatkan untuk membantunya dengan cara yang santun, guru perlu memberi contoh untuk itu; 3) memberi bintang bagi yang dapat menyelesaikan tugas; 4) selalu mendorong untuk belajar lebih giat dan lebih baik; 5) memperlihatkan manfaat terampil membaca dan menulis, diantaranya dengan mendongeng cerita yang menarik (guru bisa meminta siswa yang sudah pandai membaca untuk melakukannya), menulis pesan dalam kartu pos (lebih baik jika buatan sendiri pada mata pelajaran prakarya) untuk orang-orang yang disayangi misalnya nenek, 5) selalu mengingatkan untuk mencoba terus dan jangan takut salah karena itu bagian dari belajar.
 - c. Di luar pembelajaran guru dapat: 1) memberi latihan membaca; 2) memberi PR latihan membaca dan mengeceknya di sekolah, mintalah seseorang di lingkungan rumah untuk mendampingi saat latihan berlangsung; 3) memberi PR menulis dengan tema dan memberikan tema dengan uraian yang lebih panjang agar mereka lebih banyak berlatih; 4) PR menulis surat pendek dan mengirimkannya kepada orang-orang tersayang; 5) membuat pohon/album keluarga dengan fotonya dan menuliskan nama dan



Kegiatan Pembelajaran 1

pesan/apa yang ingin disampaikan kepada mereka di dekat foto masing-masing.

- d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) agar meminta seseorang di lingkungan rumah (keluarga atau tetangga) untuk mendampingi saat peserta didik berlatih atau mengerjakan PR; 2) melaporkan perkembangan keterampilan peserta didik kepada orangtua dan meminta untuk terus mendukung peserta didik agar tetap giat belajar.
4. Hasil identifikasi dan alternatif solusi tergantung dari kasus yang diangkat oleh masing-masing peserta.

Pembelajaran 2

Potensi Peserta Didik

Tujuan pembelajaran hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu guru seyogyanya memiliki motivasi dan bekerja keras mengenali dan memahami potensi peserta didik asuhannya secara cermat dan jujur. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberi gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisir. Dengan demikian guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif agar peserta didik mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya.

A. Tujuan


Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep potensi peserta didik dan pengembangannya serta menentukan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan jenis-jenis potensi
2. Mengidentifikasi potensi peserta didik
3. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik

C. Uraian Materi

Setiap peserta didik dianugerahi potensi (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*). Terdapat keragaman atau perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik yang satu dengan yang lainnya, baik dalam jenis potensi yang dimiliki maupun dalam kualitas potensi.



Kegiatan Pembelajaran 2

1. Pengertian Potensi

Potensi adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara hereditas (pembawaan). Menurut Sayopdih (2007:159) kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujud, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran. Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula, tapi tidak mungkin prestasinya melebihi potensinya. Melalui proses belajar atau pengaruh lingkungan, maka potensi dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi hasil belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi atau yang masih terkandung dalam diri peserta didik, maka guru sebaiknya memiliki kemauan dan kemampuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik yang menjadi siswa asuhnya, kemudian membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

2. Jenis-jenis Potensi

Potensi dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi psikologis (Desmita, 2014:40). Potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan atau inteligensi (*intelligence*), bakat (*aptitude*), dan kreativitas. Kecerdasan diantaranya adalah kecerdasan umum (kemampuan intelektual) dan kecerdasan majemuk. Bakat terbagi menjadi bakat sekolah (*scholastic aptitude*) dan bakat dalam pekerjaan (*vocational aptitude*).

a. Potensi Fisik

Potensi fisik berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh, ketahanan dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik (Desmita, 2014:53). Ada di antara individu yang memiliki potensi fisik yang luar biasa, mampu membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Menurut Gardner (Syaodih, 2007:95) individu yang memiliki kecerdasan kinestetis, berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat, selalu menunjukkan permainan yang baik, atau individu yang berbakat dalam seni tari mampu menguasai gerakan-gerakan yang indah dan lentur.

b. Potensi Psikologis

1. Potensi Kecerdasan Umum

Kecerdasan umum (*general intelligence*) atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kognitif (Gunawan, 2006:218) . Kemampuan umum dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, berpikir abstrak, keahlian dalam pembelajaran. Menurut Syaodih (2007:256) seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi maka memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenal, menerima, dan memahami pengetahuan, menganalisa, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, membaca, menulis, serta mengingat fakta. Inteligensi atau kemampuan intelektual merupakan potensi bawaan (*potential ability*) yang dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik di sekolah. Peserta didik yang memiliki intelektual tinggi atau IQ nya (tingkat intelegensi) tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, dan sebaliknya.

2. Kecerdasan Majemuk

Menurut Gardner (Syaodih, 2011:95) tingkat inteligensi atau IQ bukan satu-satunya kecerdasan yang dapat meramalkan kesuksesan, akan tetapi ada kecerdasan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) . Dalam diri anak terdapat berbagai potensi atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, meskipun memiliki tingkat penguasaan yang berbeda.

- a. Kecerdasan bahasa (*verbal-linguistic intelligence*), kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks (penulis, ahli bahasa, sastrawan, jurnalis, orator, penyiar adalah orang-orang yang memiliki inteligensi linguistik yang tinggi).
- b. Kecerdasan matematika – logis (*logical-mathematical intelligence*), kecakapan untuk menyelesaikan operasi matematika (para ilmuwan, ahli matematis, akuntan, insinyur, pemrogram komputer).
- c. Kecerdasan spasial–visual (*visual-spatial intelligence*), kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi (pilot, nakhoda, astronot, pelukis, arsitek, dll.)



Kegiatan Pembelajaran 2

- d. Kecerdasan kinestetis atau gerakan fisik (*kinesthetic intelligence*). Kecakapan melakukan gerakan dan keterampilan-kecekatan fisik (olahragawan, penari, pencipta tari, perajin profesional, dokter bedah).
- e. Kecerdasan musik (*musical intelligence*). Kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, tangga nada, (komposer, musisi, kritikus musik, penyanyi, pengamat musik).
- f. Kecerdasan hubungan sosial (*interpersonal intelligence*). Kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif (guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat, politikus)
- g. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kecakapan mengenali dan memahami diri serta menata diri sendiri secara efektif (agamawan, psikolog, psikiater, filsuf).
- h. Kecerdasan naturalis adalah kecakapan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta (petani, ahli botani, arkeolog, antropolog, ahli ekologi, ahli tanah, atau pecinta lingkungan).

Konsep kecerdasan majemuk bukanlah hal baru, ahli-ahli lain menyebutnya sebagai bakat atau *aptitude*. Dalam pandangan Gardner tidak ada manusia bodoh, terutama jika individu diberikan rangsangan yang tepat. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dari 8 kecerdasan majemuk. Setiap kecerdasan akan menjadi suatu kemampuan yang luar biasa jika lingkungan (orangtua dan guru) memberikan rangsangan yang tepat.

3. Bakat

Bakat merupakan kecakapan dasar atau suatu potensi yang merupakan pembawaan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu. Setiap individu memiliki bakat hanya berbeda baik dalam derajat maupun jenisnya. Bakat dapat dikelompokkan menjadi bakat bilangan, bakat bahasa, bakat tilikan ruang, tilikan hubungan sosial, dan bakat gerak motoris (Makmun, 2009:55). Pembagian jenis bakat mungkin dikaitkan dengan bidang studi atau bakat sekolah (*scholastic aptitude*) atau bidang pekerjaan (*vocational aptitude*). Bakat sekolah berkaitan dengan kemampuan penguasaan ilmu, penguasaan mata pelajaran, seperti bakat matematika, bahasa, fisika, sejarah, IPS, olah raga, musik, menggambar dan keterampilan. Bakat pekerjaan

berkaitan dengan penguasaan bidang pekerjaan seperti bidang teknik, pertanian, dan ekonomi.

4. Kreativitas

Kreativitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia . Dengan kreativitas individu dapat mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Orang kreatif adalah orang yang unggul, terus belajar, dan membuat kreasi. Setiap orang memiliki potensi kreatif meskipun dalam derajat yang berbeda (DePorter, 2001:293). Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, unik, baik itu berbentuk lisan, tulisan, maupun konkret atau abstrak. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen. Berpikir divergen mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin ada untuk suatu masalah (Hurlock, 2013:5). De Bono (1991:8) menyebutnya sebagai berpikir lateral. Pola berpikir lateral selalu berkaitan dengan ide-ide baru sehingga nampak erat kaitannya dengan pola berpikir kreatif. Berpikir secara divergen atau lateral, memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat sebanyak mungkin tanpa memikirkan bahwa pendapat yang disampaikan itu benar atau salah, memberikan jawaban yang berbeda, memberikan beberapa alternatif pemecahan masalah, dan memberikan gagasan-gagasan yang berbeda atau baru.

a. Hubungan Kreativitas dengan Kecerdasan

Menurut Hurlock (2013:4-5) tidak selamanya orang yang kreatif memiliki inteligensi yang tinggi. Kadang-kadang ditemukan orang yang memiliki bakat kreatifnya tinggi tetapi tingkat kecerdasannya rendah, dan tidak semua orang yang tingkat kecerdasannya tinggi adalah pencipta. Kreativitas dan kecerdasan akan berjalan seiring apabila faktor lingkungan dan dalam diri individu tidak mengganggu perkembangan kreativitas. Apabila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan kreativitas, maka semakin cerdas anak semakin dapat ia menjadi kreatif.

b. Kondisi yang Meningkatkan Kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik lebih mengutamakan proses bukan hasil sehingga guru perlu menghargai apa yang telah dilakukan oleh peserta didik. Anak merasa puas dapat menciptakan sesuatu



Kegiatan Pembelajaran 2

sendiri dan jika dihargai maka dia akan merasa bahagia. Penghargaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak. Sebaliknya tidak ada yang lebih mengurangi harga dirinya selain kritikan dan ejekan terhadap kreasi tersebut.

Kreativitas berkembang pada lingkungan yang hangat, menghargai, mendorong, dan memberi rasa aman untuk mengekspresikan kreativitasnya. Cara mendidik yang demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik yang otoriter melemahkannya. Cara mendidik yang demokratis meningkatkan kreativitas karena memberi kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya. Sedangkan cara mendidik yang permisif memberi kebebasan kepada anak untuk mengemukakan ide-ide tanpa takut salah.

Selain itu untuk mengembangkan kreativitas diperlukan sarana dan prasarana untuk mengembangkannya. Seperti halnya potensi yang lain bakat kreatif dikembangkan melalui interaksinya dengan lingkungan. Hurlock (2013:11) menyatakan terdapat beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, seperti berikut ini.

- 1) Waktu. Beri kesempatan kepada anak untuk memiliki waktu bebas untuk menemukan ide-ide dan mempraktekkan idenya.
- 2) Kesempatan. Berikan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya, bebas dari tekanan kelompok sosial.
- 3) Dorongan. Berikan dorongan untuk kreatif meskipun prestasinya tidak sesuai dengan standar orang dewasa, jangan diejek atau dikritik
- 4) Sarana. Sediakan sarana yang merupakan hal penting untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi.
- 5) Lingkungan. Berikan lingkungan rumah dan sekolah yang merangsang kreativitas anak. Bimbinglah untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas dan berikan sedini mungkin sejak anak masih bayi dan lanjutkan hingga masa sekolah

- 6) Percaya diri. Bangun hubungan orangtua dan anak yang tidak posesif, agar memberikan rasa percaya diri dan mandiri.
- 7) Cara mendidik. Didiklah anak secara demokratis dan permisif baik di rumah dan di sekolah yang akan meningkatkan kreativitas.
- 8) Pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Berikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski mengatakan, "Anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi".

c. Karakteristik Kreativitas

Beberapa ahli psikologi mengemukakan karakteristik kreativitas berdasarkan hasil studi terhadap kreativitas. Menurut Munandar (Ali, 2014:52) ciri-ciri kreativitas antara lain sebagai berikut: (1) senang mencari pengalaman baru; (2) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas sulit; (3) memiliki inisiatif; (4) sangat tekun; (4) cenderung bersikap kritis terhadap orang lain; (6) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (7) selalu ingin tahu; (8) peka atau perasa; (9) enerjik dan ulet; (10) menyenangi tugas-tugas yang majemuk; (11) percaya diri; (12) memiliki rasa humor; (13) memiliki rasa keindahan; (14) berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

d. Tahapan Kreativitas

Menurut Wallas (Ali, 2014:51) keberhasilan orang-orang kreatif dalam mencapai ide, gagasan, pemecahan, cara kerja, dan karya baru biasanya melewati beberapa tahapan seperti berikut ini.

- 1) Persiapan meletakkan dasar: mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematiknya. Pada tahapan ini diperlukan minat dan antusiasme untuk memperoleh pengetahuan dan informasi sebagai persiapan untuk kreativitas. Guru perlu memberikan informasi atau pengetahuan yang memadai kepada peserta didik sebagai dasar pengembangan kreativitasnya.

Kegiatan Pembelajaran 2

- 2) Inkubasi: mengambil waktu untuk meninggalkan masalah, istirahat, santai. Mencari kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap ini proses pemecahan masalah diendapkan dalam alam pra sadar.
- 3) Iluminasi: tahap ini disebut sebagai tahap pemahaman, suatu tahap mendapatkan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru.
- 4) Verifikasi/produksi: menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis, sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah untuk mewujudkan ide dan gagasan kreatif menjadi karya kreatif dan inovatif.



Gambar 5. Pembelajaran untuk Mengembangkan kreativitas

Sumber: sd-yosef

lht;sdmtamanagung.wordpress.com;vanywulandary31.wordpress.com

Gambar 1 dan 2 aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik menciptakan satu karya. Gambar 3 menunjukkan siswa sedang bereksperimen tentang pesawat sederhana yang memberikan kesempatan mengetahui berbagai titik berat benda yang dapat menggerakkan benda lain tanpa menyentuh.

3. Cara Identifikasi Potensi Peserta Didik


Guru dapat mengidentifikasi kemampuan intelektual atau kecerdasan umum, kecerdasan majemuk, bakat peserta didik melalui cara berikut ini.

a. Identifikasi Kemampuan Intelektual atau Kecerdasan Umum

1. Pengamatan

Meskipun hasil identifikasi kemampuan intelektual melalui pengamatan ini hanya bersifat tentatif, tetapi dapat memberi kontribusi kepada guru untuk melakukan penyesuaian yang memadai terhadap kondisi objektif peserta didik. Menurut Makmun (2009:56) guru dapat menandai peserta didik dengan membandingkannya dengan peserta didik lainnya di kelas.

- a. Peserta didik yang cenderung selalu lebih cepat dan mudah memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugasnya, dibandingkan dengan teman-temannya, lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan (*accelerated students*).
- b. Peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil rata-rata saja, dan hanya dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan dibandingkan dengan teman-temannya (*average students*).
- c. Peserta didik cenderung selalu memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mencapai hasil yang lebih rendah dari teman-temannya, dan hampir selalu tidak dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan (*slow learners*).



Kegiatan Pembelajaran 2

2. Analisis hasil ulangan atau tes, tugas, wawancara, analisis himpunan data prestasi belajar (nilai rapor) sebelumnya, sikap perilaku, dan hasil psikotes, dsb.
3. Cara-cara identifikasi tersebut di atas dapat saling melengkapi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai potensi peserta didik. Hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk diidentifikasi adalah peserta didik prestasinya sering di bawah KKM, yang lambat belajar, serta tingkat kreativitasnya rendah.

b. Identifikasi Kecerdasan Majemuk dan Bakat

Mengidentifikasi bakat dan kecerdasan majemuk peserta didik dapat menggunakan cara yang sama dengan identifikasi kemampuan intelektual, namun lebih diarahkan kepada bidang studi atau kelompok bidang studi. Namun bakat khusus di suatu bidang studi biasanya baru nampak jelas pada awal masa remaja

4. Uji Kreativitas

Untuk mengidentifikasi kreativitas dapat menggunakan cara:

- a. pengamatan, yaitu mengamati proses ketika anak sedang membuat karya kreatif;
- b. analisis tes, bila peserta didik diberikan kebebasan untuk memberikan beberapa alternatif jawaban;
- c. analisis karya kreatif dan inovatif;

5. Implementasi dalam Pembelajaran untuk Mengembangkan Potensi

- a. Pahami potensi peserta didik dengan keragamannya.
- b. Terimalah peserta didik dengan segala kelebihan dan kelemahannya.
- c. Ciptakanlah iklim belajar yang kondusif untuk pertumbuhan dan pengembangan diri peserta didik melalui interaksi yang berkualitas, yaitu yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya.
- d. Rancanglah pembelajaran yang sesuai dengan keragaman potensi peserta didik sehingga tercapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. berkembang secara optimal.
- e. Bersikaplah demokratis, hangat, bersababat, menimbulkan rasa senang dan rasa aman, bersikap menuntun, mendorong, mencoba membantu memecahkan

masalah, bersikap menghindari kritik yang negatif dan ancaman kepada peserta didik.

- f. Bantulah dan bimbinglah peserta didik agar mencapai prestasi sesuai dengan potensinya, sehingga tumbuh kepercayaan dirinya, diantaranya dengan memberikan layanan individual disamping kelompok.
- g. Kembangkanlah kreativitas dalam pembelajaran antara lain dengan: 1) memberikan kesempatan berpikir divergen, memberikan beberapa alternatif jawaban dalam memecahkan masalah, memberikan ide-ide; 2) pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu misalnya dengan model pembelajaran diskaveri/inkuiri; 3) mendorong pemanfaatan sarana dan prasarana untuk bereksperimen dan eksplorasi; 4) mendorong dan memberi kesempatan untuk membuat karya kreatif dan inovatif.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Pengembangan Potensi Peserta Didik

LK 02: Analisis Kasus Pengembangan Potensi Peserta Didik

Petunjuk Kegiatan

1. Bekerjalah dalam kelompok dan lakukanlah curah pendapat mengenai masalah pembelajaran yang melibatkan aspek keragaman potensi peserta didik yang terjadi di kelas peserta didik. Pastikan masalah yang diangkat termasuk dalam kajian pengembangan potensi peserta didik.
2. Pilihlah satu kasus melalui musyawarah yang menggambarkan potensi peserta didik yang belum berkembang, diskusikan dalam kelompok secara bersungguh-sungguh, usulkan alternatif solusi yang tepat dan kreatif, serta presentasikan hasil kegiatan secara percaya diri dan kreatif.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Menurut Howard Gardner pengagas konsep kecerdasan majemuk, tidak ada peserta didik yang bodoh, jelaskan!



Kegiatan Pembelajaran 2

2. Kreativitas sangat penting dalam mencapai keberhasilan atau suatu prestasi, jelaskan!
3. Kerjakanlah kasus di kelas awal yang diasuh pak Umar berikut, apa yang harus dilakukan pak Umar untuk mengidentifikasi kecerdasan majemuk dari anak asuhnya dan apa yang bisa dilakukan untuk menghantarkan mereka mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan kecerdasan majemuk yang dimilikikan anak asuhnya tersebut. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Pak Umar mengajar di kelas 3 SD merupakan guru muda yang penuh semangat dan bertekad ingin mengembangkan kecerdasan majemuk anak-anak asuhnya. Sekolah tempatnya mengajar memang bukan sekolah unggul dan orangtua anak-anak asuhannya pun termasuk golongan menengah ke bawah, namun mereka selalu mendukung dan kooperatif terhadap kegiatan untuk meningkatkan pencapaian anak-anak mereka.

4. Tentukanlah kasus pengembangan potensi peserta didik di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut


Lakukanlah uji diri secara jujur dan cermat seperti pada pembelajaran ke-1. Anda dianjurkan termotivasi dan bekerja keras untuk berlatih secara disiplin mengidentifikasi potensi peserta didik dari kasus di kelas yang diasuh. Sebaiknya Anda juga bersungguh-sungguh dan disiplin untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait materi misalnya kecerdasan majemuk, kreativitas, atau bakat termasuk mempelajari instrumen-instrumen yang digunakan untuk identifikasinya.

G. Kunci Jawaban

1. Menurut Gardner untuk meraih sukses, tidak hanya satu kecerdasan yang penting, akan tetapi ada kecerdasan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kecerdasan majemuk. Setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan

kecerdasan, tetapi tiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Bila individu diberikan rangsangan yang tepat oleh orangtua dan guru, maka setiap kecerdasannya akan menjadi suatu kemampuan yang luar biasa.

2. Orang kreatif adalah orang yang unggul, mereka terus belajar dan membuat kreasi. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, tekun dan percaya diri. Selain kreatif mereka memiliki corak berpikir divergen yaitu mencari cara-cara baru dalam pemecahan masalah.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Pak Umar.
 - a. Saat perencanaan: seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - b. Saat pembelajaran (PBM): 1) amati berbagai respon, proses, dan hasil peserta didik dalam melaksanakan berbagai tugas; 2) analisis data yang diperoleh dan sesuaikan kecerdasan apa yang menonjol dari masing-masing peserta didik; 3) bangun pemahaman peserta didik bahwa semua orang itu pandai tapi di bidang yang berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, 4) gunakan sistem bintang untuk semua pencapaian peserta didik pada banyak kegiatan/ tugas, untuk membangun kepercayaan diri bahwa semua orang juara/ pandai, 5) gunakan metode PBM yang variatif agar kondusif/sesuai dalam mengembangkan berbagai kecerdasan; 6) beri tugas dengan tema dan memberikan tema yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik, misalnya peserta didik dengan kecerdasan linguistik mendapat tugas yang banyak menggunakan kecerdasan linguistik untuk menyelesaikannya; 7) untuk materi yang memungkinkan, memberi pilihan bentuk tugas sesuai dengan kecerdasan peserta didik; 8) jadikan tutor sebaya saat materi yang dibahas adalah kekuatan mereka sesuai dengan kecerdasan masing-masing; 8) saat PBM berbasis proyek, jika memungkinkan isu yang diangkat adalah yang dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan; 9) rincian apa yang bisa dilakukan untuk mengembangkan setiap kecerdasan majemuk bisa dipelajari melalui karakteristik masing-masing kecerdasan.
 - c. Di luar PBM, guru dapat: 1) memberi kesempatan dan memberi bimbingan mengikuti berbagai lomba dengan memperhatikan delapan keragaman



Kegiatan Pembelajaran 2

- kecerdasan; 2) jika diperlukan dan memungkinkan, memberi pendamping ahli agar lebih siap berlomba;
- d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua cara mengembangkan kecerdasan majemuk putera/i nya, 2) agar memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan putera/i mereka; 3) bertukar informasi terkait perkembangan kecerdasan majemuk peserta didik.
 - e. Bekerja sama dengan berbagai pihak: 1) menyelenggarakan berbagai lomba untuk mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik, baik tingkat sekolah maupun di tingkat yang lebih luas.
4. Jawaban sangat variatif tergantung kasus yang diangkat.

Kegiatan Pembelajaran 3

Perkembangan Fisik dan Motorik

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai karakteristik peserta didik, guru perlu bekerja keras untuk memahami perkembangan aspek psikologis dan fisik peserta didik secara cermat. Perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena akan mempengaruhi perilaku anak-anak sehari-hari. Pengaruh perkembangan fisik secara langsung menentukan keterampilan anak dalam bergerak, sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik mempengaruhi anak dalam memandang dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum. Guru perlu berupaya secara bersungguh-sungguh untuk memahami konsep dan meningkatkan keterampilan memfasilitasi pengembangan aspek ini sehingga mendukung terwujudnya prestasi yang optimal.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami ciri-ciri perkembangan fisik anak dan ciri-ciri anak yang sehat secara fisik serta mengidentifikasi kondisi kesehatan fisik peserta didik dan menentukan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik yang memiliki karakteristik fisik tertentu.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan ciri-ciri perkembangan fisik anak-anak
2. Mendeskripsikan ciri-ciri anak-anak yang sehat secara fisik
3. Mengidentifikasi kondisi kesehatan fisik peserta didik
4. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dengan kesehatan fisik yang khas

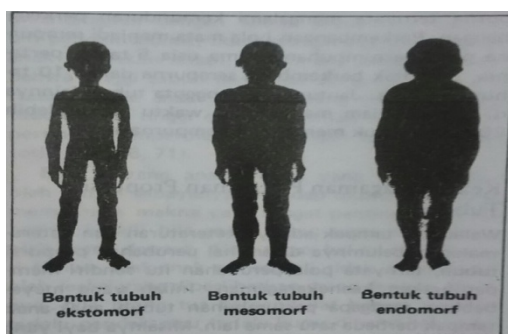
C. Uraian Materi

Pemahaman pendidik terhadap kondisi fisik peserta didik tingkat sekolah dasar (SD) sangat penting, karena dalam pembelajaran tidak hanya melibatkan proses mental saja, tetapi juga melibatkan kegiatan fisik. Selain sebagai pendukung pembelajaran, kegiatan fisik juga berperan untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu. Perkembangan fisik juga berpengaruh kepada perkembangan aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan kepribadian.

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pada akhir masa kanak-kanak atau usia sekolah dasar merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai terjadi perubahan-perubahan pubertas. Pertumbuhan fisik mengikuti pola yang dapat diramalkan walaupun terjadi beberapa perbedaan. Bentuk tubuh mempengaruhi tinggi dan berat badan pada akhir masa kanak-kanak. Anak yang memiliki bentuk tubuh ektomorfik yang tubuhnya panjang dan langsing, dapat diharapkan tidak seberat anak yang mesomorfik yang memiliki tubuh berat. Sedangkan anak yang bertubuh mesomorfik tumbuh lebih cepat daripada anak yang ektomorfik atau endomorfik, dan lebih cepat mencapai pubertas.

Gambar 6. Tipe-tipe Tubuh Anak-anak



Sumber: Hurlock,2003:111

2. Perkembangan Keterampilan Motorik

Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik terdiri dari dua, yaitu a) keterampilan motorik kasar seperti berjalan, berlari,


melompat, naik turun tangga, dan b) keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi seperti, menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Menurut Hurlock (2013:150) perkembangan motorik memberikan sumbangan kepada penyesuaian sosial dan pribadi anak, diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Dapat menghibur dirinya sendiri dan mendapatkan perasaan senang.
- b. Anak dapat bergerak bebas dan mandiri. Kondisi ini akan mendukung perkembangan rasa percaya diri.
- c. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Anak TK atau usia kelas awal SD, sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris berbaris.
- d. Perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya. Anak yang tidak normal akan mendapatkan hambatan dalam bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, selain itu anak akan terkucilkan atau menjadi anak *fringer* (terpinggirkan).
- e. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan kosep diri atau kepribadian anak.

Salah satu tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak adalah mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan dan kegiatan fisik. Keterampilan bermain pada anak-anak laki-laki adalah yang melibatkan otot-otot yang lebih kasar, seperti melempar bola, menendang bola, dan melakukan lompat jauh. Sedangkan anak-anak perempuan lebih banyak pada keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih halus, seperti melukis, menjahit, dan menganyam. Menurut Hurlock (2003: 151) berikut adalah kategori keterampilan akhir masa kanak-kanak.

- a. Keterampilan menolong diri sendiri. Anak yang memiliki fisik yang sesuai dengan tugas perkembangan harus lebih mandiri dalam hal makan, mandi, dan berpakaian, serta dapat melakukannya hampir seterampil orang dewasa.



Kegiatan Pembelajaran 3

- b. Keterampilan dalam menolong orang lain. Keterampilan yang berkaitan dengan membantu pekerjaan: 1) di rumah (merapihkan tempat tidur, menyapu dsb.); 2) di sekolah (membersihkan papan tulis, dsb.); serta 3) di dalam kelompok bermain (menolong membuat rumah-rumahan dsb.).
- c. Keterampilan Sekolah. Anak belajar berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan dengan menggunakan kayu.
- d. Keterampilan Bermain. Anak yang memiliki fisik yang sesuai dengan tugas perkembangan belajar berbagai keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, sepatu roda, dan berenang.

3. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Motorik Usia SD

Pertumbuhan fisik pada usia sekolah dasar menunjukkan pertumbuhan berat badan lebih banyak daripada pertumbuhan tinggi badan. Terjadinya pertumbuhan berat badan anak pada masa usia sekolah dasar terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa bagian tubuh. Pada masa ini berangsur-angsur terjadi penambahan massa dan kekuatan otot-otot dan berkurangnya lemak bayi. Dengan bertambahnya berat badan dan kekuatan otot, maka perkembangan psikomotor pada usia sekolah lebih halus, lebih sempurna, dan terkoordinasi dengan baik. Mereka sudah mampu mengendalikan dan mengkoordinasikan gerakan anggota badannya seperti tangan dan kaki, serta semakin mampu menjaga keseimbangan badannya. Penguasaan badan semakin berkembang pesat dalam melakukan gerakan membungkuk, berbagai gerakan senam, serta kegiatan olahraga.

Menurut Santrock (Desmita, 2014:80) perkembangan motorik pada anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Mulai usia 6 tahun sudah berkembang koordinasi antara mata dan tangan (*visio motoric*) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar, dan menangkap.
- b. Usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan anak lebih menyukai menggunakan pensil daripada krayon untuk melukis.

- c. Usia 8 sampai 10 tahun, anak dapat menggunakan tangan secara bebas, mudah, dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, sehingga anak dapat menulis dengan baik, ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rata.
- d. Usia 10 sampai 12 tahun, anak-anak mulai memiliki keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai menampilkan gerakan-gerakan kompleks, rumit, dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang berkualitas atau memainkan alat musik tertentu.

4. Pengaruh Perkembangan Fisik terhadap Perilaku Peserta Didik

Menurut Makmun (2009:95) normalitas dan kondisi fisik seorang anak akan mempengaruhi kepribadiannya, terutama yang berkaitan dengan masalah citra tubuh (*body -image*), konsep diri, dan rasa harga dirinya. Selain itu terlalu cepat atau keterlambatan dalam mencapai kematangan pertumbuhan fisik dan kesehatan peserta didik juga akan menimbulkan permasalahan terhadap sikap dan perilaku peserta didik pada umumnya, dan khususnya pada kegiatan belajar.

Perubahan fisik berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perubahan fisik akan berpengaruh terhadap konsep diri peserta didik. Timbulnya kesadaran dalam diri peserta didik terhadap tubuhnya, tubuhnya terlalu gemuk atau terlalu tinggi, terlalu kecil atau terlalu pendek dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut akan mempengaruhi pola sikap dan perilakunya, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sikap dan perilakunya tergantung kepada konsep diri anak itu positif atau negatif. Bila peserta didik memiliki konsep yang negatif terhadap tubuhnya, misalnya anak terlalu gemuk menyadari bahwa dirinya tidak mampu mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-temannya, di pihak lain teman-temannya akan menganggap anak gendut terlalu lamban, sehingga jarang diajak bermain. Maka timbul perasaan tidak mampu dan perasaan bernasib buruk. Hal ini akan mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, guru seyogyanya memperhatikan peserta didik tersebut, untuk membantunya agar memiliki konsep diri yang positif.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik

Menurut Hurlock (2003:148) pertumbuhan dan perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Kesehatan dan gizi merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Anak yang mendapatkan imunisasi cenderung tumbuh menjadi lebih besar dibandingkan anak yang tidak mendapat imunisasi.
- b. Ketegangan emosional mempengaruhi pertumbuhan fisik. Anak yang tenang cenderung tumbuh lebih cepat daripada anak yang mengalami gangguan emosi, walaupun sebenarnya gangguan emosional lebih berpengaruh kepada berat badan daripada tinggi badan.
- c. Kecerdasan, anak yang cerdas cenderung lebih tinggi dan lebih besar daripada anak tingkat kecerdasannya rata-rata atau di bawah rata-rata. Laycock dan Caylor (Hurlock, 1980:148) mengemukakan bahwa anak yang berbakat mungkin berasal dari semua anak yang tumbuh lebih besar karena memiliki perawatan kesehatan dan gizi yang lebih baik.
- d. Bentuk tubuh akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada masa akhir kanak-kanak. Anak yang memiliki tubuh ektomorfik, dapat diramalkan tidak seberat anak yang mesomorfik. Anak yang mesomorfik cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan anak ektomorfik dan endomorfik, dan lebih cepat menjadi pubertas.
- e. Jenis Kelamin. Pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap pertumbuhan fisik pada masa akhir kanak-kanak tidak menonjol. Pengaruh itu baru tampak jelas ketika anak memasuki masa pubertas. Pertumbuhan fisik anak wanita lebih cepat daripada anak laki-laki.

6. Identifikasi Perkembangan Fisik Peserta Didik

Identifikasi kondisi dan kesehatan fisik peserta didik dalam pembelajaran yang bisa dilakukan guru, antara lain melalui pengamatan, wawancara, angket, tes (lisan tulis dan tindakan), studi dokumentasi, angket atau inventori, seperti telah dijelaskan di materi perkembangan peserta didik.

7. Implementasi dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran kegiatan fisik memiliki arti yang penting, selain sebagai pendukung kegiatan belajar juga berperan untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu, serta berpengaruh kepada perkembangan aspek intelektual, emosional, sosial, moral dan kepribadian. Berikut adalah yang dapat dilakukan guru.

- a. Identifikasi keadaan fisik dan kesehatan peserta didik, prioritaskan peserta didik yang diduga memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang kurang baik.
- b. Miliki data kondisi fisik dan kesehatan setiap peserta didik yang diasuh. Adakah yang memiliki penyakit kronis, penyakit bawaan, gangguan panca indera, kecacatan, dsb.
- c. Setiap awal pembelajaran, perhatikan dan tanyakan kesehatan peserta didik.
- d. Bimbinglah dan latihlah peserta didik kelas awal yang motorik halusnya belum baik, terutama keterampilan menulis. Untuk peserta didik di kelas tinggi dalam motorik kasar dan penguasaan keseimbangan tubuh.
- e. Berikan perhatian khusus (bukan perlakukan istimewa) kepada peserta didik yang mengalami gangguan panca indera, seperti gangguan penglihatan agar ditempatkan di kursi paling depan.
- f. Berempatilah dan berikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki tubuh kurang normal, seperti cacat fisik, terlalu kecil, terlalu gemuk supaya tidak berpengaruh negatif kepada perkembangan keperibadiannya. Berikan pengertian kepada teman-temannya untuk tidak mengejeknya. Beri perlakuan khusus dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kondisi fisiknya, jangan memberikan tugas di luar kemampuan fisiknya.
- g. Lakukanlah pembelajaran yang memfasilitasi pembiasaan sikap hidup sehat dan pengembangan keterampilan psikomotorik.
- h. Bekerja samalah dengan rekan sejawat dan orangtua peserta didik.
- i. Bekerja samalah dengan tenaga ahli (dokter dan psikolog) bila ada peserta didik yang memerlukan penanganan khusus, misalnya penderita thalasemia, gangguan konsentrasi, atau hiperaktif. Dengan begitu guru memahami bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada peserta didik.

Kegiatan Pembelajaran 3



Gambar 7. Pembelajaran untuk Perkembangan Fisik dan Motorik
Sumber: *Joglosemar.com ;m.solopos.com*

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Perkembangan Fisik dan Kesehatan

LK 03. Analisis Kasus Perkembangan Fisik dan Kesehatan

Petunjuk Kegiatan

1. Bekerjalah dalam kelompok dan lakukanlah curah pendapat mengenai kasus perkembangan fisik dan motorik peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat. Pastikan kasus tersebut termasuk dalam lingkup kajian perkembangan fisik dan motorik peserta didik.
2. Pilihlah satu kasus melalui musyawarah, identifikasi masalahnya secara cermat, diskusikan dalam kelompok secara bersungguh-sungguh, usulkan alternatif solusi tepat dan kreatif, serta presentasikan hasil kegiatan secara percaya diri dan kreatif.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Kondisi fisik atau perubahan fisik berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Jelaskan bagaimana kondisi fisik berpengaruh terhadap konsep diri anak!
2. Perkembangan motorik penting dipahami oleh guru karena memiliki fungsi penyesuaian sosial dan pribadi peserta didik, jelaskan!
3. Kerjakanlah kasus berikut, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Bu Salsabila adalah guru kelas 1 SD dan sedang berupaya untuk merancang pembelajaran yang sekaligus dapat memfasilitasi beberapa peserta didik yang memiliki gangguan dalam penglihatan dan pendengaran, serta dalam penyelesaian tugas yang menggunakan koordinasi/ gerakan halus seperti menulis dan menggunting karena seringkali memerlukan waktu lebih lama dari teman-temannya. Peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan sudah menggunakan kaca mata walaupun minusnya masih rendah namun kadang mendekati papan tulis saat acuan kegiatan ditulis di papan tulis. Mereka yang terganggu dalam hal pendengaran pun masih ringan karena belum memerlukan alat bantu dengar namun kadang-kadang masih meminta ulang penjelasan guru.

4. Tentukanlah kasus perkembangan fisik dan motorik peserta didik yang terjadi di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai solusi!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri secara jujur dan cermat seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Anda dianjurkan termotivasi dan bekerja keras untuk banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang Anda ampu sebagai subjek latihan agar lebih percaya diri. Untuk menambah pengetahuan, ~~dan~~ wawasan, dan percaya diri sebaiknya Anda mempelajari pengembangan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kepribadian khususnya yang berkaitan dengan masalah imej fisik (*body-image*), konsep diri (*selfconcept*), *self-esteem*, dan harga diri. Anda juga perlu bekerja keras memperdalam cara identifikasi dan penanganan kematangan pertumbuhan fisik dan kesehatan yang terlalu cepat atau lambat agar bisa ditangani dengan tepat sehingga tidak sampai menimbulkan permasalahan terhadap sikap, perilaku, dan pembelajaran.

G. Kunci Jawaban

1. Anak menyadari bahwa dirinya memiliki tubuh yang tidak ideal misalnya terlalu gemuk sehingga tidak mampu mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-temannya, di pihak lain teman-temannya akan menganggap anak gendut terlalu lamban, sehingga jarang diajak bermain. Penilaian teman-temannya terhadap diri anak akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak.
2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Anak usia kelas awal SD, sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris berbaris. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya, sedangkan anak yang tidak normal akan menghambat anak dalam bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, selain itu anak akan terkucilkan .
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Salsabila.
 - a. Dari informasi di muka, masalah yang dihadapi peserta didik Bu Salsabila adalah masalah penglihatan, pendengaran, dan motorik halus yang belum berkembang dengan baik.
 - b. Saat perencanaan: lakukan seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - c. Saat pembelajaran, peserta didik yang memiliki kendala: 1) duduk di bangku deretan depan atau dekat guru sehingga guru mudah memantau dan memberi bantuan; 2) diberi perhatian lebih, pendampingan guru lebih intensif; 3) meminta teman di sekitar tempat duduk untuk membantu, misalnya membacakan tulisan di papan tulis atau mengulang apa yang disampaikan guru; 4) menggunakan tulisan yang lebih besar di papan tulis; 5) menggunakan media, misalnya poster dan lebih banyak menggunakan simbol agar lebih komunikatif, LK, atau jika memungkinkan menggunakan multi media projector (MMP); 6) membangun iklim belajar yang kondusif, misalnya buat aturan saat ada yang sedang berbicara yang lain harus mendengarkan, saat akan berbicara harus acungkan tangan dan bicara setelah dipersilakan dsb. Dengan demikian saat guru menjelaskan kelas

tidak ribut dan membantu peserta didik dengan masalah pendengaran lebih mudah memahami penjelasan guru; 7) membuat kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus dengan tema dan memberi tema yang berisi tugas lebih banyak kepada peserta didik dengan masalah motorik halus; 8) mendampingi peserta didik yang bermasalah saat kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus misalnya menulis atau menggunting; 9) membangun sikap empati.

- d. Di luar pembelajaran: 1) memberi waktu lebih untuk menyelesaikan target kurikulum dengan memberi pembelajaran tambahan bagi peserta didik yang memiliki kendala, 2) memberi PR untuk meningkatkan motorik halus misalnya menulis dan menggunting dengan tema dan memberi tema yang berisi lebih banyak tugas kepada peserta didik dengan masalah motorik halus.
- e. Bekerja sama dengan orangtua, agar: 1) mendampingi saat mengerjakan PR agar semangat dalam mengerjakannya terutama PR menggunting sehingga aman; 2) melatih motorik halus, sesuai arahan guru; 3) berbagi informasi perkembangan keterampilan motorik halus antara orangtua dan guru; 4) terus mendukung peserta didik untuk tetap giat berlatih.



Kegiatan Pembelajaran 3



Kegiatan Pembelajaran 4

Perkembangan Kemampuan Intelektual

Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan karakteristik dan potensinya. Oleh karena peserta didik adalah subjek yang akan difasilitasi, maka hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimanakah karakteristik mereka dengan tepat. Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga tercapai pembelajaran yang efektif. Berdasarkan pemahaman tersebut pula guru bisa mengeksplorasi secara kreatif berbagai upaya dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik sehingga hal tersebut sesuai dengan karakteristik mereka dan diharapkan mendukung terwujudnya prestasi optimal.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep intelegensi, ciri-ciri dan tahapan perkembangan intelektual; cara mengidentifikasi perkembangan kemampuan intelektual; dan menentukan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan kemampuan intelektual peserta didik

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.
2. Mengidentifikasi kemampuan intelektual peserta didik.
3. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi perbedaan kemampuan intelektual peserta didik.

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Kemampuan Intelektual

Intelligensi atau kemampuan intelektual merupakan kecakapan yang masih terkandung dalam diri seseorang yang diperoleh melalui faktor keturunan, namun beberapa penelitian menunjukkan dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Kualitas lingkungan sangat mempengaruhi kualitas perkembangan kemampuan intelektual anak. Hasil penelitian Wellman terhadap 50 kasus (Sunarto, 2002:107) menunjukkan bahwa pengalaman sekolah mempengaruhi perkembangan inteligensi. Menurut Wellman anak-anak yang memiliki pengalaman pendidikan prasekolah sebelum memasuki SD, menunjukkan kemajuan yang lebih besar dalam rata-rata IQ mereka daripada anak-anak yang tidak mengikuti prasekolah. Selain itu, variasi dalam stimulus adalah bagian terpenting dari lingkungan dan belajar untuk perkembangan inteligensi anak.

Dari hasil penelitian Gerber dan Ware (1970, dalam Sunarto, 2002:103) disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas lingkungan rumah, cenderung semakin tinggi pula IQ anak. Tiga unsur penting dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan inteligensi anak berdasarkan hasil penelitian ini adalah, (a) jumlah buku, majalah, dan materi belajar lainnya yang terdapat di lingkungan keluarga (b) jumlah ganjaran dan pengakuan yang diterima anak dari orangtua atas prestasi akademiknya (c) harapan orangtua akan prestasi akademiknya. Selain itu, variasi dalam stimulus adalah bagian terpenting dari lingkungan dan belajar untuk perkembangan inteligensi anak.

Menurut Kolesnik (Djamarah, 2002:101) inteligensi dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik di sekolah. Peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi atau IQ tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, dan sebaliknya. Uraian mengenai inteligensi menjelaskan inteligensi dalam ukuran kemampuan intelektual atau tataran kognitif.

2. Keragaman Peserta Didik dalam Kemampuan Intelektual

Peserta didik memiliki keragaman individual dalam kemampuan intelektual atau inteligensi. Tingkat intelegensi (*Intelligence Quotient* atau IQ) merupakan satuan untuk menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang, yang diperoleh melalui tes

inteligensi yang dilakukan oleh psikolog. Berikut adalah beberapa ciri yang berhubungan dengan tingkatan intelegensi serta pengaruhnya terhadap proses belajar.

Tabel 5. Pengelompokan Anak berdasarkan Penyebaran IQ

IQ	Klasifikasi	%	Keterangan
140 -	Genius	0.25	Berkemampuan yang sangat luar biasa. Umumnya mampu memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah. Ada di semua ras dan bangsa, dalam semua tingkat ekonomi, baik laki-laki maupun perempuan. Contoh anak genius adalah Edison dan Einstein (Yusuf, 2014:).
130- 139	Sangat cerdas	0.75	Anak-anak yang sangat cerdas lebih cakap dalam membaca, memiliki pengetahuan bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak. Umumnya, faktor kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan lebih menonjol daripada anak normal.
120 - 129	Cerdas	6.0	Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah/akademik, seringkali mereka berada di kelas biasa. Pimpinan kelas biasanya berasal dari kelompok ini.
110 - 119	Normal tinggi	13.0	Kelompok ini merupakan kelompok individu yang normal, namun pada tingkat yang tinggi
90 - 109	Normal	60.0	Kelompok ini merupakan kelompok rata-rata atau normal (<i>average</i>), dan merupakan kelompok terbesar persentasenya dari populasi penduduk.
80 - 89	Normal rendah	13.0	Kelompok ini termasuk kelompok normal, rata-rata atau sedang namun pada tingkat terbawah, belajarnya agak lamban. Mereka dapat menyelesaikan sekolah tingkat SLP, akan tetapi menghadapi kesulitan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas di SLA.
70 - 79	Bodoh	6.0	Kelompok ini berada di perbatasan antara kelompok terbelakang dan kelompok normal. Anak kelompok ini dapat bersekolah di SLP., meskipun mengalami banyak kesulitan dan hambatan, Akan tetapi sulit sekali menyelesaikan di kelas-kelas terakhir SLP
50 - 69	Tunagrahita ringan	0.75	Anak debil sampai batas tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan melakukan perhitungan-perhitungan yang sederhana dapat diberikan pekerjaan rutin yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan. Anak debil banyak bersekolah di SLB.
30- 40	Tunagrahita sedang	0.20	Kecerdasannya sama dengan anak normal usia 7 tahun. Anak imbesil tidak bisa dididik di sekolah biasa.
0 - 29	Tunagrahita berat	0.05	Idiot merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Jarang ditemukan baik di sekolah umum maupun sekolah luar biasa

Sumber: Yusuf. (2014:111-112)

3. Tahapan Perkembangan Berpikir

Kemampuan berpikir dikenal sebagai perkembangan kognitif. Guru sebagai pendidik perlu memahami tahapan perkembangan kognitif peserta didik, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Kognitif berhubungan dengan kognisi, sedangkan kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kemampuan kognitif yaitu penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri.

Teori perkembangan kognitif dikemukakan oleh Piaget, seorang psikolog perkembangan Swiss. Menurut Piaget (Santrock, 2010:46) dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak akan menggunakan skema (struktur kognitif). Skema adalah konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Dalam perkembangan fungsi-fungsi kognitif berlangsung mengikuti prinsip mencari keseimbangan (*equilibrium*) dengan menggunakan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

- a. Asimiliasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal yang baru dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (struktur kognitif), atau memasukan pengetahuan yang baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Contoh, seorang anak yang belum pernah mengoperasikan komputer, mengetahui cara menghidupkan komputer dengan menekan tombol berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatannya. Perilaku ini sesuai dengan kerangka berpikirnya (asimilasi).
- b. Akomodasi digunakan apabila individu memandang bahwa objek-objek atau masalah yang baru tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikir yang telah ada, maka ia akan mengubah kerangka berpikirnya. Akomodasi terjadi ketika anak harus menyesuaikan diri dengan informasi baru. Contoh, ketika lebih lanjut menekan tombol-tombol lainnya ia melakukan kesalahan, ia menyadari membutuhkan bantuan untuk mempelajari cara mengoperasikan komputer dari orang lain, mungkin dari teman atau guru. Penyesuaian yang

dilakukan anak dalam pendekatan ini menunjukkan kesadaran akan perlunya mengubah kerangka berpikirnya (akomodasi).

Melalui observasi yang cermat bertahun-tahun Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi seperti berikut ini.

Tabel 6. Tahapan Piaget mengenai Perkembangan Intelektual

Tahapan	Karakteristik
Sensorimotor (sejak kelahiran s.d usia 2 thn)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membedakan diri sendiri dengan setiap objek . ▪ Mengenal diri sebagai pelaku kegiatan dan mulai bertindak dengan tujuan tertentu, misalnya menarik seutas tali untuk menggerakkan sebuah mobil atau menggoncangkan mainan supaya bersuara. ▪ Menguasai keadaan tetap dari objek (<i>object permanence</i>). ▪ Menyadari bahwa benda tetap ada meskipun tidak lagi terjangkau oleh indra.
Preoperasional (2 - 7 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri atas sub tahap fungsi simbolis (2-4thn) dan sub tahap pemikiran intuitif (4-7 thn). ▪ Belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dan kata-kata. ▪ Berpikir masih bersifat egosentris mempunyai kesulitan menerima pandangan orang lain. ▪ Mengklasifikasikan objek menurut tanda, misalnya: mengelompokkan semua balok merah tanpa memperhatikan bentuknya atau semua balok persegi tanpa memperhatikan warnanya.
Operasional konkret (7 - 11 atau 12 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian meskipun masih terikat objek-objek yang bersifat konkret ▪ Menguasai konservasi jumlah (usia 7 tahun), jumlah tak terbatas (usia 7 tahun), dan berat (usia 9 tahun). ▪ Mengklasifikasikan objek menurut beberapa tanda dan menyusunnya dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi, seperti ukuran.
Operasional formal 11,0 atau 12,0 -14,0 atau 15,0 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu berpikir logis mengenai soal abstrak serta menguji hipotesis secara sistematis. ▪ Menaruh perhatian terhadap masalah hipotesis, masa depan, dan masalah ideologis

Sumber: Santrock, 2010:47-56)

4. Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik Usia Sekolah

Sesuai dengan teori kognitif dari Piaget (Santrock, 2010:48) bahwa peserta didik sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (7 - 11 tahun). Pada tahap ini anak berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif, meskipun masih bersifat konkret, artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa



Kegiatan Pembelajaran 4

nyata. Pada masa ini juga anak sudah mampu menggolongkan (mengklasifikasi) dan mengkonservasi namun belum mampu memecahkan masalah yang bersifat abstrak.

Peserta didik sudah mampu berpikir logis meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkrit. Contoh kemampuan penalaran logis pada pemikir operasional konkret yaitu dapat menyimpulkan dari suatu kondisi/masalah yang disajikan. Misalnya, jika guru ingin mengajarkan kepada peserta didik mengambil kesimpulan bahwa jika benda $A >$ dari B , dan $B > C$ maka $A > C$, maka guru harus memberikan benda nyata berupa balok kayu dengan ukuran balok A paling besar, balok B besarnya menengah dan C paling kecil.

Klasifikasi yaitu kecakapan anak melihat secara logis persamaan –persamaan suatu kelompok objek dan memilihnya berdasarkan ciri-ciri yang sama. Contoh kemampuan dalam klasifikasi, peserta didik kelas awal dapat mengurutkan benda berdasarkan ukuran panjang dengan memberikan benda nyata berupa tongkat kayu.

Konservasi adalah istilah Piaget untuk kemampuan anak mengenali bahwa sifat benda tertentu (padat, isi, jumlah) tidak berubah walaupun terdapat perubahan rupa benda itu. Operasi adalah hubungan logis di antara konsep-konsep. Operasi konkret merupakan aktivitas mental yang dapat diputar balikan berkaitan dengan objek-objek nyata atau konkret, sehingga anak mampu mengkoordinasikan beberapa karakteristik. Jadi tidak hanya fokus pada suatu kualitas dari objek. Misalnya untuk menguji kemampuan konservasi, guru dapat memberikan tes volume. Sediakan dua gelas ukur yang sama (gelas A dan B) dan diisi dengan volume yang sama. Lalu salah satunya yaitu gelas B isinya dipindahkan ke gelas ukur C yang bentuknya berbeda (lebih tinggi dan kurus). Maka anak yang berada pada tahap preoperasional akan menjawab air yang ada di gelas ukur C lebih banyak. Sedangkan anak yang berada di operasional konkret memahami volume air pada kedua gelas ukur itu sama.

Pada masa akhir usia sekolah, peserta didik kelas tinggi (10 – 12 tahun), menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam menggunakan logikanya. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam membuat perhitungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya peserta didik sudah mampu menghitung jarak dari rumah ke sekolah, atau menghitung berapa lama waktu yang

dibutuhkan untuk sampai ke sekolah bila berjalan kaki atau naik kendaraan umum. Selain itu mereka sudah dapat diberikan pengertian untuk mengelola uang, misalnya menghemat dan menabungkan sebagian uang sakunya untuk keperluan seperti membeli barang.

5. Identifikasi Kemampuan Intelektual dan Kognitif Peserta Didik

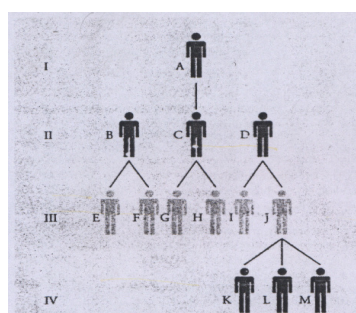
Cara identifikasi kemampuan intelektual sudah dibahas pada materi pembelajaran Identifikasi Potensi. Untuk mengetahui tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, guru dapat melaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut ini.

a. Tes untuk mengetahui kemampuan konservasi

Contoh untuk mengetahui kemampuan konservasi (untuk peserta didik kelas awal): berikan dua bola dari tanah liat atau lilin yang memiliki jumlah yang sama. Salah satu bola itu dipipihkan menjadi bentuk yang panjang, lalu berikan pertanyaan mana yang paling banyak tanah liatnya atau lilinnya. Anak yang berusia 7 atau 8 delapan tahun, kemungkinan besar akan menjawab bahwa jumlah lempung dalam kedua bentuk itu sama. (Santrock, 2010:53)

b. Tes untuk mengetahui kemampuan klasifikasi

Untuk mengetahui kemampuan klasifikasi, contohnya berikan tes pohon keluarga dari empat generasi, A mempunyai anak dua orang yaitu B dan C, B dan C mempunyai anak masing-masing dua orang (D-E, F-G, I-J), J mempunyai anak dua orang yaitu K-L. Untuk anak yang sudah berada pada tahap operasional konkret akan mampu menjawab bahwa J adalah cucu A dan sekaligus ayah dari K-L.



Gambar 8. Kemampuan klasifikasi dengan tes pohon keluarga

Sumber : Santrock, 2010:54



Kegiatan Pembelajaran 4

c. Identifikasi kemampuan logis

Anak diberikan tiga batang lidi yang berbeda panjangnya (A, B, C,) Lidi A paling panjang, lidi B panjangnya menengah, dan lidi C paling pendek. Peserta didik yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret dapat memahami $A > B$, dan $B > C$, maka $A > C$ (Santrock, 2010:54)

6. Implikasi terhadap Pembelajaran

Tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan kematangan intelektual atau mengoptimalkan prestasi belajarnya sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Berikut adalah yang bisa dilakukan guru.

- a. Identifikasi kemampuan intelektual peserta didik, sehingga memahami perbedaan individual peserta didik dalam kemampuan intelektual.
- b. Pahami tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Sangat mungkin ditemukan peserta didik kelas awal yang tingkat perkembangan kognitifnya masih berada pada tahap preoperasional.
- c. Ciptakan iklim pembelajaran yang kondusif atau sesuai bagi perkembangan kemampuan intelektual dan kognitif peserta didik secara optimal, yaitu iklim yang demokratis, hangat, ada rasa aman dan bebas dari ketegangan, menyenangkan, serta yang mendorong untuk bersaing dengan dirinya sendiri dan membantu peserta didik.
- d. Rancang pembelajaran yang sesuai dengan keragaman kecerdasan dan tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Menurut Santrock (2010:61) strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir (teori Piaget) antara lain:
 - 1) Gunakan pendekatan konstruktivisme, anak-anak akan belajar lebih baik, mereka aktif dan mencari solusi.
 - 2) Rancang situasi yang membuat anak belajar melalui tindakan/ kegiatan.
 - 3) Jadikan ruang kelas menjadi ruang eksplorasi dan penemuan sehingga dapat membuat kesimpulan sendiri.
 - 4) Belajarkan anak dengan memperhatikan pengetahuan dan pemikiran anak.

- e. Libatkan anak dalam tugas operasional yang meliputi penambahan, pengurangan, pembagian, pengurutan, pembalikan dengan menggunakan benda-benda konkret dan disesuaikan dengan pengalamannya.
- f. Buat aktivitas untuk berlatih konsep pengurutan hierarki, misal dengan mengurutkan dari yang terkecil ke yang terbesar dan kebalikannya.
- g. Ajak anak untuk kerja kelompok dan berdiskusi.
- h. Untuk pembelajaran materi yang agak kompleks gunakan alat bantu visual dan alat peraga.
- i. Terima peserta didik apa adanya (*unconditional positive regard acceptance*) dan berempati kepada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual kurang memadai.
- j. Rancang pembelajaran yang dapat memancing rasa ingin tahu anak atau bertanya.
- k. Beri kesempatan kepada semua peserta didik untuk memperoleh pengalaman keberhasilan sebesar/setingkat apapun dalam pembelajaran untuk pembentukan konsep diri yang positif dan memiliki sikap positif terhadap pelajaran. Peserta didik harus dibimbing dan dibantu agar menguasai kompetensi yang diharapkan dan berprestasi sesuai dengan potensinya.
- l. Saat pembelajaran, berikan pertanyaan kepada peserta didik yang sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Misalnya berikan pertanyaan yang mudah pada peserta didik yang kemampuannya kurang.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Perkembangan Kemampuan Intelektual

LK 04. Analisis Kasus Perkembangan Kemampuan Intelektual

Petunjuk Kegiatan

1. Bekerjalah dalam kelompok dan lakukanlah curah pendapat mengenai kasus pengembangan kemampuan intelektual peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat. Pastikanlah kasus tersebut termasuk dalam lingkup kajian perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.



Kegiatan Pembelajaran 4

2. Pilihlah satu kasus melalui musyawarah, identifikasi masalahnya dengan cermat, diskusikan dalam kelompok secara bersungguh-sungguh dan usulkan alternatif langkah-langkah pemecahan masalah yang tepat dan kreatif untuk itu, dan presentasikan hasil kegiatan secara percaya diri dan kreatif.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan ciri-ciri tahapan perkembangan operasional konkret?
2. Kemampuan intelektual merupakan potensi yang diperoleh melalui keturunan, namun perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Semakin berkualitas lingkungan keluarga cenderung semakin tinggi juga IQ anak, jelaskan !
3. Kerjakanlah kasus di kelas yang diasuh Bu Khalila, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif tindakan untuk membimbing anak tersebut. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Bu Khalila sedang merencanakan program untuk membantu beberapa peserta didik asuhannya yang bermasalah dalam mencapai KKM. Pencapaian KKM sebagian besar muatan pelajaran diperoleh melalui bantuan remedial. Penyelesaian tugas-tugas di kelas hampir selalu paling akhir dan dengan bantuan guru atau teman. IQ dari anak-anak ini berkisar pada rentang normal bawah. Yang menggembirakan peserta didik menunjukkan semangat yang tinggi untuk belajar dan tidak mudah menyerah saat belum memahami materi, melaksanakan tugas, atau melihat teman-temannya sudah menyelesaikan tugas. Mereka juga berani bertanya saat belum memahami materi yang dijelaskan. Karakteristik peserta didik tersebut menggembirakan dan membuat Bu Khalila sangat memperhatikan mereka.


4. Identifikasi kemampuan intelektual untuk peserta didik di kelas Anda, identifikasi peserta didik yang mengalami kendala, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan untuk membantu mereka!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri secara jujur dan cermat seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Untuk meningkatkan keterampilan, Anda dianjurkan bekerja keras untuk banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang diampu sebagai subjek latihan dan menyusun alternatif solusi untuk peserta didik yang teridentifikasi mengalami kendala agar lebih percaya diri dan kreatif dalam menangani kasus-kasus yang muncul sehingga diperoleh alternatif solusi yang tepat dan kreatif. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya Anda juga bersemangat dan disiplin untuk mempelajari metodologi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan intelektual.

G. Kunci Jawaban

1. Menguasai berbagai konsep konservasi, yaitu kemampuan anak mengenali bahwa sifat benda tertentu (padat, isi, jumlah) tidak akan berubah walaupun terdapat perubahan rupa benda itu. Memiliki konsep klasifikasi yaitu kecakapan untuk mengelompokkan suatu objek berdasarkan ciri-ciri yang sama. Mampu untuk berpikir logis meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat kongkrit.
2. Lingkungan keluarga yang berkualitas adalah unsur yang menentukan perkembangan intelegensi, seperti jumlah buku, majalah, dan materi lainnya yang ada di lingkungan keluarga, jumlah penghargaan dan pengakuan yang diterima anak atas prestasi akademiknya, harapan orangtua akan prestasi akademik, akan memberikan pengalaman yang padat dan bervariasi pada awal pertumbuhan anak.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Khalila.
 - a. Dari ciri-cirinya peserta didik Bu Khalila yang sedang ditangani termasuk kategori lambat belajar (*slow learner*): 1) pencapaian KKM untuk sebagian besar muatan pelajaran diperoleh melalui bantuan remedial, 2) penyelesaian tugas-tugas hampir selalu paling akhir dan dengan bantuan guru atau teman, 3) IQ berkisar pada rentang normal bawah .



Kegiatan Pembelajaran 4

- b. Saat perencanaan: lakukan seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1, ditambah dengan mendalami konsep dan cara membantu pembelajar lambat;
- c. Saat pembelajaran: 1) melakukan pengamatan berbagai respon, proses, dan hasil peserta didik dalam melaksanakan berbagai tugas; 2) menganalisis data yang diperoleh, mengelompokkan tipe materi berdasarkan kesulitan setiap peserta didik menyelesaikan tugas sehingga lebih mudah menentukan bentuk dan intensitas bantuan yang diberikan; 3) memotivasi untuk untuk giat belajar, tidak mudah menyerah dalam belajar, berani bertanya jika ada yang tidak dipahami; 4) menggunakan sistem bintang untuk semua pencapaian peserta didik pada banyak kegiatan/tugas, untuk membangun kepercayaan diri bahwa jika mau belajar, dan bekerja keras semua tugas bisa diselesaikan; 5) menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar kondusif dalam membantu pembelajar lambat; 6) memberi tugas dengan tema dan memberikan tema yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik, misalnya pembelajar lambat mendapat tugas yang sedikit lebih mudah sedangkan pembelajar cepat lebih sulit; 7) menempatkan tempat duduk di dekat peserta didik yang peduli dan dapat membantu dalam menyelesaikan tugas; 8) menggunakan sistem tutor sebaya, setiap orang dapat menjadi tutor sebaya pada materi yang menjadi kekuatannya, tutor sebaya dalam bentuk tim agar yang berkemampuan kurang bisa terbantu oleh yang berkemampuan lebih namun tetap mendapat kesempatan menjadi tutor untuk meningkatkan kepercayaan diri; guru memberi perhatian lebih dalam bentuk dukungan yang lebih intensif untuk mengerjakan tugas; 8) saat pembelajaran berbasis proyek, kelompokkan mereka dengan peserta didik yang peduli dan dapat membantu, jika memungkinkan arahkan isu yang diangkat pada materi yang tidak akan terlalu menyulitkan pembelajar lambat.
- d. Di luar pembelajaran: 1) memberi pembelajaran tambahan untuk materi yang belum dipahami dan tidak bisa diselesaikan saat pembelajaran di kelas; 2) jika diperlukan dan memungkinkan memberi langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan anak di rumah untuk berlatih dan menguatkan pemahaman.

- e. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua cara mendampingi putera/i nya agar lebih mudah belajar dan tetap giat belajar; 2) agar memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan kemampuan intelektual putera/i mereka; 3) bertukar informasi terkait perkembangan kemampuan intelektual peserta didik sehingga jika ada kesulitan bisa segera ditangani bersama; 4) menginformasikan perkembangan kecerdasan lain (kecerdasan majemuk) yang dimiliki pembelajar lambat agar orang tua lebih memperhatikan/menghargai kelebihan putera/i mereka daripada keterbatasannya.
4. Alternatif solusi tergantung kasus yang diangkat.



Kegiatan Pembelajaran 4



Kegiatan Pembelajaran 5

Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial

Menurut Gardner untuk meraih sukses, diperlukan kecerdasan dalam spektrum yang luas yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligent*) diantaranya kecerdasan *intrapersonal* yang sudah menyentuh aspek emosional. Kepeloporan Gardner diikuti oleh para pakar psikologi terkemuka dengan memasukan aspek emosional ke dalam kecerdasan. Kecerdasan emosi dipetakan secara rinci untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting untuk mencapai kesuksesan.

Manusia adalah makhluk sosial, tetapi sifat-sifat sosial tidak dibawa sejak lahir. Sifat-sifat sosial diperoleh melalui proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Belajar menjadi pribadi sosial tidak diperoleh dalam waktu singkat, tapi manusia belajar searah dengan siklus kehidupan, dengan periode kemajuan yang pesat kemudian mendatar. Mengingat pentingnya kedua aspek ini sejatinya guru perlu berupaya secara bersungguh-sungguh dan disiplin untuk memahami konsep dan terampil memfasilitasi pengembangan kedua aspek tersebut melalui pembelajaran sehingga dapat mendukung terwujudnya prestasi yang optimal.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep perkembangan aspek sosial dan kecerdasan emosi; identifikasi perkembangan kecerdasan emosi dan keterampilan perilaku sosial; serta implementasinya dalam pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan perkembangan emosi peserta didik
2. Mendeskripsikan ciri-ciri perilaku kecerdasan emosi peserta didik
3. Mengidentifikasi kecerdasan emosi peserta didik
4. Mendeskripsikan proses perkembangan aspek sosial peserta didik



Kegiatan Pembelajaran 5

5. Mendeskripsikan ciri-ciri perilaku sosial peserta didik
6. Mengidentifikasi keterampilan perilaku sosial peserta didik
7. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi peserta didik
8. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Emosi

Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku (Makmun, 2009:114). Emosi tidak hanya melibatkan perasaan dan pikiran, aspek biologis dan psikologis, namun disertai serangkaian tindakan. Aspek perilaku dari suatu emosi ada tiga variabel, yaitu situasi yang menimbulkan emosi, perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi dalam diri individu yang mengalami emosi, dan respon atau reaksi individu yang menyertai emosi.

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar, tetapi faktor belajar lebih penting, karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan. Terdapat berbagai cara dalam mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola-pola emosi yang diinginkan. Orang tua dan guru dapat membantu anak untuk memiliki pola reaksi emosi yang diinginkan melalui pembelajaran dan bimbingan. Jika pola reaksi emosi yang tidak diinginkan dipelajari dan mengkrystal dalam diri anak, maka semakin sulit untuk mengubahnya dengan bertambahnya usia anak. Reaksi ini mungkin akan terbawa sampai masa dewasa dan untuk mengubahnya perlu bantuan seorang ahli. Oleh karena itu masa kanak-kanak disebut sebagai “periode kritis” dalam perkembangan emosi (Hurlock, 2003:213-214).

a. Karakteristik Emosi Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Keadaan emosi pada masa usia sekolah (akhir masa kanak-kanak) umumnya merupakan periode yang relatif tenang sampai datangnya masa puber. Namun ada saat anak sering mengalami emosi yang meninggi seperti cepat marah dan rewel,

umumnya sulit dihadapi (periode ketidakseimbangan) disebabkan: 1) faktor fisik (sakit, lelah), 2) menghadapi lingkungan baru seperti saat anak masuk sekolah, 3) perubahan yang besar pada kehidupan anak, seperti perceraian atau kematian orangtua. Emosi yang umum pada masa akhir kanak-kanak (usia sekolah) adalah marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Menurut Hurlock (2003:211) emosi mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan anak karena mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak, diantaranya yaitu:

1. menambah rasa senang dan menyiapkan tubuh untuk bertindak,
2. ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik. Contoh dapat menyebabkan gangguan bicara seperti bicara tidak jelas dan gagap,
3. emosi merupakan bentuk suatu komunikasi dan memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah, serta mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan,
4. emosi mengganggu aktivitas mental. Emosi yang kuat akan mudah mempengaruhi konsentrasi, mengingat, berpikir, dan yang lainnya, sehingga menyebabkan prestasi belajarnya di bawah kemampuan intelektualnya,
5. emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial. Ketika anak mengekspresikan emosi, maka anak akan menilai bagaimana perlakuan orang dewasa terhadapnya,
6. emosi mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial,
7. emosi mempengaruhi suasana psikologis. Contoh, anak yang menjengkelkan menimbulkan kemarahan dan kebencian. Akibatnya anak merasa tidak dicintai,
8. reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

b. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi memiliki peran yang penting dalam pendidikan, maupun dunia kerja bahkan ke semua bidang kehidupan yang melibatkan hubungan antar manusia. Menurut Goleman (1997:57) setiap orang tentu memiliki kemampuan yang berbeda dalam wilayah kecerdasan emosi. Beberapa orang yang amat terampil dalam menangani kecemasan sendiri akan tetapi sulit mengatasi rasa marah. Kecerdasan emosional memiliki lima wilayah utama, yaitu:



Kegiatan Pembelajaran 5

1. mengenali emosi diri. Mengenali perasaan saat perasaan itu muncul merupakan dasar dari kecerdasan emosi yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan emosi yang lain. Lebih lanjut Yusuf (2014:113) menyatakan karakteristik perilaku dari aspek kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sendiri, merasakan emosi sendiri, memahami penyebab timbulnya suatu perasaan, dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan,
2. mengelola emosi. Mengelola emosi adalah kemampuan mengendalikan diri, mengatur suasana hati yang didasari oleh kemampuan seseorang dalam memahami diri. Yusuf (2014:114) menjelaskan karakteristik perilaku dari aspek mengelola emosi, yaitu: a) memiliki toleransi terhadap frustrasi dan mampu mengendalikan amarah lebih baik, b) mampu mengungkapkan amarah lebih baik dan tepat tanpa berkelahi, c) mampu mengendalikan emosi yang bersifat destruktif dan agresif, d) mempunyai perasaan yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, e) keluarga dan sekolah, f) mampu mengelola stress dengan baik, dan g) mampu mengatasi perasaan kesepian dan kecemasan dalam pergaulan
3. memotivasi diri sendiri. Kemampuan mengelola emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, merupakan hal sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, serta untuk berkreasi. Yusuf (2014:114) mengemukakan karakteristik perilaku dari aspek memanfaatkan emosi secara produktif, yaitu memiliki tanggung jawab , dapat memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dapat mengendalikan diri, dan tidak bersikap impulsif.
4. mengenali emosi orang lain. Empati, Seseorang dapat berempati kepada orang lain apabila telah memahami emosinya sendiri. Kemampuan berempati merupakan “keterampilan bergaul” dan memupuk sikap altruisme yaitu dorongan untuk membantu. Penjelasan lain disampaikan Yusuf (2014:114) bahwa karakteristik perilaku dari aspek empati, yaitu dapat menerima sudut pandang orang lain, mempunyai sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, memiliki kemampuan untuk mendengarkan orang lain.

5. membina hubungan. Membina hubungan dengan orang lain sebagian besar merupakan keterampilan memahami dan mengelola emosi orang lain. Dinyatakan Yusuf (2014:114) bahwa karakteristik perilaku dari aspek membina hubungan, yaitu: a) mampu memahami dan menganalisis hubungan dengan orang lain, b) mampu menyelesaikan konflik dengan orang, c) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, d) mudah bergaul dan bersikap bersahabat dengan teman sebaya, e) memiliki perhatian dan tenggang rasa terhadap orang lain, f) suka menolong, g) mampu menyesuaikan diri dengan kelompok, dan f) senang berbagi rasa.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali digagas oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Keduanya menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting untuk mencapai kesuksesan. Kualitas-kualitas tersebut di antaranya adalah: 1) empati; 2) mengungkapkan dan memahami perasaan; 3) mengendalikan amarah; 4) kemandirian; 5) kemampuan menyesuaikan diri; 6) disukai; 7) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, 8) ketekunan; 9) kesetiakawanan; 10) keramahan; (11) sikap hormat (Shapiro, 1997:5).

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan tercermin dalam sikap dan perilakunya. Mengingat kecerdasan emosi aspek yang sangat penting dalam keberhasilan peserta dalam bidang akademik, di dunia kerja, dan dalam kehidupannya, maka guru seyogyanya mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik melalui integrasi dalam pembelajaran.

c. Pengendalian Emosi

Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, peserta didik harus memiliki keseimbangan emosi. Keseimbangan emosi yang ideal seorang peserta didik lebih didominasi oleh emosi yang menyenangkan sehingga bisa melawan emosi yang tidak menyenangkan. Keseimbangan emosi dapat diperoleh melalui pengendalian lingkungan dan membantu anak untuk mengembangkan toleransi terhadap emosi. Menurut Hurlock (2003:231) mengendalikan emosi adalah mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Dalam mengendalikan emosi, anak harus belajar bagaimana cara menangani rangsangan



Kegiatan Pembelajaran 5

yang membangkitkan emosi dan bagaimana cara mengatasi reaksi yang biasa menyertai emosi.

2. Perkembangan Sosial pada Masa Kanak-kanak Akhir (6-12 tahun)

Setelah memasuki sekolah, anak melakukan hubungan sosial yang lebih luas dengan teman sebayanya dibandingkan dengan anak pada masa pra sekolah. Pada masa ini minat terhadap kegiatan keluarga berkurang, sebaliknya minat terhadap kegiatan teman sebayanya semakin kuat. Perubahan permainan individual menjadi permainan kelompok yang membutuhkan banyak orang, sehingga pergaulannya semakin luas. Berubahnya minat bermain, keinginan untuk bergaul dan diterima oleh teman-temannya semakin kuat. Pada masa ini disebut sebagai masa “gang”, yaitu usia dimana kesadaran sosial berkembang pesat. Gang memiliki peran dalam meningkatkan sosialisasi anak, anak belajar berperilaku agar dapat diterima secara sosial. Menjadi pribadi sosial adalah salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota kelompok teman sebaya dan secara bertahap menggantikan pengaruh orangtua dalam berperilaku.

a. Bentuk Perilaku yang Paling Umum pada Masa Kanak-kanak Akhir

1. Rentan terhadap penerimaan sosial. Keinginan akan perhatian dan penerimaan sosial menjadi kuat sehingga anak akan melakukan segala hal untuk menghindari penolakan.
2. Kepekaan yang berlebihan. Anak mudah tersinggung dan menafsirkan kata-kata dan perbuatan orang lain sebagai permusuhan.
3. Sikap sportif dan tanggung jawab.
4. Diskriminasi sosial, ada kecenderungan untuk melakukan pembedaan di antara orang dengan ciri tertentu. Pembedaan ini disertai dengan kecenderungan memperlakukan secara berbeda terhadap mereka.
5. Prasangka, ada kecenderungan untuk menilai lebih rendah segala sesuatu yang menjadi milik orang lain.
6. Antagonisme jenis kelamin, yaitu perlawanan aktif dan penuh permusuhan terhadap anggota jenis kelamin yang berlawanan.
7. Persaingan terjadi antara anggota dalam kelompok atau antara gang saingannya. Persaingan sering menimbulkan permusuhan, dan pada anak-anak yang lebih tua sering mengakibatkan pertengkaran seperti kritikan atau perkelahian.

8. Mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi. Anak mudah dipengaruhi karena ingin mendapat perhatian dan penerimaan sosial dari kelompok teman sebaya. Sedangkan sifat tidak mudah dipengaruhi yaitu anak yang lebih tua memberontak terhadap orang dewasa dan bertindak berlawanan secara langsung.
9. Wawasan sosial, kemampuan untuk memahami arti situasi sosial dan orang-orang yang ada di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan empati yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 2013:267-271)

b. Status Hubungan Sosial

Status hubungan sosial atau status sosiometri berkaitan dengan penerimaan dan penolakan teman-teman kelompok sebayanya. Penerimaan sosial sangat penting bagi anak karena berkaitan dengan harga diri anak. Penerimaan sosial berhubungan dengan kualitas pribadi yaitu banyaknya sifat-sifat baik, menarik, dan keterampilan sosial. Ada 3 status sosial, yaitu:

1. anak populer, seringkali dinominasikan sebagai teman yang terbaik, mereka memiliki keterampilan sosial yang tinggi, ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, suka menolong, dan sangat mudah bekerjasama dengan orang lain, mandiri, cenderung riang, demikian menurut Hartuff (Santrock, 2010:100).
2. anak yang diabaikan (*neglected children*), jarang dinominasikan sebagai teman terbaik, tetapi bukan karena tidak disukai oleh teman sebayanya. Ciri-ciri perilaku anak yang diabaikan adalah, cenderung menarik diri, jarang bergaul, temannya sedikit, jarang dibutuhkan oleh temannya.
3. anak yang ditolak (*rejected children*), jarang dinominasikan sebagai teman terbaik dan sering dibenci oleh teman-teman sebayanya. Anak menunjukkan agresi tinggi, menarik diri, serta kemampuan sosial dan kognitif yang rendah. Anak yang ditolak ada yang bersikap agresif, yaitu menunjukkan perilaku agresif yang tinggi, kontrol diri rendah (*impulsive*), serta perilaku mengganggu. Adapula yang tidak agresif, perilakunya menunjukkan melarikan diri, cemas, dan tidak memiliki keterampilan sosial. Anak yang ditolak, menurut Buke & Ladd



Kegiatan Pembelajaran 5

(Santrock, 2010:100) mengalami masalah penyesuaian diri yang serius dibanding anak yang diabaikan.

Salah satu bentuk perlakuan teman adalah bila ada anak yang bertengkar dengan teman sekelompoknya, maka cenderung bagi kelompok untuk menolak bermain dengan anak yang dimusuhi oleh kelompoknya.

3. Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial

Kecerdasan emosi dan keterampilan sosial akan membentuk karakter, berdasarkan beberapa hasil penelitian kecerdasan emosi dan keterampilan sosial lebih penting dari inteligensi (IQ) dalam mencapai keberhasilan hidup. Kecerdasan emosi (EQ) membuat anak memiliki semangat yang tinggi dalam belajar atau disukai oleh teman-temannya dalam kegiatan bermain, maka hal itu akan membawa keberhasilan ketika memasuki dunia kerja atau berkeluarga.

Masalah sosial pada anak lebih menonjol dibandingkan masalah kesulitan dalam pelajaran di sekolah. Banyak penelitian menjelaskan bahwa penolakan oleh teman pada masa kanak-kanak menjadi salah satu penyebab buruknya prestasi belajar, munculnya masalah emosi, dan meningkatnya resiko kenakalan remaja. Oleh karena itu sangat penting mengajarkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui contoh, pembiasaan, bimbingan. Menurut Shapiro (1997:175) bahwa kecerdasan emosi dan keterampilan sosial dapat diajarkan kepada anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Dijelaskannya pula, bahwa mengajarkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial dapat dilakukan antara lain dengan 1) membina hubungan persahabatan; 2) bekerja dalam kelompok; 3) berbicara dan mendengarkan secara efektif; 4) mengatasi masalah dengan teman yang nakal ; 5) berempati terhadap orang lain; 6) mencapai prestasi tinggi; 7) memecahkan masalah; 8) memotivasi diri bila menghadapi masa-masa yang sulit; 9) percaya diri saat menghadapi situasi yang sulit; 10) menjalin keakraban, dan mengajarkan tata krama.

4. Identifikasi Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial Peserta Didik

Untuk mengidentifikasi kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik, guru harus mengetahui karakteristik emosi dan perilaku sosial pada masa usia sekolah dasar. Cara mengidentifikasi hal tersebut, diantaranya adalah pengamatan,

wawancara, angket, tes (lisan tulis dan tindakan), studi okumentasi, angket atau inventori, seperti telah dijelaskan di materi perkembangan peserta didik.

- a. Contoh membuat pedoman pengamatan: 1) tuliskan aspek perilaku sosial yang akan diamati, 2) tuliskan indikator-indikator dari perilaku tersebut, lalu buat skala penilaian seperti baik, cukup, kurang.

Tabel 7. Contoh Pedoman Pengamatan Keterampilan Sosial:

Perilaku yang diamati	Skala Penilaian				
	BS	B	S	K	KS
1. Antusias dalam pembelajaran					
2. Ramah					
3. Hormat dan sopan kepada guru.					
4. Sopan kepada teman-temannya.					
5. Disiplin					
6. Bekerja sama					
7. Membantu teman					
8. Kemampuan bergaul					
9. Kemampuan menyampaikan pendapat					
10. Kepemimpinan					
11. Dst					

Keterangan: BS= baik sekali (nilai 5); B= baik (nilai 4); S= sedang (nilai 3; K= kurang (nilai 2); KS=kurang sekali (nilai 1)

Penilaian: Jumlahkan skor keseluruhan, bila jumlah item atau pernyataan ada 10 butir, maka tafsiran skor adalah sbb.

41 – 50 = Baik sekali 21 - 30 = Sedang
31 - 40 = Baik 11 - 20 = Kurang 0 - 10 = Kurang sekali



Kegiatan Pembelajaran 5

- b. Wawancara bisa dilakukan kepada peserta didik (kelas tinggi) atau orangtua bila diperlukan untuk memperdalam pemahaman perilaku peserta didik dengan menggunakan pedoman wawancara.
- c. Menganalisa himpunan data mengenai perilaku peserta didik, dan data sosiometri.
- d. Menafsirkan informasi dari rekan guru dan teman-temannya
- e. Memberikan angket kepada orangtua dan menggunakan skala sikap jika ada.
- f. Berkolaborasi dengan konselor pendidikan atau psikolog bila diperlukan

Untuk mengetahui hubungan sosial (peserta didik kelas tinggi) dapat melakukan sosiometri. Sosiometri adalah teknik untuk melihat hubungan sosial di antara siswa. Dari hasil sosiometri akan diketahui status hubungan sosial, siapa anak yang populer atau anak yang terisolir. Berikut adalah contoh sosiometri dan sosiogram.

Perintah: Pilihlah dua orang di antara teman sekelasmu yang paling kamu sukai untuk dijadikan teman dalam kegiatan belajar kelompok.

Format: Pilihan 1.

Pilihan 2.

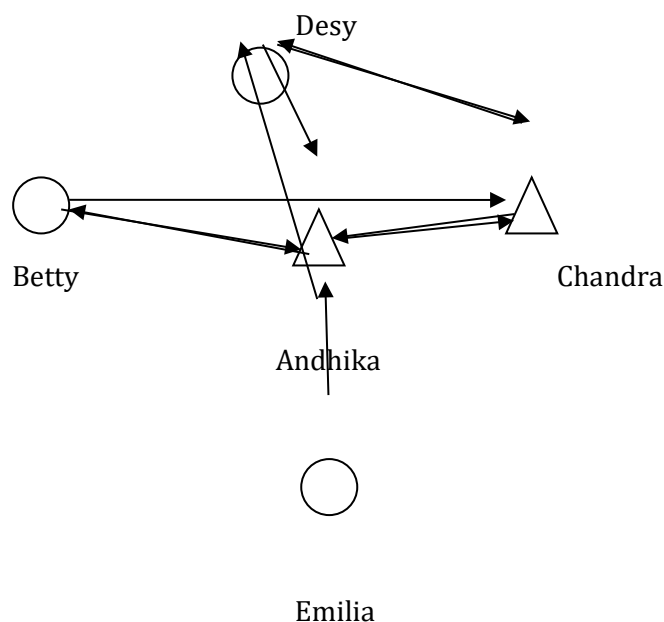
Tabel 8. Contoh Tabel Sosiometri

Dipilih	Andhika	Betty	Chandra	Desy	Emilia
Pemilih					
Andhika	-	1	2		
Betty	1		2		-
Chandra	1			2	-
Desy	2		1		-



Emilia	2			2	
Jumlah Nilai	6	3	5	2	0

Pilihan pertama bobotnya 2, dan pilihan kedua bobotnya 1. Pilihan terbanyak Andhika dengan nilai 6, dia adalah bintang (anak populer). Sedangkan Emilia tidak ada yang memilih niainya 0, dia termasuk anak yang terisolir (anak yang diabaikan atau diotolak) dalam kelompok dan dalam pilihan ini.



Antara Desy dan Chandra, Betty dan Andhika, dan Chandra dan Desy merupakan anggota kelompok yang saling memilih.

5. Implementasi dalam Pembelajaran.

- Identifikasi peserta didik dengan memprioritaskan anak yang diduga kecerdasan emosi dan keterampilan sosialnya rendah.
- Pahami keragaman dalam kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang harmonis, ada yang memiliki pengalaman buruk dsb. Oleh karena itu, guru harus bersikap



Kegiatan Pembelajaran 5

menerima semua peserta didik dengan segala kelebihan dan kekurangannya dan bijak dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi dan keterampilan sosialnya rendah.

- c. Jadilah *social model* dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial yang tinggi. Ikhlas dalam mengajar, hangat, ramah, empati, santun, bersahabat, penuh kasih sayang, menerima dan menghargai peserta didik, sikap positif terhadap pekerjaan, tanggung jawab, rajin, disiplin, memiliki motivasi yang tinggi untuk membimbing peserta didik mencapai kematangan emosi dan sosial.
- d. Ciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan emosi dan sosial, yaitu iklim yang demokratis, nyaman, tidak tegang, diselengi humor dan suasana gembira.
- e. Rancang pembelajaran dengan memasukan aspek kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui disiplin, bimbingan, dan pembiasaan yang disertai penguatan, serta pembelajaran berbasis kelompok yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
- f. Bimbing peserta didik untuk mengekspresikan emosi yang bisa diterima secara sosial, dan membantu anak yang terisolir meningkatkan keterampilan sosial sehingga diterima secara sosial oleh teman sekelasnya.
- g. Bekerja samalah dengan sejawat khususnya guru agama dan orangtua untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
- h. Bekerja samalah dengan konselor pendidikan atau psikolog bila diperlukan.



Gambar 9. Pembelajaran untuk Pengembangan Kecerdasan Emosi

Sumber: sainsedutainment.blogspot.com; solopos.com



Gambar 10. Pembelajaran untuk Pengembangan Keterampilan Sosial

Sumber: kknmojo2015.blogspot.com; kaskus.co.id

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Perkembangan Sosial dan Kecerdasan Emosi

LK 05. Analisis Kasus Perkembangan Sosial dan Kecerdasan Emosi

Petunjuk Kegiatan

1. Bekerjasamalah dalam kelompok dan lakukanlah curah pendapat dengan sopan dan empati mengenai kasus kecerdasan emosi dan perkembangan sosial peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat. Pastikan kasus tersebut termasuk dalam lingkup kajian topik yang dibahas.
2. Pilih satu kasus melalui musyawarah, identifikasi masalah secara cermat, diskusikan dalam kelompok secara sungguh-sungguh dan usulkan alternatif solusi tepat dan kreatif untuk itu, dan presentasikan hasil kegiatan secara percaya diri dan kreatif.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Mengapa anak harus diajarkan cara mengendalikan emosi, jelaskan?
2. Masalah sosial pada anak lebih menonjol dibandingkan masalah kesulitan dalam pelajaran di sekolah, jelaskan implikasinya terhadap pendidikan?
3. Kerjakanlah kasus di kelas bu Nabila berikut, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya

Bu Nabila sedang merancang program dan pembelajaran untuk mendampingi beberapa peserta didiknya yang mudah marah, cengeng, kurang tekun saat mengerjakan tugas, dan mau menang sendiri. Dari hasil pengumpulan data sementara diketahui anak-anak ini berasal dari keluarga yang terlalu memanjakan anak dan selalu mengikuti semua kemauan anak.

4. Tentukanlah kasus perkembangan kecerdasan dan aspek sosial dari peserta didik di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai alternatif solusi!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukanlah uji diri secara jujur dan cermat seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Sebaiknya Anda banyak berlatih secara sungguh-sungguh dan disiplin dengan menggunakan kasus kelas yang diampu sebagai subjek latihan sehingga lebih percaya diri. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya mempelajari secara bersungguh-sungguh dan disiplin metodologi pembelajaran dan cara mengembangkan iklim belajar yang kondusif untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan perkembangan keterampilan sosial.

G. Kunci Jawaban

1. Beberapa alasan mengapa anak-anak perlu dibimbing untuk belajar mengendalikan emosi, diantaranya yaitu berkaitan dengan penerimaan sosial bahwa setiap kelompok sosial mengharapkan anak dapat mengendalikan emosi dan semakin dini anak belajar mengendalikan emosi maka semakin mudah anak untuk mengendalikan emosi.
2. Banyak penelitian menjelaskan bahwa penolakan oleh teman pada masa kanak-kanak menjadi salah satu penyebab buruknya prestasi belajar, munculnya masalah emosi, dan meningkatnya risiko kenakalan remaja. Oleh karena itu guru harus peduli terhadap perkembangan emosi dan sosial peserta didik dan penting sekali mengajarkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui contoh, pembiasaan, dan bimbingan.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Nabila.
 - a. Identifikasi fenomena dan masalah: anak asuh Bu Nabila mudah marah, cengeng, kurang tekun saat mengerjakan tugas, dan mau menang sendiri. Mereka berasal dari keluarga yang terlalu memanjakan dan selalu memenuhi kemauan anak. Anak-anak ini memiliki masalah dalam perkembangan emosinya.
 - b. Persiapan: lakukan seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - c. Saat pembelajaran: 1) menempatkan peserta yang sedang didampingi di dekat guru dan teman-teman yang sudah lebih matang emosinya yang dapat menjadi tutor sebaya; 2) memberi perhatian lebih dengan memantau sikap peserta didik selama pembelajaran, memberi dukungan agar mereka lebih mudah menguasai emosinya termasuk memotivasi untuk tetap tekun bekerja saat menghadapi kesulitan; 3) menjelaskan cara bagaimana sebaiknya bersikap jika ada hal yang tidak disukai; cara berbagi, cara mengasah empati; 4) membangun iklim belajar yang kondusif mengenai perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima dengan konsekuensi edukatif untuk perilaku yang tidak dapat diterima; 5) guru perlu memberi contoh cara mengingatkan dan menerima peringatan teman secara santun;



Kegiatan Pembelajaran 5

- d. Di luar pembelajaran: 1) memberi dukungan lebih untuk menguatkan pemahaman peserta didik agar lebih empati, tidak cengeng, lebih tekun;
- e. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua mengenai pentingnya peserta didik memiliki kecerdasan emosi dan keterampilan sosial untuk kesuksesan pencapaian target belajar mereka, studi lanjut, dan kehidupan sehari-hari, serta cara mengembangkannya terutama untuk kendala yang sedang dihadapi oleh puter/i masing-masing; 2) agar mendampingi putera/i nya untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial yang baik, terutama untuk perilaku yang sedang ditangani; 3) meminta untuk terus mendukung peserta didik agar kecerdasan emosi dan keterampilan sosial betul-betul berkembang dengan baik; 4) berbagi informasi tentang perkembangan pencapaian peserta didik agar bisa segera diindaklanjuti melalui pembelajaran, kegiatan lain di sekolah, dan kegiatan di rumah sesuai arahan guru.
- f. Bekerja sama dengan sejawat: 1) untuk menginformasikan jika menemukan peserta didik binaannya menunjukkan perilaku yang menunjukkan emosi dan keterampilan sosial yang kurang baik, terutama perilaku yang sedang ditangani, sehingga bisa segera ditindaklanjuti.

Kegiatan Pembelajaran 6

Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku ini dikendalikan oleh konsep-konsep moral dan peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep-konsep moral menentukan pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Memahami nilai-nilai yang dapat mengontrol perilaku dalam suatu masyarakat dan mengatur perilaku seseorang secara benar merupakan bagian yang penting dari perkembangan konsep benar dan salah, hal itu berubah sejalan dengan tumbuh dewasa.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan fitrah sebagai hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya God-Spot pada otak manusia. Pada God-Spot itulah terdapat fitrah manusia yang terdalam. Guru sejatinya berupaya secara sungguh-sungguh dan disiplin untuk memahami konsep dan meningkatkan keterampilan memfasilitasi perkembangan kedua aspek ini melalui pembelajaran sehingga dapat mendukung terwujudnya prestasi yang optimal.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep perkembangan aspek moral dan kecerdasan spiritual; mengidentifikasi ciri-ciri moral dan kecerdasan spiritual peserta didik; dan implementasinya dalam pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan tahapan perkembangan aspek moral peserta didik
2. Mendeskripsikan ciri-ciri perilaku moral peserta didik
3. Mengidentifikasi perilaku moral peserta didik
4. Mendeskripsikan tahapan perkembangan penghayatan keagamaan peserta didik



Kegiatan Pembelajaran 6

5. Mendeskripsikan ciri-ciri perilaku kecerdasan spiritual peserta didik
6. Mengidentifikasi kecerdasan spiritual peserta didik
7. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan aspek moral peserta didik
8. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Moral

Setiap individu sebagai bagian dari masyarakat diharapkan bersikap sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Bersikap baik dan benar adalah sikap yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Ketika anak lahir tidak memiliki hati nurani atau skala nilai, mereka memiliki skala nilai karena hasil dari proses belajar. Belajar berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut sampai usia remaja. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral, karena anak mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral dan mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain memberikan penilaian. Bila penilaiannya positif maka akan memotivasi untuk menyesuaikan dengan standar nilai yang berlaku.

a. Moralitas Merupakan Hasil Belajar

Hati nurani atau skala nilai merupakan hasil dari proses belajar untuk belajar berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat. Hal itu merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum masuk sekolah mereka diharapkan sudah mampu membedakan yang baik dan salah dalam suatu situasi yang sederhana, hal itu merupakan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, amat diharapkan anak dapat mengembangkan skala nilai atau hati nurani untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan moral.

Menurut Hurlock (2013: 75) terdapat empat pokok utama dalam mempelajari sikap moral sebagai berikut ini.

1. Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan.
2. Mengembangkan hati nurani atau suara hati merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada akhir masa kanak-kanak. Suara hati juga dikenal sebagai “cahaya dari dalam” dan polisi internal yang mendorong anak untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman.
3. Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. Ausubel (Hurlock, 2013:78) menjelaskan rasa bersalah merupakan salah satu mekanisme psikologis yang paling penting dalam proses sosialisasi. Hal itu juga merupakan unsur penting bagi kelangsungan hidup budaya karena hal itu merupakan penjaga yang paling efisien dari individu.
4. Mempunyai kesempatan berinteraksi sosial dengan anggota kelompok sosial. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral.

Pada masa ini anak sudah mempertimbangkan situasi khusus mengenai moral yang baik dan salah. Menurut Piaget (Hurlock, 2003:163) pada masa ini anak mulai menggantikan moral yang kaku menjadi relativisme, contohnya anak umur 5 tahun berbohong itu buruk, anak yang lebih besar berbohong itu dibolehkan dalam situasi tertentu. Anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan peraturan kelompok agar diterima oleh kelompoknya. Oleh karena itu sekolah harus memberikan perhatian pada pendidikan moral mengenai konsep benar dan salah serta alasannya mengapa perbuatan itu diperbolehkan atau dilarang, agar peserta didik memahami konsep benar dan salah secara lebih luas dan lebih abstrak. Penerapan konsep benar dan salah harus diberikan secara konsisten oleh guru dan orangtua.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral bersifat tegas, pasti, tetap, serta tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu. Nilai ini bersumber dari agama (Daradjat: 2010:156)

b. Tingkat dan Tahapan Perkembangan Moral

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap (Santrock, 2010:118-119). Terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yang masing-masing ditandai oleh dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Tabel 9. Tingkat dan Tahapan Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tingkat Kesadaran Moral	Tahapan Perkembangan Moral	
<p>I. Penalaran Prakonvensional (<i>Preconventional level</i>)</p> <p>Usia 4-10 tahun. Adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral tetapi dikendalikan oleh hadiah dan hukuman eksternal.</p>	<p>1. Orientasi hukuman dan ketaatan. (<i>The Punishment obedience orientation</i>)</p> <p>Penalaran moral didasarkan pada hukuman. Anak-anak taat karena menghindari hukuman, menaruh hormat karena melihat sifat yang memberi aturan yang bersangkutan.</p>	<p>2. Orientasi ganjaran (<i>the instrumental relativist orientat</i>).</p> <p>Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hadiah dan kepentingan sendiri. Anak taat karena akan mendapat hadiah, mendapat balasan budi.</p>
<p>II. Penalaran Konvensional (<i>Conventional level</i>). Usia 10-13 tahun.</p> <p>Individu menerapkan standar-standar tertentu yang ditetapkan oleh pihak lain seperti orangtua dan pemerintah. Pada tahap</p>	<p>3. Norma-norma Interpersonal (<i>The interpersonal concordance orientation</i>) :</p> <p>Anak-anak berperilaku sesuai dengan peraturan dan nilai-nilai moral agar memperoleh persetujuan dari orang dewasa. Anak-anak sering mengambil standar moral orangtuanya agar dihargai sebagai anak yang baik oleh orangtuanya.</p>	<p>4. Orientasi otoritas (<i>authority and social order maintaining orientation</i>).</p> <p>Pada tahap ini penilaian moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban. Perilaku yang benar adalah melaksanakan tugas</p>

Tingkat Kesadaran Moral	Tahapan Perkembangan Moral	
ini sudah terjadi internalisasi tetapi belum sepenuhnya.		dan kewajiban, menghargai kewibawaan, dan mempertahankan peraturan yang berlaku
<p>III. Penalaran Pascakonvensional (<i>Pastconventional autonomous, or principle level</i>)</p> <p>Usia 13 tahun ke atas. Penalaran pascakonvensional adalah tingkat tertinggi dan terjadi internalisasi moral pada individu dan tidak didasarkan pada standa-standar moral orang lain. Seseorang mengenal pelajaran-pelajaran moral alternatif, menjajaki pilihan, kemudian memutuskan aturan-aturan moral pribadi.</p>	<p>5 : Orientasi kontrak sosial (<i>The social contract legalistic orientation</i>)</p> <p>Seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan bersifat relatif dan standar nilai dapat berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Tindakan seseorang dibimbing oleh asas-asas yang biasa disetujui masyarakat, asas-asas yang dijunjung tinggi untuk mempertahankan penghargaan dari teman sebaya merupakan penghargaan diri.</p>	<p>6. Prinsip-prinsip etika universal (<i>The universal ethical principle orientation</i>)</p> <p>Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang bersifat universal. Tindakan dibimbing oleh asas-asas atas pilihan sendiri atau kata hati, asa-asa yang dijunjung tinggi untuk menghindari penyesalan diri.</p>

Untuk memudahkan pemahaman mengenai tingkat dan tahap perkembangan moral dari Kohlberg, berikut penjelasan melalui penggunaan contoh namun penjelasan umum pada tabel di muka masih disampaikan untuk kemudahan mengaitkan dengan konteks perkembangannya.

Tingkat Satu : Penalaran *Prakonvensional*

Tingkat ini adalah tingkat paling rendah (4-10 tahun). Pada tingkat ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral tetapi dikendalikan oleh hadiah dan hukuman eksternal.



Kegiatan Pembelajaran 6

Tahap 1. Orientasi hukuman dan ketaatan. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada hukuman. Anak-anak taat karena menghindari hukuman, menaruh hormat karena melihat sifat yang memberi aturan yang bersangkutan. Anak-anak berpikir mereka harus taat sebab bila tidak taat akan mendapat hukuman. Contoh, ketika seorang anak dilarang oleh ayahnya, anak akan taat karena selain hormat juga takut dihukum.

Tahap 2. Orientasi ganjaran. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hadiah dan kepentingan sendiri. Anak taat karena akan mendapat hadiah dan mendapat balasan budi. Anak-anak menalar bahwa apabila bersikap baik terhadap orang lain, maka orang lain akan bersikap baik kepadanya. Contoh, anak akan patuh pada aturan karena akan mendapat pujian atau hadiah.

Tingkat Dua : Penalaran Konvensional

Internalisasi masih setengah-setengah (10-13tahun). Pada tingkat ini anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orang tua atau oleh aturan sosial.

Tahap 3. Norma-norma interpersonal. Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Anak taat untuk menghindari rasa tidak setuju dari orang lain. Anak-anak sering mengambil standar-standar moral orangtuanya untuk mengharapkan penghargaan dari orangtuanya sebagai anak yang baik. Contoh, anak-anak dan remaja akan mematuhi peraturan dan nilai-nilai moral sesuai dengan standar moral orangtuanya. Anak berusaha menjadi anak baik di untuk mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.

Tahap 4. Orientasi otoritas. Pada tahap ini pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban. Perilaku yang benar adalah melaksanakan tugas dan kewajiban, menghargai kewibawaan, dan mempertahankan peraturan yang berlaku. Perilaku yang benar adalah mentaati aturan atau hukum yang berlaku. Contoh, remaja mungkin berpikir agar dapat bekerja efektif, maka komunitas harus dilindungi oleh hukum yang ditaati oleh anggotanya.

Tingkat Tiga : Penalaran Pascakonvensional

Tingakat ini adalah tingkat tertinggi (13 tahun ke atas). Pada tingkat ini internalisasi moral terjadi pada individu dan tidak didasarkan pada standar-standar moral orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan, kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

Tahap 5. Orientasi kontrak sosial. Pada tahap ini seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan bersifat relatif dan standar nilai dapat berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Tindakan seseorang dibimbing oleh asas-asas yang biasa disetujui sebagai hal yang penting bagi kesejahteraan umum, asas-asas yang dijunjung tinggi untuk mempertahankan penghargaan dari teman sebaya yang merupakan penghargaan diri. Remaja dan dewasa menalar perilaku baik adalah nilai pribadi yang sesuai dengan peraturan dan nilai-nilai sosial. Contoh, remaja dan dewasa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial tanpa dibimbing dan diawasi, didorong, dan diancam dengan hukuman seperti saat masa anak-anak. Mereka dapat mengendalikan perilakunya sendiri sesuai dengan yang disetujui oleh masyarakat.

Tahap 6. Prinsip-prinsip etis universal. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang bersifat universal. Tindakan dibimbing oleh asas-asas atas pilihan sendiri atau kata hati, asas-asas yang dijunjung tinggi untuk menghindari penyesalan diri. Contoh, ketika individu dihadapkan pada sebuah konflik antara hukum dan suara hati, maka individu menalar akan memilih suara hati, meskipun pilihannya itu mungkin berisiko. Penalaran di tahap 6 jarang dijumpai.

Kohlberg (Santrock, 2011:369) berkeyakinan bahwa tingkat dan tahap perkembangan moral merupakan sebuah rangkaian dan berkaitan dengan usia. Sebelum umur 9 tahunan, sebagian besar anak berada pada tingkat 1 yaitu penalaran prakonvensional. Penalaran moral mereka berdasarkan hukuman dan hadiah. Penalaran tahap 4 tidak muncul di anak-anak yang berusia 10 tahun. Sebagian besar remaja berada pada tahap 3, dan beberapa indikasi di tahap 2 dan 3. Pada masa dewasa awal hanya sedikit individu yang bernalar di pascakonvensional.



Kegiatan Pembelajaran 6

Menurut Conger (Makmun, 2002: 108) terdapat hubungan yang sangat erat antara perkembangan kesadaran moralitas dengan perkembangan intelektual. Menurut Bandura dan Mc. Donald (Atkinson, 1996: 83) perkembangan pertimbangan mana yang baik dan salah tidak hanya merupakan fungsi kematangan kemampuan kognitif (intelektual) tetapi berdasarkan identifikasi anak-anak dengan orang tua, standar moral yang dianut oleh teman sebaya, para pelaku pada cerita TV, dan buku. Ciri-ciri perilaku moral peserta didik yang buruk yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah berbohong/tidak jujur, mencuri, menyontek, perilaku melukai diri sendiri, dan tidak bertanggungjawab. Dengan demikian keluarga dan sekolah harus memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan moral peserta didik sejak dini, melalui pemahaman nilai-nilai moral yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan moralitas, usia, serta perkembangan kognitif. Selain itu orangtua dan guru harus menjadi model identifikasi anak-anak, dan dikembangkan melalui pembiasaan dengan penguatan.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Dengan demikian ia akan mengawali segala sesuatunya dengan nama Tuhan, menjalaninya sesuai dengan perintah Tuhan dan mengembalikan apapun hasilnya kepada Tuhan. Menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, karena paling berperan dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia. dan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Agustian, 2001:57).

Setiap orang pernah mengalami penghayatan keagamaan bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun. Penghayatan keagamaan menurut Brightman (Makmun, 2009:108) tidak hanya mengakui atas keberadaannya melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang eksternal (abadi) yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta.

a. Tahap Perkembangan Penghayatan Keagamaan Usia Sekolah dan Karakteristiknya

Sejalan dengan perkembangan kesadaran moraliras, perkembangan penghayatan keagamaan, yang erat hubungannya dengan perkembangan intelektual, emosional dan konatif. Para ahli seperti Daradjat, Starbuch, dan James (Makmun, 2009:108) sependapat secara garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Tahapan-tahapan itu ialah sebagai berikut, 1) masa kanak-kanak (sampai usia tujuh tahun); 2) masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12 tahun); 3) masa remaja (12-18 tahun) dibagi ke dalam dua sub tahapan, yaitu remaja awal dan akhir.

Karakteristik penghayatan keagamaan pada masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12 tahun), yang ditandai, antara lain sebagai berikut ini.

1. Sikap keagamaan bersifat reseptif (menerima saja apa yang dijelaskan orangtua atau guru kepadanya) tetapi disertai pengertian
2. Pandangan dan paham ke-Tuhan-an diterangkan secara rasional sesuai dengan kemampuan berpikir anak yaitu dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan lebih konkret yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai perwujudan dari keberadaan dan keagungan-Nya;
3. Penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual (ibadah keagamaan) diterima sebagai keharusan moral.

b. Proses Perkembangan Kecerdasan Spiritual dan Penghayatan Keagamaan

Agama tidak sama dengan spiritualitas, namun menurut Mikley (Desmita, 2014:208) agama bersama dengan eksistensial merupakan dimensi dari spiritualitas. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan makna hidup, sedangkan dimensi agama berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Kuasa

Potensi kecerdasan spiritual berkembang karena adanya pengaruh interaksi dengan lingkungan sekitar sampai akhir hayatnya. Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun perlakuan yang tidak tepat dari orang tua, sekolah dan lingkungan seringkali merusak apa yang mereka miliki. Menurut Daradjat (2010:75) bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan penghayatan keagamaan adalah orangtua, guru dan lingkungan. Pendidikan dilingkungan keluarga memegang



Kegiatan Pembelajaran 6

peranan yang sangat penting dalam perkembangan penghayatan keagamaan. Hubungan yang harmonis dengan orangtua, disayang, dindungi, dan mendapat perlakuan baik, maka anak akan mudah menerima kebiasaan orangtua, dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Sebaliknya hubungan dengan orangtua yang kurang harmonis, penuh tekanan, kecemasan, ketakutan, menyebabkan sulitnya perkembangan agama pada anak.

Pendidikan anak di sekolah, khususnya pendidikan agama di SD merupakan dasar bagi sikap jiwa agama. Apabila guru memberi sikap positif terhadap agama maka akan berpengaruh dalam membentuk pribadi dan akhlak yang baik. Pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual. Terpeliharanya kecerdasan spiritual akan mengoptimalkan IQ dan EQ.

Daradjat (2010:90) menyatakan penghayatan keagamaan berkaitan dengan kematangan intelektual dan dapat dikembangkan melalui pembiasaan juga memberikan pemahaman agama sesuai dengan tahap kemampuan berpikirnya.

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dan berkembang karena adanya pengaruh interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual.

3. Identifikasi Perilaku Moral dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Cara identifikasi aspek moral dan kecerdasan spiritual peserta didik sama dengan cara identifikasi yang telah diuraikan pada materi pembelajaran materi perkembangan emosi dan sosial.

4. Implementasi dalam Pembelajaran

1. Jadilah panutan dengan menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian dan moral yang baik, serta cerdas secara spiritual,
2. Ciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain pandai guru juga harus bersikap bijaksana, sabar,

hangat dan ikhlas dalam melaksanakan tugas, dan bersikap positif terhadap pekerjaan. Sikap yang demokratis dan perlakuan yang baik dari guru akan membangun hubungan baik dengan peserta didik, sehingga iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik akan terwujud.

3. Pahami ada keragaman dalam perilaku moral dan kecerdasan spiritual karena tidak semua peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang menjunjung moral dan spiritual yang tinggi serta keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, guru harus bersikap menerima semua peserta didik, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Jangan bersikap kasar atau sinis kepada mereka yang belum menampilkan moral dan kecerdasan spiritual sesuai yang diharapkan, namun bersikap bijak dan tetap membimbing serta mendorongnya dengan sabar.
4. Rancang pembelajaran dengan memasukan aspek moral atau karakter dan spiritual dalam pembelajaran.
5. Kembangkan perilaku moral dan spiritual melalui pembiasaan yang disertai pemahaman dan disiplin yang disertai konsekuensi yang mendidik. Buatlah norma-norma perilaku moral/spiritual yang harus dilakukan yaitu jujur, empati, taat aturan, tanggung jawab, menghargai orang lain, mengasihi orang lain dsb.
6. Biasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar dan dorong peserta didik untuk rajin beribadah serta libatkan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
7. Buat suatu tugas kelompok/kelas yang dapat meningkatkan sikap *altruisme* (membantu orang lain dengan ikhlas). Beri mereka kebebasan untuk memilih kegiatan yang dapat membantu orang lain, mungkin membantu teman yang kesulitan belajar, membersihkan halaman sekolah, dsb (Sanrock, 2007:124)
8. Bekerja sama dengan rekan guru, terutama guru agama serta orangtua untuk membantu meningkatkan perilaku moral dan kecerdasan spiritual.

Kegiatan Pembelajaran 6



Gambar 11. Pembelajaran untuk Mengembangkan Moral dan Kecerdasan Spiritual

Sumber: sdmmp.sch.id;sdjuara.wordpress.com

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual

LK 06. Analisis Kasus Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual

Petunjuk Kegiatan

1. Bekerjasamalah dalam kelompok dan lakukanlah curah pendapat secara sopan dan empati mengenai kasus perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat. Pastikan kasus tersebut termasuk dalam lingkup kajian yang dibahas.
2. Pilih satu kasus melalui musyawarah, identifikasi masalahnya secara cermat, diskusikan dalam kelompok secara sungguh-sungguh dan usulkan alternatif solusi kreatif dan tepat untuk itu, dan presentasikan hasil kegiatan secara percaya diri dan kreatif.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Mengajarkan anak untuk membedakan yang baik dan salah secara konsisten adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan moral, jelaskan!
2. Menurut Zakiah Daradjat penghayatan keagamaan berkaitan dengan kematangan intelektual, jelaskan implikasinya terhadap pendidikan!

- Menurut Bandura dan Mc.Donald perkembangan pertimbangan moral tidak hanya merupakan fungsi kognitif tetapi merupakan pembelajaran sosial, jelaskan!
- Kerjakanlah kasus di kelas Bu Maryam berikut ini, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Bu Maryam sedang merancang program dan pembelajaran yang dapat memfasilitasi beberapa peserta didik asuhannya yang memiliki kendala dalam aspek spiritual. Informasi yang berhasil dikumpulkan dari hasil pengamatan dan dari sumber lain diantaranya adalah: a) mudah stress kalau nilai ulangan buruk, setelah ditanyakan ternyata yang bersangkutan merasa kecewa karena telah berusaha untuk belajar dan berlatih dengan keras tapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan dan merasa bahwa mereka layak mendapatkan nilai yang lebih baik; b) seringkali murung dan tampak tidak bersemangat dengan alasan mereka karena tidak terlalu menyukai mata pelajaran IPA; c) informasi dari teman-teman terdekatnya, beberapa orang dari peserta yang bermasalah ternyata agak lalai dalam melaksanakan kewajiban beribadah.

- Tentukanlah kasus dalam pengembangan moral dan kecerdasan spiritual yang terjadi di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri secara jujur dan cermat seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Agar lebih terampil dan percaya diri, dianjurkan untuk banyak berlatih secara sungguh-sungguh dan disiplin menggunakan kasus kelas yang diampu sebagai subjek latihan. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya mempelajari secara sungguh-sungguh dan disiplin metodologi pembelajaran dan cara mengembangkan iklim belajar yang kondusif atau sesuai untuk mengembangkan



Kegiatan Pembelajaran 6

moral dan kecerdasan spiritual sehingga lebih percaya diri dalam memfasilitasi pengembangannya.

G. Kunci Jawaban

1. Anak belajar berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat (konsep benar dan salah) yang merupakan dasar bagi perkembangan hati nurani. Hati nurani dikenal sebagai “cahaya dari dalam” atau super ego dan polisi internal yang mendorong anak untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman. Hati nurani dapat membimbing anak dalam mengambil keputusan moral.
2. Pendidikan penghayatan agama diberikan melalui keteladanan, pembiasaan disertai pemahaman agama yang sesuai dengan tahap kemampuan berpikirnya.
3. Anak belajar konsep benar dan salah berdasarkan identifikasi anak-anak dengan orangtua, guru, standar moral yang dianut oleh teman sebaya, para pelaku pada cerita TV, dan buku.
4. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Maryam.
 - a. Identifikasi fenomena dan masalah: informasi yang terkumpul tentang anak asuh Bu Maryam adalah:
 - 1) mudah stress karena nilai ulangan buruk, kecewa karena telah berusaha dan merasa layak mendapatkan nilai yang lebih baik. Masalah anak ini tidak ikhlas menerima hasil ulagan;
 - 2) murung dan tidak bersemangat karena tidak terlalu menyukai IPA. Masalah anak ini tidak ikhlas atau terpaksa belajar IPA
 - 3) agak lalai dalam melaksanakan kewajiban beribadah. Masalah anak ini malas beribadah
 - b. Persiapan: lakukan seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - c. Saat pembelajaran:
 - 1) untuk peserta didik yang mudah stress: a) menjelaskan cara belajar yang baik; b) mengingatkan bahwa tugas kita adalah berusaha, hasil adalah kehendak Tuhan YME, jika upaya sudah maksimal berarti itu adalah yang

- terbaik dan Tuhan YME mempunyai rencana yang lebih baik untuk kita;
- c)
- 2) untuk peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran IPA: a) perlu digali lebih rinci alasannya agar lebih mudah mencari alternatif solusi yang tepat; b) di awal pembelajaran menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari untuk kehidupan dan studi lanjut; c) menggunakan pembelajaran yang menarik seperti PAKEM; d) jika memungkinkan, menggunakan media yang menarik misalnya gambar, alat peraga, atau animasi; e) jika memungkinkan menggunakan sumber belajar yang variatif misalnya lingkungan sekitar, perpustakaan, website; f) menjelaskan kadang-kadang kita harus melakukan apa yang tidak terlalu disukai misalnya ada saat dimana kita malas melakukan ibadah tetapi tetap melakukannya karena percaya itu hal yang harus dilakukan karena patuh kepada perintah Tuhan YME atau kita lebih senang main *games* daripada belajar tetapi tetap kita harus membagi waktu untuk belajar karena itu hal yang kita perlukan untuk menjadi pandai dan berilmu.
- 3) Untuk peserta didik yang lalai beribadah: a) bekerja sama dengan guru agama untuk menjelaskan dampak dari apa yang dilakukannya; 2) mintalah program agar mereka lebih rajin beribadah; 3) jika diperlukan, memantau pelaksanaan program untuk membantu guru agama.
- d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua mengenai pentingnya membiasakan peserta didik untuk membangun akhlak dan moral yang baik, peran teladan dari orang-orang di sekitarnya, serta cara mengembangkannya; 2) agar mendampingi putera/i nya untuk mengembangkan akhlak dan moral yang baik; 3) meminta untuk terus mendukung peserta didik agar akhlak dan moral mereka betul-betul berkembang dengan baik; 4) berbagi informasi tentang perkembangan tersebut agar guru bisa menindaklanjuti untuk mendukungnya melalui pembelajaran atau kegiatan lain di sekolah.
- e. Bekerja sama dengan sejawat: 1) terutama dengan guru agama dalam membangun akhlak dan moral peserta didik; 2) meminta guru agama menjelaskan lebih rinci dari sisi agama pentingnya berusaha keras, tidak mudah menyerah, berani mencoba dan belajar terus termasuk dari



Kegiatan Pembelajaran 6

kegagalan, bahwa kegagalan adalah bagian dari belajar, dan akhirnya ikhlas menerima hasil; 3) berbagi informasi jika menemukan peserta didik binaannya menunjukkan perilaku yang menunjukkan akhlak dan moral kurang baik sehingga bisa segera ditindaklanjuti.

5. Alternatif solusi tergantung kasus yang diangkat peserta.



Kegiatan Pembelajaran 7

Identifikasi Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar

Keragaman karakteristik perilaku dan pribadi peserta didik dipengaruhi banyak faktor, oleh karena itu peserta didik dengan umur yang sama tidak selalu memiliki kesiapan yang sama dalam menerima pelajaran di sekolah. Guru perlu termotivasi dan bekerja keras menentukan keadaan karakteristik perilaku dan pribadi peserta didik dengan cermat sebelum memulai pembelajaran.

Tidak semua peserta didik berhasil mencapai tujuan-tujuan belajar sesuai dengan taraf kualifikasi yang diharapkan. Indikasi kegagalan mencapai tujuan belajar perlu diidentifikasi secara jujur dan cermat untuk mendapatkan solusi kreatif dan tepat.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep kemampuan awal dan kesulitan belajar; cara mengidentifikasinya, faktor kesulitan belajar; dan menggunakan hasilnya untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
2. Mengidentifikasi kesulitan belajar .
3. Menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar.
4. Menentukan kegiatan pembelajaran yang kondusif berdasarkan hasil identifikasi kemampuan awal peserta didik
5. Menentukan kegiatan pembelajaran yang kondusif berdasarkan hasil identifikasi kesulitan belajar peserta didik

C. Uraian Materi

1. Identifikasi Kemampuan Awal

Untuk mengetahui apakah perubahan perilaku atau tingkat prestasi belajar yang dicapai itu adalah hasil pembelajaran yang bersangkutan, maka kita perlu menentukan keadaan karakteristik perilaku dan pribadi siswa pada saat mereka akan memasuki dan memulai pembelajaran. Dengan kata lain kita perlu mengetahui *entering behavior*. Yang dimaksud dengan *entering behavior* menurut Makmun (2002:224) adalah tingkat dan jenis karakteristik perilaku siswa yang telah dimilikinya pada saat akan memasuki pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Meskipun guru menghadapi kelompok kelas yang terdiri dari peserta didik yang memiliki umur yang relatif sama, namun mereka tidak dapat diberi perlakuan yang sama. Oleh karena itu pada awal pembelajaran guru harus meneliti dahulu kemampuan awal peserta didik, karena menjadi dasar bagaimana pembelajaran sebaiknya direncanakan dan apakah indikator pembelajaran yang semula dirumuskan harus mengalami perubahan. Apalagi bila perilaku awal berkaitan dengan kemampuan prasyarat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Makmun (2002:224) dengan mengetahui gambaran tentang *entering behavior* peserta didik, maka akan memberikan banyak bantuan kepada guru, diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Untuk mengetahui seberapa jauh adanya kesamaan individual antara peserta didik dalam taraf kesiapannya, kematangan, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan ketarampilan dasar sebagai landasan bagi penyajian bahan baru.
- b. Dapat mempertimbangkan dalam memilih bahan, prosedur, metode, teknik dan alat bantu belajar-mengajar yang sesuai.

- c. Membandingkan nilai pre-tes dengan post-tes sehingga diperoleh indikator atau petunjuk seberapa banyak perubahan perilaku itu telah terjadi pada peserta didik, sebagai hasil pengaruh dari pembelajaran.


Hal penting bagi guru sebelum merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seyogyanya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Dengan memperhatikan tingkatan kelas, jenis bidang studi, usia, dan waktu yang tersedia dan terencana.

- a. Sejauh manakah batas-batas (jenis dan ruang lingkup materi pengetahuan yang telah diketahui dan dikuasai peserta didik yang akan kita ajar?
- b. Tingkat dan tahap serta jenis kemampuan (kognitif, afektif, psikomotor) manakah yang telah dicapai dan dikuasai peserta didik yang akan kita ajar?
- c. Apakah siswa sudah cukup siap dan matang (secara intelektual dan emosional) untuk menerima bahan dan pola-pola perilaku yang akan kita ajarkan itu?

Menurut Makmun (2002) perilaku awal (*entering behavior*) meliputi jenis dan ruang lingkup pengetahuan yang telah dikuasai dan diketahui peserta didik, dan tingkat dan tahap serta jenis kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang telah dicapai peserta didik. Tingkat dan tahap serta jenis kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan keadaan awal peserta didik yang perlu diketahui oleh guru. Kemampuan tersebut diantaranya adalah inteligensi, bakat, kreativitas, kemampuan berbahasa, fungsi sensori-motorik, kondisi kesehatan, kondisi mental, motivasi belajar, sikap, minat belajar, gaya belajar, konsentrasi, karakter, temperamen.

2. Identifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik

- a. Identifikasi Jenis dan Ruang Lingkup Pengetahuan yang Telah Diketahui dan Dikuasai Peserta Didik
 - 1) Pada saat memulai pembelajaran berikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan terdahulu (*apersepsi*).



Kegiatan Pembelajaran 7

- 2) Memberikan pre-tes dengan menggunakan instrumen pengukuran prestasi belajar yang memadai syarat (validitas, realibilitas dan sebagainya) sebelum pembelajaran. Instrumen pengukuran prestasi belajar yang digunakan pada pre-test biasanya sama dengan, serupa, atau ekuivalen dengan yang akan digunakan pada *post-test*.
- b. Identifikasi Tingkat dan Tahap serta Jenis Kemampuan (Kognitif, Afektif, Psikomotor) yang telah dicapai oleh peserta didik. Untuk memahami tingkat dan tahap serta kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, guru dapat melakukan identifikasi dengan teknik observasi, wawancara, tes tindakan, lisan, tertulis dan analisa karya peserta didik, serta studi dokumentasi, tergantung kepada aspek yang akan diidentifikasi.

Implementasi dalam Pembelajaran.

Hal-hal yang harus dilakukan guru dalam memahami kemampuan awal atau perilaku awal peserta didik antara lain sebagai berikut ini.

- a. Pada awal setiap pembelajaran, guru harus mengidentifikasi dulu perilaku awal atau kemampuan awal peserta didik, baik aspek pengetahuan yang telah dikuasainya, aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Tidak setiap aspek kemampuan peserta didik pada awal pembelajaran sama pentingnya. Aspek mana yang penting sebagai titik awal dalam interaksi guru dengan peserta didik. selama proses pembelajaran, tergantung pada tujuan pembelajaran.
- c. Bila menyangkut kemampuan yang menjadi prasyarat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka guru harus memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada kelas atau memberikan tes awal berupa tes tulis singkat. Misalnya untuk mengajar pembagian maka peserta didik harus sudah memahami konsep perkalian.
- d. Perbedaan karakteristik dalam kemampuan awal antara kelas yang satu dengan kelas lainnya, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dalam satu kelas, harus menjadi dasar pertimbangan perencanaan dan pengelolaan

pembelajaran. Baik dalam memilih bahan, prosedur, metode, teknik maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

- e. Saat akan melaksanakan pembelajaran kenali minat, motivasi belajar, dan sikap belajar peserta didik sehingga guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik serta bagaimana cara guru meningkatkan minat, sikap dan motivasi belajar pada mata pelajaran yang bapak/ibu ampu.
- f. Pemahaman perilaku awal mengenai aspek kesehatan fisik dan sensori-motorik, menjadi pertimbangan dalam memberikan materi atau tugas yang melibatkan kegiatan fisik dan psikomotor.


3. Kesulitan Belajar

Tidak semua peserta didik berhasil mencapai tujuan-tujuan belajar sesuai dengan taraf kualifikasi yang diharapkan. Apabila peserta didik menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya, maka peserta didik dikatakan mengalami kesulitan belajar.

a. Ciri Peserta Didik Gagal Mencapai Tujuan Belajar

Menurut Burton (Makmun, 2002: 307) peserta didik dikatakan gagal jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini.

1. Dalam batas waktu yang ditentukan peserta didik tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan minimal yang telah ditetapkan oleh guru.
2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang seharusnya sesuai dengan tingkat intelegensinya. Kasus peserta didik ini disebut *underachievers* (prestasinya tidak sesuai dengan kemampuan intelektualnya)
3. Tidak mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organisme pada fase perkembangan tertentu. Kasus ini tersebut dikatakan ke dalam *slow learners* (peserta didik yang lambat belajar).
4. Tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus peserta didik ini dapat dikategorikan ke dalam *slow learners* atau belum matang sehingga mungkin harus menjadi pengulang.



Kegiatan Pembelajaran 7

Peserta didik diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan indikator atau ukuran kapasitas (taraf intelegensi) atau kemampuan dalam program pelajaran atau tingkat perkembangan. Kualifikasi hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Diagnostik Kesulitan Belajar

1. Diagnosis merupakan istilah teknis yang diadopsi dari dunia medis. Disimpulkan dari pendapat Thorndike dan Hagen, Makmun (2009:307) menyatakan bahwa diagnosis adalah suatu proses menemukan kelemahan yang dialami seseorang melalui suatu pengujian dan studi yang seksama terhadap gejala-gejalanya sebagai upaya menemukan karakteristik atau kelemahan-kelemahan yang esensial untuk membuat suatu keputusan. Dalam konsep diagnosis secara implisit mengandung konsep *prognosis*, sehingga pekerjaan diagnostik tidak hanya mengidentifikasi jenis, karakteristiknya, dan serta latar belakang faktor penyebabnya, tetapi juga meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

2. Pengertian Kesulitan Belajar

Suatu proses yang berusaha untuk memahami jenis dan karakteristik kesulitan belajar serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan cara mengumpulkan dan menggunakan data selengkap dan seobjektif mungkin sehingga dapat mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif pemecahan masalah.

3. Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan Belajar

Langkah diagnostik kesulitan belajar menurut Ross dan Stanley (Makmun, 2004: 309) itu sebagai berikut ini.

- a. Siapa yang mengalami gangguan ?
- b. Di manakah kelemahan itu terjadi ?
- c. Mengapa kelemahan itu terjadi ?

- d. Penyembuhan apakah yang disarankan ?
- e. Bagaimana kelemahan itu dapat dicegah ?

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Untuk memahami karakteristik dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar secara seksama, Burton (Makmun, 2002:310) melakukan diagnostik kesulitan belajar berdasarkan pada teknik dan instrumen yang pelaksanaannya yaitu sebagai berikut ini.

1. Diagnosis Umum

Pada tahap ini biasa digunakan tes baku, seperti yang digunakan untuk evaluasi dan pengukuran psikologis dan hasil belajar. Tujuannya untuk menemukan siapakah yang diduga mengalami kelemahan tertentu.

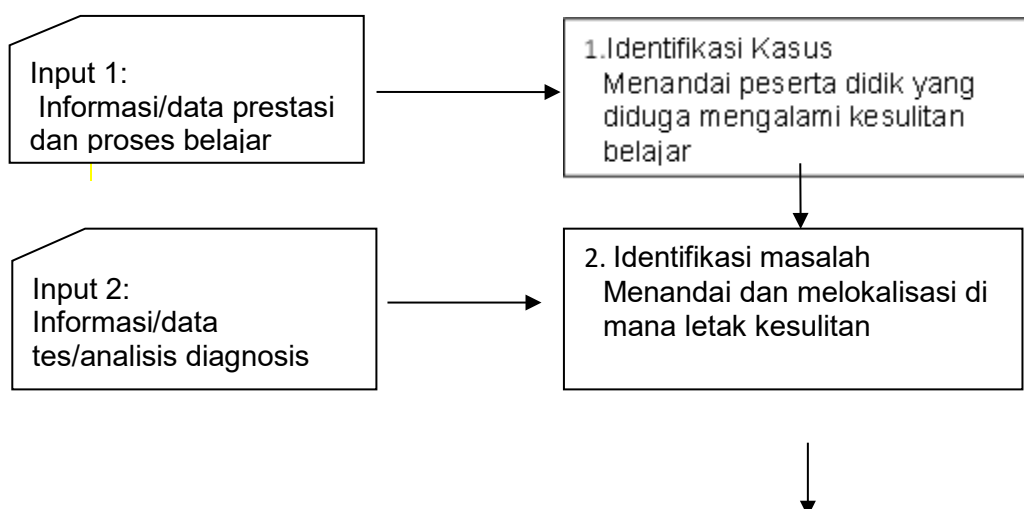
2. Diagnosis Analitik

Pada tahap ini biasanya digunakan tes diagnosis. Tujuannya untuk mengetahui di mana letak kelemahan tersebut.

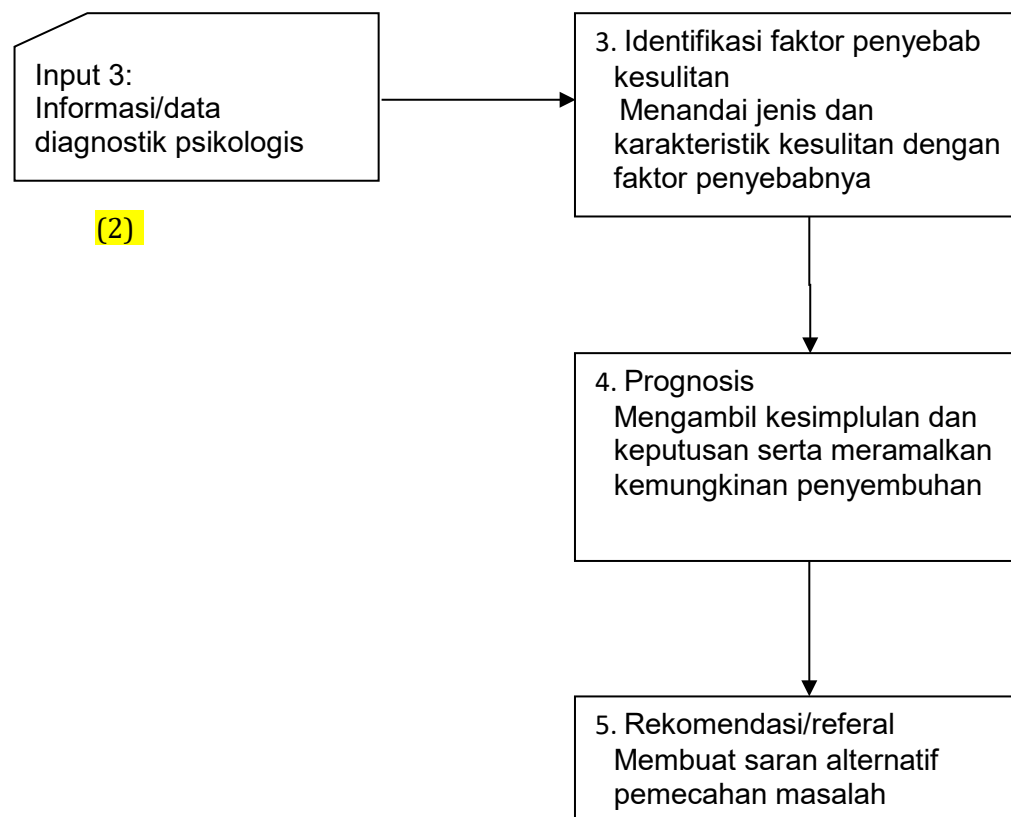
3. Diagnosis Psikologi

Pada tahap ini teknik, pendekatan, dan instrumen yang digunakan antara lain sebagai berikut a) Observasi, b) Analisis karya tulis, c) Analisa proses dan respon lisan, d) Analisis berbagai catatan objektif, e) Analisa berbagai catatan objektif, f) Wawancara, g) pendekatan laboratories dan klinis, h) Studi kasus.

Bagan 7.1. Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan belajar



Kegiatan Pembelajaran 7



Sumber : Makmun,2009:11

Menurut Makmun (2009:311) pola pendekatan operasional mengenai prosedur dan diagnostik teknik kesulitan belajar dapat digambarkan seperti bagan di atas. Layanan diagnostik kesulitan belajar hanya sampai pada rekomendasi mengenai kemungkinan alternatif tindakan penyembuhan. Sedangkan teknik penyembuhan, khususnya berkaitan dengan upaya pembelajaran remedial (*remedial teaching*).

d. Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan Belajar

Dalam prosedur dan teknik diagnostik kesulitan belajar, kegiatan mengidentifikasi kesulitan belajar terdiri dari dua langkah operasional. Kedua langkah tersebut adalah: 1) menandai dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar (identifikasi kasus), 2) menemukan dimana letak kesulitannya serta mengidentifikasi bagaimana karakteristik kesulitan belajarnya (identifikasi masalah). Berikut adalah rincian langkah-langkah diagnostik kesulitan belajar.

1. Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus bertujuan untuk menandai dan menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.


- a. Untuk mengetahui peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar dilakukan dengan membandingkan nilai peserta didik dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai batas lulus (KKM, rata-rata kelas). Peserta didik yang prestasi belajarnya di bawah KKM diduga memiliki kesulitan belajar. Mereka yang berada di bawah KKM diranking, untuk menentukan prioritas pemberian bantuan. Semakin jauh perbedaan antara nilai peserta didik dengan KKM maka kesulitan belajarnya semakin besar. Apabila mayoritas dari peserta didik nilainya berada di bawah KKM, maka termasuk kasus kelompok. Bila hanya sebagian kecil saja peserta didik yang nilainya di bawah KKM, maka termasuk kasus individual.

Untuk mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar selain dari nilai prestasi belajar dapat pula dilakukan dengan memperhatikan atau menganalisis catatan observasi atau laporan proses kegiatan belajar.

- 1) Penggunaan catatan belajar siswa untuk mengetahui cepat atau lambat dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya.
- 2) Penggunaan catatan daftar hadir.
- 3) Penggunaan catatan atau bagan partisipasi untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kelas. Peserta didik yang pasif diduga mengalami kesulitan belajar. Penggunaan catatan dan bagan partisipasi sangat berharga pada pelajaran yang mengutamakan komunikasi dan interaksi sosial dalam memberikan pendapat, menyanggah, dan menjawab dengan argumentasi tertentu.
- 4) Penggunaan catatan sosiometri dilakukan pada bidang studi tertentu yang menuntut siswa bekerja sama dalam kelompok adalah untuk mengetahui anak yang terisolir.

2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menandai dan melokalisasikan letak kesulitan belajar sehingga diketahui pada bidang studi mana kesulitan belajar



Kegiatan Pembelajaran 7

itu terjadi dan bagaimana karakteristik kesulitan belajar peserta didik. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat mengarahkan kita untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa.

- a. dalam mata pelajaran mana kesulitan belajar itu terjadi?
- b. pada kawasan tujuan belajar (aspek perilaku) yang manakah kesulitan belajar itu terjadi?
- c. pada bagian (ruang lingkup) materi manakah kesulitan belajar itu terjadi?
- d. pada segi-segi proses belajar yang manakah kesulitan belajar itu terjadi?

Berikut ini adalah cara melakukan identifikasi masalah (melokalisasi letak kesulitan belajar).

- a. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar pada Bidang Studi Tertentu

Untuk mengetahui pada bidang studi manakah siswa mengalami kesulitan belajar, dan hanya pada satu bidang studi atau lebih, yaitu dengan membandingkan nilai siswa pada semua bidang studi dengan nilai KKM atau rata-rata dari semua bidang studi.

- b. Mengidentifikasi pada Kawasan Tujuan Belajar dan Bagian Ruang Lingkup Materi Pelajaran Manakah Kesulitan Belajar Terjadi

Untuk mengetahui materi pelajaran mana saja yang mengalami kesulitan belajar bisa dilakukan dengan menganalisis lembar jawaban siswa pada tes ulangan tengah/akhir semester, dapat pula pada pelaksanaan evaluasi reflektif, formatif, atau dengan rancangan *pre-post test* bila belum ada tes diagnostik khusus.

- c. Analisis Catatan Proses Pembelajaran

Untuk mengetahui kesulitan belajar pada aspek-aspek proses belajar tertentu dilakukan dengan menganalisis empiris terhadap catatan keterlambatan penyelesaian tugas atau soal, absensi, kurang aktif dalam partisipasi, kurang penyesuaian sosial. Hasil analisis tersebut dengan jelas menunjukkan posisi dari kasus-kasus yang bersangkutan.

3. Mengidentifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

- a. Bila kasus kelompok (mayoritas peserta didik memiliki kesulitan belajar) maka faktor penyebab kesulitan belajar berasal luar diri peserta didik. Kemungkinan besar faktor penyebabnya kondisi sekolah (kualifikasi guru,

pembelajaran, materi, sistem penilaian, strategi/metode/teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan keragaman peserta didik, dsb.)

- b. Bila kasusnya individual, maka faktor penyebabnya kemungkinan berasal dari diri peserta didik. Faktor penyebab itu dapat bersumber pada (a) kemampuan dasar atau potensi yaitu intelegensi dan bakat; (b) bukan yang bersifat potensial, yaitu kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan dari satu bidang studi, aspek fisik (kesehatan, gangguan pancaindra, kecacatan, dsb.), emosional (kecemasan, phobia, penyesuaian yang salah), kurang minat dan motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar yang negatif, kurang konsentrasi, kurang mampu menyesuaikan diri, dsb.

4. Membuat Alternatif Bantuan


Pengambilan keputusan berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar dalam kegiatan memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar

5. Melakukan Tindak Remedial atau Membuat Referral

Bila permasalahan yang bertalian dengan sistem pembeajaran dan masih dalam kesanggupan guru, maka bisa diberikan oleh guru sendiri dengan layanan pembelajaran remedial. Namun bila diluar kesanggupan guru seperti aspek kepribadian dan medis, guru hanya membuat rekomendasi atau rujukan.

4. Implementasi dalam Pembelajaran

- a. Pahami gejala-gejala anak yang memiliki kesulitan belajar.
- b. Identifikasi kesulitan belajar serta bantulah peserta didik mengatasi kesulitan belajarnya.
- c. Berikan layanan pembelajaran remedial bila permasalahannya bertalian dengan pembelajaran dan masih dalam kesanggupan guru.
- d. Membuat rujukan kepada tenaga ahli (konselor pendidikan, dokter, psikolog) bila permasalahannya di luar kemampuan guru.



Kegiatan Pembelajaran 7

- e. Bantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar untuk mengoptimalkan prestasi belajarnya, meningkatkan kepercayaan diri, minat, dan sikap positif terhadap pelajaran.
- f. Bekerja sama dengan rekan sejawat dan orangtua untuk lebih memahami faktor penyebab kesulitan belajar dalam diri peserta didik.
- g. Cegahlah terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik dengan merancang pembelajaran yang sesuai dengan keragaman peserta didik.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Identifikasi Bekal Ajar Awal dan Kesulitan Belajar

LK 07. Analisis Kasus Identifikasi Bekal Ajar Awal dan Kesulitan Belajar

Petunjuk Kegiatan

1. Bekerjasamalah dalam kelompok dan lakukanlah curah pendapat secara santun dan empati mengenai kasus kemampuan awal dan kesulitan belajar peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat. Pastikan dengan cermat kasus tersebut termasuk dalam lingkup kajian yang dibahas.
2. Pilih satu kasus melalui musyawarah, identifikasi masalahnya secara cermat, diskusikan dalam kelompok secara bersungguh-sungguh dan usulkan alternatif solusi kreatif dan tepat untuk itu dan presentasikan hasil kegiatan dengan percaya diri dan kreatif, untuk tugas berikut ini:
 - a. Identifikasilah data kemampuan awal peserta didik di kelas yang Anda asuh dan tentukan apa yang harus dilakukan untuk melengkapi data yang kurang lengkap, dan rancang bagaimana cara menggunakan data tersebut untuk memfasilitasi peningkatan pencapaian terbaik mereka sesuai potensinya.
 - b. Tentukanlah kasus peserta didik di kelas Anda yang mengalami kesulitan belajar, identifikasi faktor penyebab, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai alternatif solusinya!

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kemampuan Awal


1. Jelaskan mengapa guru harus memahami kemampuan awal peserta didik, sebelum memasuki kegiatan belajar-mengajar!
2. Bagaimana cara seorang guru mengidentifikasi kemampuan awal inteligensi peserta didik?
3. Kerjakanlah kasus berikut ini, tentukan dengan cermat apa yang harus dilakukan untuk melengkapi data kemampuan awal peserta didik. Bekerjasamalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya secara kreatif.

Pada tahun pelajaran ini Bu Anisa ditugasi mengajar di kelas baru sesuai giliran dari kebijakan rotasi di sekolahnya. Untuk lebih mengenal peserta didik asuhannya dan sebagai bekal untuk mengajar Bu Anisa akan melakukan identifikasi kemampuan awal dari peserta didiknya. Sayang sekali data dari guru kelas yang mengajar peserta didik yang akan diasuhnya tidak lengkap sehingga Bu Anisa perlu melakukan beberapa hal untuk memastikan informasi yang diperolehnya lengkap

4. Identifikasilah secara cermat peserta didik di kelas Anda dengan data kemampuan awal yang belum lengkap dan lakukanlah berbagai upaya untuk melengkapinya. Rancang secara kreatif pemanfaatan data tersebut untuk memfasilitasi pencapaian terbaik mereka sesuai potensinya.

Kesulitan Belajar

1. Jelaskan langkah-langkah identifikasi kesulitan belajar?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan peserta didik *underachiever*?
3. Kerjakanlah kasus di kelas bu Sarah berikut dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjasamalah dalam kelompok dengan memperhatikan sopan santun, dan



Kegiatan Pembelajaran 7

saling menghargai pendapat, serta presentasikan hasilnya secara kreatif dan percaya diri.

Pada awal semester ini, Bu Sarah sedang merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi 7 orang peserta didik yang tidak mencapai KKM di materi IPA dan matematika. Pada saat pembelajaran, peserta didik ini kurang memperhatikan, sering jalan-jalan, mengajak ngobrol teman yang duduk di dekatnya, saat ada tugas kadang-kadang lebih banyak memperhatikan temannya mengerjakan tugas daripada mengerjakan tugasnya sendiri sehingga seringkali terlambat menyelesaikan tugas, tidak mengerjakan tugas guru tapi sibuk melakukan kegiatan sendiri seperti menggambar atau memainkan alat-alat tulis yang dibawanya.

4. Tentukanlah kasus terkait kesulitan belajar dari peserta didik di kelas Anda, identifikasi secara cermat dan jujur faktor penyebab, serta rancang secara kreatif dan percaya diri apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai alternatif solusinya!


F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri dengan jujur dan cermat seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Sebaiknya peserta banyak berlatih dari kasus kelas yang diasuh sebagai subjek latihan agar lebih percaya diri. Peserta juga dianjurkan bekerja keras untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait berbagai instrumen identifikasi untuk beberapa aspek dalam kemampuan awal, penggunaannya, dan pemanfaatan hasilnya agar pembelajaran bisa lebih kreatif sehingga efektif. Materi lain yang layak dipelajari adalah cara melakukan remedial, pengayaan, dan metodologi pembelajaran untuk memfasilitasi tindak lanjut remedial/ pengayaan secara kreatif dan efektif.

G. Kunci Jawaban

Kemampuan Awal

1. Untuk mengetahui seberapa jauh terdapatnya kesamaan individual antara peserta didik dalam taraf kesiapannya, kematangan, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai landasan bagi penyajian bahan baru. Dapat mempertimbangkan dalam memilih bahan, prosedur, metode, teknik dan alat bantu belajar-mengajar yang sesuai. Memperoleh informasi mengenai prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar-mengajar
2. Guru dapat mengidentifikasi kecerdasan peserta didik dengan mengamati cepat atau lambatnya menyelesaikan tugas pekerjaannya dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam kelas atau kelompok sebayanya. Berdasarkan kecepatan mereka menyelesaikan tugas, peserta didik dibagi ke dalam 3 kelompok. Peserta didik yang cenderung selalu lebih cepat dan mudah menyelesaikan tugas pekerjaannya (*accelerated students*), peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil rata-rata (*average students*), peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil lebih rendah dari prestasi kelas atau kelompoknya dan hampir tidak pernah dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya sampai batas waktu yang ditetapkan (*slow learner*)
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Anisa.
 - a. Mempelajari apa dan bagaimana cara mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, yaitu:
 - 1) aspek-aspek keadaan awal pribadi peserta didik antara lain adalah fungsi kognitif, fungsi konatif-dinamik, fungsi afektif, fungsi sensorik-motorik, dan yang menyangkut aspek kepribadian.
 - 2) cara untuk memahami tingkat dan tahap serta kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, guru dapat melakukan dengan teknik: 1) observasi, 2) wawancara dengan orangtua, 3) tes tindakan, lisan, tertulis, dan 4) analisa karya peserta didik, serta 5) studi dokumentasi.



Kegiatan Pembelajaran 7

- 3) tingkat dan tahap serta jenis kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan keadaan awal peserta didik yang perlu diketahui oleh guru adalah: 1) Identifikasi Tingkat Kecerdasan; 2) Bakat; 3) Kreativitas, 4) Fungsi Sensorik-motorik 5) Kondisi dan Kesehatan; 6) Kondisi Mental; 7) Motivasi Belajar; 8) Lingkungan; 9) Konsentrasi; 10) Karakter; 11) Temperamen; 12) Sikap; 13) Minat
 - b. Bekerja sama dengan guru kelas yang membina sebelumnya untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang peserta didik.
 - c. Mempelajari rapor peserta didik untuk mengetahui prestasi dan pencapaian lainnya.
 - d. Bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui: kondisi sosio-ekonomi-budaya keluarga peserta didik, kesehatan dan kebiasaan di rumah.
 - e. Menggunakan hasil psiko test untuk mengetahui IQ dan informasi lain tentang bakat, minat, kepribadian dsb.
 - f. Melakukan observasi pada awal tahun pembelajaran untuk mengetahui: kreativitas, fungsi sensorik-motorik, kesehatan; kondisi mental; motivasi belajar; konsentrasi; karakter; temperamen; sikap; minat
 - g. Melakukan wawancara dengan peserta didik dan pihak-pihak yang memiliki informasi yang dibutuhkan misalnya guru kelas 2 dan orang tua
 - h. Menganalisis atau mengakses karya peserta didik pada awal pembelajaran dan jika memungkinkan karya mereka di kelas sebelumnya untuk mengetahui kecerdasan, bakat, kreativitas.
 - i. Menganalisis semua informasi yang diperoleh dan memetakan kemampuan awal peserta didik.
4. Alternatif solusi tergantung pada kasus yang diangkat.

Kesulitan Belajar


1. Langkah-langkah identifikasi kesulitan belajar
 - a. Identifikasi kasus
Berdasarkan informasi data prestasi dan proses belajar.
Menandai peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar
 - b. Identifikasi masalah

Menandai dan melokalisasi di mana letak kesulitan

c. Identifikasi faktor penyebab kesulitan

Menandai jenis dan karakteristik kesulitan dengan faktor penyebabnya

2. *Underachiever* adalah peserta didik yang memiliki prestasi belajar di bawah kemampuan intelektualnya (intelegensi). Peserta didik gagal mencapai prestasi belajar sesuai kapasitasnya.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Sarah.
 - a. Saat persiapan: lakukan seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - b. Identifikasi kesulitan belajar: 1) Siapa yang mengalami gangguan: 7 orang; 2) Di manakah letak kelemahan itu: materi IPA dan Matematika; 3) Mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi: saat pembelajaran sering tidak memperhatikan, bermain, dan lambat dalam menyelesaikan tugas; karena hanya terjadi pada 7 orang (kelompok kecil) jadi penyebab kesulitan ini biasanya berasal dari individu, kemungkinan dari sikap belajar yang belum terbentuk; 4) Penyembuhan dan pencegahan dapat dilakukan antara lain seperti dijelaskan pada bagian implementasi dalam pembelajaran poin c sampai dengan e.
 - c. Saat pembelajaran: 1) duduk di bangku deretan depan atau dekat guru sehingga guru mudah memantau dan mengingatkan; 2) diberi perhatian lebih, pendampingan guru lebih intensif agar bisa belajar lebih tertib; 3) meminta teman di sekitar tempat duduk untuk membantu mengingatkan saat peserta didik tersebut sudah mulai bermain/tidak belajar dengan tertib, guru sebaiknya mengajari mereka cara mengingatkan dengan santun; 4) menggunakan pembelajaran PAKEM sehingga peserta didik aktif namun terarah; 5) guru membangun iklim belajar yang kondusif sehingga peserta didik tahu sikap seperti apa yang diterima saat pembelajaran dan apa yang ditolak termasuk konsekwensinya; 6) ajari peserta didik cara santun mengingatkan dan menerima peringatan teman sehingga terbangun kebiasaan saling mengingatkan dengan baik; 7) gunakan sistem bintang (bisa dibuat dari kertas berwarna, buat kecil saja supaya hemat) yang



Kegiatan Pembelajaran 7

dibagikan tiap hari sebelum pulang kepada mereka yang sikap belajarnya baik;

- d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua mengenai pentingnya peserta didik memiliki sikap belajar yang baik untuk pencapaian target belajarnya, studi lanjut, dan kehidupan sehari-hari, serta cara membangunnnya; 2) agar mendampingi putera/i nya untuk membangun sikap belajar yang baik; 3) melaporkan perkembangan pencapaian peserta didik kepada orangtua dan meminta untuk terus mendukung peserta didik agar sikap belajarnya betul-betul terbentuk dengan baik; 4) meminta orangtua agar menginformasikan perkembangan sikap belajar putera/i saat belajar di rumah agar guru bisa menindaklanjuti untuk mendukungnya melalui pembelajaran atau kegiatan lain di sekolah.
- e. Bekerja sama dengan sejawat (guru Agama dan Olah raga): 1) menginformasikan jika menemukan peserta didik binaannya menunjukkan sikap belajar kurang baik sehingga bisa segera ditindaklanjuti.

Evaluasi

1. Untuk membantu peserta didik mencapai target pembelajaran, pada umumnya guru mengajarkan materi pelajaran dari yang sederhana dahulu kemudian materi yang kompleks, memberikan soal dari yang mudah dahulu kemudian soal yang sulit.. Hal itu itu antara lain merupakan implikasi pendidikan dari prinsip atau hukum perkembangan yaitu...
 - A. perkembangan berlangsung secara bertahap
 - B. perkembangan berlangsung sesuai iramanya
 - C. perkembangan dapat dipercepat melalui proses belajar
 - D. perkembangan awalnya diferensiasi akhirnya integrasi
2. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Menurut teori Piaget , salah satu kemampuan anak yang penting pada tahap ini adalah mampu mengurutkan benda dari yang terpanjang ke yang terpendek. Kemampuan kognitif ini termasuk kemampuan...
 - A. konservasi
 - B. klasifikasi
 - C. akomodasi
 - D. asimilasi
3. Bu Suci sedang melakukan identifikasi masalah kesulitan belajar beberapa peserta didik yang menjadi siswa asuhnya. Untuk mengidentifikasi karakteristik atau ruang lingkup materi yang mengalami kesulitan belajar, maka yang harus Ibu Suci lakukan adalah ...
 - A. membandingkan prestasi belajar dengan
 - B. membandingkan prestasi belajar dengan rata-rata
 - C. menganalisis lembar jawab ulangan peserta didik
 - D. mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar



Evaluasi

4. Giska termasuk anak yang cepat belajar. Prestasi belajarnya hampir pada semua bidang studi di atas KKM, namun Gina sering mendapat nilai di bawah KKM pada bidang studi menggambar, keterampilan, dan materi pelajaran menulis. Berdasarkan identifikasi faktor penyebab, kesulitan belajar Gina diduga disebabkan oleh...
 - A. kemampuan motorik halusnya belum berkembang dengan baik
 - B. tingkat kecerdasan di bawah rata-rata
 - C. sikap negatif terhadap keterampilan dan menggambar
 - D. kurangnya menyukai mata pelajaran bahasa


5. Pak Sugih akan mengembangkan kreativitas dengan meningkatkan kemampuan berpikir divergen . Beliau memberikan sebuah masalah “apa yang akan kamu lakukan kalau minyak bumi sudah tidak ada lagi di muka bumi ” Peserta didik diminta menuliskan beberapa alternatif jawaban. Yang harus menjadi fokus perhatian Pak Sugih adalah...
 - A. banyaknya alternatif jawaban
 - B. jawaban yang paling berkualitas
 - C. jawaban yang paling tepat
 - D. jawaban yang paling ilmiah

6. Bu Emma memiliki kepedulian terhadap pengembangan potensi siswanya . Pada saat menemukan siswa yang prestasinya lebih rendah dari tingkat kecerdasannya (*underachievers*). Salah satu upaya terbaik yang perlu dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajarnya adalah...
 - A. memberikan tugas berupa latihan soal dan rangkuman
 - B. memberikan penjelasan manfaat materi yang dipelajari di awal pembelajaran
 - C. meningkatkan minat dan motivasi belajar serta melatih keterampilan belajar
 - D. disarankan untuk berkonsultasi kepada konselor pendidikan

7. Individu belum melakukan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moralnya dikendalikan oleh faktor eksternal berupa hukuman dan hadiah.. Menurut teori perkembangan moral dari Kohlberg penalaran moral individu tersebut berada pada tingkat...
 - A. konvensional
 - B. prakonvensional
 - C. pascakonvensional;
 - D. praoperasional

8. Haris menunjukkan gejala-gejala perilaku yang cepat marah, mudah tersinggung, dan agresif, serta tidak sabaran, sehingga kurang disukai oleh teman-temannya. Dalam hubungan sosial dengan teman-temannya Haris cenderung menjadi anak yang...
 - A. ditolak
 - B. diabaikan
 - C. kontroversi
 - D. dijauhi

9. Ketika mendapat berita bahwa di desa tetangga terjadi bencana alam tanah longsor, banyak warga yang kehilangan tempat tinggal. Wardah merasa prihatin dan memiliki ide menggalang dana untuk korban bencana alam. Ide Wardah di terima dan ditindaklanjuti oleh pihak sekolah. Sikap prososial Wardah mencerminkan aspek kecerdasan emosi yaitu...
 - A. simpati
 - B. empati
 - C. identifikasi
 - D. sosialisasi



Evaluasi

10. Pemahaman mengenai Tuhan pada masa usia sekolah dasar harus dijelaskan secara rasional yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupannya sehari-hari dan contoh-contoh konkret yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai perwujudan dari keberadaan dan keagungan-Nya. Hal ini karena bahwa perkembangan penghayatan keagamaan seiring dengan tahapan perkembangan...

- A. afektif
- B. emosi
- C. konatif
- D. kognitif

Penutup

Peserta Diklat PKB diharapkan dapat menggunakan modul ini secara bertanggungjawab dan disiplin dengan melaksanakan seluruh kegiatan yang dirancang baik secara mandiri maupun bekerja sama dalam kelompok. Dengan begitu target pembelajaran bisa tercapai secara efektif. Untuk kegiatan dalam bentuk kasus pribadi akan lebih baik jika peserta mengidentifikasi dengan cermat semua kasus yang ditemui pada kelas yang diampu dan mengangkatnya sebagai latihan sehingga hasil analisisnya sekaligus dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tuntas. Anda juga dapat bekerja sama dan membantu sejawat dalam mengatasi kasus di kelas yang mereka ampu dan menjadikannya latihan lanjutan sekaligus mengembangkan alternatif solusi yang lebih efektif dan kreatif sehingga Anda lebih percaya diri.

Daftar Pustaka

- Agustian,A.G. (2001). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga
- Ali, M., dan Asrori,M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1996) *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaplin, J.P., (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada
- DePorter, B. dan Hernacks, M. (2001) *Quantum Learning*, Bandung : Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M., Nouri, S.S. (2001) *Quantum Teaching*, Bandung : Kaifa.
- Djamarah, S. B., (2002). *Pikologi Belajar*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gunawan, A., W., (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: PT. Gramdeia Pustaka Utama
- Hurlock, E.B. (1980) *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jonni, K., (2006). *Psikologi unuk Anak dan Remaja II*. Batam: Karisma Publishing Group
- LN. Yusuf,S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- LN. Yusuf,S., (2006). *Program Bimbingan dan Konsling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Qraisyi
- Loree, M.R. (1970) *Psychology of Education*, New York : The Ronald Press.
- Makmun, A., S., (2002) *Psikologi Kependidikan*, Bandung : C.V. Rosda Karya.
- Natawijaya,R.,*Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Dep.Dik.Bud.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M., (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja. Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung:Refika Aditama
- Santrock, J,W. (2012). *Life-Span Development*. Edisi ke 13, Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sukmadinata, N. S., (2007). *Bimbingan dan Konseiiing dalam Praktek. Mengembangkan Potensi dan kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro
- Sunarto, H., Hartono,A.,B., (2002) *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : P.T. Asdi Mahasatya.



Evaluasi

Surya (2003) *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung : Yayasan Bhakti Winaya.

Syah, M., (1995). *Psikologi Pendidikan. Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Rosda Karya

Witherington, H.C. (1978). *Educational Psychology*. Boston: Ginn and Cp

Yeon, Weinstein, (1996) *A Teachers World, Psychology in the Classroom* : Mc. Graw-Hill, Inc

Sumber Foto:

blogspot.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

Fifidwiyanti.blogspot.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

Joglosemar.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

kaskus.co.id diunduh tanggal 12 Desember 2015

kaskushootthreads.blogspot.co.id diunduh tanggal 12 Desember 2015

kknmojo2015 diunduh tanggal 12 Desember 2015

m.solopos.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sainsedutainment.blogspot.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sdjuara.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sdmmp.sch.id diunduh tanggal 12 Desember 2015

sdmamanagung.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sd-yosef-lht diunduh tanggal 12 Desember 2015

solopos.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

vanywulandary31.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2015



MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN



Kelompok
Kompetensi

PROFESIONAL

Kajian Materi Bahasa
dan Sastra Indonesia SD



Edisi
Revisi
2017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

**MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN**

**SD KELAS TINGGI
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DAN PENGEMBANGAN SOAL**

KELOMPOK KOMPETENSI A

PROFESIONAL:

KAJIAN MATERI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SD

Penulis:

Dr. Endah Ariani Madusari, M.Pd., ariani_endah@yahoo.com
Ririk Ratnasari, M.Pd., riekjkt@gmail.com
Ariantoni, ariantoni44@yahoo.com

Penelaah:

Dr. Endah Ariani Madusari, M.Pd., ariani_endah@yahoo.com
Ririk Ratnasari, M.Pd., riekjkt@gmail.com
Sudiati, M.Hum., sudiati66@gmail.com
Sam Mukhtar Chaniago, samkalakari@yahoo.com
Ahmad Pakih, S.Pd., pakihganteng1985@gmail.com
Didi Suhardi, didisuhardi1108@yahoo.com
Demi Fauziah, S. Pd.

Desain Grafis dan Ilustrasi:

Tim Desain Grafis

Copyright © 2017

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan

Daftar Isi

	Hal.
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	3
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Saran Cara Penggunaan Modul	5
Kegiatan Pembelajaran 1 Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia	13
A. Tujuan.....	13
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	13
C. Uraian Materi.....	13
D. Aktivitas Pembelajaran	22
E. Latihan/ Kasus /Tugas	26
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	28
Kegiatan Pembelajaran 2 Pemerolehan Bahasa Anak	29
A. Tujuan.....	29
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	29
C. Uraian Materi.....	29
D. Aktivitas Pembelajaran	37
E. Latihan / Kasus /Tugas	40
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	42
Kegiatan Pembelajaran 3 Linguistik Bahasa Indonesia	43
A. Tujuan.....	43
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	43
C. Uraian Materi.....	43
D. Aktivitas Pembelajaran	56
E. Latihan / Kasus /Tugas	60
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	63
Kegiatan Pembelajaran 4 Semantik Bahasa Indonesia	65



A. Tujuan	65
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	65
C. Uraian Materi	65
D. Aktivitas Pembelajaran.....	73
E. Latihan / Kasus /Tugas.....	77
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	79
Kegiatan Pembelajaran 5 Keterampilan Berbahasa Indonesia.....	81
A. Tujuan	81
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	81
C. Uraian Materi	82
D. Aktivitas Pembelajaran.....	105
E. Latihan / Kasus /Tugas.....	108
Kegiatan Pembelajaran 6 Sastra Indonesia.....	111
A. Tujuan	111
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	111
C. Uraian Materi	112
D. Aktivitas Pembelajaran.....	129
E. Latihan / Kasus /Tugas.....	133
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	136
Kunci Jawaban Latihan/ Kasus/ Tugas	137
Evaluasi.....	157
Penutup.....	165
Daftar Pustaka.....	167





Daftar Gambar

	Hal.
Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka.....	5
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh.....	6
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	8





Daftar Tabel

	Hal.
Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul	11
Tabel 2. Perbedaan Penggunaan Bahasa Lisan dan Tulis	18
Tabel 3. Contoh Makna Gramatikal dan Leksikal	67
Tabel 4. Contoh Peribahasa dan Artinya	73



Pendahuluan

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh mutu guru yang baik. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kehadiran guru profesional akan mampu memberikan “kesejahteraan pedagogik” kepada setiap peserta didik yang akan meningkatkan kecerdasan bangsa yang selanjutnya akan bermuara pada kesejahteraan umum. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara di dunia ini termasuk di Indonesia sebagian besar ditentukan oleh peran guru.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh para pendidik untuk menjadikan dirinya sebagai pendidik yang profesional adalah selalu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial. Hal ini mengacu kepada peraturan perundangan yang berlaku, yaitu: Peraturan Pemerintah (PP) nomor 74 tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi Guru dilakukan dalam rangka memenuhi kualifikasi dan menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dan atau olah raga.

Masyarakat dan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan seluruh jajarannya memikul kewajiban untuk mewujudkan kondisi yang memungkinkan guru melaksanakan pekerjaan/jabatannya secara profesional. Oleh karena itu, sebagai aktualisasi tugas guru sebagai tenaga profesional, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah (Kemendikbud) akan memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan melalui program Pendidikan dan Pelatihan Pasca-Uji Kompetensi Guru (Diklat Pasca-UKG).



Pendahuluan

Program pendidikan dan pelatihan (Diklat) merupakan bagian penting dari pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan. Pelaksanaan Diklat juga tidak lepas dari tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran/ tugas yang diampunya.

Modul ini berisi materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang telah disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Guru yang diturunkan dari Permendikbud No 16 Tahun 2007. Modul ini dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena karakter ini akan menjadi watak, budi pekerti, yang menjadi ruh dalam dunia pendidikan. Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter dalam modul pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui Peningkatan kompetensi ini dikembangkan dengan mengintegrasikan lima nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam modul.

Pendidikan karakter ini sudah menjadi sebuah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Implementasi Gerakan PPK ini dapat berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas). Modul ini dilengkapi juga dengan latihan yang berisi masalah dan kasus pembelajaran untuk mengukur pemahaman dan melatih keterampilan peserta.

Penyusunan modul ini bertujuan untuk memberikan referensi kepada para guru sekolah dasar, khususnya pada guru SD kelas tinggi agar dapat menguasai kompetensi profesional terkait dengan bahasa Indonesia yang terdiri atas pemahaman, sikap, dan keterampilan terhadap: (1) Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia; (2) Pemerolehan Bahasa Anak; (3) Linguistik Bahasa Indonesia; (4) Semantik Bahasa Indonesia; (5) Keterampilan Berbahasa Indonesia; (6) Sastra Indonesia. Kompetensi tersebut merupakan standar minimal yang harus dikuasai oleh guru SD agar memiliki keterampilan berbahasa dan kebahasaan yang akan mendukung keberhasilannya dalam menjalankan tugas pokoknya dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.



Setelah mempelajari modul ini, selain guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, guru juga diharapkan mampu mengimplementasikan PPK, khususnya PPK berbasis kelas.

B. Tujuan

Tujuan umum modul ini disusun guna mendukung pelaksanaan diklat pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi bagi guru Sekolah Dasar Tinggi untuk kompetensi professional.

Tujuan khusus modul ini diharapkan setelah menempuh proses pembelajaran peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya kompetensi profesional dalam bidang bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang dituntut di dalam modul ini merujuk pada Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 dengan mengembangkan kompetensi profesional Bahasa Indonesia menjadi indikator pencapaian kompetensi untuk guru sekolah dasar tinggi. Indikator-indikator pencapaian kompetensi tersebut disusun menjadi Kegiatan Pembelajaran yang terdiri atas:

1. Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia
2. Pemerolehan Bahasa Anak
3. Linguistik Bahasa Indonesia
4. Semantik Bahasa Indonesia
5. Keterampilan Berbahasa Indonesia
6. Sastra Indonesia.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi modul pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi SD Kelas Tinggi Kelompok Kompetensi Profesional A



Pendahuluan

“Kajian Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD” ini merupakan modul untuk mendukung kompetensi profesional. Oleh karena itu, modul ini mengkaji bidang keterampilan dan pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Indonesia untuk guru sekolah dasar kelas tinggi.

Berikut akan dijelaskan gambaran singkat tiap-tiap indikator dalam peta kompetensi yang dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran.

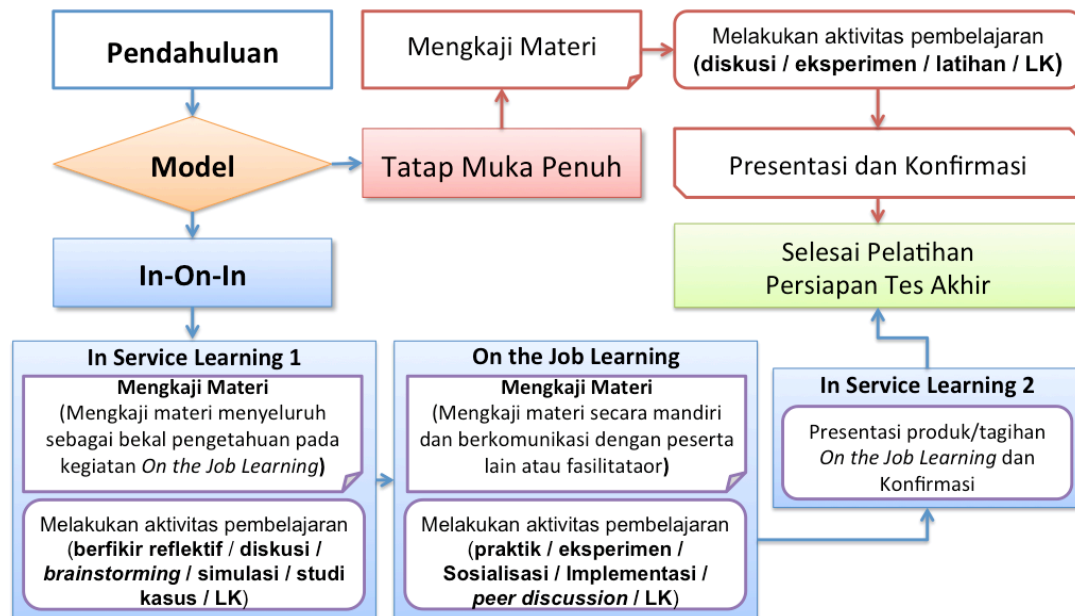
1. Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia. Ruang lingkup materi ini tentang hakikat bahasa, fungsi, kedudukan, dan ragam bahasa Indonesia yang dijelaskan dalam bentuk deskriptif.
2. Pemerolehan Bahasa Anak. Ruang lingkup materi ini dibatasi pada hakikat pemerolehan bahasa, tahapan pemerolehan bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, dan perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa.
3. Linguistik Bahasa Indonesia. Ruang lingkup linguistik bahasa Indonesia yang dibahas dalam materi ini berupa kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berasal dari hierarki linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana bahasa Indonesia.
4. Semantik Bahasa Indonesia. Ruang lingkup pembahasan materi semantik bahasa Indonesia meliputi kaidah-kaidah semantik dalam bahasa Indonesia, hubungan makna dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas sinonim, antonim, homonim, homograf, homofon, polisemi, denotasi, konotasi, dan majas yang digunakan sebagai rujukan dalam penggunaan bahasa Indonesia.
5. Keterampilan Berbahasa Indonesia. Ruang lingkup pembahasan materi ini meliputi prinsip dan prosedur pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam pembelajaran SD kelas tinggi.
6. Sastra Indonesia. Ruang lingkup materi ini meliputi genre sastra dan apresiasi sastra. Pembahasan pada bagian ini tentang: membedakan sastra lama dan sastra baru, mengidentifikasi genre sastra Indonesia, membedakan prosa dan puisi, membedakan prosa lama dan prosa baru, mengidentifikasi unsur intrinsik



puisi dan prosa, serta drama.

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka *In-On-In*. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan di bawah.



Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

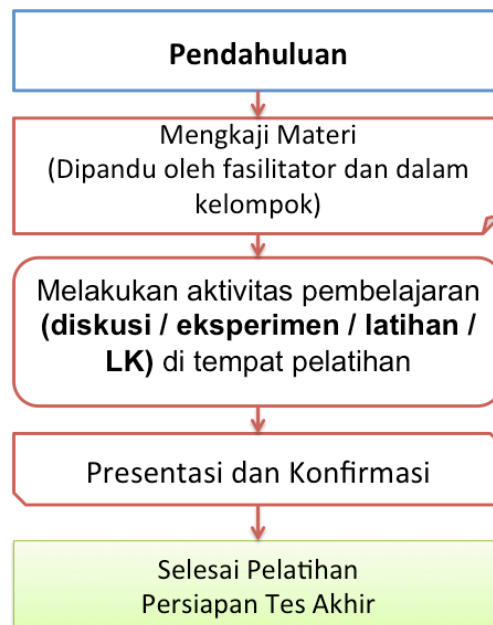


Pendahuluan

1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan Ditjen GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang dipandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur di bawah ini.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi;
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi;
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul;



- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran;
- langkah-langkah penggunaan modul.

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi SD Kelas Tinggi Kelompok Kompetensi Profesional A “Kajian Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD”, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan Aktivitas Pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini menggunakan pendekatan peserta secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, dapat dilaksanakan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi. Pada aktivitas pembelajaran peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan, sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. Pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

e. Persiapan Tes Akhir



Pendahuluan

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka *In-On-In*

Kegiatan diklat tatap muka dengan model *In-On-In* adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1 (In-1)*, *on the job learning (On)*, dan *In Service Learning 2 (In-2)*. Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka *In-On-In* tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model *In-On-In*

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model *In-On-In* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi;



- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi;
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul;
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran;
- langkah-langkah penggunaan modul.

b. *In Service Learning 1 (In-1)*

- **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi SD Kelas Tinggi Kelompok Kompetensi Profesional A “Kajian Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD”, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berpikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja (LK) yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada *In1*.

Pada aktivitas pembelajaran peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning (On)*

- **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi SD Kelas Tinggi Kelompok Kompetensi



Pendahuluan

Profesional A “Kajian Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD”, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1 (In1)*. Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

- **Melakukan Aktivitas Pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada *In1* dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa LK yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada *On*.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada *On*, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *On the job learning*.

d. *In Service Learning 2 (In-2)*

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *On* yang akan dikonfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

e. **Persiapan Tes Akhir**

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

2. Lembar Kerja (LK)

Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi SD Kelas Tinggi Kelompok Kompetensi Profesional A “Kajian Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SD” terdiri atas beberapa kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan LK yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, LK tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK 1.1	Penggunaan Kata atau Kalimat	TM, In1
2.	LK 1.2	Bentuk Baku Bahasa Indonesia	TM, In1
3.	LK 1.3	Bentuk baku dan Nonbaku	On
4.	LK 1.4	Ragam Bahasa	On
5.	LK 2.1	Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak	TM, In1
6.	LK 2.2	Pembelajaran Bahasa Anak	TM, In1
7.	LK 2.3	Laporan Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak	On
8.	LK 2.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak	On
9.	LK 3.1	Tata Bentukan	TM, In1
10.	LK 3.2	Tata Kalimat	TM, In1
11.	LK 3.3	Kelas Kata	On
12.	LK 3.4	Wacana	On
13.	LK 4.1	Makna Leksikal dan Gramatikal	TM, In1
14.	LK 4.2	Makna Konotatif	TM, In1
15.	LK 4.3	Pertalian Makna	On



Pendahuluan

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
16.	LK 4.4	Perubahan Makna	<i>On</i>
17.	LK 4.5	Idiom, Pameo, dan Peribahasa	<i>On</i>
18.	LK 5.1	Teknik Menyimak	TM, <i>In1</i>
19.	LK 5.2	Hubungan antara Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis	TM, <i>In1</i>
20.	LK 5.3	Karangan Deskripsi dan Argumentasi	<i>On</i>
21.	LK 5.4	Penerapan Materi Keterampilan Berbicara	<i>On</i>
22.	LK 6.1	Genre Sastra	TM, <i>In1</i>
23.	LK 6.2	Unsur Intrinsik Puisi	TM, <i>In1</i>
24.	LK 6.3	Unsur Intrinsik Prosa	<i>On</i>
25.	LK 6.4	Mengubah Teks Puisi ke dalam Teks Prosa	<i>On</i>
26.	LK 7.1	Penilaian Berbasis Kelas	TM, <i>On</i>

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

In1 : Digunakan pada *In service learning 1*

On : Digunakan pada *on the job learning*



Kegiatan Pembelajaran 1

Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, Bapak dan ibu diharapkan mampu:

1. Menjelaskan hakikat bahasa Indonesia dengan rasa percaya diri;
2. Menyebutkan fungsi bahasa Indonesia dengan rasa tanggung jawab;
3. Membedakan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dengan kreatif;
4. Mengidentifikasi ragam bahasa Indonesia dengan menghargai pendapat orang lain.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan hakikat bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan kedudukan bahasa Indonesia.
3. Menyebutkan fungsi bahasa Indonesia.
4. Membedakan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
5. Mengidentifikasi ragam bahasa Indonesia.
6. Membuat contoh ragam bahasa Indonesia.
7. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

C. Uraian Materi

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan



Kegiatan Pembelajaran 1

mengidentifikasi diri. (Kridalaksana: 1983). Ciri atau sifat bahasa yaitu: bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, dan bahasa itu manusiawi.

3. Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu, hal ini bila dilihat dari sudut pandang linguistik. Dasar yang dipakai untuk mengembangkan bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau yang dipakai sejak abad ke-19.

Hingga akhir abad ke-19 dapat dikatakan terdapat paling sedikit dua kelompok bahasa Melayu yang dikenal masyarakat Nusantara: bahasa Melayu Pasar yang kolokial dan tidak baku serta bahasa Melayu Tinggi yang terbatas pemakaiannya tetapi memiliki standar. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai *lingua franca*, tetapi kebanyakan berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga. Selanjutnya bahasa Melayu ini berkembang hingga menjadi bahasa Indonesia yang kita gunakan sampai saat ini dan dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Adapun alasan dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa Melayu telah berabad-abad lamanya dipakai sebagai *lingua franca* (bahasa perantara atau bahasa pergaulan di bidang perdagangan) di seluruh wilayah Nusantara.
- b. Bahasa Melayu mempunyai struktur sederhana sehingga mudah dipelajari, mudah dikembangkan pemakaiannya, dan mudah menerima pengaruh luar untuk memperkaya dan menyempurnakan fungsinya.
- c. Bahasa Melayu bersifat demokratis, tidak memperlihatkan adanya perbedaan tingkatan bahasa berdasarkan perbedaan status sosial pemakainya, sehingga tidak menimbulkan perasaan sentimen dan perpecahan.

- d. Adanya semangat kebangsaan yang besar dari pemakai bahasa daerah lain untuk menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan.
- e. Adanya semangat rela berkorban dari masyarakat Jawa demi tujuan yang mulia.
- f. Sebagian besar fonologi dan tata bahasa bahasa Melayu dianggap relatif mudah. Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu. (wikipedia)

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting seperti yang tercantum dalam:

- a. Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.
- b. Undang-Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia".

Dari Kedua hal tersebut, maka kedudukan bahasa Indonesia sebagai:

- a. Bahasa kebangsaan atau bahasa nasional, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.
- b. Bahasa negara (bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia)

4. Fungsi Bahasa Indonesia

Melihat kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a. Lambang jati diri (identitas).
- b. Lambang kebanggaan bangsa.
- c. Alat pemersatu berbagai masyarakat yang mempunyai latar belakang etnis dan sosial-budaya, serta bahasa daerah yang berbeda.
- d. Alat penghubung antarbudaya dan antardaerah.

Kedudukan bahasa Indonesia yang kedua adalah sebagai bahasa resmi/negara; kedudukan ini mempunyai dasar yuridis konstitusional, yakni Bab XV pasal 36 UUD 1945. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi/negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut.



Kegiatan Pembelajaran 1

- 1) Bahasa resmi negara.
- 2) Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan.
- 3) Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan.
- 4) Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi.

Hal senada juga disebutkan dalam Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia bahwa mengingat kedudukannya sebagai bahasa yang penting bahasa Indonesia memiliki kaidah-kaidah kebakuan bahasa yang harus diperhatikan. Bahasa baku ini mendukung empat fungsi bahasa: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

5. Ragam Bahasa

Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Seiring dengan perkembangan zaman yang sekarang ini banyak masyarakat yang mengalami perubahan. Bahasa pun juga mengalami perubahan. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar (Subarianto, 2000).

Di dalam lingkungan masyarakat, ada bahasa yang digunakan dan memperlihatkan ciri keakraban atau keintiman. Bahasa yang ditandai bentuk dan pilihan kata akrab seperti: *loe, gue, ember*, kata tersebut termasuk ragam intim di kalangan kaum muda Jakarta. Bahasa seperti itu digunakan di antara dua orang yang memiliki hubungan yang sangat akrab dan intim. Secara sepiantas, kita dapat membedakannya dengan bahasa santai (*casual*) yang juga ditandai dengan adanya penggunaan kata-kata tidak baku. Ragam santai digunakan di dalam situasi tidak resmi dan dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling kenal.

Ragam berikutnya dikenal ragam konsultatif. Jika kita amati bahasa yang digunakan pada saat guru menjelaskan atau bertanya jawab dengan siswa, atau pada saat

pembeli melakukan tawar-menawar harga dengan pedagang, kita akan menemukan ragam bahasa yang memperlihatkan ciri ragam konsultatif. Kata-kata atau ujaran yang digunakan terpusat pada transaksi atau pertukaran informasi. Cirinya berbeda dengan ragam formal atau resmi yang dipakai di dalam rapat atau diskusi resmi atau formal. Ragam bahasa formal ditandai oleh bentuk kata dan kalimat yang lengkap serta akurat. Dengan bentuk ujaran yang lengkap dan akurat tersebut, tercermin adanya jarak hubungan dan situasi formal di antara komunikator.

Ragam lain adalah bahasa yang ditandai ungkapan atau ujaran-ujaran baku dan beku (*frozen*) sebagaimana yang terdengar dalam acara ritual dan seremonial. Disebut beku karena ungkapan dan istilah yang dipakai sedemikian tetap dan tidak memungkinkan adanya perubahan satu kata pun. Bahkan, tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali. Perhatikanlah ungkapan yang dipakai oleh hakim, jaksa, dan pembela di dalam suatu persidangan di pengadilan. Contoh yang jelas dapat dilihat dalam upacara pernikahan, upacara bendera, serta baris-berbaris di kalangan tentara, pelajar atau karyawan instansi pemerintah.

Jadi, berdasarkan subdimensi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas: intim (*intimate*), santai (*casual*), konsultatif (*consultative*), resmi (*formal*), dan beku (*frozen*). Untuk memudahkan mengingat istilah tersebut kita dapat menggunakan 'jembatan keledai' dengan cara *mnemonik* (metode meningkatkan daya ingat) yaitu menggunakan kalimat **ICan Catch Five Fish**. Ingat huruf **I** untuk *intimate*; **C** untuk *casual*; **C** untuk *consultative*; **F** untuk *formal*; **F** untuk *frozen*.

Ragam bahasa dilihat dari media atau sarannya ada dua yaitu ragam tulis dan ragam lisan. Ragam tulis adalah ragam bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan. Dalam ragam tulis terkait erat dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosakata. Dalam ragam tulis dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Ragam lisan mempunyai ciri: (1) memerlukan orang kedua/lawan bicara; (2) tergantung situasi, kondisi, ruang dan waktu; (3) perlu intonasi serta bahasa tubuh; (4) berlangsung cepat; (5) sering dapat berlangsung tanpa alat bantu;



Kegiatan Pembelajaran 1

(6) kesalahan dapat langsung dikoreksi, dan; (7) dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi. Pembicaraan lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuanya dengan pembicaraan lisan dalam situasi tidak formal atau santai. Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis, ragam bahasa serupa itu tidak dapat dikatakan sebagai ragam tulis. Kedua ragam itu masing-masing, ragam tulis dan ragam lisan memiliki ciri kebakuan yang berbeda. Contoh ragam lisan antara lain pidato, ceramah, sambutan, diskusi, dll.

Secara sederhana perbedaan penggunaan bahas lisan dan tulis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Perbedaan Penggunaan Bahasa Lisan dan Tulis

Aspek	Subaspek	Ragam bahasa
Tata bahasa	Bentuk kata	Ragam Bahasa Lisan (1) Nia sedang <i> baca </i> majalah (2) Ari <i> mau nulis </i> surat (3) <i> Tapi kamu nggak boleh nolak </i> lamaran itu Ragam Bahasa Tulis (1) Nia sedang <i> membaca </i> majalah (2) Ari <i> akan menulis </i> surat (3) <i> Tetapi kamu tidak boleh menolak </i> lamaran itu.
	Struktur Kalimat	Ragam Bahasa Lisan (1) Mereka <i> tinggal </i> di Menteng. (2) Jalan layang itu untuk mengatasi kemacetan lalu lintas. (3) <i> Saya akan </i> tanyakan soal itu. Ragam Bahasa Tulis (1) Mereka <i> bertempat tinggal </i> di Menteng. (2) Jalan layang itu <i> dibangun </i> untuk mengatasi

Aspek	Subaspek	Ragam bahasa
		kemacetan lalu lintas. (3) <i>Akan saya</i> tanyakan soal itu.
Kosa kata		<p>Ragam Bahasa Lisan</p> <p>(1) Ariani <i>bilang</i> kita harus belajar. (2) Kita harus <i>bikin</i> karya tulis. (3) Rasanya masih terlalu <i>pagi</i> buat saya, Pak.</p> <p>Ragam Bahasa Tulis</p> <p>(1) Ariani <i>mengatakan bahwa</i> kita harus belajar. (2) Kita harus <i>membuat</i> karya tulis. (3) Rasanya masih terlalu <i>muda</i> buat saya, Pak.</p>

Dilihat dari penuturnya, ragam bahasa dibagi menjadi tiga yaitu dialek, resmi, dan tak resmi. Sebagaimana diketahui Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku budaya, dan bahasa. Hal itu, tentu juga menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa yang berbeda-beda karena perbedaan daerah disebut dialek. Dialek orang Bali dan Aceh akan tampak dalam realisasi pelafalan /t/ sebagai retroflek, seperti tampak pada pelafalan /*thethapi*/, /*canthik*/, /*ithu*/.

Ragam bahasa resmi dan tak resmi dipengaruhi oleh sikap penutur terhadap lawan bicara baik lisan maupun tulis. Perbedaan ragam ini tampak dalam pilihan kata dan penerapan kaidah tata bahasa.

Ragam resmi digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang tidak dikenal atau orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada pembicara. Ragam bahasa ini ditandai dengan penggunaan ragam baku, makin tinggi kebakuan



Kegiatan Pembelajaran 1

bahasa yang digunakan semakin resmi dan formal jarak antara pembicara dengan penutur.

Ragam bahasa resmi menggunakan aturan dan kaidah bahasa baku. Ragam bahasa baku memiliki ciri:

- a. Kemantapan dinamis, memiliki kaidah dan aturan yang relatif tetap dan luwes;
- b. Kecendekiaan, sanggup mengungkap proses pemikiran yang rumit diberbagai ilmu dan teknologi;
- c. Keseragaman kaidah adalah keseragaman aturan atau norma.

Penggunaan bahasa Indonesia baku digunakan dalam:

- a. Komunikasi resmi, yakni surat-menyurat resmi, pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, penamaan dan peristilahan resmi, perundang-undangan, dan sebagainya;
- b. Wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karangan ilmiah;
- c. Pembicaraan di depan umum yakni dalam ceramah, kuliah, khotbah;
- d. Pembicaraan dengan orang yang dihormati yakni orang yang lebih tua, lebih tinggi status sosialnya dan orang yang baru dikenal.

Ciri struktur bahasa Indonesia baku antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pemakaian awalan me- dan ber- (bila ada) secara eksplisit dan konsisten;
- b. Pemakaian fungsi gramatikal (subjek, predikat, dan sebagainya secara eksplisit dan konsisten);
- c. Pemakaian fungsi bahwa dan karena (bila ada) secara eksplisit dan konsisten (pemakaian kata penghubung secara tepat);
- d. Pemakaian partikel kah, lah, dan pun secara konsisten;
- e. Pemakaian bentuk ulang yang tepat menurut fungsi dan tempatnya;
- f. Pemakaian ejaan resmi yang sedang berlaku (EYD);
- g. Pemakaian peristilahan resmi;
- h. Pemakaian kaidah yang baku.



6. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Ungkapan “gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar” telah menjadi slogan yang memasyarakat, baik melalui jasa guru di lingkungan sekolah maupun jasa media massa. Apakah sebenarnya makna ungkapan ini? Apakah yang dijadikan alat ukur bahasa yang baik? Dan apa pula alat ukur bahasa yang benar? Supaya tidak hanya mengucapkan slogan itu, tetapi kita dapat menerapkan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kriteria yang dipakai untuk melihat pemakaian bahasa yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah itu meliputi aspek (1) tata bunyi atau fonologi; (2) tata bahasa (kata dan kalimat); (3) kosa kata, termasuk di dalamnya penggunaan istilah; (4) ejaan; dan (5) makna.

Pada aspek tata bunyi atau fonologi misalnya bahasa Indonesia telah menerima bunyi /f/, /v/, dan /z/. Oleh karena itu, kata yang benar adalah *fajar, fakir* (miskin), *motif, aktif, variabel, vitamin, devaluasi, zakat, zebra*, dan *izin* bukan *pajar, pakir* (miskin), *motip, paribel, pitamin, depaluasi, jakat, sebra*, dan *ijin*. Masalah lafal ini juga termasuk aspek tata bunyi. Pelafalan yang benar misalnya /kompleks, korps, transmigrasi, ekspor/ bukan /komplek, korp, trasmigrasi, ekspot/.

Pada aspek tata bahasa mengenai bentuk kata misalnya, bentuk yang benar adalah *ubah, mencari, terdesak, mengebut, tegakkan*, dan *pertanggungjawabkan*, **bukan** *obah/rubah/robah, nyari, kedesak, ngebut, tegakan* dan *pertanggung jawaban*.

Pada aspek kosa kata daripada kata-kata seperti *bilang, kasih, entar*, dan *udah* lebih baik dipakai *berkata/mengatakan, memberi, sebentar*, dan *sudah* dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar. Dalam hubungannya dengan peristilahan, istilah *dampak (impact), bandar udara, keluaran (output)*, dan *pajak tanah (land tax)* dipilih sebagai istilah yang benar daripada menggunakan *pengaruh, pelabuhan udara, hasil*, dan *pajak bumi*. Dari segi ejaan, penulisan yang benar adalah *analisis, sistem, objek, jadwal, kualitas*, dan *hierarki*.

Dari segi makna, pemakaian bahasa yang benar bertalian dengan ketepatan menggunakan kata yang sesuai dengan tautan makna. Misalnya dalam bahasa ilmu tidak tepat digunakan kata yang bermakna konotatif (kata kiasan). Jadi, pemakaian



Kegiatan Pembelajaran 1

bahasa yang benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.

Bahasa yang baik dan benar memiliki empat fungsi:

- a. Fungsi pemersatu kebhinnekaan rumpun dalam bahasa dengan mengatasi batas-batas kedaerahan;
- b. Fungsi penanda kepribadian yang menyatakan identitas bangsa dalam pergaulan dengan bangsa lain;
- c. Fungsi pembawa kewibawaan karena berpendidikan dan yang terpelajar;
- d. Fungsi sebagai kerangka acuan tentang tepat tidaknya dan betul tidaknya pemakaian bahasa.

Keempat fungsi bahasa yang baik dan benar itu bertalian erat dengan tiga macam batin penutur bahasa sebagai berikut:

- a. Fungsinya sebagai pemersatu dan sebagai penanda kepribadian bangsa membangkitkan kesetiaan orang terhadap bahasa itu;
- b. Fungsinya pembawa kewibawaan berkaitan dengan sikap kebangsaan orang karena mampu beragam bahasa itu;
- c. Fungsi sebagai kerangka acuan berhubungan dengan kesadaran orang akan adanya aturan yang baku layak dipatuhi agar ia jangan terkena sanksi sosial.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka Penuh Kegiatan1: Pendahuluan

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.



Kegiatan 2: Inti

- a. Peserta bersama fasilitator melakukan curah pendapat tentang materi hakikat, kedudukan, fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia dengan menghargai pendapat teman dalam kelas.
- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.
- c. Peserta diklat berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LK 1.1 (Penggunaan Kata atau Kalimat) dan LK 1.2 (Bentuk Baku Bahasa Indonesia). Sesama peserta saat berdiskusi menghargai semangat kerjasama dalam menyelesaikan persoalan bersama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, dan solidaritas. Para peserta mampu menghormati keragaman pendapat dalam berdiskusi dan tidak memaksakan kehendak.
- d. Hasil diskusi setiap kelompok dipajang. Perwakilan kelompok menunggu pajangan (hasil diskusi) dan sebagian wakil kelompok mengunjungi pajangan (hasil diskusi) kelompok lain. Saat perwakilan kelompok mengunjungi hasil diskusi kelompok lain, perwakilan kelompok yang berkunjung dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari hasil diskusi kelompok lain. Perwakilan kelompok yang menunggu pajangan (hasil diskusi) memberikan penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain yang berkunjung. Hal ini menunjukkan sikap komitmen atas keputusan bersama.
- e. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil kunjungannya di depan kelas dengan semangat dan percaya diri. Hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur.
- f. Saat wakil kelompok melaporkan hasil kunjungannya, peserta lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
- g. Fasilitator memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.

Kegiatan 3: Penutup

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.



Kegiatan Pembelajaran 1

- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang hakikat, kedudukan, fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

2. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka *In-On-In*

Pendahuluan (*In 1*)

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kegiatan 2: Inti (*In 1*)

- a. Peserta bersama fasilitator melakukan curah pendapat tentang materi hakikat, kedudukan, fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia dengan menghargai pendapat teman dalam kelas.
- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.
- c. Peserta diklat berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LK 1.1 (Penggunaan Kata atau Kalimat) dan LK 1.2 (Bentuk Baku Bahasa Indonesia). Sesama peserta saat berdiskusi menghargai semangat kerjasama dalam menyelesaikan persoalan bersama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, dan solidaritas. Para peserta mampu menghormati keragaman pendapat dalam berdiskusi dan tidak memaksakan kehendak.
- d. Hasil diskusi setiap kelompok dipajang. Perwaklian kelompok menunggu pajangan (hasil diskusi) dan sebagian wakil kelompok mengunjungi pajangan (hasil diskusi) kelompok lain. Saat perwakilan kelompok mengunjungi hasil diskusi kelompok lain, perwakilan kelompok yang berkunjung dapat



menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari hasil diskusi kelompok lain. Perwakilan kelompok yang menunggu pajangan (hasil diskusi) memberikan penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain yang berkunjung. Hal ini menunjukkan sikap komitmen atas keputusan bersama.

- e. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil kunjungannya di depan kelas dengan semangat dan percaya diri. Hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur.
- f. Saat wakil kelompok melaporkan hasil kunjungannya, peserta lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
- g. Fasilitator memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.

Kegiatan 3: Penutup

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang hakikat, kedudukan, fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Fasilitator memberi penjelasan tentang penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tagihan pembelajaran saat *On* mengerjakan (LK 1.3 Bentuk Baku dan Tidak Baku dan LK 1.4 Ragam bahasa), peserta memperhatikan dengan tekun dan antusias.
- d. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

Mengkaji Materi (*On*)

Peserta pelatihan mempelajari materi yang telah diuraikan pada (*In* 1). Peserta membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta dengan penuh rasa tanggung jawab.

Melakukan Aktivitas Pembelajaran (*On*)

Peserta mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan LK yang wajib dikerjakan saat *On* sesuai rencana yang telah disusun pada *In* 1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dengan tekun dan rasa percaya diri.



Kegiatan Pembelajaran 1

Presentasi (*In 2*)

- a. Peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *On* (LK 1.3 Bentuk Baku dan Tidak Baku dan LK 1.4 Ragam bahasa) yang akan dikonfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama dengan menghargai pendapat orang lain.
- b. Peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran dengan rasa percaya diri.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Untuk mengukur pemahaman dan melatih keterampilan Bapak dan Ibu terkait materi hakikat, kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia kerjakan latihan berikut!

LK 1.1 (Penggunaan Kata atau Kalimat) untuk TM dan *In 1*

- a. Pelajari materi tentang Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia!
- b. Cari dan bacalah referensi lain terkait dengan pilihan dan penggunaan kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia!
- c. Carilah pengertian dan penggunaan kata-kata berikut:!
 - 1) menyolok atau mencolok
 - 2) suatu dan sesuatu
 - 3) jam dan pukul

LK 1.2 (Bentuk Baku Bahasa Indonesia) untuk TM dan *In 1*

- a. Pelajari materi Bahasa Indonesia yang baik dan benar!
- b. Carilah bentuk bahasa baku kosakata di bawah ini:
- c. ***ambulance, komplek, praktek, hakekat, apothek, dan inquiry.***
- d. Buatlah masing-masing dua buah contoh kalimat dengan menggunakan bentuk baku dari kosakata di atas!

LK 1.3 (Bentuk Baku dan Nonbaku) untuk *On*

- a. Pelajari materi tentang Ragam Bahasa!



- b. Cari dan bacalah referensi lain terkait dengan Bentuk Baku dan Nonbaku Bahasa Indonesia!
- c. Beri tugas kepada peserta didik untuk membuat tulisan narasi minimal tiga paragraf!
- d. Kemudian analisislah tulisan tersebut berdasarkan penggunaan kosa kata baku dan nonbaku!

Hasil Analisis Tulisan Narasi Siswa Penggunaan Kosa Kata Baku dan Nonbak

LK 1.4 (Ragam Bahasa) untuk *On*

- a. Pelajari materi tentang Ragam Bahasa!
- b. Amatilah percakapan para peserta didik di kelas Bapak dan Ibu ajar!
- c. Amatilah ragam bahasa yang digunakan oleh para peserta didik!
- d. Buat laporan sederhana tentang pengamatan tersebut sebanyak minimal tiga paragraf!

Laporan Sederhana Percakapan Peserta Didik tentang Ragam Bahasa



Kegiatan Pembelajaran 1

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Bapak dan Ibu mempelajari modul ini!

1. Nilai-nilai karakter apa yang Bapak dan Ibu peroleh setelah membahas materi “Hakikat, Kedudukan, Fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia”?

2. Nilai-nilai karakter apa yang dapat Bapak dan Ibu terapkan kepada peserta didik setelah mempelajari materi ini?

3. Hal apa saja yang Bapak dan Ibu pelajari dari materi hakikat, kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia?

4. Apa rencana pengembangan dan implementasi yang akan Bapak dan Ibu gunakan untuk materi hakikat, kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia?

Kegiatan Pembelajaran 2

Pemerolehan Bahasa Anak

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, Bapak dan Ibu diharapkan mampu:

1. Membedakan pemerolehan dan pembelajaran bahasa dengan rasa tanggung jawab;
2. Menjelaskan tahapan pemerolehan bahasa dengan rasa percaya diri;
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa dengan kreatif.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pemerolehan bahasa anak.
2. Menjelaskan pembelajaran bahasa anak.
3. Membedakan pemerolehan dan pembelajaran bahasa .
4. Menjelaskan tahapan pemerolehan bahasa.
5. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa.

C. Uraian Materi

1. Pemerolehan Bahasa Anak

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *aquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Huda (1987:1) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang untuk menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan dari hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan



Kegiatan Pembelajaran 2

bahasa secara tidak disadari dan tidak terpegaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.

2. Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa Anak

Pada tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut:

1) Tahap satu kata atau Holofrastis

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada usia ini, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut *tahap satu kata, satu frase, atau kalimat*, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap. Misalnya “mam” (Saya minta makan); “pa” (Saya mau papa ada di sini).

2) Tahap dua kata, Satu frase

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*. Kalau pada tahap holofrastis ujaran yang diucapkan si anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Pada tahap ini pula anak sudah mulai berpikir secara “subjek + predikat” meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang dan jamak belum dapat digunakan. Dalam pikiran anak itu, subjek + predikat” dapat terdiri atas kata benda + kata benda, seperti “Difa mainan” yang berarti “Difa sedang bermain dengan mainan”.

3) Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar.

Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

3. Pemerolehan Bahasa Anak secara Hirarkis

Bila dilihat secara hirarkis, maka pemerolehan bahasa anak dapat diuraikan seperti penjelasan di bawah ini:

1) Pemerolehan dalam Bidang Fonologi

Pada umur sekitar 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang terdengar dengan jelas. Proses bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan (Dardjowidjojo 2000: 63). Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya.

Pada sekitar umur 6 bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan (Darmowidjojo: 2000: 63). Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/ dengan demikian, strukturnya adalah KV. Sehingga muncullah struktur seperti berikut: KV KV.....papapa mamama Konsonan dan vokalnya secara gradual berubah sehingga muncullah kata-kata seperti *dadi, dida*, dan sebagainya.

2) Pemerolehan dalam Bidang Sintaksis

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata atau bagian kata. Kata ini, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Yang menjadi pertanyaan adalah kata mana yang dia pilih? Seandainya anak itu bernama Dodi dan yang ingin ia sampaikan adalah *Dodi mau bobok*, dia akan memilih *di* (untuk *Dodi*), *mau* (untuk *mau*), atukah *bok* (untuk *bobok*)? Kita pasti akan menerka bahwa dia akan memilih bok.



Kegiatan Pembelajaran 2

3) Pemerolehan dalam bidang Semantik

Dari segi sintaksis, USK (Ujaran Satu Kata) sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja, bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata ini bisa memiliki lebih dari satu makna. Anak yang mengatakan /bil/ untuk mobil bisa bermaksud mengatakan: Ma, itu mobil. Aku mau ke mobil. Papa ada di mobil, dsb.nya.

Senada dengan uraian Dardjowidjojo di atas Zuchdi (2001) menjelaskan tahap-tahap pemerolehan bahasa anak sebagai berikut.

1) Mendekut (mengeluarkan bunyi vokal)

Bayi pada umumnya sanggup memproduksi bunyi dari dirinya sendiri. Bunyi yang paling dominan dalam komunikasi bayi adalah melalui tangisan. Namun, berdasarkan kemahiran berbahasanya mendekut (*cooing*) adalah ekspresi oral bayi mengeksplorasi pemroduksian bunyi vokal.

2) Meraban/Mengoceh (mengandung konsonan dan bunyi vokal)

Bunyi-bunyian yang dihasilkan anak pada tahap ini adalah produksi yang dipilih oleh bayi terkait fonem-fonem yang dipilih baik bunyi vokal maupun konsonan yang merupakan ciri asal bahasa bayi. Meraban (*babbling*) ini berbeda pada setiap bayi, sedangkan mendekut (*cooing*) seluruh bayi sama.

3) Ucapan Satu Kata

Yang dimaksud ucapan dalam tahap ini terbatas pada bunyi vokal dan konsonan yang digunakan (Ingram, 1999). Bayi menggunakan suku kata ini, holofrastis, untuk menyampaikan intense, keinginan, atau tuntutan. Biasanya kata-kata yang diungkapkan adalah kata benda konkret yang dikenalnya seperti: mobil, buku, bola, dll atau bisa juga keinginan seperti papa, mama, kue, bobo, dll. Pada usia 18 bulan, anak-anak biasanya memiliki tiga sampai 100 kata. Namun, kosakata yang dimiliki terkadang tidak mencukupi untuk mengungkapkan keinginannya, akibatnya mereka sering melakukan kesalahan.



4) Ucapan Dua Kata dan Ujaran Telegrafik

Secara bertahap antara usia 1,5 sampai dengan 2,5 tahun anak mulai mengombinasikan kata-kata tunggal untuk menghasilkan ucapan dua kata. Komunikasi ini tampaknya lebih mirip dengan telegram daripada percakapan. Kata depan, kata sambung, dan fungsi morfem lainnya yang biasanya ditinggalkan. Oleh karena itu, para ahli bahasa menyebutkan ucapan-ucapan awal ini mirip di dalam telegram.

5) Struktur Kalimat Dasar

Pada usia dua tahun kata yang dimiliki anak berkembang dengan cepat. Pada umur tersebut anak sudah memiliki sekitar 300 s.d. 1000 kata dan menjelang umur tiga tahun sampai dengan 4 tahun kemahiran kosakata anak akan terus bertambah hingga anak mencapai fondasi dan struktur bahasa orang dewasa. Selanjutnya pada usia lima tahun, kebanyakan anak juga bisa mengerti dan memproduksi kalimat yang cukup kompleks. Pada usia sepuluh tahun, secara fundamental bahasa anak sudah sama seperti orang dewasa. Pada tahap struktur kalimat dasar anak melengkapi pemerolehan kalimat sekaligus pemerolehan semantik. Perkembangan semantik pada anak di SD akan semakin pesat. Kosa kata bertambah sekitar 3000-5000 kata per tahun (Tompkins, 1989). Menurut Budiasih dan Zuchdi (2001) anak SD sudah mampu mengembangkan bahasa figuratif/khayalan seperti ungkapan, kata kiasan, dan peribahasa.



Kegiatan Pembelajaran 2

4. Periode dan Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting yaitu: perkembangan prasekolah, perkembangan ujaran kombinatori, dan perkembangan masa sekolah.

Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa prasekolah dapat dibagi lagi atas perkembangan pralinguistik, tahap satu kata dan ujaran kombinasi permulaan. Perkembangan pralinguistik ditandai oleh adanya pertukaran giliran antara orang tua, khususnya ibu, dengan anak. Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya.

Kata-kata pertama yang diperoleh pada tahap ini lazimnya adalah kata yang menyatakan perbuatan, kata sosialisasi, kata yang menyatakan tempat, dan kata yang menyatakan pemerian. Dilihat dari unsur dasar pembentukannya kombinasi yang dibuat anak pada periode ini mengekspresikan dua unsur deretan dasar pelaku (agen) + tindakan (aksi) + objek, contoh *Adik minum susu*. Semua kombinasi dua unsur terjadi, misalnya Agen + Aksi + Objek, Agen + Objek, misalnya *Adik minum susu, Mama susu*.

Pada masa tahap dua ada tiga sarana ekspresif yang dipakai oleh anak-anak, yang dapat membuat kalimat-kalimat mereka menjadi lebih panjang yaitu kemunculan morfem-morfem gramatikal secara inklusif dalam ujaran anak, pengertian atau penyambungan bersama-sama hubungan dua hal tersebut, dan perluasan istilah dalam suatu hubungan. Perkembangan ujaran kombinatori anak-anak dapat dibagi dalam empat bagian yaitu perkembangan negatif/penyangkalan. Pada tahap ini anak dengan bahasanya sudah mengembangkan kalimat-kalimat negatif atau penyangkalan sebagai contoh ketika anak merusakkan mainannya dan ditanya orang tuanya siapa yang merusak mainan anak akan menjawab penyangkalan dengan kalimat */Bukan Difa/*. Perkembangan interogatif/pertanyaan. Pada tahap ini anak mengekspresikan pertanyaan dengan susunan gramatika yang sederhana. Misalnya ketika anak melihat benda mainan baru di lingkungan temannya anak sudah mampu merangkai kalimat */Sepeda siapa?/* Perkembangan penggabungan kalimat. Anak-anak dalam perkembangan linguistiknya sebelum 7 tahun sudah

mampu menggabungkan kalimat-kalimat yang lebih panjang. Sebagai contoh, */Difa nggak boleh ikut, mas aja yang temenin bunda/*.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

1) Faktor Biologis

Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuan bahasanya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap.

2) Faktor Lingkungan Sosial

Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetis atau keturunan, tetapi didapat dalam lingkungan yang menggunakan bahasa. Oleh karena itu, anak memerlukan orang lain untuk mengirimkan dan menerima tanda-tanda suara dalam bahasa itu secara fisik.

3) Faktor Intelegensi

Intelengesi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Zanden (1980) mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Meskipun, anak yang bernalar lebih tinggi tidak dapat dipastikan akan lebih sukses daripada anak yang berdaya nalar pas-pasan dalam hal pemerolehan bahasa.

4) Faktor Motivasi

Sumber motivasi pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu motivasi dari dalam atau internal dan motivasi dari luar diri atau eksternal. Dalam belajar bahasa seorang anak tidak terdorong demi bahasa sendiri. Dia belajar bahasa karena kebutuhan dasar yang bersifat seperti: lapar, haus, serta perlu perhatian dan kasih sayang (Goodman, 1986; Tompkins dan Hoskisson. 1995). Inilah yang disebut motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak sendiri.

6. Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Istilah pemerolehan dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama, yaitu satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Istilah



Kegiatan Pembelajaran 2

pembelajaran dipakai dalam proses belajar bahasa, umumnya bahasa yang dipakai yang dipelajari secara formal di sekolah atau bahasa asing, yang dialami oleh seorang anak atau orang dewasa setelah ia menguasai bahasa pertama. Bagi sebagian besar anak di Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama, mereka telah menguasai bahasa pertama mereka, yaitu bahasa daerah. Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini bahasa Indonesia menjadi bahasa asing bagi sebagian besar mereka.

Untuk memahami struktur dan aturan-aturan di dalam bahasa asing, ada dua cara yang dapat dipergunakan. Yang pertama adalah meminta seorang menerangkannya; yang kedua adalah menemukannya dengan cara sendiri. Cara yang pertama disebut eksplikasi (*explication*), sedangkan cara yang kedua disebut induksi (*induction*)

Eksplikasi adalah penjelasan aturan dan struktur bahasa asing dalam bahasa kita sendiri. Proses ini jarang sekali dipakai ketika seorang anak belajar bahasa pertama.

Induksi adalah cara mempelajari struktur dan aturan bahasa asing dengan mengulang-ulang kata, frasa, atau kalimat dalam situasi yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang tepat. Dengan cara ini, seorang pembelajar bahasa asing akan menganalisis dan menemukan generalisasi atau aturan dalam struktur bahasa yang dipelajarinya. Dalam situasi berikut, seorang pembelajar bahasa Indonesia akan memahami aturan membuat kalimat negatif dalam bahasa Indonesia.

Tuti makan → Tuti *tidak* makan

Tuti guru → Tuti *bukan* guru

Di dalam pembelajaran bahasa ingatan juga penting. Memori atau ingatan berperan dalam proses mengingat struktur dan aturan dalam bahasa asing. Orang dewasa menggunakan strategi untuk mengingat dengan cara “menghafal di luar kepala” (*rote*).

Hal lain yang juga berkaitan dengan faktor psikologis adalah keterampilan motorik. Pada masa pertumbuhan, otak sebagai pengendali alat ucap anak masih sangat “lentur”. Hal itu, memudahkan anak untuk menirukan pengucapan kata-kata asing

karena pada masa ini ia masih melatih berbagai keterampilan motoriknya, termasuk di antaranya adalah alat ucapnya.

Namun, hal-hal di atas juga harus didukung oleh faktor lain yang tak kalah penting yaitu faktor sosial. Faktor sosial ini masih dibedakan menjadi dua hal. Yang pertama adalah situasi natural. Yang kedua adalah situasi di dalam kelas. Seorang anak lebih mudah belajar bahasa asing dalam situasi yang sangat alami misalnya dalam situasi bermain. Bagi anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru akan lebih mudah jika dibandingkan dengan orang dewasa.

Di dalam proses pembelajaran bahasa dikenal pula istilah Hipotesis Umur Kritis (*Critical Age Hypothesis*). Hipotesis ini mempertimbangkan usia sebagai faktor untuk mencapai kemampuan berbahasa. Menurut Lenneberg (1967), usia 2 sampai dengan 12 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk mencapai kemampuan berbahasa seperti penutur asli, sedangkan menurut Kresen (1972) usia yang ideal untuk belajar bahasa adalah di bawah lima tahun.

Jadi, benarkah anak-anak lebih unggul daripada orang dewasa dalam proses pembelajaran bahasa asing? Jawabannya bergantung pada faktor mana yang paling berpengaruh dan dalam situasi apa mereka belajar.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan 1: Pendahuluan

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.



Kegiatan Pembelajaran 2

Kegiatan 2: Inti

- a. Peserta mempelajari materi Pemerolehan Bahasa Anak secara berkelompok dan mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator dengan sopan dan santun.
- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.
- c. Peserta secara mandiri mengerjakan LK 2.1 (Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak) dan LK 2.2 (Pembelajaran Bahasa Anak). Masing-masing peserta mengerjakan secara kreatif dan tanggung jawab.
- d. Peserta saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarpeserta. Peserta diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
- e. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dipajang di papan pajangan yang telah disediakan.
- f. Setiap peserta dapat saling membaca pekerjaan temannya. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- g. Fasilitator memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

Kegiatan 3: Penutup

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang Pemerolehan Bahasa Anak, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

2. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka *In-On-In*

Kegiatan 1: Pendahuluan (*In 1*)

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kegiatan 2: Inti (In 1)

- a. Peserta mempelajari materi Pemerolehan Bahasa Anak secara berkelompok dan mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator dengan sopan dan santun.
- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.
- c. Peserta secara mandiri mengerjakan LK 2.1 (Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak) dan LK 2.2 (Pembelajaran Bahasa Anak). Masing-masing peserta mengerjakan secara kreatif dan tanggung jawab.
- d. Peserta saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarpeserta. Peserta diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
- e. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dipajang di papan pajangan yang telah disediakan.
- f. Setiap peserta dapat saling membaca pekerjaan temannya. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- g. Fasilitator memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

Kegiatan 3: Penutup (In 1)

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang Pemerolehan Bahasa Anak, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Fasilitator memberi penjelasan tentang penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tagihan pembelajaran saat *On* mengerjakan LK 2.3 (Laporan Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak) dan LK 2.4 (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak).
- d. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

Mengkaji Materi (On)



Kegiatan Pembelajaran 2

Peserta pelatihan mempelajari materi yang telah diuraikan pada (*In 1*). Peserta membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta dengan penuh rasa tanggung jawab.

Melakukan Aktivitas Pembelajaran (*On*)

Peserta mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan LK yang wajib dikerjakan saat *On* sesuai rencana yang telah disusun pada *In1* dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dengan tekun dan rasa percaya diri.

Presentasi (*In2*)

- a. Peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *On* LK 2.3 (Laporan Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak) dan LK 2.4 (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak) yang akan dikonfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama dengan menghargai pendapat orang lain.
- b. Peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran dengan rasa percaya diri.

E. Latihan / Kasus /Tugas

Setelah Bapak dan Ibu mempelajari materi pemerolehan bahasa anak, sekarang kerjakanlah LK di bawah ini!

LK 2.1 (Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak) untuk TM dan *In 1*

- a. Pelajari materi tentang Pemerolehan Bahasa Anak secara Hirarkis!
- b. Lengkapi kolom berikut dengan tahap-tahap pemerolehan bahasa anak!

Rentang Usia	Tahap Perolehan Bahasa
	Fonologi
	Morfologi
	Sintaksis

LK 2.2 (Pembelajaran Bahasa Anak) untuk TM dan In 1

- Pelajari materi tentang Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa!
- Tuliskan pengalaman menarik Bapak dan Ibu dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada kelas 4, 5, atau 6!
- Tuliskan minimal dibuat dalam 300 kata.

--

LK 2.3 (Laporan Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak) untuk On

- Pelajari materi tentang Pemerolehan Bahasa Anak!
- Amatilah tahap pemerolehan struktur kalimat dasar pada peserta didik Bapak dan Ibu ajar (anak usia 9 s.d. 12 tahun)!
- Hasil pengamatan dibuat dalam bentuk laporan sederhana minimal tiga paragraf.

Laporan Sederhana Pengamatan Tahap Pemerolehan Struktur Kalimat Dasar Peserta Didik

LK 2.4 (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak) untuk On

- Pelajari materi tentang Pemerolehan Bahasa Anak!
- Setelah Bapak dan ibu mengamati pemerolehan bahasa anak, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak di tempat Bapak dan Ibu ajar!
- Tulis jawaban dalam kotak yang disediakan di bawah ini!

faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak



Kegiatan Pembelajaran 2

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Anda mempelajari modul ini!

1. Nilai-nilai karakter apa yang dapat Bapak dan Ibu terapkan kepada peserta didik setelah mempelajari materi ini?

2. Bagaimana cara Bapak dan Ibu membiasakan nilai-nilai karakter ini kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari?

3. Hal-hal apa yang Bapak dan Ibu pelajari dari materi Pemerolehan Bahasa Anak?

4. Rencana pengembangan dan implementasi apa yang akan Bapak dan Ibu gunakan untuk materi pemerolehan bahasa anak?

5. Apa input yang dapat Bapak dan Ibu berikan untuk pembelajaran berikutnya.



Kegiatan Pembelajaran 3

Linguistik Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan ini peserta didik dapat meningkatkan pemahaman/penguasaan terhadap dasar-dasar dan kaidah tata bentukan dan tata istilah, kelas kata, tata kalimat, dan wacana sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benardengan rasa percaya diri.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menggunakan kaidah tata bentukan dan tata istilah sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Membedakan kaidah tata bentukan dan tata istilah dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Menggunakan kaidah kelas kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar
4. Menggunakan kaidah tata kalimat sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Menggunakan kaidah wacana sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Uraian Materi

1. Tata Bentukan dan Tata Istilah

Tata bentukan dan tata istilah berkenaan dengan kaidah pembentukan kata dan kaidah pembentukan istilah. Pembentukan kata berkenaan dengan salah satu cabang linguistik yang disebut morfologi, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata dan cara pembentukannya. Sedangkan tata istilah berhubungan dengan seluk beluk pembentukan istilah. Dalam bahasa Indonesia seluk



Kegiatan Pembelajaran 3

beluk pembentukan istilah diatur melalui sebuah pedoman, yaitu *Pedoman Pembentukan Istilah*.

a. Tata Bentukan

2. Konsep-konsep Dasar dalam Morfologi

a) Morfem

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna yang sudah tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil (Zaenal Arifin, 2008:2). Morfem ada dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem bebas {di}, {lari}, {lihat}, {pandang}, dan {orang}, dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem terikat baru memiliki makna setelah bergabung dengan morfem yang lain yang biasanya berupa morfem bebas. Morfem {ber-}, {di-}, atau {me-}, sebagai morfem terikat, baru bermakna apabila muncul bersama morfem lainnya, seperti pada kata *berlari, dilihat, memandang*.

b) Alomorf

Alomorf adalah anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama (Hasan Alwi, 2003: 29). Alomorf adalah variasi bentuk atau variasi bunyi dari sebuah morfem. Variasi bentuk atau variasi bunyi itu terjadi karena dipengaruhi oleh bunyi-bunyi yang berada di lingkungan yang dimasukinya (Gorys Keraf, 1991: 43). Morfem {ber-}, misalnya, dalam realisasi pemakaiannya pada lingkungan tertentu bisa memiliki variasi bentuk atau variasi bunyi /ber-/, /be-/, dan /bel-/. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi bunyi /ber-/, /be-/, dan /bel-/ yang dimiliki oleh morfem {ber} tersebut hanya merupakan alomorf atau variasi bunyi.



3. Bentuk, Fungsi, dan Makna

Kata-kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Kata monomorfemis adalah kata yang hanya terdiri dari satu morfem dan kata polimorfemis ialah kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis biasanya disebut kata jadian. Kata jadian dapat dibentuk dari dua macam bentuk dasar, yakni bentuk dasar bebas atau bentuk dasar terikat, melalui proses morfologis tertentu, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (pemajemukan), dan abreviasi (penyingkatan). Proses morfologis itu memiliki menghasilkan bentuk tertentu, memiliki fungsi tertentu, dan membangun makna tertentu.

Pengimbuhan atau afiksasi adalah proses penambahan imbuhan (afiks) pada bentuk dasar tertentu. Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari awalan atau prefiks (misalnya *ber-*, *se-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *pe-*, *ter-*), sisipan atau infiks (misalnya *-em-*, *-el-*, *-er-*), akhiran atau sufiks (misalnya *-i*, *-kan*, *-an*, *-nya*), imbuhan terbagi atau konfiks (misalnya *pe-an*, *per-an*, *ke-an*), dan gabungan afiks (misalnya *me-i*, *me-kan*, *memper-*, *memper-i*).

Di bawah ini dijelaskan awalan *ber-*, dan *me-* untuk bentuk, fungsi, dan maknanya.

a) Prefiks atau Awalan *ber-*

(1) Bentuk

Dalam proses pembentukan kata, awalan *ber-* dirangkaikan atau dilekatkan pada bagian depan sebuah bentuk dasar atau kata dasar tertentu. Dalam proses itu, awalan *ber-* bisa tidak mengalami perubahan bentuk dan bisa mengalami perubahan bentuk menjadi *be-* atau *bel-*. Apabila kata atau bentuk dasar itu diawali oleh fonem /l/, /s/, /d/, /k/, /t/, awalan *ber-* tidak mengalami perubahan bentuk. Apabila kata atau bentuk dasar itu berawal fonem /r/ atau suku kata pertamanya mengandung /er/, awalan *ber-* berubah bentuk menjadi *be-* dan apabila



Kegiatan Pembelajaran 3

awalan *ber-* itu dilekatkan pada bentuk dasar *ajar*, akan mengalami perubahan bentuk menjadi *bel-*.

Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

ber + kuda	> berkuda	ber + raja	> beraja
ber + kerja	> bekerja	ber + ternak	> beternak
ber + lari	> berlari	ber + ajar	> belajar

(2) Fungsi

Awalan *ber-* berfungsi sebagai pembentuk verba atau kata kerja. Oleh karena itu, awalan *ber-* sering disebut prefiks verbal. Misalnya, kata *kuda* yang berkelas nomina (kata benda) jika diberi awalan *ber-* menjadi *berkuda* dan berkelas verba (kata kerja), kata *ternak* yang berkelas nomina (kata benda) jika diberi awalan *ber-* menjadi *berternak* dan berkelas verba (kata kerja). Pada umumnya, kalimat yang predikatnya berupa kata kerja berawalan *ber-* tidak membutuhkan objek, tetapi bisa mendapatkan pelengkap atau keterangan.

(3) Makna

Dalam pemakaiannya, kata kerja berawalan *ber-* bisa memiliki makna seperti berikut.

- (a) memiliki atau mempunyai, seperti *beranak* (memiliki anak);
- (b) menghasilkan atau mengeluarkan, seperti *berapi* (mengeluarkan api);
- (c) biasa melakukan, bertindak sebagai, bekerja sebagai, seperti *bertani* (melakukan pekerjaan tani);
- (d) melakukan pekerjaan untuk diri sendiri (resiprokal), seperti *berjemur* (menjemur dirinya);
- (e) mendapat, dapat di-..., atau dikenai, seperti *bersambut* (mendapat sambutan);
- (f) memakai atau mengenakan, menggunakan, mengendarai atau naik, seperti *berkereta* (naik kereta);
- (g) menjadi kelompok, seperti *bersatu* (menjadi satu).

b) Prefiks atau Awalan *me-***(1) Bentuk**

Dalam proses pembentukan kata, awalan *me-* bisa mengalami perubahan bentuk menjadi *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*. Perubahan bentuk itu, terutama, disebabkan oleh terjadinya proses nasalisasi, yaitu munculnya bunyi nasal (sengau). Namun, apabila awalan *me-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /r/ dan /l/, misalnya, proses nasalisasi itu tidak terjadi. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

me- + roket	> meroket
me-+ daki	> mendaki
me-+ bawa	> membawa
me-+ sapu	> menyapu
me-+ ganggu	> mengganggu
me-+ bom	> mengebom

(2) Fungsi

Awalan *me-* berfungsi membentuk verba (kata kerja). Misalnya, kata dasar *sapu* dan *bom* (nomina) jika diberi awalan *me-* menjadi *menyapud* dan *mengebom* (verba), kata dasar *jauh* (adjektiva atau kata sifat) dan kata dasar *satu* (numeralia atau kata bilangan) jika diberi awalan *me-* menjadi *menjauh* (verba) dan *menyatu* (verba).

(3) Makna

Menurut pemakaiannya, awalan *me-* memiliki makna sebagai berikut.

- (a) 'melakukan': membaca, menulis, mengantuk
- (b) 'menggunakan alat': menggergaji, mengail
- (c) 'membuat': menggambar, merenda
- (d) 'menggunakan bahan': mengapur, mengecat
- (e) 'menuju': mengudara, melaut
- (f) 'menjadi': memutih,



Kegiatan Pembelajaran 3

b. Tata Istilah

Tata *istilah* (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya (Pusat Bahasa, Depdiknas, 2007: 9).

1) Ketentuan Umum

a) Istilah Umum dan Istilah Khusus

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum.

Misalnya: anggaran belanja, penilaian, dan daya .

Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja.

Misalnya: apendektomi, kurtosis, dan bipatride

b) Persyaratan Istilah yang Baik

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

- (1) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
- (2) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- (3) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- (4) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
- (5) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya sesuai kaidah bahasa Indonesia.

c) Nama dan Tata Nama

Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenal benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. *Tata*



nama (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya. *Misalnya*: aldehida, primat, natrium

1. Kelas Kata

a. Nomina (Kata Benda)

Nomina atau kata benda dari segi semantis adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Hasan Alwi, 2003: 2013). Dengan demikian, kata benda adalah semua kata yang merupakan nama diri, benda, atau segala sesuatu yang dibendakan. Kata benda bisa dikelompokkan atas kata abstrak dan kata konkret.

Kata benda abstrak yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau diraba. Kata-kata benda abstrak ini ada yang berbentuk kata dasar, contoh: *ide, ilham, tabiat, rasa*. Selain itu, kata-kata abstrak ada juga yang berbentuk kata berimbuhan, kata jenis ini terbentuk dari jenis kata yang lain.

Contoh:

Kekuatan = *ke-an + kuat*

pemandangan = *pe-an + pandang*

Kata benda konkret yaitu kata benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti *meja, buku, sepeda*.

Ciri-ciri kata benda

- 1) Pada kalimat yang berpredikat kata kerja, kata benda menduduki fungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap.

Contoh:

Ibu membelikan adik baju baru.

S P O Pel

- 2) Tidak dapat didahului oleh kata ingkar “tidak”.



Kegiatan Pembelajaran 3

Contoh:

Tidak ibu yang membelikan baju.

- 3) Dapat diikuti kata sifat dengan menggunakan “yang”

Contoh:

Kakak *yang* baik hati.

Ibu *yang* baik hati

b. Verba (Kata Kerja)

Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, pekerjaan, atau keadaan, misalnya *makan, lari, duduk*.

Ciri verba dapat diketahui lewat perilaku semantik, sintaksis, dan bentuk morfologisnya. Pada umumnya, verba memiliki ciri berikut.

- 1) Verba berfungsi sebagai predikat atau inti predikat suatu kalimat. Verba juga dapat berfungsi yang lain di luar fungsi predikat.
- 2) Secara inheren, verba mengandung makna ‘perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau bukan kualitas’.
- 3) Verba yang bermakna ‘keadaan’ tidak dapat diberi prefiks *ter-* untuk menyatakan makna ‘paling’. Jadi, tidak ada kata **terhidup, *termati, dan *terpingsan*.
- 4) Secara umum, verba tidak dapat bergabung dengan kata petunjuk kesangatan (Zaenal Arifin, 2008: 85).

Bentuk kata kerja terdiri atas:

- 1) Kata kerja dasar, yaitu kata kerja yang berbentuk kata dasar.

Contoh: *pergi, makan, dorong*.

- 2) Kata kerja berimbuhan, yaitu kata kerja yang terbentuk dari jenis kata lain melalui proses pengimbuhan.

Contoh: mencangkul = me + cangkul (kata benda)

mengeras = me + keras (kata sifat)

Berdasarkan jenisnya kata kerja terdiri atas:

1) Kata kerja transitif, yaitu kata kerja aktif yang dalam penggunaannya memerlukan objek.

Contoh : Andi mengendarai mobil dengan hati-hati.

S P O Ket.

2) Kata kerja intransitif yaitu kata kerja yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Contoh : Ayah tidur di ruang tamu.

S P ket. T

Adik bernyanyi gembira.

S P Pel.

c. Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat dan keadaan suatu benda atau yang dibendakan, misalnya *manis, besar, jauh, gelap, murah*.

Fungsi adjektiva di dalam kalimat adalah memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Hasan Alwi, 2003: 171). Adjektiva dapat berfungsi predikatif ataupun adverbial. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Adjektiva dapat digunakan untuk menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkan (Zaenal Arifin, 2008: 98-99).

d. Kata Tugas

Kata tugas yaitu kata-kata yang bertugas memperluas kalimat inti menjadi kalimat luas dan sekaligus berfungsi menandai antara kata-kata penuh dalam sebuah kalimat (Gorys keraf, 1991: 107). Kata tugas dapat dibagi atas preposisi (kata depan), adverbial(kata keterangan), dan konjungsi(kata penghubung).

1) Preposisi (Kata Depan)

Disebut juga kata perangkai, berfungsi sebagai perangkai kelompok kata dalam kalimat. Pada umumnya kata benda merangkaikan kata benda dengan kata lain, misalnya *di, ke, dari, bagi, untuk, daripada, kepada*.



Kegiatan Pembelajaran 3

Preposisi memiliki beberapa fungsi berikut ini.

- 1) Menyatakan tempat, yaitu *dari, antara, di*.
- 2) Menyatakan waktu, yaitu *pada*.
- 3) Menyatakan alat yaitu *dengan*.
- 4) Mengantarkan objek tak langsung, yaitu *bagi, akan, buat, tentang, dan kepada*.

2) Adverbia (Kata Keterangan)

Adverbia atau kata keterangan adalah kata yang digunakan untuk memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat dan tidak bersifat menerangkan keadaan, misalnya *barangkali, memang, mungkin, sekali, sedang, belum, masih, cukup, hanya, cuma, separuh*.

3) Konjungsi (Kata Penghubung)

Konjungsi atau kata penghubung yaitu kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, klausa dengan kalimat, kata dengan kalimat, dan sebagainya, misalnya *dan, karena, ketika, serta, bahwa, tetapi, jika, setelah, kecuali*.

4. Tata Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat biasanya terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung makna.

Unsur-unsur pembentuk kalimat: Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Keterangan (K), dan Pelengkap (Pel). Contoh:

Kami mengendarai sepeda ke sekolah

S P O K

a. Jenis-jenis kalimat.

- 1) Kalimat aktif
- 2) Kalimat pasif



- 3) Kalimat tunggal
- 4) Kalimat majemuk
 - (a) Kalimat majemuk setara
 - (b) Kalimat majemuk bertingkat
 - (c) Kalimat majemuk campuran

Penjelasan:

Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan dan predikatnya menunjukkan perbuatan.

Kalimat aktif terdiri atas dua, yaitu:

- 1) Kalimat aktif transitif, yaitu kalimat aktif yang membutuhkan predikat.

Contoh: Santi membakar sampah.

S P O

- 2) Kalimat aktif intransitif, yaitu kalimat aktif yang tidak membutuhkan objek.

Contoh: Adik menangis.

S P

Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu perbuatan. Kata kerja kalimat pasif menggunakan imbuhan *di*, *ter*, atau *ke-an*.

Contoh:

Air itu diminum Ayah.

S P O

Ali tertabrak sepeda.

S P O

Pelari itu kehausan.

S P

Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu subjek, satu predikat, dan satu objek atau keterangan.

Contoh:



Kegiatan Pembelajaran 3

Udin mandi.

S P

Beni makan roti.

S P O

Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih.

Contoh:

Udin membersihkan kaca, Siti menyapu lantai.

Ruang kelas sudah bersih tetapi halaman sekolah masih kotor.

Kalimat majemuk terdiri atas:

Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat luas yang antarpola kalimatnya memiliki kedudukan yang sama. Kalimat ini merupakan penggabungan kalimat tunggal dengan menggunakan kata penghubung *dan, lagi, atau, tetapi, melainkan, sedangkan, bahkan, malahan*.

Contoh:

1) Ibu pergi ke kantor pos dan Wati menjaga adik.

S P K S P O

2) Susi menonton televisi sedangkan Adi membaca buku.

S P O S P O

Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat tunggal yang salah satu unsurnya diperluas sehingga membentuk pola baru. Ciri-ciri kalimat ini adalah memiliki induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh:

Udin tertidur *ketika* belajar Matematika.



Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah penggabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Contoh:

Nani sudah berangkat pagi-pagi ke sekolah *tetapi* ban sepedanya kempes *sehingga* ia terlambat masuk kelas.

5. Wacana

Wacana diartikan sebagai ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata (Tarigan dalam Djajasudarma, 1994:5).

Kohesi dan Koherensi dalam Wacana

a. Kohesi

Kohesi merupakan hubungan keterkaitan antarposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Hasan Alwi, 2003:427). Jika dalam sebuah wacana terdapat keserasian hubungan antarunsur-unsur yang ada dalam wacana maka wacana tersebut merupakan wacana yang kohesif.

Contoh:

Seminggu lamanya Udin dan Siti berlibur di rumah pamannya. Udin dan Siti memperoleh banyak informasi baru mengenai tanaman jagung untuk melengkapi tugasnya membuat laporan. Informasi itu antara lain adalah bahwa jagung merupakan salah satu tanaman yang dijadikan bahan makanan pokok di berbagai tempat, juga di Indonesia. Contohnya, penduduk Pulau Madura menjadikan jagung sebagai makanan pokoknya. Jagung merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat yang sangat diperlukan oleh tubuh. Selain itu, dia juga mencari gambar-gambar tentang perkembangbiakan tanaman jagung untuk melengkapi laporannya.



Kegiatan Pembelajaran 3

Wacana di atas termasuk wacana yang tidak kohesif. Penggunaan kata ganti *dia* pada kalimat tersebut tidak jelas mengacu kepada Udin atau Siti. Wacana tersebut menjadi kohesif jika kata ganti *dia* diganti dengan *mereka*.

b. Koherensi

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahani pesan yang dikandungnya. Koherensi merupakan keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga wacana tersebut mempunyai kesatuan makna yang utuh.

Contoh:

Pak Gani memilih bertanam singkong di ladangnya. Ladang Pak Gani cukup luas. Pak Gani bertanam singkong, karena menurutnya nilai jual tanaman singkong cukup tinggi. Daun singkong dapat dijual untuk dimasak sebagai sayur. Di samping itu, umbinya merupakan salah satu bahan makanan penghasil karbohidrat.

Wacana di atas adalah wacana yang koheren karena terdapat kesatuan makna kalimat-kalimat yang ada di dalamnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan1: Pendahuluan

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalannya lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kegiatan 2: Inti

- a. Peserta diminta untuk melaksanakan curah pendapat untuk menjelaskan berbagai masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan materi Linguistik Bahasa Indonesia. Peserta melaksanakan curah pendapat secara kreatif, percaya diri, dan tanggung jawab.
- b. Peserta menjawab curah pendapat secara kreatif, mandiri, jujur dan penuh tanggung jawab.
- c. Fasilitator memberikan penguatan terhadap jawaban curah pendapat yang diberikan peserta dengan mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.
- d. Peserta diklat berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LK 3.1 (Tata Bentukan) dan LK 3.2 (Tata Kalimat). Sesama peserta saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi peserta tidak memaksakan kehendak.
- e. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
- f. Saat wakil kelompok presentasi, peserta lain memperhatikan dengan seksama, empati, menghargai orang lain dan solidaritas.
- g. Fasilitator memberikan penguatan terhadap materi yang telah menjadi keputusan bersama dalam diskusi.

Kegiatan 3: Penutup

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang Linguistik Bahasa Indonesia, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.



Kegiatan Pembelajaran 3

2. Langkah-langkah untuk aktivitas pembelajaran Diklat Tatap Muka *In-On-In*

Pendahuluan (*In 1*)

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kegiatan 2: Inti (*In 1*)

- a. Peserta bersama fasilitator melakukan curah pendapat tentang materi Linguistik Bahasa Indonesia dengan menghargai pendapat teman dalam kelas.
- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.
- c. Fasilitator memberikan penguatan terhadap peta konsep yang telah dibuat peserta dengan mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.
- d. Peserta diklat berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LK 3.1 (Tata Bentukan) dan LK 3.2 (Tata Kalimat). Sesama peserta saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi peserta tidak memaksakan kehendak.
- e. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
- f. Saat wakil kelompok presentasi, peserta lain memperhatikan dengan seksama, empati, menghargai orang lain dan solidaritas.



- g. Fasilitator memberikan penguatan terhadap materi yang telah menjadi keputusan bersama dalam diskusi.

Kegiatan 3: Penutup (*In 1*)

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang Linguistik Bahasa Indonesia, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Fasilitator memberi penjelasan tentang penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tagihan pembelajaran saat *On* mengerjakan (LK 3.3 Kelas Kata dan LK 3.4 Wacana), peserta memperhatikan dengan tekun dan antusias.
- d. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

Mengkaji Materi (*On*)

Peserta pelatihan mempelajari materi yang telah diuraikan pada (*In 1*). Peserta membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta dengan penuh rasa tanggung jawab.

Melakukan Aktivitas Pembelajaran (*On*)

Peserta mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan LK yang wajib dikerjakan saat *On* sesuai rencana yang telah disusun pada *In1* dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dengan tekun dan rasa percaya diri.

Presentasi (*In2*)

- a. Peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *On* (LK 3.3 Kelas Kata dan LK 3.4 Wacana) yang akan dikonfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama dengan menghargai pendapat orang lain.
- b. Peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran dengan rasa percaya diri.



Kegiatan Pembelajaran 3

E. Latihan / Kasus /Tugas

Setelah Bapak dan Ibu mempelajari materi Linguistik Bahasa Indonesia, sekarang kerjakanlah LK di bawah ini!

LK 3.1 Tata bentukan

- 1) Pelajari materi tentang Tata Bentukan!
- 2) Tentukanlah morfem terikat, morfem bebas, dan alomorf dari wacana di bawah ini!
- 3) Tulis jawaban dalam tabel yang sudah disediakan!

Penggunaan Bahasa di Jejaring

Bahasa merupakan instrumen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan orang kepada orang lain. Mulai dari bangun tidur, makan, mandi, sampai tidur lagi, atau melakukan berbagai aktivitas manusia lainnya, tidak luput dari adanya penggunaan bahasa.

Bahasa gaul atau bahasa prokem adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul.

Pada masa sekarang, bahasa gaul banyak digunakan oleh kaula muda, meski kaula tua pun ada juga yang menggunakannya. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasia, maka timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul sering kali berubah. Para remaja menggunakan bahasa gaul ini dalam ragam lisan dan ragam tulis, atau juga dalam ragam berbahasa dengan menggunakan media tertentu, misalnya, berkomunikasi dalam jejaring sosial. Jejaring sosial merupakan media yang banyak digunakan para penutur bahasa untuk saling berkomunikasi jarak jauh melalui internet. Jejaring sosial yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu facebook dan twitter. Dalam facebook dan twitter, para pengguna dapat menuliskan apa yang sedang dipikirkannya dalam “status” dan dapat saling memberikan komentar pada “kiriman” dan “status” rekan-rekan mereka. Selain itu, mereka juga dapat saling berdialog dan memberi komentar satu sama lain.

(Sumber: <http://definisi.org/>)

No.	Morfem Terikat	Morfem Bebas	Alomorf

LK 3.2 Tata Kalimat

- 1) Pelajari materi tentang Tata Kalimat!
- 2) Buatlah lima buah kalimat aktif!
- 3) Tentukanlah unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut (Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K))!

LK 3.3 Kelas Kata untuk On

- 1) Pelajari materi tentang Kelas Kata!
- 2) Bacalah berita yang ada di surat kabar!
- 3) Tentukanlah kelas kata yang ada di dalam isi berita tersebut!
- 4) Lampirkan berita dalam surat kabar di dalam tugas Bapak dan Ibu!

LK 3.4 Wacana untuk On

- 1) Pelajari materi tentang Wacana!
- 2) Bacalah wacana di bawah ini!
- 3) Apakah wacana yang telah dibaca mengandung kohesi dan koherensi sebuah wacana?
- 4) Berikan alasannya!



Kegiatan Pembelajaran 3

Jangan Menyerah

Dalam sisi tertentu, hidup adalah sebuah arena bagi kita untuk "bertarung" agar dapat merebut kebahagiaan dalam berbagai wujud. Ketika kita bisa menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah, maka kemenangan itu pasti akan menjadi milik kita.

Tidak ada sesuatu yang tidak membutuhkan perjuangan. Hidup sejatinya mengajarkan manusia untuk bisa menjadi pribadi yang tangguh, karena ketangguhan yang kita miliki akan membuka kesempatan kita untuk dapat meraih sesuatu yang bernilai.

Tidak ada yang instan dalam hidup. Segala sesuatu yang ingin kita dapat harus kita perjuangkan terlebih dahulu. Kita tidak akan mendapatkan apapun tanpa disertai perjuangan yang berarti. Ketika kita terjatuh, maka kita harus bangun dan kembali melangkah serta terus melangkah.

Sebagai manusia, kita tidak selalu bisa memiliki apa yang ingin kita miliki. Namun, kita pasti akan mendapatkan yang lebih baik jika kita mau melakukan yang terbaik. Melakukan yang terbaik bukan di luar kapasitas kita, tapi melakukan yang terbaik sesuai dengan kapasitas kita. Terus berjuang, maka segalanya pasti akan menjadi lebih baik.

(Sumber: <http://www.katapengertian.com/2016/02/5>)



F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Bapak dan Ibu mempelajari modul ini!

1. Nilai-nilai karakter apa yang Bapak dan Ibu peroleh setelah membahas materi “Linguistik Bahasa Indonesia”?

2. Nilai-nilai karakter apa yang dapat Bapak dan Ibu terapkan kepada peserta didik setelah mempelajari materi ini?

3. Hal-hal apa yang Bapak dan Ibu pahami dalam kegiatan pembelajaran Linguistik Bahasa Indonesia?

4. Apakah menurut Bapak dan Ibu materi yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran ini sudah sesuai dengan kebutuhan Bapak dan Ibu, jelaskan!



Kegiatan Pembelajaran 3

5. Apakah materi yang Bapak dan Ibu pahami ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran? Berikan alasannya!

Kegiatan Pembelajaran 4

Semantik Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan ini peserta dapat meningkatkan pemahaman/penguasaan terhadap dasar-dasar dan kaidah semantik bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan kreatif dan rasa percaya diri

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan kaidah makna kata dan hubungan makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Menggunakan kaidah makna kata dan hubungan makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Menggunakan kaidah pertalian makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Menggunakan perubahan makna kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Menggunakan berbagai jenis idiom, pameo, dan peribahasa sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Uraian Materi

Pengantar

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini adalah tanda linguistik (*signe*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi



Kegiatan Pembelajaran 4

bahasa dan (2)komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan makna. Keduanya merupakan unsur dalam bahasa (intralingual) yang merujuk pada hal-hal di luar bahasa (ekstralingual). Pada perkembangannya kemudian, kata semantik ini disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. (Abdul Chaer, 1995:2).

1. Makna Kata

Bahasa digunakan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makna bahasa akan dipandang berbeda-beda sesuai dengan segi dan pandangan yang berbeda juga. Berikut akan dibahas bermacam-macam makna bahasa tersebut.

a. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna yang ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya leksem rumah memiliki makna leksikal bangunan untuk tempat tinggal manusia. Berdasarkan contoh tersebut dapat diartikan makna leksikal sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Abdul Chaer, 2009: 60).

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *terangkat* pada kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik*, melahirkan makna 'dapat', sedangkan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat*, melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'.



Tabel 3. Contoh Makna Gramatikal dan Leksikal

Kata	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
Sepeda	kendaraan beroda dua atau tiga, mempunyai setang, tempat duduk dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untk menjalankannya; kereta angin	bersepeda (ber + sepeda) = mempunyai sepeda sepeda-sepeda (perulangan) = banyak sepeda sepeda motor (pemajemukan) = sepeda yang digerakkan mesin/motor

b. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna yang dikandung sebuah kata secara objektif. Makna denotatif disebut juga makna konseptual, makna denotasional, atau makna kognitif. Selain itu, makna denotatif juga sama dengan makna referensial, karena makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif disebut makna denotasional karena makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itulah, makna denotatif sering juga disebut dengan makna sebenarnya. *Misalnya:* uang muka, persekot, panjar sama artinya dengan 'uang tanda jadi'

Perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya 'nilai rasa' pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. (Abdul Chaer, 2009:65). Selanjutnya dijelaskan bahwa sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai 'nilai rasa', baik positif maupun negatif.

Makna konotatif merupakan makna yang ditimbulkan oleh pendengar/pembaca dalam merespon suatu stimulus. Dalam responsi-responsinya terkandung nilai-nilai stimulus. Dalam responsi-responsinya terkandung nilai-nilai emosional dan



Kegiatan Pembelajaran 4

evaluatif. Akibatnya, muncullah nilai rasa terhadap penggunaan/pemakaian kata-kata itu.

Makna konotatif dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Konotasi positif, yaitu konotasi yang mengandung nilai rasa tinggi, baik, halus, sopan, menyenangkan, dan sakral, contoh: jenazah.
- 2) Konotasi negatif, yaitu konotasi yang mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, porno, dan berbahaya, contoh: mayat, bangkai.

2. Pertalian Makna

Pertalian makna atau hubungan makna adalah hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa (frase, klausa, kalimat) dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan ini dapat berupa kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), kelainan makna (homonim), dan ketercakupan makna (hiponim).

a. Sinonim

Sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama (Gorys Keraf, 2010:34). Contoh kata meninggal, bersinonim dengan: wafat, gugur, mati, dan tewas.

b. Antonim

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain (Abdul Chaer, 2012: 299). Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*; kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.



c. Homonim

Homonim adalah relasi makna antarkata yang ditulis atau dilafalkan sama tetapi maknanya berbeda. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut homograf, sedangkan yang dilafalkan sama tetapi makna berbeda disebut homofon. Contoh homograf adalah kata *tahu* yang berarti 'makanan' yang berhomograf dengan kata *tahu* yang berarti 'paham' dan *buku* yang berarti 'kitab' berhomograf dengan *buku* yang berarti 'ruas', sedangkan kata *masa* yang berarti 'waktu' berhomofon dengan kata *massa* yang berarti 'jumlah besar yang menjadi satu kesatuan'.

Di dalam kamus, kata-kata yang termasuk homofon muncul sebagai lema (entri) yang terpisah. Misalnya, kata *tahu* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* muncul sebagai dua lema sebagai berikut ini.

¹*ta.hu* (v) mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dsb);

²*ta.hu* (n) makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus dan dicetak.

Contoh lain homonim yang homograf:

Mental= terpelanting; mental= batin, jiwa

apel= nama buah; apel=upacara; apel= kencana

Contoh homonim yang homofon:

bang = kakak; bank = tempat atau lembaga ekonomi

sangsi = ragu; sanski = hukuman

Contoh homonim yang homofon dan homograf:

bisa= dapat, mampu; bisa= racun

kali= sungai; kali= lipat

d. Polisemi

Istilah polisemi memiliki arti banyak makna. Polisemi berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Hubungan antarmakna ini disebut polisemi. Di dalam penyusunan kamus, seperti yang disebut di atas, kata-kata yang berhomonimi muncul sebagai lema (entri yang terpisah), sedangkan kata yang berpolisemi muncul sebagai satu lema namun dengan beberapa penjelasan. Misalnya, kata *sumber* dalam *Kamus*



Kegiatan Pembelajaran 4

Besar Bahasa Indonesia muncul sebagai satu lema, tetapi dengan beberapa penjelasan seperti berikut.

Sum.ber (n) ¹tempat keluar (air atau zat cair); sumur; ²asal (dl berbagai arti)

Dilihat dari relasi gramatikalnya, ada dua jenis relasi makna, yaitu relasi sintagmatik dan paradigmatis. Relasi makna sintagmatis adalah relasi antarmakna kata dalam satu frasa atau kalimat (hubungan horizontal). Sebagai contoh hubungan makna antara *saya*, *membaca*, dan *buku* dalam kalimat *Saya membaca buku*. Di sisi lain, relasi paradigmatis adalah relasi antarmakna kata yang menduduki gatra sintaktis yang sama dan dapat saling menggantikan dalam satu konteks tertentu (hubungan vertikal). Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Saya membeli bungauntuk hadiah ulang tahun ibu saya.

Mawar, anggrek, aster, tulip

Relasi makna antara kata *mawar*, *anggrek*, *aster*, dan *tulip* merupakan relasi paradigmatis.

3. Perubahan Makna

Perubahan makna dalam suatu bahasa sangat mungkin muncul sesuai dengan perkembangan pemikiran masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan makna kata terjadi karena adanya perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, adanya perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi makna, pertukaran tanggapan indera, adanya penyingkatan, akibat terjadinya proses gramatikal, serta pengembangan istilah.

Jenis perubahan makna tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Meluas (Generalisasi)

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian

karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain (Abdul Chaer, 2009: 140).

Contoh pemakaian dalam kalimat.

- 1) Saya mempunyai seorang *saudara* (sekandung).
- 2) Ia masih *saudara* saya di kampung (sepertalian darah)
- 3) Pesan singkat *Saudara* sudah saya terima (orang yang sederajat)
- 4) Kami mengumpulkan sumbangan untuk *saudara-saudara* yang mengalami musibah gempa bumi di Sumatera Barat (kesamaan asal-usul)

b. Menyempit (Spesialisasi)

Perubahan makna menyempit adalah gejala pada sebuah kata yang mulanya mempunyai cakupan makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti 'orang yang pandai' atau 'cendekiawan', kemudian hanya berarti 'orang yang lulus perguruan tinggi'

c. Peninggian (Ameliorasi)

Peninggian atau ameliorasi yaitu kecenderungan untuk menghaluskan atau meninggikan makna kata agar lebih halus atau lebih tinggi maknanya dari kata yang digantikannya. Misalnya, kata *pramuniaga* untuk menggantikan ungkapan *penjaga toko*, kata *bui* untuk menggantikan kata *penjara*.

d. Penurunan (Peyorasi)

Penurunan atau peyorasi berasal dari bahasa Latin *pejor*, yang berarti jelek, buruk. Jadi, penurunan makna atau peyorasi adalah perubahan makna kata lebih rendah/kasar daripada makna semula. Dengan kata lain, makna dulu lebih rendah dari makna sekarang. Penurunan ini biasanya dilakukan orang dalam situasi tidak ramah, untuk menunjukkan kejengkelan, atau melebih-lebihkan. Misalnya, ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah*.



Kegiatan Pembelajaran 4

e. Pertukaran (Sinestesia)

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan dua indera yang berbeda.

Contoh:

- a) Setelah meraih gelar juara namanya *harum sekali*. (pendengar-pencium)
- b) *Perkataan* Ani sungguh *pedas*. (pendengar-perasa)

f. Persamaan (Asosiasi)

Persamaan adalah makna kata yang timbul karena persamaan sifat antara makna lama dengan makna baru. Makna baru yang timbul merupakan makna kiasan. Contoh: kata kursi, makna lama tempat duduk, makna baru memiliki makna jabatan/ kedudukan.

4. Idiom, Pameo, dan Peribahasa

Dalam berkomunikasi sehari-hari kita sering menyampaikan gagasan, pikiran, dan pendapat menggunakan bahasa kias sehingga unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam kalimat tidak lagi ditafsirkan dengan makna unsur-unsur yang membentuk kalimat itu. Pilihan kata yang ditafsirkan itu terdapat dalam idiom, pameo, peribahasa, dan gaya bahasa. Gaya bahasa dibahas pada bagian sastra. Berikut ini kita akan membahas idiom, pameo, dan peribahasa.

a. Idiom

Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Gorys Keraf, 2010: 109).

Contoh:

- buah bibir = jadi pembicaraan
tinggi hati = sombong

b. Pameo



Pameo adalah gabungan kata yang mengandung dorongan semangat yang biasanya dipakai untuk semboyan-semboyan. Selain itu, pameo juga dipakai untuk menghidupkan suasana.

Contoh:

Gantungkanlah cita-citamu setinggi bintang di langit.

Patah tumbuh hilang berganti.

c. Peribahasa

Peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip, dan aturan tingkah laku. Susunan kata dalam peribahasa bersifat tetap dan tidak bisa diubah.

Tabel 4. Contoh Peribahasa dan Artinya

Peribahasa	Arti
Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau.	Mengerjakan sesuatu harus sampai selesai.
Kalah jadi abu menang jadi arang.	Sama-sama rugi.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan1: Pendahuluan

- Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.



Kegiatan Pembelajaran 4

Kegiatan 2: Inti

- a. Peserta bersama fasilitator melakukan curah pendapat tentang materi Semantik Bahasa Indonesia dengan menghargai pendapat teman dalam kelas.
- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.
- c. Peserta diklat berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LK 4.1 (Makna Leksikal dan Gramatikal) dan LK 4.2 (Makna Konotatif). Sesama peserta saat berdiskusi menghargai semangat kerjasama dalam menyelesaikan persoalan bersama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, dan solidaritas. Para peserta mampu menghormati keragaman pendapat dalam berdiskusi dan tidak memaksakan kehendak.
- d. Hasil diskusi setiap kelompok dipajang. Perwaklian kelompok menunggu pajangan (hasil diskusi) dan sebagian wakil kelompok mengunjungi pajangan (hasil diskusi) kelompok lain. Saat perwakilan kelompok mengunjungi hasil diskusi kelompok lain, perwakilan kelompok yang berkunjung dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari hasil diskusi kelompok lain. Perwakilan kelompok yang menunggu pajangan (hasil diskusi) memberikan penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain yang berkunjung. Hal ini menunjukkan sikap komitmen atas keputusan bersama.
- e. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil kunjungannya di depan kelas dengan semangat dan percaya diri. Hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur.
- f. Saat wakil kelompok melaporkan hasil kunjungannya, peserta lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
- g. Fasilitator memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.



Kegiatan 3: Penutup

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang hakikat, kedudukan, fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

2. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka *In-On-In***Pendahuluan (*In 1*)**

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kegiatan 2: Inti (*In 1*)

- a. Peserta bersama fasilitator melakukan Curah pendapat tentang materi Semantik Bahasa Indonesia dengan menghargai pendapat teman dalam kelas.
- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.
- c. Peserta diklat berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LK 4.1 (Makna Leksikal dan Gramatikal) dan LK 4.2 (Makna Konotatif). Sesama peserta saat berdiskusi menghargai semangat kerjasama dalam menyelesaikan persoalan bersama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong



Kegiatan Pembelajaran 4

menolong, dan solidaritas. Para peserta mampu menghormati keragaman pendapat dalam berdiskusi dan tidak memaksakan kehendak.

- d. Hasil diskusi setiap kelompok dipajang. Perwaklian kelompok menunggu pajangan (hasil diskusi) dan sebagian wakil kelompok mengunjungi pajangan (hasil diskusi) kelompok lain. Saat perwakilan kelompok mengunjungi hasil diskusi kelompok lain, perwakilan kelompok yang berkunjung dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari hasil diskusi kelompok lain. Perwakilan kelompok yang menunggu pajangan (hasil diskusi) memberikan penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain yang berkunjung. Hal ini menunjukkan sikap komitmen atas keputusan bersama.
- e. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil kunjungannya di depan kelas dengan semangat dan percaya diri. Hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur.
- f. Saat wakil kelompok melaporkan hasil kunjungannya, peserta lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
- g. Fasilitator memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.

Kegiatan 3: Penutup (In 1)

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang Semantik Bahasa Indonesia, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Fasilitator memberi penjelasan tentang penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tagihan pembelajaran saat *On* mengerjakan (LK 4.3 Pertalian Makna, LK 4.4 Perubahan Makna, serta LK 4.5 Idiom, Pameo, dan Peribahasa), peserta memperhatikan dengan tekun dan antusias.
- d. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.



Mengkaji Materi (On)

Peserta pelatihan mempelajari materi yang telah diuraikan pada (*In 1*). Peserta membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta dengan penuh rasa tanggung jawab.

Melakukan Aktivitas Pembelajaran (On)

Peserta mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan LK yang wajib dikerjakan saat *On* sesuai rencana yang telah disusun pada *In1* dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dengan tekun dan rasa percaya diri.

Presentasi (In2)

- a. Peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *On* (LK 4.3 Pertalian Makna, LK 4.4 Perubahan Makna, serta LK 4.5 Idiom, Pameo, dan Peribahasa), yang akan dikonfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama dengan menghargai pendapat orang lain.
- b. Peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran dengan rasa percaya diri.

E. Latihan / Kasus /Tugas

Setelah Bapak dan Ibu mempelajari materi Semantik Bahasa Indonesia, sekarang kerjakanlah LK di bawah ini!

LK 4.1 (Makna Leksikal dan Gramatikal) untuk TM dan In1

- 1) Pelajari materi tentang Makna Kata!
- 2) Isilah tabel di bawah ini sesuai dengan makna leksikal dan gramatikal pada kata yang disediakan.



Kegiatan Pembelajaran 4

Makna Leksikal dan Gramatikal

No.	Kata	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
1	Kuda		
2	pukul		
3	mobil		
4	pandai		
5	makan		

LK 4.2 (Makna Konotatif) untuk TM dan *In1*

- 1) Pelajari materi tentang Makna Denotatif dan Konotatif!
- 2) Tentukan kata-kata di bawah ini mengandung makna konotasi positif atau konotasi negatif!
 - a) wafat
 - b) buruh
 - c) penjara
 - d) tewas
 - e) pegawai

LK 4.3 (Pertalian Makna) untuk *On*

- 1) Pelajari materi tentang Pertalian Makna!
- 2) Carilah minimal dua buah cerpen!
- 3) Bacalah cerpen tersebut!
- 4) Buatlah pertalian makna (sinonimi, antonimi, homonimi, dan polisemi) dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen tersebut!

LK 4.4 (Perubahan Makna) untuk *On*

- 1) Pelajari materi tentang Perubahan Makna!
- 2) Buatlah masing-masing tiga buah kalimat yang mengandung perubahan makna (generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi)!
- 3) Tulis jawaban di dalam tabel yang sudah disediakan!



PERUBAHAN MAKNA

No.	Perubahan Makna	Kalimat
1		
2		
3		
4		
dst		

LK 4.5 (Idiom, Pameo, dan Peribahasa) untuk On

- 1) Pelajari materi tentang Idiom, Pameo, dan Peribahasa!
- 2) Buatlah masing-masing lima buah idiom, pameo, dan peribahasa beserta artinya yang sering digunakan di masyarakat!
- 3) Tulis jawaban di dalam tabel yang sudah disediakan

IDIOM, PAMEO, DAN PERIBAHASA

No.	Jenis (Idiom, Pameo, dan Peribahasa)	Contoh	Arti
1			
2			
3			
dst			

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Bapak dan Ibu mempelajari modul ini!

1. Nilai-nilai karakter apa yang Bapak dan Ibu peroleh setelah membahas materi "Semantik Bahasa Indonesia"?



Kegiatan Pembelajaran 4

2. Nilai-nilai karakter apa yang dapat Bapak dan Ibu terapkan kepada peserta didik setelah mempelajari materi ini?

3. Hal-hal yang Bapak dan Ibu pahami dalam kegiatan pembelajaran Semantik Bahasa Indonesia.

4. Apakah materi yang Bapak dan Ibu pahami ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran? Jelaskan!



Kegiatan Pembelajaran 5

Keterampilan Berbahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu:

1. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan reseptif (menyimak) dalam pembelajaran SD kelas tinggi dengan penuh rasa percaya diri;
2. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan produktif (berbicara) dalam pembelajaran SD kelas tinggi dengan kreatif;
3. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis reseptif (membaca) dalam pembelajaran SD kelas tinggi dengan teliti;
4. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis produktif (menulis) dalam pembelajaran SD kelas tinggi dengan rasa tanggung jawab.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan reseptif (menyimak) dalam pembelajaran SD kelas tinggi.
2. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan produktif (berbicara) dalam pembelajaran SD kelas tinggi.
3. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis reseptif (membaca) dalam pembelajaran SD kelas tinggi.
4. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis produktif (menulis) dalam pembelajaran SD kelas tinggi.



C. Uraian Materi

1. Prinsip dan Prosedur Berbahasa secara Lisan (Menyimak) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi

Implikasi dalam pelaksanaan pengajaran menyimak di SD kelas tinggi ialah guru hendaknya memulai pelajarannya dengan memperdengarkan (sebaiknya secara spontan, tidak dengan membaca) ujaran-ujaran bahasa Indonesia baik berupa kata-kata maupun kalimat, setidak-tidaknya ketika guru memperkenalkan kata-kata baru, ungkapan-ungkapan baru, atau pola kalimat baru. Manfaat dan aktifitas ini ialah untuk membiasakan murid mendengar ujaran dan mengenal dengan baik tata bunyi bahasa Indonesia, selain dapat menciptakan kondisi belajar penuh gairah dan menumbuhkan motivasi dalam diri murid. Hal ini agar pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di SD kelas tinggi tidak monoton dengan membaca buku teks.

Secara umum tujuan latihan menyimak adalah agar siswa dapat memahami ujaran dalam bahasa Indonesia, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi. Pembahasan modul pada bagian ini meliputi: pengertian, tujuan, teknik menyimak, dan cara meningkatkan daya simak.

a. Pengertian Menyimak

Beberapa pengertian menyimak dari berbagai pendapat para ahli yaitu:

- 1) Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan:1994).
- 2) Menyimak adalah proses besar mendengar, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan:1994).
- 3) Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi,



menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Tarigan:1994).

Jadi, Kesimpulannya *Menyimak* adalah suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi baik bunyi nonbahasa dan bunyi bahasa dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, serta interpretasi, dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

b. Tujuan Menyimak

Tujuan utama dari menyimak yaitu menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan.

1) *Mendapatkan Fakta*

Pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui menyimak dapat berwujud dalam berbagai variasi. Misalnya mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, pidato ilmiah, percakapan dalam keluarga, percakapan dengan tetangga, percakapan dengan teman sekerja, sekelas dsb.

2) *Menganalisis Fakta*

Fakta atau informasi yang telah terkumpul perlu dianalisis. Harus jelas kaitan antarunsur fakta, sebab dan akibat apa yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan pembicara harus dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman menyimak dalam bidang yang relevan.

3) *Mengevaluasi Fakta*

Tujuan ketiga dalam suatu proses menyimak adalah mengevaluasi fakta-fakta yang disampaikan pembicara. Dalam situasi ini penyimak sering mengajukan sejumlah pertanyaan seperti antara lain : Benarkah fakta yang diajukan? Relevankah fakta yang diajukan? Akuratkah fakta yang disampaikan?



Kegiatan Pembelajaran 5

Apabila fakta yang disampaikan pembicara sesuai dengan kenyataan, pengalaman, dan pengetahuan penyimak maka fakta itu dapat diterima.

4) Mendapatkan Inspirasi.

Mereka menyimak pembicaraan orang lain semata-mata untuk tujuan mencari ilham. Penyimak seperti ini biasanya orang yang tidak memerlukan fakta baru. Yang mereka perlukan adalah sugesti, dorongan, suntikan semangat, atau inspirasi guna pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi. Mereka ini sangat mengharapkan pembicara yang ispiratif, sugestif dan penuh gagasan orisinal.

5) *Menghibur Diri*

Sejumlah penyimak datang menghadiri pertunjukan seperti bioskop, sandiwara, atau percakapan untuk menghibur diri. Sasaran yang mereka pilih pun tertentu, misalnya menyimak pembicaraan cerita-cerita lucu, banyol percakapan pelawak, menonton pertunjukan yang kocak seperti yang dibawakan Grup Srimulat.

6) *Meningkatkan Kemampuan Berbicara*

Tujuan menyimak yang lain yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam hal ini penyimak memperhatikan seseorang pembicara, antara lain pada cara: mengorganisasikan bahan pembicaraan, memikat perhatian pendengar, serta memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Semua hal tersebut diperhatikan oleh penyimak dan kemudian dipraktikkan.

c. Teknik Menyimak

Untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada murid sekolah sekolah dasar, ada beberapa teknik yang perlu ditempuh (Tarigan: 1993) yaitu:

1) Teknik loci (*Loci System*)

Salah satu teknik mengingat yang paling tradisional adalah teknik loci. Teknik ini pada dasarnya memberikan cara mengingat pesan dengan memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus diingat. Teknik ini



dilakukan dengan, mempelajari urutan informasi dengan informasi lain yang serupa, dengan mempelajari lokasi-lokasi yang ada di sekitar kita dan mencocokkan hal-hal yang akan diingat dengan lokasi-lokasi tersebut.

2) Teknik penggabungan (*link system*)

Teknik ini memberikan gagasan tentang cara mengingat, yaitu dengan menghubungkan pesan pertama yang akan diingat dengan pesan ke dua, ke tiga, dan seterusnya. Pesan berantai itu dihubungkan pula dengan imaji-imaji tertentu yang perlu anda visualkan secara jelas dalam pikiran. Untuk mencegah terjadinya kelupaan pada pesan pertama (pesan yang akan dimata-rantaikan), Anda pun perlu menghubungkan pesan pertama tersebut dengan lokasi yang akan mengingatkan Anda pada item tadi.

3) Teknik Fonetik (*phonetic system*)

Teknik ini melibatkan penggabungan angka-angka, bunyi-bunyi fonetis, dan kata-kata yang mewakili bilangan-bilangan tadi serta bunyi-bunyi, dengan pesan yang akan diingat.

4) Teknik pengelompokan kategorial

Pengelompokan kategorial, yakni suatu teknik pengorganisasian yang dapat digunakan secara sistematis untuk memodifikasikan informasi baru dengan cara memberikan struktur baru pada informasi-informasi tadi.

5) Teknik Pemenggalan

Teknik ini memberikan cara mengingat pesan dengan cara memenggal pesan-pesan yang panjang. Contohnya, Apabila mendengar orang menyebutkan nomor telepon, misalnya 6651814, maka agar mudah mengingatnya kita memenggal, kelompok angka itu menjadi 665-18-14, atau 66-51-814 dan sebagainya.

6) Teknik Konsentrasi

Berkonsentrasi pada pesan yang dikirimkan oleh pembicara merupakan kesulitan utama yang dihadapi oleh pendengar. Karena seringkali



Kegiatan Pembelajaran 5

berkomunikasi dalam rentang waktu yang terlalu lama, sehingga keadaan seperti ini menuntutnya untuk membagi-bagi energi untuk memperhatikan antara berbagai ragam rangsang dan tidak merespon pada satu rangsang saja.

d. Cara Meningkatkan Daya Simak

Untuk meningkatkan daya simak, ada beberapa cara yang dapat dilakukan (HG Tarigan; 1986).

1) Menyimak konversatif

Untuk perbaikan serta kemajuan dalam menyimak konversatif maka dapat dilakukan langkah-langkah berikut ini.

- a) Menyiapkan siswa dengan baik agar perhatian terfokus pada apa yang disampaikan.
- b) Menyampaikan cara menyimak yang baik.
- c) Membuat rekaman dan menerapkan cara-cara menjadi penyimak yang baik.
- d) Mengevaluasi percakapan yang disimak.
- e) Memotivasi siswa untuk menilai dirinya sendiri.
- f) Memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk saling menilai.

2) Menyimak Apresiatif

Dalam upaya mencoba meningkatkan serta mengembangkan kemampuan siswa dalam menyimak, maka berikut ini ada beberapa langkah yang dapat dilakukan.

- a) Membuat rekaman cerita dan puisi yang digemari oleh siswa, kemudian siswa mendiskusikan cerita atau puisi tersebut dalam kelompok.




- b) Menceritakan tentang pemandangan yang disenangi oleh siswa.
- c) Siswa secara bergiliran menceritakan kembali apa yang telah dibacanya.
- d) Menceritakan kembali apa yang disimak dari radio atau TV.
- e) Memilih salah satu topik yang menarik untuk disimak kemudian memberikan penjelasan mengapa topik itu dipilih untuk disimak.
- f) Membuat lembar penilaian untuk penilaian penyimak dari radio atau TV.
- g) Membentuk panitia untuk memberikan pengumuman pada suatu lomba menyimak

3) *Menyimak Eksploratif*

Untuk meningkatkan menyimak eksploratif ini maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan.

- a) Untuk memperluas dan memahami makna kata, sebelum menyimak para siswa dapat membaca kata-kata tertentu yang telah dituliskan di papan tulis. Mereka akan memahami makna dengan memperhatikan konteks pemakaian kata-kata tersebut dalam bahan simakan.
- b) Setelah menyimak suatu petunjuk yang dibacakan satu kali, siswa disuruh melakukannya, misalnya; eksperimen sesuai dengan bahan simakan.
- c) Setelah menyimak suatu petunjuk, maka siswa disuruh menuliskannya sesuai dengan apa yang disimak.
- d) Siswa menyimak informasi baru mengenai suatu topik.

Cara yang baik membantu siswa dalam menyimak informasi adalah mereka menyimak dengan menyiapkan pertanyaan atau masalah



Kegiatan Pembelajaran 5

yang telah dimiliki. Untuk mengetahuinya guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan.

4) *Menyimak Konsentratif*

Dalam menyimak konsentratif ini ada beberapa cara yang dapat ditempuh.

- a) Permainan sederhana dengan melibatkan siswa dengan cara mengulangi apa yang telah dikatakan dalam pernyataan-pernyataan kumulatif siswa sebelumnya.

Contoh:

Ani : “Saya membeli buku.”

Ana : “Saya membeli buku *dan pensil*.”

Ina : “Saya membeli buku, pensil, *dan penggaris*.”

Ida : “Saya membeli buku, pensil, penggaris, *dan penghapus*.”

Permainan ini berlangsung terus selama daftar kumulatif lengkap dan dalam susunan yang benar.

- b) Mempantomimkan suatu cerita (tiga atau empat adegan) yang sebelumnya telah disampaikan secara lisan.
- c) Menceritakan kembali sesuai dengan hasil simakan.
- d) Membuat gambar-gambar sesuai dengan cerita yang disimak.

Hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak adalah menganalisis rekaman singkat atau pidato yang dibacakan oleh guru.

Adapun yang dapat mereka simak adalah:

- 1) Memperhatikan pendahuluan atau kalimat pembuka;
- 2) Menyimak hal-hal penting yang terdapat dalam pidato;
- 3) Mendiskusikan hal-hal penting yang telah disimak;
- 4) Memperhatikan kesimpulan.

Pada pembelajaran keterampilan menyimak di SD kelas tinggi, seorang guru juga harus mampu memilih bahan pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan

menyimak kepada para siswanya. Tujuan utama pembelajaran menyimak, melatih siswa memahami bahasa lisan. Oleh sebab itu, pemilihan bahan pembelajaran menyimak harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD. Bahan simakan untuk siswa SD dapat berupa perintah, pertanyaan, atau petunjuk lisan yang menghendaki jawaban singkat atau perbuatan sebagai jawabannya.

Contoh:

- a. Buka pintu itu!
- b. Di mana, rumahmu?
- c. Ambilkan buku itu, kemudian bacalah!

Secara umum, bahan pembelajaran menyimak dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca, menulis, kosakata, karya sastra, bahan yang disusun guru sendiri atau ambil dari media cetak. Teknik penyajiannya dapat dibacakan langsung oleh guru atau alat perekam suara.

Setelah menyampaikan bahan pembelajaran, guru secara langsung dapat mengadakan tanya jawab tentang isi materi yang sudah disampakannya atau menugasi siswa untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan lebih dulu. Pertanyaan yang baik harus disusun secara sistematis.

2. Prinsip dan Prosedur Berbahasa Secara Lisan Produktif (Berbicara) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi

Sebelum membahas materi ini, kita akan membahas tentang prinsip keterampilan berbicara yang meliputi: pengertian, jenis-jenis, dan penerapan materi keterampilan berbicara.

a. Pengertian Berbicara

Beberapa pengertian berbicara dari berbagai pendapat para ahli yaitu:

- 1) Bicara adalah bahasa lisan seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Berbicara ini bentuk komunikasi yang paling efektif (Suriansyah: 2009).
- 2) Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi langsung secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2006).
- 3) Berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya atau berunding (Moeliono, dkk.;1998).



Kegiatan Pembelajaran 5

Berdasarkan penjelasan pakar di atas tentang pengertian berbicara, maka dapat diambil kesimpulan berbicara adalah keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

b. Jenis-jenis Kegiatan Berbicara

Berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi: bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan berbicara formal antara lain, diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal).

Pembagian atau klasifikasi seperti di atas bersifat luwes. Artinya, situasi pembicaraan yang akan menentukan suasana formal dan suasana informalnya. Misalnya: penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal jika berita itu atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita antarteman atau bukan pemberian petunjuk kepada orang yang tersesat di jalan.

Bila dikaitkan dengan pembelajaran di SD kelas tinggi, maka peran guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting dan perlu adanya pemikiran kreativitas guru dan kebijakan guru dalam melayani peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru perlu menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang guru. Jika seorang guru menuntut peserta didiknya dapat berbicara dengan baik, sesuai dengan situasinya maka guru harus memberi contoh berbicara yang baik. Guru, di samping harus menguasai teori berbicara juga terampil berbicara dalam kehidupan nyata. Guru yang baik juga harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya dalam bahasa lisan yang baik.

c. Penerapan Materi Keterampilan Berbicara

Penerapan materi keterampilan berbicara yang dapat diterapkan di SD kelas tinggi antara lain: wawancara dan diskusi.

1) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan. Narasumber adalah orang yang memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan pewawancara. Narasumber juga bisa disebut dengan informan. Orang yang bisa dijadikan narasumber adalah orang yang ahli di bidang yang berkaitan dengan informasi yang kita cari.

Jenis-jenis wawancara:

- a) Wawancara serta merta; adalah wawancara yang dilakukan dalam situasi yang alamiah. Prosesnya terjadi seperti obrolan biasa tanpa pertanyaan panduan.
- b) Wawancara dengan petunjuk umum; adalah wawancara dengan berpedoman pada pokok-pokok atau kerangka permasalahan yang sudah dibuat terlebih dahulu.
- c) wawancara berdasarkan pertanyaan yang sudah dibakukan;. dalam hal ini pewawancara mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan atau dibakukan.

2) Diskusi

Diskusi adalah salah satu bentuk kegiatan wicara dengan pertukaran pikiran, gagasan, yang terdiri dari dua orang atau lebih secara lisan untuk mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Berdiskusi dapat memperluas pengetahuan dan banyak pengalaman.

Diskusi dengan melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok, dalam diskusi tersebut dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut dengan ketua diskusi. Tugas dari ketua diskusi adalah untuk membuka dan menutup diskusi, membangkitkan minat para anggota untuk menyampaikan gagasan,



Kegiatan Pembelajaran 5

menengahi anggota yang berdebat, serta mengemukakan kesimpulan dari hasil diskusi.

Macam-macam Diskusi

Adapun macam-macam diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Seminar: Pengertian seminar adalah diskusi yang digunakan untuk mencari kesepakatan atau kesamaan langkah atau pandangan dalam menghadapi suatu persoalan yang sifatnya formal, sehingga para pemrasaran menyediakan kertas kerja atau makalah untuk disajikan. Para peserta diskusi dapat diberi kesempatan dalam menanggapi makalah tersebut. Pada akhirnya diskusi moderator dapat menyampaikan hasil dari pemikirannya.
- b) Sarasehan/Simposium: Pengertian Sarasehan/simposium adalah diskusi yang diselenggarakan untuk membahas mengenai prasaran-prasaran tentang suatu pokok persoalan atau masalah.
- c) Diskusi Panel: Pengertian diskusi panel adalah diskusi yang digunakan untuk memperluas wawasan terhadap suatu masalah yang sedang hangat dengan melibatkan beberapa ahli disiplin ilmu atau profesi untuk bertindak sebagai penulis atau pembicara. Moderator dapat bertanya langsung kepada panelis untuk menggali pandangan/pendapat. Peserta diskusi diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi atau menyanggah pendapat dari panelis yang pada akhirnya diskusi moderator dapat menyajikan pokok-pokok pikiran hasil diskusi.
- d) Konferensi: Pengertian konferensi adalah pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi bersama.
- e) Lokakarya: Pengertian lokakarya adalah diskusi atau pertemuan para ahli atau pakar dalam membahas suatu masalah yang berada di bidangnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, jadi diskusi merupakan pikiran yang membahas masalah tertentu bertujuan mencari kesepakatan dan solusi dari masalah. Diskusi memiliki sebuah topik permasalahan yang akan dibahas.



3. Prinsip dan Prosedur Berbahasa Secara Tertulis Reseptif (Membaca) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada keterampilan membaca. Kita akan membahas tentang prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis reseptif, yakni keterampilan membaca yang meliputi: pengertian, tujuan, jenis-jenis membaca, dan aplikasi pengembangan model pembelajaran membaca di SD.

a. Pengertian Membaca

Beberapa pengertian membaca dari berbagai pendapat para ahli yaitu :

- 1) Membaca adalah usaha memahami bacaan sebaik-baiknya; jika teks yang dilafalkan maka pembelajarannya jelas dan fasih, tepat informasi, dan penjedaannya, sehingga komunikatif dengan pendengar, dan juga ditandai oleh suatu pemahaman teks (Amir; 1996).
- 2) Membaca merupakan kegiatan yang merespon lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat (Ahmad S Harja Sujana; 1985).

Jadi, kesimpulannya membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Pengucapan tidak selalu dapat didengar, misalnya membaca dalam hati. Selanjutnya, membaca merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari menyimak, berbicara, dan menulis. Saat kita membaca, pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Selain itu, pembaca juga dapat mengkomunikasikan hasil membacanya secara lisan atau tertulis.

b. Tujuan Membaca

Pada kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan membaca mencakup: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, 6) memperoleh informasi untuk laporan



Kegiatan Pembelajaran 5

lisan tertulis, 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Blanton, dkk. Danirwin dalam Burns dkk., 1996).

Jadi, tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna/arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Jenis-jenis membaca

1) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan itu dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerak lisan maupun suara. Istilah membaca dalam hati sering juga dihubungkan dengan istilah membaca pemahaman serta membaca komprehensif, karena tujuan membaca dalam hati itu, seperti telah diungkapkan di atas, adalah untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh dan mendalam.

2) Membaca Cepat

Membaca cepat adalah ragam membaca yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan cepat untuk memahami isi bacaan secara garis besar saja. Ragam membaca cepat atau *SpeedReading* ini nantinya akan berhubungan dengan teknik membaca secara *skimming* serta membaca *scanning*.

3) Membaca Teknik

Membaca Teknik pada dasarnya sama dengan membaca nyaring. Pada membaca nyaring yang perlu mendapat perhatian guru ialah: lafal kata, intonasi frase, intonasi kalimat, serta isi bacaan itu sendiri. Di samping itu, penguasaan

atau tanda baca dalam tata tulis bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan. Siswa harus dapat membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru, dan sebagainya. Selain itu lagu atau irama kalimat orang yang sedang susah, marah, bergembira, dan suasana lainnya. Siswa harus dapat memberi tekanan yang berbeda pada bagian-bagian yang dianggap penting dengan bagian-bagian kalimat atau frase yang bernada biasa.

4) Membaca Kreatif

Membaca kreatif atau *Dictionary of Reading* merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru yang terdapat dalam bacaan lewat jalan mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan. Dengan demikian dalam proses membaca kreatif pembaca dituntut untuk mencermati ide-ide yang dikemukakan oleh penulis kemudian membandingkannya dengan ide-ide sejenis yang mungkin saja berbeda-beda, baik berupa petunjuk-petunjuk, aturan-aturan atau kiat-kiat tertentu.

d. Aplikasi Pengembangan Model Pembelajaran Membaca di SD Kelas Tinggi

Model Pembelajaran Membaca Cepat

Metode pembelajaran membaca cepat ini tidak hanya berlaku untuk orang yang berkecimpung dalam pendidikan saja (yang bersekolah saja), tetapi bagi yang tidak bersekolah pun sangat diperlukan, seperti ibu rumah tangga yang mencari nomor telepon dari buku telepon. Dengan membaca cepat kita akan memperoleh informasi dengan cepat pula dalam waktu singkat. Untuk itu sering tanpa disadari orang telah menggunakan teknik *skimming* walaupun secara tidak sadar dan terorganisi, misalnya pada waktu seseorang membaca suatu buku atau bahan lain yang kurang relevan dengan kebutuhannya. Pengunjung perpustakaan ataupun pengunjung toko buku umumnya tanpa disadari juga telah melakukan *skimming* untuk sekedar mengetahui apakah buku itu cocok untuk kebutuhannya.



Kegiatan Pembelajaran 5

Selain *skimming*, teknik membaca cepat lain ialah *scanning*. *Scanning* adalah suatu teknik membaca cepat untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lainnya. Jadi, langsung ke masalah yang dicari, yaitu fakta khusus dan informasi tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari *skimming* dan *scanning* digunakan antara lain untuk mendapatkan informasi tentang: nomor telepon dari buku telepon, kata dalam kamus atau ensiklopedia, entri pada indeks, angka-angka statistik, dan daftar acara di televisi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membaca *skimming* adalah sebagai berikut:

- 1) Buat pertanyaan apa yang Anda cari atau perlukan dari buku tersebut;
- 2) Amati daftar isi atau kata pengantar (bila yang dibaca buku);
- 3) Telusuri isi bacaan dengan kecepatan tinggi dan penuh perhatian;
- 4) Berhentilah jika merasa sudah menemukan apa yang dicari;
- 5) Bacalah dengan normal dan pahami dengan baik apa yang Anda cari itu.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membaca *scanning* adalah sebagai berikut:

- 1) Lihatlah daftar isi dan kata pengantar secara sekilas;
- 2) Telaah secara singkat latar belakang penulisan buku;
- 3) Baca pendahuluan secara singkat;
- 4) Cari dalam daftar isi bab-bab kemudian cari kalimat-kalimat yang penting;
- 5) Baca bagian simpulan (jika ada);
- 6) Lihat secara sekilas daftar pustaka, daftar indeks.

4. Prinsip dan Prosedur Berbahasa Secara Tertulis Produktif (Menulis) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi

Pada bagian ini dipaparkan pengertian, tujuan, jenis-jenis tulisan, dan penerapan pembelajaran menulis. Hal ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengingat kembali perihal yang diperlukan dalam membelajarkan peserta didik dalam keterampilan menulis.

a. Pengertian Menulis

Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Ekspresi gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti (Jago Tarigan: 1995). Sejalan dengan itu, Semi juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa (Semi:1990).

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dengan menggunakan tulisan, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca.

b. Tujuan Menulis

Seorang tergerak menulis karena memiliki tujuan-tujuan yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan pembacanya, karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Adapun tujuan penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data, dan peristiwa.
- 2) Membujuk, melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif atau gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.
- 3) Mendidik adalah salah satu tujuan komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih



Kegiatan Pembelajaran 5

terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.

- 4) Menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya, seperti anekdot dan cerita pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan dan kepenatan setelah seharian sibuk beraktivitas.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis seperti yang diungkapkan di atas, pembelajaran menulis di sekolah dasar harus dimulai dari tahap yang paling sederhana, lalu dilanjutkan pada hal yang sederhana menuju hal yang biasa, hingga pada hal yang paling sukar. Tentu saja hal ini perlu melalui tahapan sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang menulis.

c. Jenis-jenis Tulisan

Dalam keterampilan menulis dikemukakan berbagai jenis tulisan berdasarkan isi tulisan, antara lain sebagai berikut:

- 1) **Eksposisi;** biasa juga disebut pemaparan, yakni karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terinci disertai fakta yang mendukung. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah.

Contoh:

Kloning manusia menjadi isu pembicaraan semakin menarik para ulama akhir-akhir ini. Percobaan kloning pada binatang memang telah berhasil dilakukan, seperti kelahiran anak domba (Dolly) yang diujicoba dalam tahun 1996, tikus (1997), sapi (1998), babi (1999), kera (2000), kucing (2001). Awal

April lalu dr. Severino Antinori, ginekolog dari Italia, mengumumkan keberhasilannya menumbuhkan janin dalam kloning manusia.

Kloning adalah upaya untuk menduplikasi genetik yang sama dari suatu organisme dengan menggantikan inti sel dari sel telur dengan inti sel organisme lain. Kloning pada manusia dilakukan dengan mempersiapkan sel telur yang sudah diambil intinya lalu disatukan dengan sel dewasa dari suatu organ tubuh. Hasilnya ditanam ke rahim seperti halnya embrio bayi tabung.

- 2) Deskripsi;** adalah pelukisan atau penggambaran melalui kata-kata tentang suatu benda, tempat, suasana, atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembaca melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakannya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya.

Contoh:

Jauh di sana di tepi sungai, tampak seorang perempuan yang masih muda berjalan hilir mudik, kadang-kadang menengok ke laut, rupanya mencari atau menantikan apa-apa yang boleh timbul dari dalam laut yang amat tenang laksana air di dalam dulang pada ketika itu, atau dari pihak mana pun. Pada air mukanya yang telah pucat dan tubuhnya yang sudah kurus itu, dapatlah diketahui, bahwa perempuan itu memikul suatu percintaan yang amat berat. Meskipun mukanya telah kurus, tetapi cahaya kecantikan perempuan itu tiada juga hilang. (dikutip dari “Bintang Minahasa” karya Hersevien M.Taulu ,2001:65).

- 3) Narasi (kisahan);** merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia (tokoh) berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi lebih menekankan pada dimensi latar dan adanya alur atau konflik. Narasi adalah tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Tujuan menulis narasi ada dua, yaitu: (1) memberikan informasi atau memberi wawasan dan memperluas pengetahuan kepada pembaca, (2) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.



Kegiatan Pembelajaran 5

Contoh:

Pertandingan antara Angelique Widjaja melawan Tamarine Tanasugarn berlangsung sangat mendebarkan. Pada set pertama, Tamarine unggul atas Angie dengan skor 6-2. Namun, Angie membalas kealahannya di set pertama dengan merebut set kedua. Angie memenangi set kedua itu dengan skor tipis 7-5. Memasuki set ketiga, Tamarine tampaknya mulai kehabisan tenaga. Sebaliknya Angie semakin percaya diri apalagi ia mendapat dukungan luar biasa dari para penonton. Dengan mudah Angie memimpin perolehan angka. Ia sempat unggul dengan skor 5-0, sebelum akhirnya Angie menutup set penentuan itu dengan skor 6-2. Kemenangannya itu mengantarkan Angie ke semifinal turnamen tenis WTA Tour.

- 4) **Argumentasi;** adalah tulisan yang berisi atas paparan alasan dan pendapat untuk membuat suatu kesimpulan. Argumentasi ditulis untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, setiap karangan argumentasi selalu terdapat alasan atau argumen tentang suatu pendapat atau penguatan terhadap pendapat tersebut.

Contoh:

Hakim menjatuhkan vonis hukuman kepada terdakwa itu. Dari catatan kepolisian yang ada ternyata ia telah berkali-kali melakukan kejahatan, mulai kejahatan kecil sampai kejahatan besar pernah ia lakukan. Ternyata, lingkungan pergaulan yang ia lalui merupakan faktor utama yang menyebabkannya harus mengalami penderitaan yang panjang.

- 5) **Persuasi;** adalah karangan yang berisi paparan untuk mengajak, ataupun mengimbau yang dapat membangkitkan ketertarikan pembaca untuk meyakini dan menuruti imbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

Contoh:

Pelajar merupakan generasi penerus bangsa. Agar bangsa kita maju di masa depan, maka hendaknya seorang pelajar sudah mulai hidup disiplin sejak sekarang. Setiap individu pelajar harus mulai menanamkan sikap disiplin dan penuh tanggung jawab. Mulailah dari diri sendiri untuk melakukan kedisiplinan ini.

d. Penerapan Pembelajaran Menulis

Penerapan materi keterampilan menulis yang dapat diterapkan di SD kelas tinggi antara lain: buku harian dan menulis surat.

1) Buku Harian

Salah satu pembelajaran menulis yang dapat diterapkan di SD kelas tinggi adalah membuat catatan atau buku harian. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian, cara menulis, dan contoh buku harian.

Pengertian Buku Harian

Buku harian merupakan sebuah buku catatan yang berisi tulisan pribadi penulis. Buku harian berisi pengalaman pribadi, baik itu hal yang menyenangkan, menggembirakan, menyedihkan, mengharukan, maupun mengecewakan. Dalam buku harian hal apa saja bisa dituliskan, termasuk urusan yang sangat pribadi dan rahasia.

Buku harian dikenal juga dengan catatan harian atau jurnal harian. Dalam bahasa Inggris disebut "*diary*". Buku harian pada dasarnya adalah catatan penting tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang ditulis setiap hari oleh seseorang (Zulkarnaini: 2008). Menulis buku harian merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis peerta didik, dalam hal ini adalah pesesrta didik SD Kelas tinggi. Guru harus mampu mengajarkan menulis buku harian.

Isi buku harian harus memuat berbagai unsur agar menjadi susunan yang baik. Unsur-unsur itu adalah waktu, tempat, peristiwa, dan suasana. Isi buku harian meliputi hal-hal berikut: tanggal penulisan, peristiwa yang dialami, waktu peristiwa itu terjadi, tempat peristiwa itu terjadi, orang yang terlibat dalam peristiwa itu, dan perasaan/kesan atau harapan terhadap peristiwa itu.



Kegiatan Pembelajaran 5

Contoh Buku Harian

Sabtu, 5 Desember 2015, pukul 14.00

Hari ini aku sedih. Mama dan kakakku kecelakaan saat akan menjemputku di sekolah. Aku merasa bersalah kepada mereka. Untuk itu, aku berniat menebus kesalahanku dengan menggantikan tugas Mama dan kakak mengerjakan tugas-tugas rumah. Semoga cepat sembuh ya, Ma.

2) Menulis Surat

Pengertian Surat

Surat adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi tertulis oleh suatu pihak kepada pihak lain. Fungsinya antara lain: sarana pemberitahuan, permintaan, buah pikiran dan gagasan, alat bukti tertulis, alat pengingat, bukti historis, dan pedoman kerja. Pada umumnya, dibutuhkan perangko sebagai alat ganti bayar jasa pengiriman. Semakin jauh tujuan pengiriman surat maka nilai yang tercantum di perangko harus semakin besar juga.

Jenis Surat

Surat secara umum, apabila ditinjau dari segi bentuk, isi, dan bahasanya jenis surat digolongkan menjadi tiga yaitu: surat pribadi, surat resmi/ dinas, dan surat niaga. Sedangkan apabila digolongkan berdasarkan pemakaiannya dapat dibagi menjadi dua yaitu surat pribadi dan surat resmi/ dinas.

Keterangan:

a) Surat Pribadi

Surat pribadi adalah surat yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Surat dapat berupa korespondensi antara sesama teman atau keluarga.



Ciri-ciri surat pribadi yaitu: tidak menggunakan kop surat, tidak ada nomor surat, salam pembuka dan penutup bervariasi, penggunaan bahasa bebas sesuai keinginan penulis, dan format surat bebas.

b) Surat Resmi/ dinas

Surat resmi/ dinas adalah surat yang digunakan untuk kepentingan resmi atau kedinasan, baik perseorangan, instansi, maupun organisasi; misalnya undangan, surat edaran, dan surat pemberitahuan. Ciri-ciri surat resmi/ dinas: menggunakan kop surat apabila dikeluarkan organisasi, ada nomor surat, lampiran, dan perihal, menggunakan salam pembuka dan penutup yang lazim, penggunaan ragam bahasa resmi, dan menyertakan cap atau stempel dari lembaga resmi.

Catatan:

Ada aturan format baku bagian-bagian surat resmi, yaitu:

- a) Kepala/kop surat; terdiri dari:
 - Nama instansi/lembaga, ditulis dengan huruf kapital/huruf besar.
 - Alamat instansi/lembaga, ditulis dengan variasi huruf besar dan kecil
 - Logo instansi/lembaga
- b) Nomor surat, yakni urutan surat yang dikirimkan
- c) Lampiran, berisi lembaran lain yang disertakan selain surat
- d) Hal, berupa garis besar isi surat
- e) Tanggal surat (penulisan di sebelah kanan sejajar dengan nomor surat)
- f) Alamat yang dituju
- g) Pembuka/salam pembuka (diakhiri tanda koma)
- h) Isi surat
- i) Penutup surat, berisi: salam penutup, jabatan, tanda tangan, dan nama (biasanya disertai nomor induk pegawai atau NIP)
- j) Tembusan surat, berupa penyertaan/pemberitahuan kepada atasan tentang adanya suatu kegiatan.



Contoh Surat Resmi/ Dinas

	SDN Negeri 111 Jakarta Pusat Jl. Jend. Ahmad Yani No. 1 Jakarta No. Telp. (021) 6503333
Jakarta, 23 Maret 2017	
No : 057/SDN 111 Jakarta/03/2017	
Lampiran : -	
Perihal : Undangan	
Yth. Orang tua / Wali Murid Kelas VISD Negeri 111 Jakarta	
Dengan hormat, Dalam rangka meningkatkan pengetahuan para siswa-siswi SDN 111 Jakarta khususnya kelas VI. Maka melalui surat ini kami selaku badan pendidikan sekolah, bermaksud mengadakan studi lapangan bagi siswa-siswi kelas VI di luar sekolah.	
Adapun acara tersebut akan kami laksanakan pada :	
Hari/Tanggal : Senin, 27 Maret 2017	
Pukul : 08.00 s.d. 14.00 WIB	
Tempat : Museum Lobang Buaya Jakarta Timur	
Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, atas segala perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
Kepala Sekolah SDN 111 Jakarta	
Bagus Sehat, SPd.	



D. Aktivitas Pembelajaran

1. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan 1: Pendahuluan

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kegiatan 2: Inti

- a. Peserta diminta untuk melaksanakan curah pendapat untuk menjelaskan berbagai masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan materi Keterampilan Berbahasa Indonesia. Peserta melaksanakan curah pendapat secara kreatif, percaya diri, dan tanggung jawab.
- b. Peserta menjawab curah pendapat secara kreatif, mandiri, jujur dan penuh tanggung jawab.
- c. Fasilitator memberikan penguatan terhadap jawaban curah pendapat yang diberikan peserta dengan mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.
- d. Peserta diklat berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LK 5.1 (Teknik Menyimak) dan LK 5.2 (Hubungan antara Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis). Sesama peserta saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi peserta tidak memaksakan kehendak.
- e. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
- f. Saat wakil kelompok presentasi, peserta lain memperhatikan dengan seksama, empati, menghargai orang lain dan solidaritas.



Kegiatan Pembelajaran 5

- g. Fasilitator memberikan penguatan terhadap materi yang telah menjadi keputusan bersama dalam diskusi.

Kegiatan 3: Penutup

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang Linguistik Bahasa Indonesia, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

2. Langkah-langkah untuk aktivitas pembelajaran Diklat Tatap Muka *In-On-In*

Pendahuluan (*In 1*)

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kegiatan 2: Inti (*In 1*)

- a. Peserta bersama fasilitator melakukan curah pendapat tentang materi Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan menghargai pendapat teman dalam kelas.
- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.
- c. Fasilitator memberikan penguatan terhadap peta konsep yang telah dibuat peserta dengan mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.
- d. Peserta diklat berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LK 5.1 (Teknik Menyimak) dan LK 5.2 (Hubungan antara Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis). Sesama peserta saat berdiskusi mencerminkan



- tindakan menghargai pendapat teman dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi peserta tidak memaksakan kehendak.
- e. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil hasil diskusi dengan percaya diri.
 - f. Saat wakil kelompok presentasi, peserta lain memperhatikan dengan seksama, empati, menghargai orang lain dan solidaritas.
 - g. Fasilitator memberikan penguatan terhadap materi yang telah menjadi keputusan bersamadalam diskusi.

Kegiatan 3: Penutup (*In 1*)

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang Keterampilan Berbahasa Indonesia, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Fasilitator memberi penjelasan tentang penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tagihan pembelajaran saat *On* mengerjakan (LK 5.3 Karangan Deskripsi dan Argumentasi serta LK 5.4 Penerapan Materi Keterampilan berbicara), peserta memperhatikan dengan tekun dan antusias.
- d. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

Mengkaji Materi (*On*)

Peserta pelatihan mempelajari materi yang telah diuraikan pada (*In 1*). Peserta membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta dengan penuh rasa tanggung jawab.



Kegiatan Pembelajaran 5

Melakukan Aktivitas Pembelajaran (*On*)

Peserta mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan LK yang wajib dikerjakan saat *On* sesuai rencana yang telah disusun pada *In1* dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dengan tekun dan rasa percaya diri.

Presentasi (*In2*)

- a. Peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *On* (LK 5.3 Karangan Deskripsi dan Argumentasi serta LK 5.4 Penerapan Materi Keterampilan berbicara) yang akan dikonfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama dengan menghargai pendapat orang lain.
- b. Peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran dengan rasa percaya diri.

E. Latihan / Kasus /Tugas

Setelah Bapak dan Ibu mempelajari materi keterampilan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran SD kelas tinggi di atas, sekarang kerjakanlah LK di bawah ini!

LK 5.1 (Teknik Menyimak) untuk TM dan *In1*

- 1) Pelajari materi tentang Teknik Menyimak!
- 2) Berikan contoh teknik loci pada pembelajaran menyimak di SD kelas tinggi!
- 3) Tulis jawaban di dalam kotak yang sudah disediakan!





LK 5.2 (Hubungan antara Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis) untuk TM dan In1

- 1) Pelajari materi tentang Keterampilan Berbahasa Indonesia!
- 2) Jelaskan, maksud dari pernyataan terdapat hubungan antara kegiatan membaca dengan kegiatan menulis!
- 3) Tulis jawaban di dalam kotak yang sudah disediakan!

--

LK 5.3 (Karangan Deskripsi dan Argumentasi) untuk on

- 1) Pelajari materi tentang Jenis-jenis Tulisan!
- 2) Berikan contoh karangan deskripsi dan argumentasi, masing-masing minimal dua paragraf!
- 3) Tulis jawaban dalam kotak yang sudah disediakan!

Contoh Karangan Deskripsi
Contoh Karangan Argumentasi





Kegiatan Pembelajaran 5

LK 5.4 (Penerapan Materi Keterampilan Berbicara) untuk On

- 1) Pelajari materi tentang Penerapan Materi Keterampilan Berbicara!
- 2) Bapak dan Ibu diminta untuk menugasi para siswa untuk mewawancarai orang-orang yang dianggap penting di lingkungan sekolah (misal: kepala sekolah, wali kelas, petugas perpustakaan, penjaga kantin, satpam dll),
- 3) Para siswa diminta untuk melaporkan hasil wawancaranya dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tertulis.
- 4) Setelah para siswa mengerjakan tugas tersebut lalu Bapak dan Ibu membuat laporan proses pembelajaran tentang materi wawancara mulai persiapan sampai dengan penilaian.
- 5) Lampirkan laporan wawancara para siswa beserta rubrik penilaiannya!

E. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Anda mempelajari modul ini!

1. Nilai-nilai karakter apa yang Bapak dan Ibu peroleh setelah membahas materi “Keterampilan Berbahasa Indonesia”?

2. Nilai-nilai karakter apa yang dapat Bapak dan Ibu terapkan kepada peserta didik setelah mempelajari materi ini?

3. Apakah materi “Keterampilan Berbahasa Indonesia” sesuai dengan kebutuhan Bapak dan Ibu mengajar di SD kelas tinggi? Berikan alasannya!



Kegiatan Pembelajaran 6

Sastra Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu:

1. Membedakan sastra lama dan sastra baru dengan rasa percaya diri;
2. Mengidentifikasi genre sastra Indonesia dengan tanggung jawab;
3. Membedakan prosa dan puisi dengan menghargai pendapat orang lain;
4. Membedakan prosa lama dan prosa baru dengan rasa percaya diri;
5. Mengidentifikasi unsur instrinsik puisi dengan memperlihatkan apresiasi budaya bangsa sendiri;
6. Mengidentifikasi unsur intrinsik prosa dengan memperlihatkan apresiasi budaya bangsa sendiri.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah:

1. Membedakan sastra lama dan sastra baru.
2. Mengidentifikasi genre sastra Indonesia.
3. Membedakan prosa dan puisi.
4. Membedakan prosa lama dan prosa baru.
5. Mengidentifikasi unsur instrinsik puisi.
6. Mengidentifikasi unsur intrinsik prosa.



Kegiatan Pembelajaran 6

C. Uraian Materi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai genre sastra Indonesia dan apresiasi sastra Indonesia.

1. Genre Sastra Indonesia

Dalam perkembangan sastra di Indonesia sastra dibedakan berdasarkan waktu kemunculannya sehingga terdapatlah apa yang disebut dengan sastra lama dan sastra baru. Sastra lama merujuk pada sastra lisan yang sudah sejak lama mengakar pada masyarakat tutur Indonesia. Berdasarkan ragamnya sastra lama dapat berupa puisi lama yang terbagi menjadi pantun, syair, karmina, talibun, gurindam. Untuk kategori cerita naratif atau prosa sastra jenis sastra lama yang dikenal antara lain dongeng, legenda, hikayat, myte. Secara umum sastra lama dan sastra baru dapat dilihat perbedaannya dari keteraturannya. Sastra lama ketat dan taat pada aturan sedangkan sastra baru lebih bebas. Untuk memahami perbedaan sastra lama dan sastra baru, perhatikan uraian di bawah ini.

Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra Melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Sastra lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam pada abad ke-13. Peninggalan sastra lama terlihat pada dua bait syair pada batu nisan seorang muslim di Minye Tujuh, Aceh. Ciri sastra lama adalah sebagai berikut.

1. Anonim atau tidak ada nama pengarangnya.
2. Istana sentris (terikat pada kehidupan istana kerajaan).
3. Tema karangan bersifat fantastis.
4. Karangan berbentuk tradisional.
5. Proses perkembangannya statis.
6. Bahasa yang digunakan klise.

Sastra baru adalah karya sastra yang telah dipengaruhi oleh karya sastra asing sehingga sudah tidak asli lagi. Ciri dari sastra baru adalah sebagai berikut.

1. Pengarang dikenal oleh masyarakat luas.
2. Bahasanya tidak klise.
3. Proses perkembangan dinamis.



4. Tema karangan bersifat rasional.
5. Bersifat modern.
6. Masyarakat sentris (berkutat pada masalah kemasyarakatan).

Berdasarkan ragam atau genrenya sastra dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk yaitu: (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Ketiga genre sastra tersebut mempunyai ciri yang membedakan. Namun demikian, kadang ketiga jenis tersebut tidak dapat dipisahkan secara mutlak sebab ada puisi yang ditulis dengan gaya prosa yang disebut dengan puisi lirik, dan sebaliknya ada prosa yang ditulis puitis. Oleh karena itu, ketiga genre sastra tersebut kehadirannya dalam sebuah karya sangat dimungkinkan hadir bersamaan. Secara sederhana untuk membedakan ketiga genre sastra tersebut dapat dibaca melalui uraian berikut.

Puisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa baik struktur fisik maupun struktur batinnya. Ciri khas puisi yang paling menonjol adalah tipografinya. Seketika bila kita melihat sebuah teks yang larik-lariknya tidak sampai ke tepi halaman kita mengandaikan teks tersebut adalah puisi (Dick Hartoko, 1982: 175). Namun, demikian, untuk puisi terdapat beberapa perbedaan antara puisi lama dan puisi baru. Puisi lama sendiri dibagi menjadi beberapa jenis yang tiap-tiap jenisnya mempunyai ciri yang berbeda satu sama lain.

Puisi Lama

a. Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Ciri lain dari sebuah pantun adalah pantun tidak terdapat nama



Kegiatan Pembelajaran 6

penulis. Hal ini dikarenakan penyebaran pantun dilakukan secara lisan. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Berikut contoh pantun:

*asam kandis asam gelugur
Ketiga asam riang-riang
Menangis mayat di dalam kubur
Teringat badan tidak sembahyang*

Pantun sendiri masih berbagai macam jenisnya, diantaranya: pantun adat, agama, budi, jenaka, kepahlawanan, kias, nasihat, percintaan, peribahasa, perpisahan, dan teka teki.

b. Seloka (Pantun Berkait)

Seloka adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Seloka mempunyai ciri: 1) Baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua; 2) Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga, dan seterusnya. Aturan pembuatan pantunnya sama dengan aturan pantun yang sudah disebutkan sebelumnya.

c. Talibun

Talibun adalah pantun jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap misalnya 6, 8, 10 dan seterusnya. Jika satu bait berisi enam baris, susunannya tiga sampiran dan tiga isi. Jika satu bait berisi delapan baris, susunannya empat sampiran dan empat isi. Jadi, apabila enam baris sajaknya a – b – c – a – b – c. Bila terdiri dari delapan baris, sajaknya a – b – c – d – a – b – c – d.

d. Pantun Kilat (Karmina)

Karmina mempunyai ciri-ciri: Setiap bait terdiri dari dua baris, baris pertama merupakan sampiran. Baris kedua merupakan isi. Bersajak a – a. Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata. Pada umumnya karmina digunakan untuk memberi sindiran secara halus. Karmina juga dapat dibagi lagi sesuai dengan isinya sebagaimana pantun.

e. Mantra

Mantra adalah puisi tua yang keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra melainkan sebagai adat dan kepercayaan. Mantra tidak memiliki aturan tertentu seperti halnya dalam pantun. Hanya pada saat itu mantra dianggap mengandung kekuatan ghaib yang diucapkan dalam waktu tertentu.

f. Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India) yaitu kirindam yang berarti mula-mula, amsal, atau perumpamaan. Gurindam mempunyai ciri: Sajak akhir berima a – a ; b – b; c – c dst. Sama dengan ciri sastra lama lainnya gurindam berisinya nasihat yang cukup jelas yakni menjelaskan atau menampilkan suatu sebab akibat.

g. Syair

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama. Kata "syair" berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti "perasaan". Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti "puisi" dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair didesain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair menjadi khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan berbagai karya syair yang ditulisnya, antara lain: Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir. Syair



Kegiatan Pembelajaran 6

memiliki ciri: Setiap bait terdiri atas empat baris. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. Bersajak a-a-a-a. Isi tidak semua sampiran.

Puisi Baru

Puisi baru adalah pembaharuan dari puisi lama yang mendapat pengaruh dari Barat. Dalam penyusunan puisi baru rima dan jumlah baris setiap bait tidak terlalu dipentingkan. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Nama pengarang puisi baru sudah dicantumkan (Rizal, 2010:75).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah bentuk puisi bebas yang tidak begitu terikat pada aturan penulisan seperti puisi lama. Rizal (2010:75) mengungkapkan, ciri-ciri puisi baru sebagai berikut.

- 1) Bentuknya rapi, simetris.
- 2) Mempunyai persajakan akhir (yang teratur).
- 3) Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain.
- 4) Sebagian besar puisi berbentuk empat seuntai.
- 5) Tiap-tiap barisnya terdiri atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- 6) Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar): 4-5 suku kata.

Jenis-jenis Puisi Baru

Damayanti (2013:78) mengungkapkan, jenis puisi baru berdasarkan isinya dibedakan menjadi beberapa macam seperti berikut ini.

a. Balada

Balada adalah puisi berisi kisah atau cerita suatu riwayat. Balada menceritakan kehidupan orang biasa yang penuturannya didramatisasi sehingga menyentuh.

b. Himne

Himne adalah puisi yang bersifat transendental atau berisi pujian untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Pada umumnya himne berisi pujian atau keluh kesah yang ingin disampaikan kepada Tuhan.



c. Ode

Ode adalah puisi yang berisi sanjungan untuk orang, benda, atau peristiwa yang memuliakan. Biasanya, ode ditujukan kepada pahlawan atau tokoh yang berpengaruh.

d. Epigram

Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup, nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral menjadi ciri khusus epigram ini.

e. Romance

Romance adalah puisi yang berisi tentang kisah-kisah percintaan, romance pada umumnya lahir dari pengalaman pengarang tentang kisah percintaan yang pernah dialaminya.

f. Elegi

Elegi adalah puisi yang mengungkapkan kesedihan. Jenis puisi ini lebih ditujukan untuk ekspresi perasaan aku-lirik sehingga puisi lebih menekankan yang dirasakan aku lirik.

g. Satire

Satire adalah puisi yang berisi sindiran atau kritikan tajam terhadap keadaan masyarakat atau kehidupan sosial-budayanya. Sebenarnya tak terbatas pada puisi saja, prosa dan drama juga bisa disebut satire jika temanya melawan dan menyindir kondisi zaman.

Prosa

Istilah prosa menurut Nurgiyantoro (2013: 1) dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Bisa dikatakan prosa dalam pengertian ini tidak hanya karya sastra, tetapi juga karya nonfiksi termasuk di dalamnya penulisan berita dalam surat kabar. Prosa sebagai karya sastra sebagaimana dijelaskan oleh Abrams via Nurgiyantoro (2013: 2) merujuk pada fiksi (*fiction*), teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan



Kegiatan Pembelajaran 6

struktural dan semiotik). Istilah fiksi ini diartikan sebagai cerita rekaan atau khayalan, tidak menyanan pada kejadian faktual atau sesuatu yang benar-benar terjadi.

Fiksi merujuk pada prosa naratif yang dalam hal ini novel dan cerpen, bahkan fiksi sendiri bisa jadi sering disebut sebagai novel. Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instruksiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dll, yang kesemuanya bersifat imajinatif.

Prosa Lama

Merujuk kembali pada ciri-ciri sastra lama yang dikemukakan dalam awal uraian materi ini, maka genre prosa juga memiliki produk tersendiri pada sastra lama. Genre prosa yang dapat dikategorikan dalam sastra lama antara lain sebagai berikut.

- a. **Hikayat**, yaitu prosa lama yang berisikan kehidupan para dewa, pangeran, atau putri kerajaan, dan raja-raja yang memiliki kekuatan gaib. Hikayat juga sering menceritakan kepahlawanan tokoh yang ada di dalamnya. Hikayat berasal dari India dan Arab, terkadang tokohnya merupakan tokoh sejarah. Beberapa hikayat yang terkenal antara lain: *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Si Pahit Lidah*, dan *Hikayat Kuda Terbang*.
- b. **Dongeng**, yaitu prosa lama yang mengandung ajaran kebaikan. Dongeng biasanya ditujukan pada anak-anak. Biasanya berisi tentang kebaikan melawan kejahatan. Contoh: *Malin Kundang*, *Timun Mas*, *Candra Kirana*.
- c. **Mitos**, cerita yang dipercaya turun tumurun sebagai pegangan dalam menjalani hidup dan berperilaku. Mitos terkadang juga dikaitkan dengan asal mula suatu silsilah suku tertentu. Ada juga yang percaya bahwa tokoh yang berada dalam mitos benar-benar ada dan menjadi nenek moyangnya. Contoh mitos adalah *Nyi Roro Kidul*, *Cerita Rama-Sinta*, *Cerita Mahabaratha*. Mitos yang paling terkenal adalah *Ken Arok dan Ken Dedes*.



- d. Fabel**, yaitu cerita yang tokohnya binatang yang berperilaku seperti manusia. Fabel diciptakan untuk memudahkan pemahaman anak-anak dalam menggambarkan perwatakan atau karakter tokohnya. Contoh: *Cerita Kancil, Cerita Kura-Kura dan Kelinci, Cerita Kera dan Ikan Mas*.
- e. Legenda**, yaitu prosa lama yang menceritakan asal mula suatu tempat, benda peninggalan sejarah atau fenomena. Contoh: *Legenda Pulau Samosir, Legenda Candi Mendut, Legenda Tangkupan Perahu*.

Prosa Baru

Pada proses perkembangannya prosa juga mengalami perubahan meskipun unsur pembangunnya tidak jauh berbeda, hanya saja isi dan tema prosa baru telah lebih berkembang. Berikut beberapa jenis prosa baru atau prosa modern.

a. Cerpen

Cerpen merupakan kependekan cerita pendek, yaitu cerita yang mengambil momen penting dalam lakuan tokoh. Biasanya durasi cerpen tidak panjang dan membutuhkan lima sampai lima belas halaman. Ada juga cerpen yang lebih dari lima belas halaman, tetapi itu tak banyak karena semakin panjang cerpen, kepadatan dan momen yang ditangkap akan hilang. Beberapa cerpen yang terkenal diantaranya. *Robohnya Surau Kami* dari A.A. Navis dan *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

b. Novel

Novel yaitu jenis prosa yang menceritakan masalah yang dihadapi tokoh dalam lingkup hidupnya, tetapi tidak bercerita hingga sang tokoh meninggal. Novel juga berusaha menangkap momen penting yang dilalui sang tokoh utamanya, tetapi disampaikan dengan lebih rinci dan pengaluran yang lebih renggang, tidak padat. Novel terkenal yang ada dalam sejarah sastra diantaranya. *Layar Terkembang* karya Suatn Takdir Alisjahbana, *Burung-Burung Manyar* karya YB Mangun Wijaya dan *Saman* karya Ayu Utami.



Kegiatan Pembelajaran 6

c. Roman

Roman yaitu prosa yang bercerita dalam lingkup hidup hingga sang tokoh meninggal. Biasanya tokoh yang diceritakan mengalami perubahan nasib di akhir cerita. Roman juga terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: roman sejarah, sosial, bertendens, dan psikologis.

d. Novelet

Novelet merupakan jenis prosa yang lebih panjang dari cerpen tetapi terlalu pendek jika dikategorikan sebagai novel. Biasanya novel berkisar antara lima puluh hingga seratus halaman. Novelet banyak dijumpai dalam karya-karya populer yang bersifat komedi. Karya-karya Hilman Hariwijaya dapat dikategorikan dalam jenis ini sebagai contoh *Lupus*, *Olga dan Sepatu Roda*, sedangkan untuk yang berkategori sastra yang dapat digolongkan ke dalam novelet misalnya *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam.

Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti dialog dalam bentuk prosa atau puisi dengan keterangan laku. Unsur-unsur terpenting dalam drama untuk dapat dipentaskan adalah sebagai berikut.

1. Naskah lakon, berguna untuk menetapkan urutan adegan dan dialog yang ada dalam drama.
2. Sutradara, yaitu orang yang mengatur dan mengonsepsi drama yang akan dimainkan.
3. Pemain yaitu orang yang memainkan peran di panggung.

Drama di Indonesia berkembang pada masa drama tradisional dan modern. Sebelum drama modern dikenal di Indonesia, drama tradisional telah lebih dahulu berkembang di tanah air. Drama tradisional dipergunakan dengan merujuk pada pakem-pakem yang berlaku dan dipertahankan secara turun menurun sesuai dengan keasliannya. Setiap drama tradisional memiliki aturan atau pakem yang berbeda seperti ludruk di Jawa Timur misalnya merupakan drama tradisional yang mengutamakan humor dan komedi. Hingga kini ludruk pun tetap bertahan pada aturan ini. Contoh bentuk drama tradisional lainnya adalah: Ketoprak dari Jawa

Tengah, Ubrug dari Banten, Longser dari Jawa Barat, Mamanda dari Kalimantan Selatan, dan Lenong dari Betawi.

Dalam situasi bahasa tersebut terdapat dialog yang terdiri atas unit-unit dialog. Unit-unit dialog tersebut disebut juga "*giliran bicara*" yang akan diucapkan oleh tokoh. Sebuah dialog minimal terdiri atas dua giliran bicara yang didukung sekurang-kurangnya oleh dua pelaku; bahan pembicaraan tidak boleh berubah. Konvensi tersebut merupakan konvensi ideal. Namun, bila konvensi yang ideal ini diganggu karena pelaku angkat bicara dengan tidak teratur atau tidak membicarakan bahan yang sama mustahil akan terbentuk "dialog" dan alur cerita yang dimaksudkan. Pelaku drama akan berdialog dalam ruang dan waktu yang sama. Keadaan tersebut dalam drama disebut dengan "latar" bagi sebuah dialog.

2. Apresiasi Sastra

Banyak ahli mengartikan apresiasi sebagai sebuah penghargaan, untuk itu diperlukan sebuah penilaian untuk dapat mengapresiasi sastra. Menurut Sayuti (2009) apresiasi sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Untuk mengapresiasi sebuah karya sastra, perlu dilakukan pengamatan, penilaian, dan pemberian penghargaan terhadap karya sastra tersebut. Berikut dijelaskan tahap-tahap untuk mengapresiasi sastra.

- a. Tahap mengenal dan menikmati yaitu tindakan berupa membaca, melihat atau menonton, dan mendengarkan suatu karya sastra.
- b. Tahap menghargai yaitu merasakan kegunaan atau manfaat karya sastra, misalnya memberikan kesenangan, hiburan, kepuasan, serta memperluas pandangan hidup.
- c. Tahap pemahaman yaitu berupa melakukan tindakan meneliti serta menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik.
- d. Tahap penghayatan yaitu membuat interpretasi atau penfasiran terhadap karya sastra.



Kegiatan Pembelajaran 6

- e. Tahap aplikasi atau penerapan yaitu mewujudkan nilai-nilai yang diperoleh dalam karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Unsur Intrinsik puisi, yaitu:

a. Bunyi

Unsur bunyi merupakan salah satu unsur yang menonjol untuk membedakan antara bahasa puisi dan bahasa prosa. Bahasa puisi cenderung menggunakan unsur perulangan bunyi. Bunyi memiliki peran antara lain adalah agar puisi terdengar merdu jika dibaca dan didengarkan, sebab pada hakikatnya puisi merupakan salah satu karya seni yang diciptakan untuk didengarkan (Sayuti, 2002).

b. Diksi

Unsur diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra (Abrams, 1981). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (KBBI, 2005: 264). Diksi yang dipilih penyair bertujuan menghadirkan efek kepuhitan, namun juga untuk mendapatkan nilai estetik.

c. Bahasa Kias

Bahasa kias atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katannya atau rangkaian katannya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Abrams, 1981). Bahasa kias memiliki beberapa jenis yaitu: personifikasi, metafora, perumpamaan, simile, metonimia, sinekdoki, dan alegori (Pradopo, 1978). Bahasa kias yang hadir dalam puisi diantaranya:



Perbandingan/ perumpamaan/simile; yaitu menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata perbandingan seperti: *bagai, bak, seperti, seumpama, laksana, sepantun*, dan afiks se- lainnya yang menunjukkan perbandingan. Seperti yang terdapat dalam petikan puisi di bawah ini.

Sahabat Sejatiku

Karya: Annisa Sekar Salsabila

Sahabat,

Kau *bagai* malaikat bagiku

Kau *bagaikan* bidadari untukku

Semua kebajikan ada padamu

Metafora yaitu bahasa kias seperti perbandingan tetapi tidak menggunakan kata pembandingan. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain (Becker, 1978:317). Seperti puisi di bawah ini yang memetaforkan kasih sayangnya sebagai jasa yang akan terbalas, hutang yang tidak akan terbayar.

IBU

Karya: Agus Salim

Ibu ... kasih dan sayangmu padaku
adalah jasa yang tak akan terbalas
adalah hutang yang tak akan terbayar
sungguh banyak yang telah aku terima
Darimu wahai ibu

Personifikasi, kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini dipergunakan para penyair dari dahulu hingga sekarang. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan dan memberikan bayangan angan yang konkret. Seperti yang terdapat dalam penggalan puisi karya Rustam Effendi berikut ini.



Kegiatan Pembelajaran 6

Anak Molek V

Malas dan malu nyala pelita
Seperti meratap *mencuri* mata
Seisi kamar berduka cita
Seperti takut, gentar berkata.

Metonimia adalah bahasa kiasan yang jarang dijumpai pemakaiannya dalam puisi, apalagi puisi anak. Dalam bahasa Indonesia metonimia seringkali disebut kiasan pengganti nama. Bahasa kias ini berupa penggunaan sebuah atribut, objek, atau penggunaan sesuatu yang dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Contoh penggunaan metonimia dapat dilihat dalam petikan puisi Toto Sudarto Bachtiar berikut ini.

Ibu Kota Senja

Klakson dan lonceng bunyi bergiliran
.....
Dan perempuan mendaki tepi *sungai kesayangan*
Di bawah bayangan samar *istana* kajang

O, kota kekasih setelah senja

Klakson dan lonceng dapat menggantikan orang atau partai politik yang sedang bersaing adu keras suaranya. Sungai kesayangan mengganti Sungai Ciliwung. Istana mengganti kaum kaya yang memiliki rumah-rumah seperti istana. Kota kekasih adalah Jakarta.

Sinekdok adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian penting, suatu benda untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdok dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pars pro toto, sebagian untuk keseluruhan;
2. Totem pro parte, keseluruhan untuk sebagian.

Sebagai contoh *pars pro toto* dapat dilihat dalam puisi Toto Sudarto Bactiar berikut ini.



Ibu Kota Senja

Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam senja

....

Dan tangan serta kata menahan napas lepas bebas

Sebagai contoh penggunaan totem pro parte dapat dilihat dalam petikan puisi Sitor Situmorang berikut ini.

Kujelajah bumi dan alis kekasih.

Bumi totem pro parte, sedangkan alis kekasih pars pro toto.

d. Citraan/Imaji

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Baldic, via Nurgiyantoro, 2014:276). Unsur citraan merupakan gambaran-gambaran dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata (Pradopo, 1978). Ada berbagai macam jenis citraan diantaranya: citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan gerak (*movement/kinestetik imagery*), citraan perabaan (*tactile/thermal imagery*), citraan pengecap (*tactile imagery*), dan citraan penciuman (*olfactory imagery*).

e. Makna

Setiap puisi pasti memiliki makna. Makna dapat disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Makna puisi pada umumnya berkaitan dengan pengalaman dan permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia.

Analisis Prosa

Prosa, baik prosa lama maupun baru pada dasarnya memiliki unsur-unsur pembangun yang sama. Unsur pembangun prosa atau unsur intrinsik prosa adalah sebagai berikut.

a. Tema

Tema merupakan motif pengikat keseluruhan isi cerita. Tema bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Untuk menemukan tema karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, dan walau sulit ditentukan secara pasti tema bukanlah makna yang terlalu "disembunyikan".

b. Plot/alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Untuk menyebut plot secara tradisional orang juga sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif.

Mursal Esten (2013) juga menyebutkan pembagian plot sebagai berikut.

- 1) Situasi (mulai melukiskan keadaan)
- 2) *Generating circumstances* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak)
- 3) *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- 4) Klimaks (mencapai titik puncak)
- 5) *Denouement* (pemecahan soal, penyelesaian)

Selain perbedaan tersebut, plot juga dibedakan berdasarkan urutan waktu. Dilihat dari urutan waktu dalam cerita plot dibedakan atas plot lurus atau progresif, plot sorot balik (*flash back*), dan plot campuran.

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Mursal Esten ada beberapa cara untuk menggambarkan tokoh. Pertama secara analitik, yaitu pengarang menceritakan secara langsung watak tokoh-tokohnya.

Kedua, secara dramatik pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (gambaran fisik, dsb) melalui percakapan, perbuatan sang tokoh.

Melihat peran tokoh dalam pengembangan cerita Nurgiyantoro (2013) menyebutkannya menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menegawantahkan nilai-nilai ideal atau yang disebut sebagai tokoh baik, pahlawan. Tokoh yang menyebabkan konflik terutama konflik dengan tokoh protagonis disebut sebagai tokoh antagonis.

d. Latar

Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan cerita realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Membaca sebuah fiksi kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, kita juga akan berurusan dengan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, pada saat bunga sakura bermekaran, saat gerimis di awal bulan, atau kejadian yang menyaran pada tipikal waktu tertentu.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Dengan kata lain, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013) sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan *third person*, gaya “dia”.

f. Bahasa

Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah. Bahasa kiasan juga sering digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan rangkaian ceritanya. Di antara bahasa kias yang sering muncul dalam prosa adalah hiperbola, personifikasi, dan perbandingan.

g. Moral/Amanat

Moral/amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral/amanat merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Adanya unsur moral dalam sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra.

Drama

Drama yang termasuk ke dalam cipta sastra adalah naskah ceritanya. Drama sebagai cipta sastra mempertimbangkan akan kebutuhan-kebutuhan dan kemungkinan bagi syarat-syarat teatral dan pementasan. Seorang penulis drama tidak sebebaskan penulis cerita rekaan lain dalam mengungkapkan rangkaian peristiwa dalam alur yang dibangunnya. Penulis drama harus mempertimbangkan sisi pementasan.

Ciri formal (yang terlihat dari bentuk) drama ialah adanya dialog. Dialog saling membantu dengan gerak dalam membentuk dan mengungkapkan konflik (pertentangan), baik konflik batin (dalam jiwa sendiri) maupun konflik antartokoh. Oleh karena itu, konflik pada hakikatnya merupakan hakikat drama.

Alur sebuah drama hampir sama dengan alur cerita rekaan yang terdiri atas hal-hal berikut.

- a. pembaruan awal/introduksi/eksposisi
- b. penggawatan (komplikasi)

- c. klimaks
- d. antiklimaks
- e. penyelesaian

Pementasan dan Sarana Pendukung

Pentas : Teknik Penataan dan Komposisi

Drama terutama drama modern tidak mungkin dapat terjadi tanpa pentas. Komposisi pentas dapat diartikan sebagai penyusunan yang artistik dan berdaya guna atas properti, perlengkapan, serta para pemain pada pentas pertunjukan. Unsur lain dalam pementasan adalah kostum. Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan atau terpaksa tidak dikenakan termasuk asesoris kepada pemain untuk kepentingan pementasan. Tata rias dapat diidentikkan dengan *make-up*. Namun dalam hubungannya dengan pementasan drama digunakan untuk membantu menghidupkan karakter dalam pementas drama. Oleh karena itu, tata rias dalam pementasan drama tidak dapat disamakan dengan tata rias pada umumnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan 1: Pendahuluan

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kegiatan 2: Inti

- a. Peserta mempelajari materi Sastra Indonesia secara berkelompok dan mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator dengan sopan dan santun.
- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.



Kunci Jawaban

- c. Peserta secara mandiri mengerjakan LK 6.1 (Genre Sastra) dan LK 6.2 (unsur Intrinsik Puisi). Masing-masing peserta mengerjakan secara kreatif dan tanggung jawab.
- d. Peserta saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarpeserta. Peserta diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
- e. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dipajang di papan pajangan yang telah disediakan.
- f. Setiap peserta dapat saling membaca pekerjaan temannya. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- g. Fasilitator memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

Kegiatan 3: Penutup

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang Sastra Indonesia, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

2. Langkah-langkah untuk Aktivitas Pembelajaran Diklat Tatap Muka *In-On-In*

Pendahuluan (*In 1*)

- a. Sebelum peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.
- b. Peserta memahami kompetensi, tujuan, indikator pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kegiatan 2: Inti (*In 1*)

- a. Peserta mempelajari materi Sastra Indonesia secara berkelompok dan mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator dengan sopan dan santun.

- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan membuat peta konsep dari materi tersebut dengan kreatif dan percaya diri.
- c. Peserta secara mandiri mengerjakan LK 6.1 (Genre Sastra) dan LK 6.2 (unsur Intrinsik Puisi). Masing-masing peserta mengerjakan secara kreatif dan tanggung jawab.
- d. Peserta saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarpeserta. Peserta diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
- e. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dipajang di papan pajangan yang telah disediakan.
- f. Setiap peserta dapat saling membaca pekerjaan temannya. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- g. Fasilitator memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

Kegiatan 3: Penutup (*In 1*)

- a. Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dengan jujur dan bahasa yang santun.
- b. Fasilitator memberi penguatan terutama tentang Pemerolehan Bahasa Anak, serta tugas-tugas dalam kegiatan modul ini.
- c. Fasilitator memberi penjelasan tentang penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tagihan pembelajaran saat *On* mengerjakan LK 6.3 (unsur Intrinsik Prosa) dan LK 6.4 (Mengubah Teks Puisi ke dalam Teks Prosa).
- d. Setelah peserta melakukan aktivitas pembelajaran, peserta berdoa menurut keyakinannya Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam pelatihan ini.

Mengkaji Materi (*On*)

Peserta pelatihan mempelajari materi yang telah diuraikan pada (*In 1*). Peserta membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta dengan penuh rasa tanggung jawab.

Melakukan Aktivitas Pembelajaran (*On*)



Kunci Jawaban

Peserta mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan LK yang wajib dikerjakan saat *On* sesuai rencana yang telah disusun pada *In1* dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dengan tekun dan rasa percaya diri.

Presentasi (*In2*)

- a. Peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *On* LK 6.3 (unsur Intrinsik Prosa) dan LK 6.4 (Mengubah Teks Puisi ke dalam Teks Prosa) yang akan dikonfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama dengan menghargai pendapat orang lain.
- b. Peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran dengan rasa percaya diri.

E. Latihan / Kasus /Tugas

Setelah Bapak dan Ibu mempelajari materi Sastra Indonesia, sekarang kerjakanlah LK di bawah ini!

LK 6.1 (Genre Sastra) untuk TM dan *In1*

- 1) Pelajari materi tentang Genre Sastra Indonesia!
- 2) Bacalah teks di bawah ini!
- 3) Jelaskan pendapat Bapak dan Ibu tentang teks tersebut termasuk dalam genre apa?
- 4) Berikan alasannya yang tepat!
- 5) Tulis jawaban dalam kotak yang sudah disediakan!

NAH

Nah, karena suau hal. Maafkan Bapak datang terlambat. Nah, mudah-mudahan kalian memaklumi akan kesibukan Bapak. Nah, tentang pembangunan masjid ini yang dibiayai oleh kalian bersama, itu sangat besar pahalanya. Nah, Tuhan pasti akan menurunkan rahmat yang berlimpah ruah. Nah, dengan berdirinya masjid ini, mereka yang melupakan Tuhan, semoga cepat tobat. Nah, sekianlah sambutan Bapak sebagai sesepuh.

(Nah, ternyata ucapan suka lain dengan tindakan. Nah, ia sendiri ternyata suka kepada uang kotor dan perempuan. Nah, bukankah ia termasuk melupakan Tuhan? Nah, ketahuan kedoknya).

(Horison, Th XI, Juni 1976: 185 via Pradopo, 1987:5)

LK 6.2 (Unsur Intrinsik Puisi) untuk TM dan *In1*

- 1) Pelajari materi tentang Analisis Puisi!
- 2) Analisislah unsur intrinsik puisi di bawah ini!



Kunci Jawaban

Guru Tercinta

Sapa hangat penuh senyum semangat
Kau tebarkan ilmu yang bermanfaat
Demi anak didik kau berikan nasehat
jasa mulia goncangkan akhirat

Nyanyian mentari terangi alam
Terangi mimpi bagai mentari
Masadepan bangsa telah kau perjuangkan
Korbankan waktu demi masa depan

Terimakasih aku ucapkan
Guru tercinta panutan alam
Jasa besarmu tak terlupakan
Ku kirimkan puisi untukmu pahlawan

Sumber: <http://khezo.com/puisi-anak>

LK 6.3 (Unsur Intrinsik Prosa) untuk *On*

- 1) Pelajari materi tentang Analisis Prosa!
- 2) Carilah satu buah cerita pendek yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SD kelas tinggi!
- 3) Analisislah unsur intrinsik cerpen tersebut!
- 4) Tulis jawaban dalam kotak yang sudah disediakan!

LK 6.4 (Mengubah Teks Puisi ke dalam Teks Prosa) untuk *On*

- 1) Pelajari materi tentang Sastra Indonesia!
- 2) Carilah satu buah teks puisi yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SD kelas tinggi!
- 3) Ubahlah teks puisi tersebut ke dalam teks prosa dengan tetap memperhatikan makna isi teks puisi tersebut!
- 4) Tulis jawaban dalam kotak yang sudah disediakan!



Kunci Jawaban

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah bapak dan Ibu mempelajari modul ini!

1. Nilai-nilai karakter apa yang dapat Bapak dan Ibu terapkan kepada peserta didik setelah mempelajari materi ini?

2. Bagaimana cara Bapak dan Ibu membiasakan nilai-nilai karakter ini kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari?

3. Hal-hal apa yang Bapak dan Ibu pelajari dari materi Sastra Indonesia adalah...

4. Rencana pengembangan dan implementasi yang akan Bapak dan Ibu gunakan untuk materi apresiasi sastra di SD kelas tinggi adalah...



Kunci Jawaban Latihan/ Kasus/ Tugas

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 1

LK 1.1 (Penggunaan Kata atau Kalimat)

- a. menyolok atau mencolok

Dalam KBBI hanya terdapat kata dasar *colok*. Sesuai dengan kaidah fonem /c/ jika mendapat imbuhan me- akan berubah menjadi mencolok dan bukan menyolok.

- b. suatu dan sesuatu

Kata *suatu* dan *sesuatu* memiliki perilaku bahasa yang berbeda. Kata *suatu* langsung diikuti oleh nomina sedangkan *sesuatu* tidak secara langsung diikuti nomina, tetapi hanya dapat diikuti oleh keterangan pewatas yang didahului oleh konjungtor *yang* atau keterangan lain atau dapat digunakan pada akhir kalimat tanpa diiringi kata apa pun.

Contoh.

Pada *suatu* hari nanti, dia akan menyadari kesalahannya

Saya melihat tanda-tanda akan terjadinya *sesuatu* dalam perjalanan kita.

- c. jam dan pukul

Jam mempunyai makna “masa atau jangka waktu” sedangkan pukul mengandung pengertian “saat atau waktu”. Dengan demikian, jika maksud yang ingin diungkapkan adalah “waktu atau saa” kata yang tepat digunakan adalah pukul seperti contoh: Rapat akan dimulai pukul 09.00. Sebaliknya jika yang ingin diungkapkan adalah “masa atau jangka waktu” kata yang digunakan adalah jam seperti terdapat dalam kalimat: Kami bekerja selama delapan sehari.

LK 1.2 (Bentuk Baku Bahasa Indonesia)

- 1) Kata Baku: ambulans, kompleks, praktik, hakikat, apotek, inkuiri
- 2) Contoh kalimat dengan menggunakan bentuk baku dari kosakata di atas:
 - a. Saat sekarang pemerintah banyak menyediakan ambulans di ruamh sakit daerah,
 - b. Bagi warga kurang mampu disediakan ambulans gratis bila warga membutuhkannya.

Kunci Jawaban

- c. Masalah yang dihadapinya sangat kompleks dan sulit untuk dipecahkan.
- d. Kompleks perumahan itu dibangun untuk para pegawai BUMN.
- e. Mereka praktik mengajar selama dua minggu di tempat tugas saya.
- f. Kakakku praktik sebagai guru di sekolah dekat rumahku.
- g. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial.
- h. Hakikat orang tua adalah mendidik anaknya menjadi orang dewasa yang bermoral.
- i. Adikku bekerja sebagai apoteker di apotek dekat rumahku.
- j. Sekarang sudah banyak apotek didirikan di dekat rumahku.
- k. Para siswa sangat aktif saat guru mengajar menggunakan metode inkuiri.
- l. Banyak guru menggunakan metode inkuiri saat mengajar.

LK 1.3 (Bentuk Baku dan Nonbaku)

Rubrik Penilaian Hasil Analisis Tulisan Narasi Siswa Penggunaan Kosa Kata Baku dan Nonbaku

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
1	Kelengkapan	Analisis yang dibuat lengkap	30
		Analisis yang dibuat kurang lengkap	20
		Analisis yang dibuat tidak lengkap	10
2	Contoh Kosakata Baku dan Nonbaku	Contoh kosa kata baku dan nonbaku yang terdapat dalam tulisan siswa dipaparkan dalam analisis (minimal 10 contoh)	30
		Contoh kosa kata baku dan nonbaku yang terdapat dalam tulisan siswa dipaparkan dalam analisis (5-9 contoh)	20
		Contoh kosa kata baku dan nonbaku yang terdapat dalam tulisan siswa dipaparkan dalam analisis (kurang dari 5 contoh)	10
3	Bahasa	Menggunakan bahasa yang jelas	30
		Menggunakan bahasa yang kurang jelas	20
		Menggunakan bahasa yang tidak jelas	10

LK 1.4 (Ragam Bahasa)

Rubrik Penilaian Laporan Sederhana Percakapan Siswa tentang Ragam Bahasa

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
1	Kelengkapan	Laporan yang dibuat minimal tiga paragraf	30
		Laporan yang dibuat dua paragraf	20
		Laporan yang dibuat satu paragraf	10
2	Contoh Ragam Bahasa	Contoh ragam bahasa yang terdapat dalam percakapan siswa dipaparkan dalam laporan (minimal 10 contoh)	30
		Contoh ragam bahasa yang terdapat dalam percakapan siswa dipaparkan dalam laporan (5-9 contoh)	20
		Contoh ragam bahasa yang terdapat dalam percakapan siswa dipaparkan dalam laporan (kurang dari 5 contoh)	10
3	Bahasa	Menggunakan bahasa yang jelas	30
		Menggunakan bahasa yang kurang jelas	20
		Menggunakan bahasa yang tidak jelas	10

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 2**LK 2.1 (Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak)**

Rentang Usia	Tahap Perolehan Bahasa
0-12 bulan	Fonologi bunyi-bunyi vokal dan konsonan
12-24 bulan	Morfologi pemerolehan kata dimulai dari tahap satu kata untuk satu kalimat sampai dengan ucapan telgrafik. sudah mulai belajar menyusun kalimat
3- 5 tahun	Sintaksis bisa membuat kalimat tanya, kalimat penyangkalan/negasi

LK 2.2 (Pembelajaran Bahasa Anak)

Rubrik Penilaian Laporan tentang Pengalaman Menarik Mengajarkan

Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 4,5,6 SD

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
1	Kelengkapan	Laporan yang dibuat minimal 300 kata	30
		Laporan yang dibuat kurang dari 300 kata	20
		Laporan yang dibuat kurang dari 200 kata	10
2	Contoh Pengalaman	Contoh pengalaman disajikan secara jelas	30
		Contoh pengalaman disajikan kurang jelas	20
		Contoh pengalaman disajikan tidak jelas	10
3	Bahasa	Menggunakan bahasa yang jelas	30
		Menggunakan bahasa yang kurang jelas	20
		Menggunakan bahasa yang tidak jelas	10

LK 2.3 (Laporan Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak)

Rubrik Penilaian Laporan Sederhana Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
1	Kelengkapan	Laporan yang dibuat minimal tiga paragraf	30
		Laporan yang dibuat dua paragraf	20
		Laporan yang dibuat satu paragraf	10
2	Contoh Pemerolehan Bahasa Anak	Contoh pemerolehan bahasa anak disajikan secara jelas	30
		Contoh pemerolehan bahasa anak disajikan kurang jelas	20
		Contoh pemerolehan bahasa anak disajikan tidak jelas	10
3	Bahasa	Menggunakan bahasa yang jelas	30
		Menggunakan bahasa yang kurang jelas	20
		Menggunakan bahasa yang tidak jelas	10



Kunci Jawaban

LK 3.3 (Kelas Kata)

Menentukan kelas kata yang ada di dalam isi berita surat kabar.

1. Nomina (kata benda)
2. Verba (kata kerja)
3. Adjektiva (kata sifat)
4. Kata tugas
5. Preposisi (kata depan)
6. Adverbial (kata keterangan)
7. Konjungsi (kata penghubung)

LK 3.4 (Wacana)

Menentukan kohesi dan koherensi sebuah wacana yang dibaca.

Kohesi merupakan hubungan keterkaitan antarposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Hasan Alwi, 2003:427). Jika dalam sebuah wacana terdapat keserasian hubungan antarunsur-unsur yang ada dalam wacana maka wacana tersebut merupakan wacana yang kohesif.

Wacana di atas termasuk wacana yang **kohesif**. Penggunaan kata ganti *kita* pada kalimat tersebut jelas mengacu kepada penulis dan pembaca. Wacana tersebut kohesif karena adanya hubungan keterkaitan antarposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahani pesan yang dikandungnya. Koherensi merupakan keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga wacana tersebut mempunyai kesatuan makna yang utuh.

Wacana di atas adalah wacana yang koheren karena terdapat kesatuan makna kalimat-kalimat yang ada di dalamnya.

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 4

LK 4.1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)

Makna Leksikal dan Gramatikal

No.	Kata	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
1	kuda	<i>n</i> nama binatang menyusui yang berkuku satu dan biasa dipelihara orang untuk (penarik) kendaraan dsb.	berkuda <i>v</i> 1 mempunyai kuda; 2 menunggang kuda; mempekuda <i>v</i> 1 menunggangi sesuatu sebagai kuda; 2 menyuruh kerja; memperbuat perkudaan <i>n</i> 1 tempat memiara kuda; 2 kandang kuda; kuda-kudaan <i>n</i> tiruan kuda (buat permainan); bermain seakan-akan mengendarai kuda.
2	pukul	<i>n</i> 1 ketuk (dengan sesuatu yang keras atau berat.	terpukul kena pukul pemukul 1 orang yg memukul; 2 alat untuk memukul
3	mobil	<i>n</i> kendaraan yg digerakkan oleh tenaga mesin yang ada padanya (biasanya beroda empat atau lebih, tetapi genap).	bermobil <i>v</i> 1 mempunyai mobil; 2 naik (mengendarai) mobil mobil-mobilan <i>n</i> mainan yang menyerupai mobil; tiruan mobil.
4	pandai	<i>a</i> cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu; pintar; cerdas.	memandaikan <i>v</i> menjadikan pandai kepandaian <i>n</i> kepintaran; kemahiran; kecakapan:
5	makan	<i>v</i> memasukkan sesuatu (nasi dsb) ke dalam mulut, kemudian mengunyah dan menelannya.	memakan <i>v</i> 1 memasukkan sesuatu ke dalam mulut lalu dikunyah dan ditelan: memakani <i>v</i> memakan berkali-kali; banyak yang dimakan memakankan <i>v</i> 1 membiarkan supaya dimakan; 2 memberi sesuatu supaya dimakan;

Kunci Jawaban

No.	Kata	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
			3 memakan untuk termakan 1 sudah dimakan: 2 bisa dimakan: makanan segala apa yang boleh dimakan

LK 4.2 (Makna Konotatif)

1. wafat; konotasi positif
2. buruh; konotasi negatif
3. penjara; konotasi negatif
4. tewas; konotasi negatif
5. pegawai; konotasi negatif

Alasannya:

- Konotasi positif, yaitu konotasi yang mengandung nilai rasa tinggi, baik, halus, sopan, menyenangkan, dan sakral.
- Konotasi negatif, yaitu konotasi yang mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, porno, dan berbahaya.

LK 4.3 (Pertalian Makna)

Rubrik Penilaian Pertalian Makna

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
1	Sinonimi	Membuat contoh sinonimi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak tiga buah	30
		Membuat contoh sinonimi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak dua buah	20
		Membuat contoh sinonimi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak satu buah	10
2	Antonimi	Membuat contoh antonimi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak tiga buah	30
		Membuat contoh antonimi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak dua buah	20
		Membuat contoh antonimi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat	10

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
		dalam cerpen sebanyak satu buah	
3	Homonimi	Membuat contoh homonimi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak tiga buah	30
		Membuat contoh homonimi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak dua buah	20
		Membuat contoh homonimi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak satu buah	10
4	Polisemi	Membuat contoh polisemi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak tiga buah	30
		Membuat contoh polisemi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak dua buah	20
		Membuat contoh polisemi dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerpen sebanyak satu buah	10

LK 4.4 (Perubahan Makna)

Rubrik Penilaian Perubahan Makna

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
1	Generalisasi	Membuat tiga buah kalimat yang mengandung perubahan makna generalisasi	30
		Membuat dua buah kalimat yang mengandung perubahan makna generalisasi	20
		Membuat satu buah kalimat yang mengandung perubahan makna generalisasi	10
2	Spesialisasi	Membuat tiga buah kalimat yang mengandung perubahan makna spesialisasi	30
		Membuat dua buah kalimat yang mengandung perubahan makna spesialisasi	20
		Membuat satu buah kalimat yang mengandung perubahan makna spesialisasi	10
3	Ameliorasi	Membuat tiga buah kalimat yang mengandung perubahan makna ameliorasi	30
		Membuat dua buah kalimat yang	20

Kunci Jawaban

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
		mengandung perubahan makna ameliorasi	
		Membuat satu buah kalimat yang mengandung perubahan makna ameliorasi	10
4	Peyorasi	Membuat tiga buah kalimat yang mengandung perubahan makna peyorasi	30
		Membuat dua buah kalimat yang mengandung perubahan makna peyorasi	20
		Membuat satu buah kalimat yang mengandung perubahan makna peyorasi	10
5	Sinestesi	Membuat tiga buah kalimat yang mengandung perubahan makna sinestesia	30
		Membuat dua buah kalimat yang mengandung perubahan makna sinestesia	20
		Membuat satu buah kalimat yang mengandung perubahan makna sinestesia	10
6	Asosiasi	Membuat tiga buah kalimat yang mengandung perubahan makna asosiasi	30
		Membuat dua buah kalimat yang mengandung perubahan makna asosiasi	20
		Membuat satu buah kalimat yang mengandung perubahan makna asosiasi	10

LK 4.5 (Idiom, Pameo, dan Peribahasa)

Rubrik Penilaian Idiom, Pameo, dan Peribahasa

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
1	Idiom	Membuat lima buah contoh idiom beserta artinya	30
		Membuat empat buah contoh idiom beserta artinya	20
		Membuat tiga buah contoh idiom beserta artinya	10
2	Pameo	Membuat lima buah contoh pameo beserta artinya	30
		Membuat empat buah contoh pameo	20

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
		beserta artinya	
		Membuat tiga buah contoh pameo beserta artinya	10
3	Peribahasa	Membuat lima buah contoh peribahasa beserta artinya	30
		Membuat empat buah contoh peribahasa beserta artinya	20
		Membuat tiga buah contoh peribahasa beserta artinya	10

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 5

LK 5.1 (Teknik Menyimak)

Contoh teknik loci (*Loci System*) pada pembelajaran menyimak di SD kelas tinggi adalah guru menjelaskan kepada siswa tentang cara mencangkok tumbuhan dengan mempraktikkannya secara langsung, peserta didik menyimaknya. Kemudian peserta didik ditugasi guru untuk mengungkapkan kembali apa yang telah disimak dengan urutan yang sesuai dengan yang telah dijelaskan guru.

LK 5.2 (Hubungan antara Keterampilan Membaca dengan keterampilan Menulis)

Keterampilan membaca merupakan sumber keterampilan menulis. Pembaca dapat menyampaikan kembali hasil bacaannya secara tertulis melalui keterampilan menulis. Orang yang gemar membaca biasanya akan mudah menuangkan ide-ide pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

LK 5.3 (Karangan Deskripsi dan Argumentasi)

Contoh Karangan Deskripsi

Suasana bahagia menyelimuti hatiku bila sampai di rumah. Suasana rumah yang bersih, tenang, dan asri membuat hati menjadi nyaman. Apalagi bila pulang dari bekerja, saya selalu disambut tawa riang dua permata hatiku. Wajah mereka tampak ceria dan bahagia melihat bunda pulang. Wajah-wajah polos dengan senangnya menyambut kehadiran bunda di rumah.

Kunci Jawaban

Contoh Karangan Argumentasi

Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pola hidup orang itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan, banyak orang yang sehat ternyata pola hidupnya baik. Begitu juga sebaliknya, banyak orang sering menderita sakit karena pola hidupnya tidak baik. Pola hidup baik, seperti: makan, minum, tidur, dan olah raga teratur. Bila setiap hari kita dapat menjalankan pola hidup baik ini secara terus menerus kita dapat memiliki tubuh sehat.

LK 5.4 (Penerapan Materi Keterampilan Berbicara)

Rubrik Penilaian Laporan Proses Pembelajaran tentang Materi Wawancara

No.	Aspek	Kriteria	Nilai
1	Kelengkapan Laporan	Laporan yang dibuat lengkap membahas tiga unsur proses pembelajaran: (persiapan, pelaksanaan, dan penilaian)	30
		Laporan yang dibuat kurang lengkap membahas dua unsur proses pembelajaran	20
		Laporan yang dibuat tidak lengkap membahas satu unsur proses pembelajaran	10
2	Lampiran laporan wawancara para siswa	Terdapat seluruh lampiran laporan wawancara para siswa	30
		Terdapat sebagian lampiran laporan wawancara para siswa	20
		Tidak terdapat lampiran laporan wawancara para siswa	10
3	Rubrik penilaian wawancara	Laporan terdapat rubrik penilaian wawancara yang lengkap	30
		Laporan terdapat rubrik wawancara kurang lengkap	20
		Laporan tidak terdapat rubrik wawancara	10
4	Bahasa	Menggunakan bahasa yang jelas	30
		Menggunakan bahasa yang kurang jelas	20
		Menggunakan bahasa yang tidak jelas	10

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 6

LK 6.1 (Genre Sastra)

Teks di atas dapat disebut sebagai puisi maupun prosa karena bila dilihat dari bentuk lahirnya, bentuk visualnya, cara penulisannya, tidak ada bedanya yaitu sama-sama bebas. Jadi, genre yang apabila disebut puisi atau prosa ini termasuk dalam jenis puisi atau prosa baru. Untuk menentukan genrenya tergantung kepada pembaca.

LK 6.2 (Unsur Intrinsik Puisi)

Rubrik Penilaian Apresiasi Puisi

Aspek	Nilai
kelengkapan unsur pembangun puisi	20
ketepatan analisis unsur intrinsik puisi	50
ketepatan makna	30
Total Nilai	100

LK 6.3 (Unsur Intrinsik Prosa)

Rubrik Penilaian Apresiasi Prosa

Aspek	Nilai
kelengkapan unsur pembangun prosa	20
ketepatan analisis unsur instrinsik prosa	50
ketepatan makna	30
Total Nilai	100

LK 6.4 (Mengubah Teks Puisi ke dalam Teks Prosa)

Rubrik Penilaian Mengubah Teks Puisi ke dalam Teks Prosa

Aspek	Nilai
kejelasan Makna	30
ketepatan Kata/Diksi	30

Kunci Jawaban

eruntunan Bahasa	40
otal Nilai	100

PENILAIAN BERBASIS KELAS

LK 7.1 (Pengembangan Soal) untuk TM dan On

Petunjuk:

1. Bacalah bahan bacaan Modul Penilaian Proses dan Hasil Belajar, Kelompok Kompetensi E (Pedagogik).
2. Pelajari kisi-kisi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Buatlah 3 (tiga) soal pilihan ganda dan 3 (tiga) soal uraian *High Order Thinking Skill* (HOTS).
4. Masing-masing soal ditulis di kartu soal.

**KISI-KISI UJIAN SEKOLAH/MADRASAH PADA SEKOLAH
DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH,
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA, DAN PENYELENGGARA
PROGRAM PAKET A/ULA TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

A. KISI-KISI UJIAN SEKOLAH/MADRASAH SD/MI

1. BAHASA INDONESIA SD/MI

NO.	MATERI	INDIKATOR
A. MEMBACA		
1	Membaca nonsastra	<ul style="list-style-type: none">• Menentukan kalimat utama paragraf tentang makhluk hidup atau lingkungan• Menentukan ide pokok paragraf• Menentukan simpulan paragraf• Menentukan pernyataan sesuai isi paragraf• Menentukan kalimat tanya sesuai isi paragraf• Menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan dengan kata tanya:<ul style="list-style-type: none">✓ bagaimana✓ mengapa

NO.	MATERI	INDIKATOR
		<ul style="list-style-type: none"> • Memprediksi kejadian berkaitan dengan isi bacaan • Mengambil informasi dari isi teks sederhana untuk melengkapi tabel • Memaknai kata/istilah dalam paragraf • Menentukan antonim/sinonim dalam kalimat • Menentukan topik teks percakapan • Menentukan kalimat sesuai isi iklan • Menentukan isi paragraf laporan • Menanggapi isi paragraf instruksi • Menentukan makna kata dalam paragraf instruksi • Menentukan pernyataan sesuai dengan isi paragraf instruksi • Menentukan pernyataan sesuai dengan isi teks penjelasan (teks prosedur) • Menentukan isi pidato • Mengidentifikasi jenis-jenis paragraf • Menentukan nomor telepon ke suatu tujuan berdasarkan beberapa kode telepon wilayah dan nomor telepon beberapa kota pada ilustrasi • Menentukan persamaan/perbedaan isi teks
2	Membaca sastra	

Kunci Jawaban

NO.	MATERI	INDIKATOR
		<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan pesan pantun • Menjawab pertanyaan sesuai isi cerita dengan kata tanya: <ul style="list-style-type: none"> ✓ bagaimana ✓ mengapa • Menentukan watak tokoh cerita • Menentukan amanat cerita • Menentukan latar cerita • Menjelaskan sifat tokoh utama dalam cerita • Menentukan tema cerita • Menentukan maksud pernyataan pada bagian cerita tertentu • Menentukan keteladanan tokoh cerita • Memprediksi kejadian berkaitan dengan isi cerita • Menentukan nilai moral positif dalam cerita • Menentukan kesimpulan cerita • Menentukan maksud syair • Menentukan makna kata kias pada syair
MENULIS		
3	Menulis terbatas	<ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi teks percakapan • Menyusun kalimat-kalimat petunjuk penggunaan sesuatu • Melengkapi teks petunjuk melakukan sesuatu • Menyusun kalimat-kalimat cara membuat sesuatu • Melengkapi paragraf dengan kalimat • Melengkapi paragraf dengan istilah • Melengkapi pantun • Melengkapi paragraf dengan kata baku tentang hemat energi • Menyusun kalimat-kalimat menjadi paragraf padu • Melengkapi iklan dengan kata/kalimat tentang hemat energi • Menyusun kalimat iklan yang efektif sesuai dengan gambar • Melengkapi paragraf laporan dengan kalimat • Mendiskripsikan gambar makhluk

NO.	MATERI	INDIKATOR
		hidup/lingkungan <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun kalimat-kalimat hasil pengamatan menjadi paragraf laporan • Melengkapi teks pidato persuasif dengan kalimat • Menggunakan ungkapan dalam kalimat • Menyusun kalimat-kalimat menjadi paragraf narasi • Menyusun kalimat-kalimat menjadi paragraf deskripsi
4	Menyunting kata/istilah, frase, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan kesalahan penggunaan kata pada paragraf • Menggunakan ejaan sesuai kaidah • Menggunakan tanda baca sesuai kaidah • Memperbaiki kesalahan ejaan pada kalimat/paragraf • Memperbaiki kesalahan tanda baca pada kalimat • Memperbaiki penulisan/penggunaan istilah/kata • Memperbaiki penggunaan kata bentukan/berimbuhan pada kalimat • Memperbaiki tata kalimat pada paragraf

Buatlah kisi-kisi soal UN/USBN pada lingkup materi yang dipelajari sesuai format berikut. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah Bapak dan Ibu)

KISI-KISI PENULISAN SOAL TES PRESTASI AKADEMIK

A. Kurikulum 2006

Jenis Sekolah :

Mata Pelajaran :

No. Urut	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1						
2						

Kunci Jawaban

3						
dst.						

B. Kurikulum 2013

Jenis Sekolah :

Mata Pelajaran :

No. Urut	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1					
2					
3					
dst.					

Kaidah Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda

a. Materi

- Soal harus sesuai dengan indikator soal dalam kisi-kisi.
- Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. Artinya semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang terkandung dalam pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.
- Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar.

b. Konstruksi

- Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
- Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang berkaitan dengan materi yang ditanyakan.
- Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.

- Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.
- Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, "Semua jawaban salah", atau "Semua jawaban benar".
- Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, dan pilihan jawaban berbentuk angka yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis.
- Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
- Butir materi soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

c. Bahasa

- Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
- Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat.
- Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata tersebut pada pokok soal.

Kaidah penulisan soal uraian

a. Materi

- Soal harus sesuai dengan indikator
- Batasan jawaban yang diharapkan harus jelas
- Isi materi sesuai dengan pelajaran
- Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang sekolah/kelas

b. Konstruksi

- Rumusan kalimat soal harus menggunakan kata tanya/perintah yang menuntut jawaban terurai.
- Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
- Buatlah pedoman penskoran segera setelah soal disusun dengan pendekatan skor 1 benar dan salah 0.
- Hal-hal yang menyertai soal: tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya harus disajikan dengan jelas dan terbaca.

c. Bahasa

- Butir soal menggunakan kalimat yang sederhana dan komunikatif
- Butir soal tidak mengandung kata yang dapat menyinggung perasaan siswa

Evaluasi

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perhatikan teks berikut.

Medina mulai menulis ketika duduk di kelas 5 SD. Biasanya, putri pasangan Erwin Lienanda dan Ati Hatijah ini menulis cerita bertema persahabatan dan fantasi saat akhir pekan atau liburan. "Inspirasi menulis bisa datang dari mana saja, terutama dari film, buku, pengalaman pribadi dan imajinasi," ujar bungsu dari dua bersaudara ini.

Dilihat dari pokok permasalahannya petikan paragraf di atas termasuk ke dalam ragam bahasa...

- a. penelitian
 - b. resmi
 - c. pendidikan
 - d. jurnalistik
2. Di bawah ini yang merupakan ragam bahasa lisan akrab adalah...
 - a. Ariani bilang kita harus segera kumpulin tugas.
 - b. Ariani berkata kita harus segera mengumpulkan tugas.
 - c. Ariani bilang kita harus segera mengumpulkan tugas.
 - d. Ariani mengatakan bahwa kita harus segera mengumpulkan tugas.
 3. Pada umur empat bulan Difa sudah mengucapkan kata *ma ma ma* dan *da, da,da*. Tahap pemerolehan bahasa yang terjadi pada Difa adalah...
 - a. Cooing
 - b. Babling
 - c. Holofrastis
 - d. Telegrafik



Evaluasi

4. Ibu Ismaya guru SD kelas IV, meminta siswanya untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung kluster misalnya /pasrah/, /klinik/, /pleonasme/.
Faktor pemerolehan bahasa yang diperoleh peserta didik Ibu Ismaya adalah....
 - a. Pembelajaran
 - b. Motivasi
 - c. Intelegensi
 - d. Biologi

5. Penulisan kata depan *di* yang benar terdapat pada kalimat ...
 - a. Kue serabi itu sudah habis *di* makan adik.
 - b. Para siswa sedang *di* nasesati oleh ibu guru.
 - c. Tugas itu sudah *di* selesaikan saya tadi malam.
 - d. Kami membaca buku *di* perpustakaan.

6. 1) Indonesia adalah negara pertanian.
2) Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim.
3) Swasembada beras belum tercapai.
Gabungan ketiga kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk campuran adalah ...
 - a. Indonesia adalah negara pertanian, *tetapi* Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim *sehingga* swasembada beras belum tercapai.
 - b. Indonesia adalah negara pertanian, *jika* Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim *sehingga* swasembada beras belum tercapai.
 - c. Indonesia adalah negara pertanian, *tetapi* Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim *jika* swasembada beras belum tercapai.
 - d. Indonesia adalah negara pertanian, *namun* Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim *karena* swasembada beras belum tercapai.

7. Makna konotatif kata “miring” dalam kalimat “Wanita itu otaknya sudah miring” adalah ...
 - a. Rendah sebelah
 - b. Tidak datar

- c. Kurang waras
 - d. Mendaki
8. Mobil hemat BBM itu *laku seperti kacang goreng*.
Makna peribahasa dalam kalimat di atas adalah ...
- a. terjual habis
 - b. banyak pembeli
 - c. kurang pembeli
 - d. tidak ada pembeli
9. Morfem /ter-/ yang menyatakan makna “dikenai tindakan secara tidak sengaja” terdapat pada kalimat...
- a. Dalam kecelakaan itu, Hasan **terlempar** beberapa meter.
 - b. Temanku sangat pandai dan cerdas, maka ia tidak mudah **tertipu**.
 - c. Adikku baru belajar menulis, tulisannya tidak **terbaca** olehku.
 - d. Semua korban bencana banjir di desa ini **tertampung** di tenda pengungsian.
10. Gubernur Kalimantan Selatan mengundang para bupati/walikota se-Kalimantan Selatan dalam Acara pembukaan Pekan Banjarmasin di Kantor Walikota. Kalimat penutup surat undangan yang tepat adalah....
- a. Atas perhatian dan kehadiran Saudara, kami sampaikan terima kasih.
 - b. Demikian undangan kami, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.
 - c. Atas perhatian dan kehadirannya, diucapkan terima kasih.
 - d. Demikian undangan kami, kami sampaikan terima kasih.
11. Karena kalah **mental** terlebih dahulu, petinju itu langsung **mental** ke luar ring setelah terkena pukulan dari lawan.
Kata yang bercetak miring pada kalimat tersebut memiliki hubungan makna
- a. Polisemi
 - b. Homograf
 - c. Homofon
 - d. sinonim



Evaluasi

12. Pada acara pembukaan pentas seni di sekolah, kepala sekolah akan memberikan sambutan.

Kalimat tepat yang diucapkan pembawa acara adalah....

- a. Kepada Bapak Kepala Sekolah, waktu dan tempat kami persilakan.
- b. Kepada Bapak, kami persilakan untuk menyampaikan sambutan.
- c. Kepada Bapak Kepala Sekolah dipersilakan.
- d. Bapak Kepala Sekolah kami persilakan maju ke depan.

13. Kalimat yang tepat untuk mengisi paragraf rumpang berikut adalah....

(1)... (2) Sekali saja mereka menggigit, maka Anda akan terkena penyakit demam berdarah yang sangat berbahaya. (3) Apa itu demam berdarah? (4) Demam berdarah adalah penyakit menurunnya trombosit atau sel darah merah dalam tubuh akibat virus dengue yang dibawa oleh nyamuk *aedes aegypti*. (Sumber:<http://www.kelasindonesia.com>)

- a. Hewan pengganggu yang satu ini memang berukuran kecil, tetapi jangan diremehkan dampak gigitannya.
- b. Kita harus dapat menjaga kebersihan rumah agar seluruh keluarga sehat.
- c. Sakit demam berdarah sangat berbahaya.
- d. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya trombosit dalam tubuh.

14. Kalimat yang tepat untuk mengisi paragraf rumpang berikut adalah...

(1) Setelah kebersihan tubuh terjamin, jangan lupa untuk memperhatikan kebersihan lingkungan. (2) Ada pepatah yang mengatakan kualitas manusia tergantung dengan kebersihan lingkungannya. (3) Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan berarti menjaga kualitas hidup kita. (4) Menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membersihkan selokan, membersihkan sampah, dan masih banyak lagi. (5) Apabila lingkungan bersih, maka.... (Sumber: dan <http://www.kelasindonesia.com>).

- a. kita manusia yang tinggal di dalamnya akan merasa aman dan nyaman, serta jauh dari penyakit yang mengintai.
- b. kita sebagai manusia harus dapat menjaga lingkungan agar bersih.
- c. warga yang ada di lingkungan itu berarti pandai menjaga kebersihan.
- d. penduduk sangat rajin bergotong royong untuk menjaga lingkungan.

15. Bacalah teks di bawah ini!

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah menjadi kebanggaan bangsa. Batik sudah mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Batik seakan-akan mampu menunjukkan identitas bangsa. (Sumber: blogspot.co.id).

Ide pokok paragraf di atas adalah...

- a. Batik lambang kebudayaan Indonesia.
- b. Batik warisan budaya Indonesia.
- c. Batik adalah primadona bangsa Indonesia.
- d. Batik kebanggaan bangsa Indonesia.

16. Bacalah teks di bawah ini!

Kini ada ratusan jenis teh yang bisa dinikmati. Bahan bakunya juga tidak hanya dari daun teh, tetapi juga berbagai jenis buah, seperti apel, strawberry, atau campuran bermacam buah; atau dari berbagai bunga, seperti melati dan rosela. Bahkan, ada yang berbahan baku dari dedaunan lain, seperti peppermint. Akan tetapi, secara umum ada tiga jenis teh yang dikenal, yaitu teh hitam, teh oolong, dan teh hijau. (Sumber: blogspot.co.id).

Ide pokok paragraf di atas adalah...

- a. Teh yang berasal dari campuran buah lebih nikmat.
- b. Bahan baku teh tidak hanya dari daun teh, tetapi dapat dicampur dengan buah.
- c. Bahan baku campuran teh berasal dari dedaunan lain.
- d. Jenis-jenis teh yang dapat dinikmati saat ini.

17. Perhatikan teks di bawah ini

Lurus jalan ke Payakumbuh,
Kayu jati bertimbal jalan
Di mana hati tak kan rusuh,
Ibu mati bapak berjalan



Evaluasi

Kayu jati bertimbal jalan,
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapak berjalan,
Ke mana untung diserahkan

Berdasarkan ciri-cirinya teks di atas disebut...

- a. Seloka
- b. Talibun
- c. Syair
- d. Pantun

18. Perhatikan teks di bawah ini

Aku diam, mencoba menenangkan diri sendiri. Dada yang semakin membuncah kutahan sekuat tenaga.

Kuhampiri dua adikku. Lalu kutatap matanya, mencoba memancing reaksi mereka dengan tersenyum. Mereka hanya diam, lalu tersenyum. Aku tahu kalau itu adalah senyum palsu.

Berdasarkan cirinya teks di atas berjenis...

- a. Puisi lirik
- b. Prosa
- c. Drama
- d. Puisi

19. Perhatikan petikan puisi di bawah ini

Bau mulut busuk bagaikan bangkai!

Bah!

Inikah yang dinamakan dunia

Dunia yang penuh tipu cedera?

Imaji yang terdapat dalam petikan puisi di atas adalah...

- a. pencecap
- b. penglihatan
- c. penciuman
- d. pendengaran

20. Perhatikan petikan cerita di bawah ini.

Lagu bahagia itu samar-samar terdengar di telinga Juna. Ia sengaja menjauh dari kerumunan anak-anak yang merayakan ulang tahun Mada.

Sejenak suasana hening. Hujan turun rintik-rintik, membuat Juna terpaksa meninggalkan taman sebuah panti asuhan di bilangan Tebet Barat dengan segera.

Petikan cerita di atas menggambarkan...

- a. tokoh
- b. penokohan
- c. alur
- d. latar

Penutup

Pelaksanaan suatu kegiatan akan berjalan lancar apabila dipersiapkan dengan optimal dan pada saat pelaksanaan semua unsur melaksanakan perannya dengan optimal dan melaksanakan kerjasama dengan baik serta penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, komitmen yang kuat dari semua pihak terkait akan mendukung keberhasilan pelaksanaan pelaksanaan diklat pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi Guru Sekolah Dasar sangat diperlukan untuk membentuk guru profesional dan kompeten untuk memajukan pendidikan Indonesia.

Melalui penyusunan modul pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Pengetahuan, keterampilan yang didapat hendaknya dapat dipraktikan dalam menunaikan tugas melaksanakan pembelajaran sehari-hari. Modul ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi demi tercapainya tujuan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna. Kami para penyusun meminta saran dan kritik demi perbaikan penyusunan modul/bahan ajar demi kepentingan di masa depan. Terima kasih.

Daftar Pustaka

- Abdul Syukur (2001). *Pengantas Sociolinguistik, Sajian Bunga Rampai* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akhadiyah, Sabarti, et al. (1996). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: IKAPI.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zainal E. (1985). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Antar Kota.
- Badudu, J.S. (1985). *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia.
- _____, (1994). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhrata Media.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2009). *Psikolinguistik: kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____, dan Loenie Agustina., (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, Darwin. S., (2003) *Berbalas Pantun Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Crystal, David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia "Paragraf"*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____, Pusat Bahasa., (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta.



Daftar Pustaka

- _____, (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdiknas.
- E. Owens, Robert. Jr. (2012). *Language Development An Introduction*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ellis, Rod., (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Walton Stree, Oxford. Oxford University Press.
- Haduyanto. (2001). *Membudayakan Kebiasaan Menulis. Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Fikahati Aneska.
- Hardjana, Agus M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Keraf, Gorys. (1994). *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____, (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1981). *Bahasa Indonesia Baku: dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, Jilid II, Tahun 1981, 17-24. Jakarta: Bhratera.
- _____, (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (penyunting). (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). (1982). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Majalah Bobo. (2007). Edisi 18. No. 23. Jakarta.
- Marahimin, Ismail. (1987). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- McKnight, Katherine S., (2013). *The Elementary Teacher's Big Book of Graphic Organizers*. United State of America: Jossey-Bass.
- Mulyati, Yeti dkk. (2007) , *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD Modul*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi III*, Yogyakarta: BPFE.
- _____, (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurhadi. (2000). *Membaca cepat dan efektif*. Bandung: Sinar Baru dan YA 3 Malang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas
- Razak, Abdul. (1985). *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Santosa, Puji, dkk. (2010). *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sayuti, Suminto A. Tanpa tahun. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sembodo, Edi,. (2010). *Contekan Pintar Sastra Indonesia Untuk SMP dan SMA*. Jakarta: Hikmah.
- Semi, Atar. (1998). *Menulis Efektif. Padang*: Angkasa.
- Soedarsono. (1991). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soenjono Dardjowidjojo., (2000) *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____, (2005). *Psiko Linguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sugono, Dendy,. (1994). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutami, Hermina, Novika Sri Wrihatni (penyunting)., (2008). *Kosakata Bahasa Indonesia Mutakhir*. Jakarta. Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tampubolon, DP. (1987). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. (1984). *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- _____, 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- _____, dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.



Daftar Pustaka

- _____, (2005). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____, (2003). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tasai, S. Amran dan E. Zaenal Arifin. (2000). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Waridah, Ernawati. (2012). *Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasaan-Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.
- Widyamartaya, A. (1994). *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://astribukuanak.blogspot.co.id/2014/05/legenda-batu-gantung-cerita-rakyat.html>. Akses 12 Desember 2015.
- <http://cerpenmu.com/cerpen-inspiratif/walau-tak-bisa-melihat.html>. Akses 15 Desember 2015.
- <http://tilulas.com/2013/04/16/puisi-anak/> Akses 15 Desember 2015.
- <http://cerpenmu.com/cerpen-islami-religi/sedekah-menyadarkan-kek-jamali-dari-kikirnya.html>. Akses 15 Desember 2015.
- <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/287-si-pahit-lidah#>. Akses 17 Desember 2015.
- <http://dongeng.referensiana.com/2013/02/timun-mas.html>. Akses 17 Desember 2015.
- <http://dongengterbaru.blogspot.co.id/2014/10/cerita-pendek-kelinci-dan-kura-kura.html>. Akses 20 Desember 2015.
- <http://cerpenmu.com/cerpen-anak/cobaan.html>. Akses 20 Desember 2015.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia, Akses 20 Desember 2015.
- <http://www.scribd.com/doc/77617067/Pengertian-Menyimak-Menurut-Para-Pakar>. Akses 20 Desember 2015
- <http://www.sigitpriyo.com/2015/04/ccontoh-teks-monolog>. Akses 22 Desember 2015
- <http://www.duniasurat.com/2013/04/ccontoh-percakapan-dialog-bahasa-indonesia.html>. Akses 22 desember 2015.

<https://www.google.com/search?q=gambar+siswa+sd+berpidatonasional.sindonscom>. Akses 23 Desember 2015.

<https://wordpress.com/>. Akses. 23 Desember 2015.

<http://id.scribd.com/doc/13560779/Meringkas-Secara-Efektif> . Akses. 24 Desember 2015.

<http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-diskusi-macam-macam.html>. Akses 24 desember 2015.

<https://www.google.com/>. Akses 24 desember 2015.

<http://4.bp.blogspot.com>. Akses 24 desember 2015.

<http://acehlook.com/cara-dan-teknik-membaca> Akses 27 Desember 2015.

<http://www.dw.com/id/pesawat-airbus-germanwings-jatuh-di-perancis/>, Akese 28 Desember 2015



Daftar Pustaka



MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN



Kelompok
Kompetensi

SD KELAS TINGGI
TERINTEGRASI PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER
DAN PENGEMBANGAN SOAL



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017**

Jalan Jendral Sudirman, Gedung D Lantai 15, Senayan, Jakarta 10270
Telepon/Fax: (021) 5797 4130

www.gtk.kemdikbud.go.id